Prof. Dr. HAMKA

DARI PERBENDAHARAAN LAMA

Cetakan ke II

Penerbit
PUSTAKA PANJIMAS
Jakarta, 1982

DARI PERBENDAHARAAN LAMA
Oleh Prof, Dr. HAMKA

Diterbitkan oleh Penerbit
PUSTAKA PANJIMAS, Jakarta, 1982

Rencana sampul: Ipe Ma'ruf
Cetakan I: 1963
Cetakan II: 1982
Dicetak oleh Percetakan Mampang, Offset, Jakartà

DAFTAR ISI

BAGIAN IV

BAGIAN V

BAGIAN VI

PENGANTAR PENERBIT

Banyak jenis buku yang telah dikarang oleh Almarhum Pujangga HAMKA, baik buku-buku Agama, Sejarah, Roman dan sebagainya. Buku "DARI PERBENDAHARAAN LAMA" ini adalah buku yang lain dari jenis-jenis di atas. Dia bukanlah sekedar kumpulan dongeng-dongeng dan bukan pula buku pelajaran sejarah untuk dipelajari oleh anak-anak sekolah, tapi juga berguna bagi siapa saja yang ingin mengetahui sejarah tanah airnya.

Dengan karyanya ini, HAMKA mengungkapkan penjelajah annya menggali perbendaharaan sejarah tanah airnya, di samping tetap berpedomankan terhadap agama yang diyakininya.

Keistimewaannya lain dari kumpulan penggalian sejarah ini, ialah bahasanya yang hidup, mampu menghidupkan kembali tokoh-tokoh besar dalam sejarah bangsa kita.

Bagi penerbit, ulang cetak yang kedua buku ini, dirasakan amat besar faedahnya, sesuai dengan keadaan dan perkembangan sejarah kita saat ini yang semakin menampakkan tendensi menghapuskan peranan Islam dari sejarah nasional kita.

Mudah-mudahan dengan terbitnya buku ini yang agaknya bersifat populer, dapat merangsang generasi muda dan peminat sejarah Islam untuk mendalami sejarah dan peranan Islam dalam pembinaan pribadi bangsa Indonesia tercinta ini. Sebab sejauh ini, minat terhadap sejarah itu, terasa amat kurang dari kalangan Islam, yang akibatnya telah sama-sama kita rasakan.

Semoga dengan terbitnya buku ini akan menjadi amal yang saleh bagi pengarangnya yang telah meninggalkan warisan yang berharga bagi ummat dan bangsanya, kaum Muslimin Indonesia

Jakarta, 10 Nopember 1982

KATA PENGANTAR

Membaca sejarah nenek moyang adalah suatu hal yang meninggalkan kesan yang mendalam di jiwa kita, apatah lagi apabila kita baca dengan rasa cinta. Kian dia dibaca kian terbayanglah masa-masa yang lampau dan masa lampau akan meninggalkan jejak yang dalam untuk menghadapi zaman kini dan zaman depan.

Dalam sejarah kita melihat betapa mereka itu, nenek moyang kita, telah menanamkan dasar-dasar bagi berdirinya pusaka suci yang kita perjuangkan sekarang.

Meninjau sejarah hendaklah dengan rasa cinta. Meninjau sejarah hendaklah kita seakan-akan merasai bahwa kita turut hidup dengan mereka. Sebab rasa hati kita sekarang, suka duka kita sekarang, adalah rasa hati dan suka duka yang mereka telah tinggalkan buat kita.

Kadang-kadang kita berjumpa dongeng-dongeng yang sepintas lalu kita merasa bahwa itu hanya khayal belaka, ceritera yang tidak-tidak. Tetapi apabila kita tukikkan pandang dan kita renungkan lebih mendalam, akan kelihatanlah bahwa dongeng khayal itu mengandung kebenaran. Dalam yang tersurat nampak yang "tersirat". Ternyata bahwa dongeng adalah mengandung filsafat.

Orang pernah bertanya kepada saya buku apa yang saya baca ketika saya menyusun "Dari Perbendaharaan Lama" ini, lalu saya katakan bahwa buku-buku yang saya baca, selain dari buku-buku lama pusaka nenek moyang kita, yang setengahnya benar-benar dikeluarkan dari simpanan perbendaharaan lama, adalah buku-buku yang mereka baca juga. Perbedaannya hanya sedikit, yaitu bahwa saya melihat apa yang tidak mereka lihat. Saya pun membaca buku-buku catatan sarjana sejarah Belanda, namun setelah saya baca buku-buku itu, ternyata pula bahwa merekapun kadang-kadang tidak melihat apa yang saya lihat.

Penyelidik-penyelidik Belanda menyusun sejarah bangsa-bangsa dari kerajaan-kerajaan kita di zaman purbakala, tetapi

mereka melihat dari luar. Yang mereka banggakan ialah kemenangan mereka dan kekalahan nenek moyang kita, kepintaran mereka dan kebebalan nenek moyang kita, ataupun rasa kemegahan bangsa Belanda dapat menaklukkan suku-suku bangsa Indonesia yang jauh lebih benar daripada mereka. Dan kadang-kadang terselip jugalah rasa kebencian orang Belanda Kristen kepada suku-suku bangsa Indonesia Islam. Sedang saya adalah seorang Muslim Indonesia.

Maka saya tinjaulah "Perbendaharaan Lama" itu kembali, meskipun fakta yang dinilai satu macam, tetapi caranya menilai terdapat perbedaan yang jauh.

Maka hasil renungan saya "Dari Perbendaharaan Lama" ini telah saya mulai pada tahun 1955 dimuat berturut-turut dalam "Mingguan Abadi" yang terbit di Jakarta, dan barulah terhenti setelah surat kabar harian "Abadi" itu diberhentikan terbitnya pada tahun 1960.

Syukurlah karena di dalam membina kepribadian Indonesia Pemimpin-pemimpin Negara kita selalu menganjurkan supaya meninjau kembali sejarah Tanah Air Kita dengan perasaan kita sebagai bangsa Indonesia, terutama lagi sebagai seorang Islam yang melihat apa yang tidak dilihat oleh orang lain. Syukurlah beberapa kali seminar tentang sejarah Tanah Air Kita, telah diadakan dan pada bulan Maret 1963 telah diadakan pula seminar Sejarah Masuknya Islam ke Sumatera Utara di Medan.

Maka dalam seminar itu mulailah tumbuh dengan suburnya penilaian sejarah dengan pandangan kita sendiri sebagai bangsa. Perasaan inilah yang telah saya pupuk, terutama dalam "Dari Perbendaharaan Lama" ini.

Apabila saudara membaca rangkaian "Dari Perbendaharaan Lama" ini, saya mengharap moga-moga kisah perjuangan zaman lampau akan bertumbuh dalam jiwa saudara, seakan-akan mereka hidup di tengah-tengah saudara, atau saudara hidup di tengah-tengah mereka. Itulah modal kita menghadapi zaman kini dan zaman depan.

Kebayoran Baru, Juli 1963.

Pengarang

1. PENGEMBARA ARAB YANG PERTAMA KE INDONESIA

DI DALAM catatan sejarah Tiongkok ada tersebut, bahwa pada pertengahan qurun yang ketujuh, terdapatlah sebuah kerajaan bernama *Holing,* dan sebuah negeri bernama *Cho-p 'o.* Yang menjadi rajanya pada waktu itu ialah seorang perempuan bernama *Si-mo.*

Penulis sejarah bangsa Tiongkok itu menceriterakan, bagaimana aman dan makmurnya negeri di bawah perintah ratu perempuan itu. Tanahnya subur, padinya menjadi. Upacara-upacara kerajaan berjalan dengan lancar. Ratu dijaga atau diiringkan oleh biti-biti prawara, kipas dari bulu merak bersabung kiri kanan, dan singgasana tempat baginda semayam bersalutkan emas. Keris dan pedang kerajaan pun bersalutkan emas dan bertatahkan ratna-mutu manikam. Agama yang dipeluk, ialah Agama Budha. Dengan kerjasama antara *I Tsing* pengembara Tiongkok dengan Jnabadhra, yang dalam bahasa Tiongkok ditulis *Yoh na poh t 'o lo* disalinlah buku-buku agama Budha ke dalam bahasa anak negeri.

Tentang keamanan dan kemakmuran negeri Holing itu, kata pencatat sejarah tersebut, sampai juga khabar beritanya ke *Ta-Cheh,* sehingga tertariklah hati pengembara-pengembara bangsa Ta-Cheh itu hendak melawat ke negeri Holing, hendak berhubungan dengan raja perempuan Simo itu, supaya perniagaan di antara kedua negeri menjadi ramai. Di antara tahun-tahun 674 - 675 sampailah satu perutusan bangsa Ta-Cheh ke Holing. Kagumlah utusan Ta-Cheh itu melihat bagaimana amannya negeri Holing di bawah perintah Ratu Simo. Sehingga pada suatu ketika, Raja Ta-Cheh itu mencoba mencecerkan

(sepura) emas di tengah jalan, namun orang yang sudi mengambilnya tidaklah ada. Sampai tiga tahun pundi-pundi emas itu terletak saja di tengah jalan. Bila ada orang sampai ke tempat barang itu terletak, orang sengaja mengelak ke tepi. Pada suatu hari setelah tiga tahun, lalulah Putera Mahkota Kerajaan Holing di tempat itu. Demi beliau melihat pundi-pundi terletak di tengah jalan, disepakkannya barang itu dengan kakinya, sehingga pecahlah pundi-pundi itu dan tersembullah emas dari dalamnya.

Perbuatan Putera Mahkota itu rupanya dipandang suatu kesalahan besar oleh Ratu Simo ibunya. Amatlah murka baginda setelah mengetahui kesalahan anaknya. Memberi malu bagi kerajaan di hadapan bangsa asing, yang datang hendak menyaksikan keamanan dan kemakmuran negeri. Putra Mahkota dipandang telah melanggar keluhuran budi. Oleh sebab itu Putra Mahkota dihukum; kaki yang menyepak pundi-pundi wajib dipotong. Bagaimanapun para menteri membujuk agar baginda ratu mengurungkan niatnya melakukan hukuman, namun ratu tidaklah mau undur. Kaki putra Mahkota dipotong.

Demikianlah ceritera yang terekam di dalam catatan sejarah Tiongkok, yang menjadi bahan penyelidikan dari masa ke masa oleh peminat sejarah, sampai kepada zaman sekarang ini.

Hasil penyelidikan ialah, bahwa *Cho P'o* itu adalah tanah *"Jowo"*; pulau Jawa kita ini.

Kerajaan Holing ialah Kerajaan Kalingga, yang memang pernah berdiri di Jawa Tengah (kata setengah penyelidik) dan di Jawa Timur (kata setengah pula) pada pertengahan qurun (abad) ketujuh. Dan memang ada seorang ratu yang bernama *Sima,* atau *Simo.*

Raja Ta-Cheh yang menjatuhkan pundi-pundi emas di tengah jalan itu ialah "Raja" Arab. Sebab Ta-Cheh itu ialah nama yang diberikan oleh orang Tiongkok kepada bangsa Arab pada zaman-zaman itu.

Setelah disesuaikan dengan perhitungan tahun Hijrah, ternyatalah bahwa tahun 674 adalah 42 tahun setelah Nabi Muhammad saw wafat. Beliau wafat pada tahun 632 Masehi, tahun ke-11 daripada hijrah beliau. Maka tahun 674 itu, ber-

tepatanlah dengan tahun 51 Hijratul Mustafa. Dan Khalifah yang memerintah pada masa itu ialah *Yazid bin Mu'awiyah,* Khalif yang kedua daripada Bani Umayah.

Penyelidik-penyelidik sejarah yang "mengorek-ngorek" sejarah tersebut, mencari kecocokan di sana sini menyatakan "tidak tahu" siapakah yang disebut "Raja" Arab yang mencecerkan pundi-pundi di tengah jalan dalam negeri Holing itu. Tetapi bagi kita yang menyelami pula akan tarikh dan ketentuan-ketentuan istiadat bangsa Arab, atau kaum Islam, tidaklah kita akan mengatakan "tidak tahu" siapa raja itu. Sebab Nabi Muhammad saw sendiri telah memberikan peraturan, apabila orang mengembara, musafir jauh, hendaklah mereka "merajakan" seorang di antara mereka, yang lebih tua usianya, atau yang banyak pengalamannya, atau yang gagah berani walaupun usianya lebih muda, dan yang fasih lidahnya berkata-kata, terutama dapat diimamkan dalam sembahyang.

Itulah kepala rombongan yang disebut di dalam bahasa Arab *"Amir"* dalam perjalanan, merangkap juga menjadi *"Imam"* dalam sembahyang. Dan *"Amir"* itu dapat juga diartikan dengan *"Raja"*.

Seorang pencatat sejarah Tiongkok yang lain, yang mengembara pada tahun itu juga (674 Masehi) di Pesisir Barat Pulau Sumatera, telah mendapati pula satu kelompok bangsa Arab yang membuat kampung di tepi pantai.

Catatan inilah yang mengubah pandangan orang tentang sejarah masuknya Agama Islam ke tanah air kita. Kalau yang terbiasa, catatan masuknya Islam dimulai pada abad-abad 11 Masehi, maka sekarang telah dinaikkan 4 abad lagi ke atas, yaitu abad ketujuh Masehi.

Tidaklah dicatat di dalam sejarah-sejarah Islam yang besar permulaan masuknya Islam ke Nusantara umumnya. Sebab pengembara Muslim yang datang ke Indonesia itu, bukanlah ekspedisi resmi dari Khalif di Damaskus atau di Baghdad. Dan pengembaranya bukanlah orang yang membawa senjata, melainkan orang yang berniaga dan berdagang. Mereka datang ke tanah air kita dengan sukarela.

Kerajaan Hindu atau Budha, masih kuat dan teguh. Kerajaan Sriwijaya di Sumatera, KerajaanKalingga ditanah Jawa, dan Kerajaan Hindu yang lain di tempat lain, masih dalam keadaan sangat kuat kuasanya. Sebab itu maka pengembara-pengembara yang pertama itu belumlah dapat dengan leluasa menyampaikan da'wahnya kepada penduduk. Bahkan seketika mereka coba mencecerkan pundi-pundi emas di tengah jalan raya, tidak ada orang yang berani mengambil, karena takut kena murkanya sang Ratu. Dan sang Ratu sendiri pun tidaklah ragu-ragu menjatuhkan hukuman memotong kaki Putera Mahkotanya, seketika dia mencoba menyepakkan pundi-pundi emas kepunyaan "Orang Arab" itu.

Pelajaran *"ke bawah angin"* ini masih sukar dilakukan. Tetapi orang Arab, atau orang Islam itu, masih tetap meramaikan pelayaran dan perniagaan melalui Selat Malaka, sehingga sampai ke Tiongkok. Di Kanton pernah berdiri sebuah markas perdagangan orang Arab. Oleh sebab itu tersebutlah nama pulau-pulau di negeri kita ini dalam catatan *Al Idrisi* dan *Al Mas'udi,* dan kemudian lebih jelas lagi pada tulisan *Ibnu Bathuthah.* Bahkan menjadi ceritera khayal yang indah dalam cerita *Waq-Waq,* yang payah buat memindahkan daripada pulau Fak-Fak di daerah Irian Jaya.

Tambahan lagi, belum akan begitu populer kedudukan pengembara-pengembara yang permulaan itu kepada anak negeri. Mereka dihormati, tetapi belum diikuti, dihormati karena kebersihannya, mencuci muka sekurangnya 5 kali sehari dan mandi sekurangnya dua kali sehari. Tetapi belum diikuti, sebab raja masih dipandang Tuhan!

Menilik kepada sejarah itu, dapatlah kita menentukan letak sejarah, bahwa Islam masuk ke Indonesia sejak abadnya yang pertama. Pencatat sejarah Dunia Islam dari Princeton University di Amerika sudah memegang teguh ketentuan ini dan menyatakan bahwa masuknya Islam ke mari ialah di abad ketujuh, tegasnya pada qurunnya yang pertama.

Tetapi seorang Ulama tua yang berminat besar kepada sejarah Islam di tanah air kita, Indonesia dan Semenanjung Tanah Melayu, yaitu Mufti Kerajaan Johor *Said Alwi bin Taher Al*

Hadad menganut pendapat, bahwa telah pun dahulu dari zaman Yazid bin Mu'awiyah, yaitu di zaman Khalifah Ketiga, *Utsman bin Affan*. Beliau tunjukkan nomor-nomor sumber buku bacaannya dalam Museum Jakarta, sehingga *Za'ba* sarjana dan pandita bahasa Melayu yang terkenal itu, telah dengan sengaja pada tahun 1956 datang ke Jawa dan mencari buku tersebut di Museum; sayang tidak beliau jumpai.

Dalam buku-buku bahasa Arab sendiri daripada tarikh-tarikh yang muktabar, belumlah bertemu isyarat ke jurusan itu. Yang tertulis di sana hanyalah masuknya ekspedisi Amr bin Ash ke Mesir, Okbah bin Nafi' ke Afrika, Thariq bin Ziyad ke Andalusia, Mohammad bin Kasim ke Sind; sebab memang orang-orang itu adalah orang belaka. Dan catatan itu, ada pada pencatat orang Tiongkok.

Kalau demikian, mungkinlah telah ada sehabat-sahabat Nabi, walaupun bukan dari golongan *Kubbarish Shahabah* (Sahabat-sahabat Nabi yang besar-besar) yang telah menginjak bumi tanah air kita, dan lebih mungkin lagi ada Tabi'in, yaitu generasi Ummat Islam yang berjumpa dengan sahabat Nabi. Tetapi rupanya tidak ada di antara mereka yang meninggal dunia di negeri kita, mereka hanya singgah dan kembali lagi! Karena kalau ada, baik di Barus atau Pariaman (di Sumatera) atau di Kudus atau Jepara atau yang lain, niscaya telah menjadi pusat ziarah yang ramai . . . !

TAHUN (ABAD XIII), PEREBUTAN PENGARUH TERAKHIR

Barulah di akhir abad ketiga belas, terjadi perebutan pengaruh yang menentukan, antara anutan yang lama dengan yang baru!

1292 adalah tahun mangkatnya Kertanegara, Prabu Majapahit yang pertama. Baginda yang berusaha menggabungkan agama Shiwa dengan agama Budha, menjadi agama kerajaan.

Prabu Wangi dan Prabu Niskalawastu dan Prabu Dawaniskala memerintah berganti-ganti dalam Kerajaan Galuh (Jawa Barat) dalam keadaan tidak tenteram lagi.

Tetapi di tahun 1292 itu pulalah, kepala kampung di negeri Pasai Samudera (Aceh sekarang), yang bernama *Marah Silu,*

memaklumkan dirinya menjadi sultan yang pertama dari Kerajaan Islam, yang pertama di bumi kita.

Dan bila masuk abad kelima belas, kian lama Hindu kian muram, dan kian lama Islam kian naik, sehingga berhaklah *"Abad ketiga belas"* dihitung permulaan bersyi'arnya Islam, sebagai suatu faham yang akan menentukan nasib Indonesia di belakang harinya. . . .

II. GIRI PUSAT AGAMA YANG PERTAMA DI JAWA TEMPAT YANG PENUH KENANG—KENANGAN DAN KEBESARAN

Tidak berapa belas kilo meter saja dari kota Surabaya terdapatlah bukit Giri. Di sana indah benar pandangan ke laut, dan angin sepoi-sepoi lautan mengelus-elus muka kita setelah payah mendaki. Di sanalah berkubur seorang di antara "Wali Sanga", Raden Paku, yang lebih masyhur dengan gelar Sunan Giri, putera dari Maulana Ishak, teman Maulana Malik Ibrahim penyiar-penyiar Islam yang pertama di tanah Jawa.

Oleh karena ayahnya kembali ke Pasai dan lama belum juga kembali ke Jawa, Raden Paku diangkat anak oleh seorang perempuan kaya raya Nyi Gede Maloka.

Setelah dia besar diserahkan mempelajari agama Islam ke Ngampel, belajar bersama-sama dengan putra Raden Rahmat (Sunan Ngampel) yang bernama Makhdum Ibrahim, yang kemudian lebih terkenal dengan sebutan Sunan Bonang.

Di antara 9 wali penyiar Islam di tanah Jawa, kedua beliau inilah yang lebih mendalam pengetahuannya tentang agama Islam. Setelah Sunan Ngampel melihat kedua anak muda ini ada harapan akan berpengetahuan lebih dalam, mereka disuruh berangkat ke luar Jawa. Disuruh naik Haji ke Mekkah.

Tetapi mereka singgah lebih dahulu di Pasai Aceh, menuntut ilmu kepada Ulama di sana. Dan di sana pula, Raden Paku berjumpa kembali dengan ayahnya.

Ilmu yang dipandang menjadi inti segala ilmu di waktu itu, atau yang disebut "ilmu sejati" ialah Ilmu Ketuhanan menurut ajaran Tasauf.

Banyak Ulama keturunan India dan Persia membuka pengajian di Pasai di waktu itu. Sehingga Ulama-ulama di Malaka kalau ada yang tersangkut, bertanya juga ke Pasai.

Setelah kedua pemuda itu, Makhdum Ibrahim dan Raden Paku mendapat ijazah dari guru, mereka pun kembali ke tanah Jawa. Di antara mereka berdua, Raden Paku pula yang berhasil mendapat "ilmu ladunni", artinya ilmu yang langsung diterima dari Tuhan, sehingga gurunya di Pasai memberinya nama yang tinggi, yaitu "Ainul Yaqin".

Sebab itu siasat mereka menyebarkan Islam pun berjalan menurut bakat masing-masing. Sunan Bonang memasukkan pengaruh Islam ke dalam kalangan orang atas, ke Kraton Majapahit, dan membuat tempat berkumpul murid-muridnya di Demak. Sedang Syekh 'Ainul Yaqin' mengadakan tempat berkumpul di Giri, terdiri dari "orang kecil". Jika Bonang menanamkan pengaruh ke dalam, maka Sunan Giri selalu mengirim utusan ke luar Jawa. Terdiri dari pelajar, saudagar, dan nelayan. Dari pulau Madura sampai Bawean dan Kangean, bahkan sampai ke Ternate dan Haruku.

Siasat Bonang memberi didikan Islam kepada Raden Patah putra Raden Majapahit, dan terlebih dahulu menyediakan Demak (Bintoro) untuk menegakkan Negara Islam yang pertama, nampak berat kepada politis. Dan siasat Sunan Giri mengajarkan Agama Islam dan mengirim Muballigh ke mana-mana adalah siasat mendekati masyarakat.

Sunan Bonang berhasil maksudnya mendirikan kerajaan Demak.Tetapi harapannya agar Demak menjadi pusat Islam selama-lamanya tidak berhasil. Setelah naik hanya tiga orang raja (Raden Patah dan Patih Unus, bergelar Pangeran Terenggano), dirampas oleh Adiwijoyo Adipati Pajang (1546). Dan dari Pajang dirampas pula oleh Ki Gede Pamanahan dan dipindahkan ke Mataram, dan sampai di sana banyaklah ajaran Islam dicampurkan dengan ajaran Hindu dan Budha.

Tetapi kedudukan Giri tetap teguh sebagai pusat keagamaan. Anak cucu Sunan Giri mempertahankan keistimewaan Giri sebagai pusat agama, sampai seketika Mas Rangsang hendak memakai gelar Sultan -kota lantikan dari Giri-. Dan kemudian

setelah dilihatnya keislaman Mataram telah banyak berubah, Sunan Giri membantu. Adipati Surabaya dan Adipati-adipati Madura berontak melawan Mataram (1615). Tahun 1625 masih berperang. Adipati-adipati Jawa Timur melawan Mataram, dan Sunan Giri tetap pelopor. Tetapi perlawanan itu kalah dan Sunan Giri tertawan dan dibawa ke Mataram. Kemudian diantarkan pulang ke Giri kembali, dan diturunkan gelar kebesarannya dari Sunan menjadi Panembahan.

Tetapi setelah Sultan Agung wafat dan digantikan oleh puteranya Amangkurat I, Trunojoyo berontak pula, melawan Sunan Amangkurat dan Kompeni. Trunojoyo dibantu oleh Karaeng Galesong dari Makasar (1675) Trunojoyo diakui sebagai Kepala Perang Sabil. Turunan-turunan Ulama Giri pun aktif membantu perlawanan itu.

Sebab itu tidaklah heran, jika Trunojoyo dapat dikepung di lereng Utara Gunung Kelud dan dapat ditawan oleh Kapiten Jonker (orang Ambon!), dan dihukum bunuh (ditikam dengan keris) oleh Amangkurat II (27 Desember 1679), maka yang langsung diserang besar-besaran oleh tentara Belanda dan Mataram ialah Giri! Sebab Girilah rupanya latar belakang perlawanan yang tidak putus-putusnya dari Jawa Timur. Pangeran Giri, keturunan yang paling akhir dari Syekh 'Ainul Yaqin, Raden Paku, ditahan dan dihukum mati pula. Keris kebesaran Giri yang bersejarah, yang telah turut mengalahkan Majapahit bertahun-tahun lamanya ditahan di Mataram. Sejak itu Giri tidak bangun lagi!

Setelah itu untuk menghilangkan anasir-anasir yang berbahaya di antara 5.000 dengan 6.000 kaum kiyahi dan santri, dihukum bunuh di muka umum. Jangan orang menyebut-nyebut juga agama Islam yang bersih dan Tauhid yang khalis!

Dan semuanya itu dilakukan seketika pengaruh Belanda mulai tertancap dalam Kerajaan Mataram.

Demikianlah kisah pendek dari bukit Giri, di dekat Gresik, yang di zaman sekarang pun menjadi tempat yang penuh kenang-kenangan, dan indah dihembus angin laut. . . .

III. ISLAM DAN MAJAPAHIT

Meskipun telah hidup di zaman baru dan penyelidik sejarah sudah lebih luas daripada dahulu, masih banyak juga orang yang mencoba memutarbalikkan sejarah. Satu di antara pemutarbalikan itu ialah dakwaan setengah orang yang lebih tebal rasa Hindunya daripada Islamnya, berkata bahwa keruntuhan Majapahit adalah karena serangan Islam. Padahal bukanlah begitu kejadiannya. Malahan sebaliknya.

Majapahit pada zaman kebesarannya, terutama semasa dalam kendali Patih Gajah Mada, memang adalah sebuah Kerajaan Hindu yang besar di Indonesia, dan pernah mengadakan ekspansi, serangan dan tekanan atas pulau-pulau Indonesia yang lain.

Gajah Mada bagi Majapahit adalah laksana Bismarck bagi Jerman. Mencita-citakan suatu imperium besar atas seluruh kepulauan Indonesia, malahan sampai ke Semenanjung Melayu telah mendekati Siam. Imperium besar di bawah kekuasaan Majapahit dan beralas dasar kepada suku Jawa! Terlebih banyak serangan-serangan dan tekanan itu dipimpin oleh Patih Gajah Mada sendiri, ataupun orang lain yang disuruhnya. Tetapi Kerajaan Pajajaran, sebuah Kerajaan Hindu lain di Jawa Barat, yang beralas dasar kepada suku Sunda, tidaklah mau takluk demikian saja. Sampai jatuhnya Majapahit, Pajajaran tidak dapat ditaklukkan.

Dalam kitab pusaka *"Negarakertagama"* disebut daftar negeri yang ditaklukkan itu. Kerajaan Hindu di Singapura, sebagai lanjutan dari Sriwijaya pun tidak dapat bertahan. Ke Malaya ditaklukkannya sampai-sampai ke Kelantan dan Terengganо. Dan dia pun sampai ke Pasai!

Pasai adalah Kerajaan Islam yang pertama di Sumatera!

Dan di Terengganо di waktu itu pun telah berdiri sebuah Kerajaan Islam. Menurut penyelidikan, maka batu bersurat Terengganо, yang sekarang tersimpan di museum Kuala Lumpur menyatakan bahwa sebuah pemerintahan Islam yang menjalan-

kan hukum Islam telah berdiri di sana dalam abad keempat belas. Sebagai Pasai telah berdiri dalam abad kedua belas.

Kedua Kerajaan Islam yang tua itu hancur lebur dilinyak ekspansi Majapahit! Ialah kira-kira pada tahun 1360. Gajah Mada mati menceburkan diri ke dalam laut (1364).

Jadi Majapahitlah yang menyerang Kerajaan Islam yang dua itu dengan kekerasan senjatanya. Setelah itu Pasai pun tidak pernah bangun lagi, dengan suatu kerajaan. Hanya tinggallah Ulama-ulama yang merasa kecewa hati, karena semarak Pasai telah hilang, pelabuhan telah dangkal dan kapal-kapal dagang pun tidak banyak lagi yang berlabuh, negeri sudah laksana dialahkan garuda!

Sungguhpun kerajaan telah jatuh, namun semangat Ulama-ulama Islam itu tidaklah kendor. Meskipun Pasai tidak menjadi pusat politik lagi, Ulama-ulama itu menjadikannya pusat penyiaran Islam!

Di dalam Sejarah Melayu, Tun Sri Lanang menulis, bahwa setelah Malaka naik dan maju, senantiasa juga ahli-ahli agama di Malaka menanyakan hukum-hukum Islam yang sulit ke Pasai. Dan jika ada orang-orang besar Pasai datang ziarah ke Malaka, mereka disambut juga oleh sultan -sultan di Malaka dengan serba kebesaran.

Mereka telah melakukan pekerjaan besar. Jika Pasai diserang dengan kekerasan senjata dan ditaklukkan, mereka pun berniat pula hendak menaklukkan Majapahit itu sendiri. Bukan dengan kekerasan senjata, melainkan dengan keteguhan cita, atau ideologi, menurut term kita sekarang. Mereka pun berangkatlah ke tanah Jawa, menetap ke Jawa Timur (Gresik), menyiarkan Islam sambil berniaga, atau berniaga sambil menyiarkan Islam. Terdapatlah nama-nama Maulana Malik Ibrahim, dan Maulana Ibrahim Asmoro, atau Jumadil Kubra.

Beliaulah ayahnya Maulana Ishak yang berputerakan Sunan Giri (Raden Paku), dan Sunan Ngampel (Makhdum Ibrahim). Dengan sabar dan mempunyai rancangan yang teratur, guru-guru Islam berdarah Arab - Persia - Aceh, itu menyebarkan agamanya di Jawa Timur, sampai Giri menjadi pusat penyiaran Islam, bukan saja untuk tanah Jawa, bahkan sampai

ke Maluku. Sampai akhirnya Sunan Bonang (Raden Rahmat) dapat mengambil Raden Patah, putera Raja Majapahit yang terakhir (Brawijaya) dikawinkan dengan cucunya, dan akhirnya dijadikan Raja Islam yang pertama di Demak.

Sikap wali-wali itu dalam penyiaran Agama Islam tidak dapat dicela oleh raja-raja Majapahit. Bahkan kekuasaan mereka yang kian besar dalam keagamaan dan keduniawian, menyebabkan di antara mereka diakui sebagai adipati dari Kerajaan Majapahit. Lebih 70 tahun kekuasaan Islam telah ada di Jawa Timur sebelum Majapahit jatuh pada tahun 1478.

Bukanlah karena sikap kekerasan dan penyerangan senjata makanya Majapahit jatuh. Keruntuhan Majapahit adalah sejak Majapahit tidak mempunyai orang besar lagi. Dan rakyat pun dapat melihat perbedaan hidup dari Islam yang selalu menganjurkan kesucian, mencuci muka sekurang-kurangnya 5 kali sehari semalam, mencuci hati daripada ria dan takabbur, berjamaah ke mesjid, bersusun bershaf tidak ada perbedaan kasta. Jauh bedanya dengan ajaran agama, kehidupan masyarakat Hindu!

Semasa Islam masih disiarkan sedemikian, lebih banyaklah hasilnya menambah pengikutnya. Tetapi setelah runtuh Kerajaan Demak dan naik Pajang menaklukkan Blambangan dengan kekerasan senjata. Maka bila Senapati telah pulang ke Mataram, Blambangan pun berdiri kembali. Padahal di zaman Sunan Giri, Sunan Giri itu sendiri pernah diterima menjadi menantu Raja Blambangan.

Maka percobaan memutarbalik sejarah mengatakan Majapahit runtuh karena diserang Islam, adalah satu kesalahan yang disengaja terhadap sejarah. Inilah cita-cita yang tertanam dari Prof. Snouck Hourgronje, yang setelah mengetahui bagaimana teguhnya urat keislaman di Indonesia, memberikan advis kepada pemerintah Belanda supaya ditanamkan rasa "Kebangsaan" yang meruncing pada bangsa Indonesia. Maksud ini berhasil! Maka hilangnya penghargaan kepada Sunan Ngampel dan Sunan Giri, dan tertonjollah ke muka nama Gajah Mada. Turunlah nilai Raden Patah dan Patih Unus yang mencoba mengusir Portugis dari Malaka dan tertonjollah ke muka raja Airlangga.

Padahal rasa kebangsaan dengan warna yang demikian itu tidaklah akan memperteguh rasa kebangsaan yang kita bina di saat sekarang, bahkan akan memecahkannya.

Sebab jika orang yang masih mengasihi dan memimpikan Zaman Kehinduan merasa kecil hati melihat runtuhnya Majapahit Hindu, tidaklah kurang dari itu rasa iba hati bangsa Indonesia yang lebih besar pengaruh Islam pada jiwanya mengingat sejarah runtuhnya Kerajaan Islam Pasai dan Kerajaan Islam Terengganо, oleh senjata Majapahit.

Marilah kita jadikan saja segala kejadian itu, menjadi kekayaan sejarah kita, dan jangan dicoba memutar balik keadaan, agar kokohlah kesatuan bangsa Indonesia, di bawah lambaian Merah Putih!

Kalau tuan membusungkan dada menyebut Gajah Mada, maka orang di Sriwijaya akan berkata bahwa yang mendirikan Candi Borobudur itu ialah seorang Raja Budha dari Sumatera yang pernah menduduki pulau Jawa.

Kalau tuan membanggakan Majapahit, maka orang Melayu akan membuka Sitambo lamanya pula, menyatakan bahwa Hang Tuah pernah mengamuk dalam kraton sang Prabu Majapahit dan tidak ada satria Jawa yang berani menangkapnya.

Memang, di zaman Jahiliyah kita bermusuhan, kita berdendam, kita tidak bersatu! Islam kemudiannya adalah sebagai penanam pertama dari jiwa persatuan. Dan Kompeni Belanda kembali memakai alat perpecahannya, untuk menguatkan kekuasaannya.

Tahukah tuan, bahwasanya tatkala Pangeran Diponegoro, Amirul Mukminin Tanah Jawa telah dapat ditipu dan perangnya dikalahkan, maka Belanda membawa Pangeran Sentot Ali Basyah ke Minangkabau buat mengalahkan Paderi? Tahukah tuan bahwa setelah Sentot merasa dirinya tertipu, sebab yang diperanginya itu adalah kawan sefahamnya dalam Islam, dan setelah kaum Paderi dan raja-raja Minangkabau memperhatikan ikatan serbannya sama dengan ikatan serban Ulama Minangkabau, sudi menerima Sentot sebagai "Amir" Islam di Minangkabau? Teringatkah tuan, bahwa lantaran rahasia bocor

dan Belanda tahu, Sentot pun diasingkan ke Bengkulu dan di sana beliau berkubur buat selama-lamanya?

Maka dengan memakai faham Islam, dengan sendirinya kebangsaan dan kesatuan Indonesia terjamin. Tetapi dengan mengemukakan kebangsaan saja, tanpa Islam, orang harus kembali mengeruk, mengorek tambo lama, dan itulah pangkal bala dan bencana!

IV. ISLAM DI MADURA
(I)

Pulau Madura yang kecil itu, yang hanya berbatas belasan mil laut saja dari pantai Surabaya, adalah sebuah pulau yang mempunyai "pribadi" sendiri. Madura tidak dapat dipisahkan lagi dari Islam, walaupun diakui bahwa banyak penduduknya karena buta huruf dan buta agama tidak tahu benar hakikat ajaran Islam itu. Jiwanya mirip dengan jiwa suku Bugis, sama-sama berani mengharung lautan besar, mengadu untung di antara alunan ombak dan gelombang.

Tatkala pada tanggal 25 Nopember 1959 saya sempat menziarahi Madura kembali, sesudah ziarah pertama 25 tahun silam (1934) nampak bahwa tradisi-tradisi yang ditanamkan Islam sejak zaman bahari masih banyak yang belum dapat dibongkar oleh tradisi-tradisi moderen pengaruh Barat, yangdi daerah lain sudah banyak luntur. Misalnya saja tidak memakai peci atau kopiah jika sembahyang di mesjid masih akan mendapat teguran keras, mungkin akan dilempari batu!

Satu istiadat yang utama pada beberapa kampung, ialah mendirikan langgar kepunyaan keluarga di samping rumahtangga, walaupun dari rumah itu mesjid tidak begitu jauh! Langgar kepunyaan keluarga, yang didirikan di samping rumahtangga, adalah tempat bersembahyang keluarga bersama-sama. Dan juga tempat bermusyawarat, memperkatakan urusan kekeluargaan dan apabila tetamu datang dari jauh, tidaklah akan kekurangan pondokan tempat bermalam, sebab langgar ada!

Kawan-kawan yang menyambut saya di Madura berkata dengan penuh kebanggaan, bahwa inilah satu-satunya pulau di Indonesia yang agamanya tidak bercampur! Pulau Sumatera - kata kawan itu - masih mempunyai daerah Kristen, yaitu di Batak! Pulau Sulawesi masih mempunyai daerah Kristen, yaitu di Minahasa dan Toraja! Pulau Kalimantan bagian pedalaman (Dayak) telah jadi Kristen! *"Tetapi pulau kami 100% Islam!"* kata kawan itu.

Memang! Pulau Madura telah menerima Islam sejak Islam masuk ke tanah Jawa! Sebelum pun runtuh Majapahit, Madura termasuk daerah-daerah Pesisir, atau Mancanegara yang mendapat Islam sebagai *sagu jiwa* di dalam membebaskan diri daripada kekuasaan Patih Gajah Mada! Tatkala Majapahit berkuasa, segala sesuatu diatur dari pusat, dan daerah hanya menjadi alas kaki saja! Segala pujaan diberikan kepada sang Ratu di Majapahit. Shri dan Syakti Majapahit tidak dapat ditantang mata, tidak dapat dilawan hati! Tersebarnya Islam di Pesisir Jawa Timur, dimulai dari Jaratan, Giri, Gresik dan Tuban, langsung ke Madura dan akhirnya menjadi kenyataan dengan berdirinya Kerajaan Demak, adalah tantangan rohani yang telah berubah menjadi bebas merdeka karena ajaran Tauhid! Untuk menentang ajaran mendewakan raja yang telah berurat berakar dalam masyarakat Indonesia umumnya dan Pulau Jawa khususnya sejak zaman Mataram pertama,Kalingga, Singosari, sampai kepada Majapahit!

Sudah sejak dari zaman dahulu penduduk Madura, pulau kecil yang didinding lautan itu, mengharung ombak gelombang, menempuh lautan besar dengan perahu layarnya! Sudah sejak dahulu anak Madura dengan perahunya itu berlayar ke Malaka, Kerajaan Islam.

Bila hari telah malam, dari pantai Madura jelas kelihatan pelita-pelita dipasang di mesjid Giri. Laksana Musa melihat api di puncak Tursina, demikianlah anak Madura melihat "api", terutama dalam malam-malam likuran bulan puasa! Api apakah itu? Itulah api petunjuk hidayat Islam yang telah mulai diajarkan oleh Syekh 'Ainul Yaqin, Sunan Giri yang pertama. Sebab itu Madura mendapat Islam yang mula-mula adalah daripada pembawanya yang mula-mula pula. Sebab itu usia Islam di Madura sudah setua masuknya Islam ke Jawa! Cuma sejarah Madura tidak mencatat nama dari salah seorang Wali. Karena Islam di Indonesia lebih pesat dan mendalam jika disiarkan oleh orang-orang yang tidak dikenal, daripada nama-nama yang mentereng.

Tatkala Kerajaan Islam pertama, Kerajaan Demak berdiri dengan tidak ragu-ragu lagi Madura menggabungkan diri da-

lam perjuangan Demak! Perjuangan Demak amat berat. Pertama melawan sisa Majapahit, kedua melawan sisa Kerajaan Medang Kemulan.

Pengaruh Islam lebih kuat di Pesisir sampai sekarang, karena sisa perjuangan Demak. Dan mulai saja Demak berdiri (1520), Malaka telah direbut oleh Portugis dan Portugis telah berkuku di sana. Islam yang baru tumbuh di Jawa terjepit di antara ajaran Hindu pusaka Majapahit dan ajaran Kristen bawaan Portugis!

Di Jawa Timur masih berdiri Kerajaan Supit Urang yang beragama Hindu. Tatkala Sultan Terenggano naik takhta Kerajaan, dia meneruskan rencana datuk neneknya memperluas kuasa Demak ke Jawa Timur dan ke Jawa Barat. Terenggano adalah seorang sultan yang pintar dan banyak anak perempuannya. Masing-masing anak perempuannya dikawinkan dengan pahlawan Islam. Seorang puterinya dikawinkannya dengan Syarif Hidayatullah, yang bergelar Sunan Gunung Jati, bangsa Said keturunan Aceh (Pasai). Dan menantu ini disuruhnya menyiarkan Islam di Jawa Barat, sampai dapat mendirikan Kerajaan Bantam dan Cirebon dan dapat mendirikan kota Jakarta (Jaya Karta). Seorang lagi menantunya Pangeran Langgar, pahlawan Madura! Nama kecilnya tak diingat orang lagi, dan dia pun keturunan orang biasa saja, sebagai juga Gajah Mada di Majapahit. Tetapi dalam gelar resminya "Pangeran Langgar" sudah nampak "siapa" dia. Seorang santri yang shaleh, hidup bertafakkur dalam *langgar,* berjiwa Tauhid yang tinggi. Dan Tauhid apabila telah tertanam dalam dada, tidak ada tempat merasa takut lagi, kecuali kepada Allah! Sebagai seorang pemuda Islam yang ingin memperdalam ilmu pengetahuannya, dia pergi ke Kudus, belajar kepada Syekh Ja'far Shadiq, yang lebih dikenal dengan panggilannya "Sunan Kudus". Dan ketinggian budi anak Madura ini, kesantriannya dan gejala semangat agamanya, menyebabkan dia dikenal di istana Demak. Sultan Terenggano melihat ada sesuatu yang diperlukan dari anak muda ini, sehingga dia diambil menjadi menantu baginda dan diberi gelar Pangeran!

Cuma seorang menantu Terenggano yang tidak memenuhi harapannya, yaitu Adiwijoyo Bupati Pajang. Menantu inilah ke-

lak yang akan memindahkan kekuasaan dari Demak ke Pajang. Dan dari Pajang ini pulalah kelak kekuasaan itu akan dirampas pula oleh Ki Gede Pamanahan dibawa ke Mataram.

Sultan Terengganu tewas dalam memimpin pertempuran hendak menaklukkan Pasuruan yang masih beragama Hindu. Di Demak terjadi perebutan kuasa. Pangeran Langgar berhak menjadi raja di Demak, tetapi dia tidak datang ke Demak, sehingga terbuka kesempatan bagi Adiwijoyo mengambil kekuasaan dari keturunan Sunan Prawoto dan membunuhnya.

Dengan pindahnya kekuasaan dari Demak ke Pajang dan akhirnya kelak ke Mataram, nampaklah perkisaran angin dari pandangan Islam yang luas, seluas laut yang dapat dilayari oleh anak Madura, ke dalam suasana pedalaman, suasana pertanian dan suasana adat istiadat kuno yang masih dipertahankan. Apatah lagi setelah Syekh Siti Jenar membawa ajaran Tasawuf yang amat jauh ke luar dari pagar Tauhid Islam. Maka digabungkanlah Tauhid Islam dengan Brahmana Hindu; Timbullah kasta-kasta Hindu "Brahmana, Ksatrya, Waisya, dan Sudra" dengan nama baru *"Kiyai, Priyayi, Saudagar dan Wong Cilik"*. Pindahlah pemusatan dari kepercayaan kepada Allah, kepada pemusatan penyembahan kepada raja! Ditukarlah nama *"Wali"* menjadi *"Sunan"*. Pudarlah ke-Islam-an, timbullah ke-Jawa-an (Kejawen).

Maka kian lama kian nyatalah perbedaan pandangan hidup diantara dua Jawa; Jawa pedalaman dengan Jawa Pesisir! Masuk Belanda memperkuat perbedaan itu!

Madura menempuh jalannya sendiri dalam lingkungan pandang hidup Jawa Pesisir. Tanahnya miskin dan tandus, tetapi penduduknya kaya raya dengan Iman!

Pulaunya kecil, tetapi semangat Islam telah masuk ke dalam sumsum mereka, sebab itu mereka berjiwa besar. Dengan perahu-perahu, yang sekarang pun masih kita lihat berserak di pelabuhan-pelabuhan Indonesia, anak Madura berlayar. Tak takut angin, tak takut badai, pisau belati tersisip di pinggangnya (badik). Mereka lebih segan kepada Kiyahinya daripada kepada Priyayinya . Mereka berlayar ke Bugis, ke Ternate, ke Pontianak, ke Malaka dan juga ke Mekkah!

Di darat mereka mengadakan "karapan sapi", di laut mereka berselaju perahu. Beberapa bagian dari pulaunya tidak dapat ditanami, karena tandusnya; namun anak Madura tidak pernah merasa dirinya miskin. *"Kekayaan ada di laut!"*

Guntingan bajunya dan pakaiannya menunjukkan kebebasan langkah tindak. Kaki celana besar dan tidak terlalu dalam, sehingga mudah mengangkat kaki menyepak halangan; lengan bajunya tidak boleh terlalu tebal dan destar menghiasi kepala yang membawa kemanisan sendiri!

Jiwa mereka lebih berdekatan dengan jiwa orang Bugis, yang sama suka berlayar. Maka tidaklah heran, jika sekiranya setelah pamor Kerajaan Gowa jatuh, salah seorang bangsawan Gowa (Makassar) Karaeng Galesong mengembara dengan perahu serta anak buahnya, sampai ke Madura. Meskipun bahasa Madura dan bahasa Bugis jauh perbedaannya, namun bahasa Melayu sebagai bahasa penghubung pada zaman itu, telah menghubungkan juga di antara penduduk pulau-pulau Indonesia. Tidaklah heran, jika semangat mengadu untung dengan gelombang lautan betapapun besarnya, yang ada pada orang Madura, yang ada pada orang Bugis, dapat berpadu jadi satu. Karena lima kali sehari mereka disuruh bersatu dalam sembahyang berjamaah!

Tidaklah heran jika kemudiannya darah turunan Pangeran Langgar yang bernama Trunojoyo, memadukan tenaga menegakkan cita. Tidaklah heran jika Trunojoyo mengambil Karaeng Galesong menjadi menantunya.

Maka sisa yang kelihatan sekarang ini, keteguhan pengaruh Islam di Madura, meskipun tidak kita lupakan beberapa hal yang masih "kolot", jika dilihat dengan kacamata sekarang, bukanlah semata-mata tumbuh pada masa ini, tetapi adalah dia, pusaka lama turun temurun, sejak zaman Demak! Sejak kelihatan berkelap kelipnya api di hadapan mesjid Giri pantai Gresik, pada malam likuran bulan puasa! Anak Madura melihat api dipuncak Tursina. Merekapun datang kesana! Kedapatanlah bahwa api hanyalah unggun biasa, bara tempurung dibakar tengah malam! Dan setelah mereka masuk ke dalam mesjid, bertemulah mereka ''api sejati'', sinar Tauhid yang tetap menyala. Api

itulah yang mereka bawa ke Madura di akhir abad keempat belas! Dan api begitu pula yang mereka temui ketika berlayar ke Malaka! Api itulah yang mereka pasangkan sampai sekarang dalam hati mereka. Api Iman!

ISLAM DI MADURA
(II)

Setelah Ki Gede Pamanahan dapat pula merebut kuasa dari Pajang dan memindahkan sekalian lambang kebesaran Majapahit ke Mataram, kian terasalah perbedaan *"Islam Pesisir"* dengan *"Islam Pedalaman"*. Dalam gelar yang dipakai oleh Sutowijaya putera Ki Gede Pamanahan yang menggantikan beliau (1575) telah nyata, bahwa kebudayaan Hindu pusaka lama hendak digabungkan dengan kebudayaan Islam mistik, untuk menjadi dasar keagungan raja. Sutowijaya bergelar "Senopati ing Alogo" (Kepala Balatentara) ditambah dengan *"Sayyidin Panatagama"* (Yang dipertuan pengatur agama).

Kemudian setelah Senopati mangkat (1601), digantikan oleh puteranya Mas Jolang (mangkat 1613), dan dia digantikan pula oleh puteranya Mas Ransang.

Mas Ransanglah yang membentuk Filsafat Negara yang sejati, puncak kemegahan Mataram. Dia memakai gelar-gelar yang telah lebih menunjukkan keahliannya menggabungkan pusaka lama (Hindu) dengan faham baru (Islam), laksana Kartanegara dahulu telah menggabung pula di antara agama Shiwa dengan Budha dicari kira-kira mana yang sama, lalu dibangun campuran baru yang tidak Hindu lagi, dan nyata tidak pula Islam.

Gelar *"Senopati"* pusaka neneknya tetap dipakai. *"Senopati ing Alogo"* ditambah dengan *Ngabdurrahman*. Ditambah lagi gelar lain, yaitu *"Prabu Pandito Cokrokusumo"*, disebut juga *"Hanyokrokusumo"*, dan pernah dikirimnya pula utusan ke Mekkah, agar Syarif Mekkah memberinya gelar *Sultan!*

Maka masyhurlah baginda dengan gelar Sultan Agung!

Dikarangnya sendiri filsafat pandangan hidupnya berupa nyanyian, yang terkenal dengan sebutan *"Sastra Gending"*. Beliau menyuruh susun silsilah keturunannya daripada Nabi Adam dan Nabi Syis, tetapi juga keturunan sang Hyang Nur Cahaya dan sang Hyang Nur Rasa dan sang Hyang Nur Wening. Termasuk juga keturunan Batara Guru, sang Hyang Tunggal dan Brahmana dan Arjuna; tetapi ada juga hubungan dengan Hayam Wuruk dan Brawijaya. Sebab itu diapun keturunan Raden Patah dan Ariya Damar.

Niscaya Ulama-ulama penyiar Islam, termasuk dua orang di antara 9 wali yang terkenal, atau keturunan yang menyambut mereka, yang hidup di Pesisir memandang bahwa "filsafat" yang ditimbulkan sultan ini membahayakan sangat bagi perkembangan Islam. Mereka mengakui bahwa ini adalah satu cara yang sangat cerdik. Sisa-sisa kehinduan menerima sebagai raja, karena baginda adalah "Prabu Pandita". Dan orang Islam pun rela pula, karena beliau adalah *"Sultan Ngabdurrahman Sayyidin Panatagama"*.

Oleh karena yang demikian, maka diperkuatlah "Giri" sebagai pusat memperteguh benteng Islam dan sebagai penyiar Islam. Daerah terdekat untuk menyiarkan Islam ialah Madura. Dari seluruh Indonesia bagian Timur datanglah penuntut ilmu ke Giri, atau Giri sendiri mengirim muballigh ke Ternate, dan ke pulau-pulau Nusatenggara. Sunan Giri diakui sebagai *"Sultan Agama"*.

Beberapa Bupati merdeka di Jawa Timur telah terpengaruh oleh ajaran Giri. Di antaranya ialah Adipati Surabaya, Pangeran Fakih. Tetapi di samping membangun dasar Filsafat Negara yang demikian, Sultan Agung pun mempunyai cita hendak menyatukan seluruh tanah Jawa di bawah satu pemerintahan. Dia juga ingin memasukkan daerah Banten ke dalam kekuasaannya. Sedang Cirebon sudah takluk. Baginda pun memasukkan pengaruh juga keluar Jawa. Ke Palembang dan Jambi.

Orang Besar Indonesia itu menghadapi ujian berat. Sebab dia berhadapan dengan kekuatan Kompeni Belanda yang sedang tumbuh. Nafsu berkuasa baginda dan tantangan dari Jawa

Timur terhadap baginda diketahui oleh Kompeni. Lawan Sultan Agung yang unggul ialah Yan Pieterzon Coen!

Pembantu utama dari Sultan Agung ialah seorang Ulama bergelar Khalifah Imam dan seorang ahli Tasawuf, Kiyahi Suro Dono! Demi setelah baginda mengetahui bahwa Kompeni hendak membuat kontak dengan bupati Surabaya, baginda mengirim tentara di bawah pimpinan Suroantani hendak menaklukkan Jawa Timur. Mendengar tentara itu datang maka Adipati Surabaya dengan pimpinan rohani dari Sunan Giri mengadakan persatuan bupati-bupati yang sefaham. Bupati Lasem, Tuban, Japan, Wirosobo, Pasuruan dan Arisbaya (di Madura) dan Sumenep! Bukan saja mereka hendak bertahan, tetapi bersiap hendak menyerang Mataram. Pajang pun bersedia membantu. Sayang sampai di Pajang tentara itu kekurangan makanan, sehingga Sultan Agung dapat mengalahkannya (1615).

Setelah tentara itu dapat dikalahkan, Sultan Agung pula yang menyerang. Wirosobo direbutnya. Tetapi bandar-bandar sukar ditaklukkan. Karena angkatan laut baginda kurang kuat untuk mengepung dari laut. Lasem baginda rebut di tahun 1616.

Marto Loyo memimpin tentara baginda menaklukkan Pasuruan. Bupati Pajang yang memberi bantuan banyak sekali kepada pemberontak segera dapat ditundukkan. Tuban diduduki. Dan pada tahun 1622 baginda kirim tentara terdiri daripada 80.000 prajurit buat menaklukkan Surabaya. Tetapi karena kehabisan perbekalan terpaksa kembali. Tetapi Gresik dan Jaratan baginda hancurkan, sehingga sampai sekarang nama Jaratan itu tidak terdengar lagi.

Dua tahun di belakang itu (1624) baginda kirim pula tentara di bawah pimpinan Kiyahi Sujonopuro buat menaklukkan Madura. Madura waktu itu diperintah oleh lima orang bupati yang takluk kepada adipati Surabaya. Kelima kabupaten itu ialah Arisbaya, Pamekasan, Sumenep, Sampang dan Balega.

Madura bertahan dengan gagah perkasa. Kelima bupati bangun serentak, sehingga mulai saja tentara Mataram mendarat sudah terpukul mundur. Lasykar Madura dari Balega menyerang dengan tiba-tiba tengah malam ke pusat pimpinan

Mataram, sehingga tentara Mataram menjadi kocar kacir dan kepala perang sendiri, Kiyahi Sujonopuro tewas terbunuh. Lantaran pukulan yang keras itu, tentara Mataram terpaksa bertahan dan berlindung saja sehingga datang bantuan baru. Sultan Agung mengirim bala bantuan baru di bawah pimpinan Kiyahi Juru Kiting. Karena bantuan baru itu dapatlah tentara Madura dikalahkan.

Tetapi Sultan Agung memang seorang raja yang berpandangan jauh dan kaya raya dengan siasat perang dan politik. Setelah Madura ditaklukkan, segera baginda angkat anak saudara dari Bupati Arisbaya menjadi adipati buat seluruh Madura. Namanya ialah Raden Praseno! Diberi gelar *Cakraningrat* dan ditetapkan kedudukannya di Sampang! Dan diberi hak memakai titel Pangeran!

Bukan main gembira Pangeran Cakraningrat menerima budi yang tinggi dari Sri Sultan Agung. Sultan Agung telah mengerti bahwa pengaruh Islam lebih mendalam di daerah itu dan penduduk lebih menyukai dikepalai oleh kaumnya sendiri. Sebab itu baginda taklukkan negeri itu dengan budi yang luhur. Dia *"mandikan"* Cakraningrat dengan serba-serbi kemuliaan, sehingga kerapkali Pangeran Cakraningrat menghadap ke Mataram, bahkan menyediakan tenaga di mana perlu membantu Sultan, bahkan memimpin tentara yang gagah berani membela kemuliaan Mataram. Madura mendapat otonomi yang luas di bawah pimpinan pangerannya!

Setelah Sri Sultan Agung merasa aman terhadap Madura, barulah baginda kerahkan tentara menaklukkan Surabaya dan baginda sendiri memimpinnya. Oleh karena amat besar jumlah tentara Mataram dan bantuan dari Madura tidak diharapkan lagi, maka adipati Surabaya Pangeran Fakih mengirim utusan kepada baginda ingin berdamai. Bilamana Pangeran Fakih datang menghadap Sultan, beliau dielu-elukan dengan serba kebesaran yang layak bagi raja-raja yang besar. Dan tidak ada seorang prajurit pun, atau orang-orang besar kerajaan yang mengangkat muka atau kurang hormat seketika beliau datang ke perkemahan Sultan! Dia diperlakukan bukan sebagai musuh.

Ketika itulah Sultan Agung memperlihatkan kebesaran jiwanya. Meskipun dia seorang *"Senopati"* sejati, kepala pe-

rang gagah perkasa, muka manisnyalah yang dipertunjukkannya kepada musuhnya itu. Dia ingin menaklukkan Surabaya dengan kasih dan cinta! Suatu kejadian gilang gemilang dalam sejarah tanah air kita!

Penaklukan Surabaya sudah tidak disebut-sebut lagi, karena hati Pangeran Faqih sendiri yang sudah takluk. Apatah lagi Sultan pandai membawakan dirinya sebagai Sultan beragama Islam, sebagaimana di daerah Hindu, dia pun dapat mempertunjukkan toleransinya dalam sikap yang lain pula. Yang dibicarakan tidak lagi urusan penyerahan kekuasaan, tetapi Sultan *"meminang"* Pangeran Faqih, sudi kiranya menerima nasib puteri baginda yang dikasihi, Ratu Wandan Sari! Dan biarlah puteri itu tinggal bersama-sama di Surabaya!

Satu siasat yang amat tinggi dan payah menolaknya. Apatah lagi Ratu Wandan Sari pun seorang puteri yang cantik rupawan.

Artinya Surabaya takluk ke bawah Mataram dan Sultan Agung meninggalkan puterinya yang dikasihi mendampingi adipati yang telah takluk itu. Dan dengan sendirinya kekuasaan tertinggi ialah di Mataram.

Setelah itu Sultan Agung kembali ke Mataram!

Ratu Wandan Sari meneruskan siasat ayahnya! Dapat dibujuknya adipati Surabaya supaya menyerang Giri. Itulah suatu ujian yang amat besar bagi adipati Surabaya, bujuk cumbu istrinya menyebabkan beliau sudi melawan gurunya.

Tetapi tentaranya kalah, sebab Sunan Giri melawan dengan gigih! Akhirnya Puteri Wandan Sari memimpin penyerangan yang kedua, dengan memakai pakaian laki-laki. Waktu itulah baru Sunan Giri dapat dikalahkan dan ditawan, dibawa ke Mataram. Dalam bersoal jawab, Sunan menyatakan terus terang tidak puas hatinya karena Sultan Mataram tidak betul-betul menegakkan Islam. Tetapi sultan pun membela pendiriannya dan berjanji tidak akan mengganggu perkembangan Islam dan pimpinan Giri dalam hal agama. Sunan Giri diangkat kembali dan diberi izin memerintah Giri sebagai sediakala. Cuma gelarnya sebagai "Sunan" diturunkan menjadi Panembahan saja!

Demikianlah kisah perlawanan Pesisir terhadap Pedalaman pada waktu itu. Dan bagi Sultan Agung sendiri, seluruh penaklukan yang dilakukannya ke Jawa Timur dan Jawa Barat adalah rangka mempersatukan Tanah Jawa, dan dalam rangka menghadapi musuh besarnya. Kompeni Belanda!

ISLAM DI MADURA
(III)

Sultan Agung yang benar-benar "Agung" itu mangkat pada tahun 1654. Dia seorang pahlawan yang besar sekali minatnya menyatukan tanah Jawa, supaya satu kekuatan menghadapi Kompeni. Baginda pernah mengatur tentara mengepung Jakarta, walaupun tak berhasil, Yan Pieterzon Coen yang terkenal sebagai lambang penjajahan Belanda "nomor 1", adalah duri beracun dalam mata sultan. Kompeni telah berhasil memutuskan hubungan Jawa dengan Indonesia Timur.

Yang berhak menjadi gantinya ialah Pangeran Ario Prabu Adi Mataram. Sebab ibunya ialah puteri dari istana Cirebon. Baginda bergelar Amangkurat I (Amangku = memangku. Rat = bumi). Jadi yang memangku bumi ini!

Jika Almarhum Sultan Agung berusaha "membuat" satu filsafat kenegaraan menggabungkan Tauhid Islam dengan segala macam khurafat Hindu, sehingga itu ternyata dalam gelarnya sebagai "Sultan" dan sebagai "Prabu", namun pada puteranya adalah satu sikap yang lebih tegas terhadap Islam.

Infiltrasi Islam *"Ahlussunnah wal Jama'ah"* tetap mengalir juga dari Pesisir. Dari Giri, Kudus dan Demak! Islam yang demikian tidak mau mengakui bahwa raja adalah wakil mutlak Tuhan buat memerintah Alam. Mereka lebih tertarik akan cara pemerintahan Iskandar Muda Mahkota Alam di Aceh. Yakni kaum agama diberi hak luas menyiarkan Islam dan menuntunkannya. Raja jangan hanya semata-mata menenggang hati golongan yang belum Islam, sehingga kemajuan Islam terhambat. Apalah artinya tanah Jawa menerima Islam sebagai agama, padahal hukum agama tidak menjadi kenyataan. Bahkan upacara-upacara kehinduan masih berlaku.

Dan lagi kaum Ulama itu, didesak oleh rasa Tauhid yang bergelora di dadanya, bersikap kadang-kadang seperti orang "kurang ajar". Mereka datang ke istana dengan "pakaian Arab" memakai serban, jubah, tasbih di tangan dan tidak mau menyembah sujud kepada *"Ingkang Sinuhun"* (Yang disembah!).

Berbeda Sultan Agung dengan Amangkurat! Karena baginda Sultan Agung masih dapat membawakan hidup dalam kalangan kaum agama. Tetapi Amangkurat I benci melihat Kiyahi-kiyahi itu. Sombong, tidak mengenal hormat dan kadang-kadang berani bercakap terus-terang di hadapan raja! Kadang-kadang pula tidak mempedulikan tata-bahasa percakapan istana yang sampai 5 tingkatnya itu. Kalau ditanya mengapa demikian, mereka menjawab *"sedangkan kepada Allah, kami hanya mengucapkan engkau saja (anta), betapa kepada Raja kami akan mengucapkan lebih daripada itu?"*

Apakah maunya baginda?

Maunya baginda ialah supaya ajaran Islam yang tegas itu jangan diajarkan kepada rakyat! Ulama jangan menghadapi masyarakat dengan langsung. Yang bertanggung jawab menghadapi rakyat cilik hanyalah lurah, lurah kepada carik, carik atau camat dan camat kepada Wedana atau "Demang", kepada Patih, Bupati, Adipati, baru kepada "Kanjeng Gusti Ingkang Sinuhun". Dan Ulama yang sah, hanyalah yang resmi dalam pemerintahan. Kerjanya mengurus mesjid, tinggal sekeliling Kauman, mencukupkan jama'ah 40 orang. Kedudukan mereka ialah sebagai *"Jogosworo"*.

Kalau ajaran Ulama sampai kepada rakyat kecil, kacaulah pemerintahan dan hilang lenyaplah kepatuhan kepada yang di atas.

Akhirnya sampailah pertentangan Ulama dalam Kerajaan Mataram dengan Susuhunan meningkat demikian tinggi, sehingga Susuhunan memerintahkan menangkapi seluruh Kiyahi dan Santrinya dalam seluruh kerajaan, yang tidak kurang dari 7.000 (tujuh ribu) orang banyaknya. Menyuruh mereka naik. . . tiang gantungan!

Yang tinggal hidup hanyalah Ulama yang diakui oleh Kraton!

Yang sempat lari, terus lari ke daerah lain!

Adapun Kompeni Belanda, setelah Sultan Agung yang gagah perkasa mangkat, mulailah mengatur siasatnya lebih ketat dari yang sudah-sudah. Kompeni sudah menguasai Bantam, Ambon, Ternate dan Makassar. Padahal Hitu (Maluku) telah sejak zaman Majapahit adalah lapangan perniagaan orang Jawa yang membawa kemakmuran. Sejak daerah itu dikuasai Kompeni, Jawa bertambah miskin. Kompeni menyodorkan perjanjian bahwasanya Kompeni mengakui keagungan Mataram. Kompeni mengirimkan delegasi ke Mataram setiap tahun, alamat persahabatan. Tetapi jika orang Mataram hendak keluar ke daerah-daerah yang dikuasai Kompeni hendaklah membawa surat "izin" daripadanya.

Dari sebelah Pesisir timbullah rasa tidak puas. Kaum Ulama memandang Amangkurat musuh Islam. Perasaan ini dipelopori oleh Giri.

Rasa Islam lebih mendalam di *Madura!* Di Madura pun berkembanglah rasa dendam terhadap Mataram. Apatah lagi Cakraningrat II yang menerima pusaka jabatan adipati tertinggi bagi Madura, lebih lekat hatinya ke Mataram daripada ke Madura sendiri. Jodoh yang dipilih adalah puteri Mataram, bukan puteri Madura. Menjadi Raja di Madura, tetapi sangat jarang datang ke Madura. Dan jika pulang membawa adat-istiadat istana yang sangat berat, tidak sesuai dengan jiwa orang Madura! Di Madura pun tumbuh rasa tidak puas.

Di Makassar telah tumbuh pula perasaan tidak puas itu. Perjanjian Bongaya (1667) sangat merugikan Makassar. Perahu-perahu Makassar hanya boleh berlayar bila telah dapat izin dari Kompeni. Hanya Kompeni yang boleh memasukkan (impor) kain-kain dan barang-barang Tiongkok ke Makassar. Makassar diwajibkan membayar ganti kerugian perang. Lebih menyakitkan hati lagi karena yang dijadikan alat menaklukkan dan mengalahkan Makassar ialah anak Bugis sendiri, Aru Palaka anak Raja Sopeng.

Dari itu banyaklah pahlawan Bugis dan Makassar mengembara meninggalkan kampung halaman dengan hati hiba. Banyak di antara mereka pergi ke Jawa, baik Jawa Timur atau

Jawa Barat. Di mana saja ada perlawanan kepada Kompeni, dengan tidak fikir panjang mereka turut membantu, turut berjuang. Di antara mereka ialah Syekh Yusuf yang menjadi Mufti Kerajaan Bantam di zaman Sultan Agung Tirtayasa. Di antara mereka pula ialah Karaeng Galesong yang bertemu di Madura dengan Trunojoyo dan memadukan kekuatan jadi satu melawan Kompeni.

Tidak puasnya kaum Ulama di bawah pimpinan Pangeran Giri, bertambah dengan tidak puasnya pahlawan Makassar Karaeng Galesong ditambah lagi dengan tidak puasnya Madura karena perangai Adipatinya Cakraningrat II, inilah yang berkumpul jadi satu untuk menimbulkan "Perang Trunojoyo" yang terlukis dalam sejarah abad ketujuh belas itu!

Trunojoyo anak bangsawan Madura dianggap sebagai Kepala Perang Sabil.

Udara telah bertukar! Jika dahulu tatkala Sultan Agung masih hidup, musuhnya yang utama ialah Kompeni Belanda dan Belanda menyokong adipati Surabaya untuk melawan Mataram, sekarang keadaan telah terbalik. Hidup mati, naik turunnya Mataram, sejak Amangkurat I adalah di bawah belas kasihannya Kompeni.

Tentara Mataram dibantu oleh tentara Kompeni Belanda berbaris rapat menentang serangan. Untuk itu Amangkurat I terpaksa mengurbankan lagi kemerdekaan Mataram. Kompeni berjanji akan membantunya sampai menang, dengan bayaran 250.000 rial dan 3.000 pikul beras. Kalau perang lebih lama, maka Susuhunan akan menambah bayaran 20.000 rial lagi. Dan sejak itu Kompeni harus dibebaskan dari biaya cukai memasukkan barang-barang di seluruh pelabuhan Jawa. Kompeni berhak mendirikan kantor (loji-loji) di mana dipandangnya perlu dan dapat bayaran pula 4.000 pikul beras menurut harga pasar.

Setelah perjanjian ini disetujui oleh Susuhunan Amangkurat I barulah Kompeni bertindak tegas menghadapi gabungan tiga pahlawan yakni Trunojoyo yang meresmikan gelar Prabu Maduretno, Karaeng Galesong pahlawan Makassar dan Pangeran Giri dari kalangan Ulama!

Maka mulailah Speelman pahlawan Kompeni yang mempelopori perjanjian Bongaya itu melakukan peranannya, di samping perang senjata dipakainya juga perang siasat. Tetapi Pahlawan Madura Trunojoyo adalah keras kersang, tak dapat ditawar, laksana gunung-gunung kapur di pulau Madura juga. Tiap berperang, tiap terdesaklah Kompeni dan semakin luaslah daerah yang dapat dikuasainya. Sudah hampir seluruh Pesisir Jawa dapat direbutnya. Perlawanan pun timbul di mana-mana. Sejak dari Bantam di Barat, sampai ke daerah Priangan, bahkan sampai ke Kediri Jawa Timur telah menggelegak menanti masa dan ketika buat menyatakan terang-terang menjadi pengikut Trunojoyo.

Di ibu kota sendiri kebencian orang bertambah memuncak kepada Susuhunan. Dengan terang-terang orang telah berani memuji Trunojoyo di hadapan majlis baginda. Baginda dicap kena "keparat" para kiyahi dan santri yang baginda suruh bunuh. Malahan Raden Kejoran, seorang pegawai tinggi yang dipercayai selama ini, hilang dengan tiba-tiba dari ibu kota dan terdengar telah ada di Kediri menggabungkan diri kepada tentara Trunojoyo.

Sangatlah keras tekanan batin yang menekan perasaan baginda. Negeri terjual, rakyat benci, kaum agama menyumpah, sampai akhirnya terganggu jiwa beliau, sehingga baginda meninggalkan istana dengan diam-diam.

Ke luarnya Susuhunan dari istana dipandang melanggar adat yang sakti. Karena istana tempat baginda bersemayam dipandang memancarkan sinar yang dinamai *"Shri"* atau *"Syakti"* dengan sinar itulah negeri diperintah. Speelman yang cerdik tahu akan adat itu. Maka diangkatlah putera Pangeran Adipati Anom menjadi gantinya, atas kehendak Belanda, memakai gelar Susuhunan Amangkurat II (1677 - 1703).

Dan seketika dia akan naik takhta diulurkan lagi perjanjian-perjanjian baru yang lebih mengikat. Kelemahan pertahanan Mataram memaksa Susuhunan yang baru itu menerimanya pula. Bahkan diberi ancaman halus bahwa ayahnya akan dibawa pulang kembali, kalau perjanjian itu tidak ditandatanganinya. Adiknya Pangeran Puger berontak pula dan diangkat pula oleh pengikutnya menjadi Susuhunan!

Adapun Sang Ayah, Amangkurat I mengembaralah dia dari satu negeri ke negeri lain dalam keadaan sakit-sakit, akibat tekanan jiwa, yang boleh disebut gila. Sebab kebesaran pusaka ayahnya Sultan Agung telah hancur-lebur sesampai di tangannya, apatah lagi setelah dalam terdesak itu terasa pentingnya Agama Islam sebagai pegangan hidup, padahal Ulama Islam dibunuhi! Akhirnya karena berat sakitnya itu, sesampai di satu tempat bernama Wonosoyo beliau wafat dan dikuburkan di daerah Tegal, di satu tempat bernama Tegal Wangi, atau Tegal Harum.

Setelah kekuasaan yang sebenarnya berada dalam tangan Kompeni, dan tentara Mataram sendiri pada hakikatnya pun telah dalam Komando Kompeni, mulailah dilancarkan gerakan "membasmi pemberontak". Tiga Sekawan itu. Trunojoyo, Karaeng Galesong, Pangeran Giri.

Tidaklah akan kita panjangkan cerita bagaimana hebatnya peperangan itu, sehingga sebagian besar dari Jawa Timur dan Pesisir Jawa Tengah telah jatuh ke bawah kekuasaan Trunojoyo. Inti kekuatan terletak di pulau Madura, hembusan semangat dari Giri dan kegagah-perkasaan dari Makassar.

Oleh karena bantuan yang bertubi-tubi datangnya dari "Batavia", kian lama kian terdesak jugalah tentara Trunojoyo. Tetapi yang menentukan bukanlah tentara Belanda, karena dia tidak tahan berperang di tempat yang panas. Belanda terpaksa mendatangkan Aru Palaka. Aru Palaka lagi! Dia sanggup melawan taktik perang Karaeng Galesong orang Makassar, dengan taktik anak Bugis! Sesudah kekalahan Karaeng Galesong, dan jalan dibuka oleh Aru Palaka, barulah Kompeni dapat merebut Porong, akhirnya sampai ke Ngantang di Timur Laut. Tetapi seketika Trunojoyo terdesak dan naik ke lereng Gunung Kelud, Kompeni mengirim Kapten Yonker, anak Ambon yang terkenal itu untuk mengepung beliau. Setelah habis segala pertahanan dan perbekalan tidak ada lagi, Trunojoyo, atau Prabu Maduretno mengirim utusan membawa kerisnya kepada Kapten itu, alamat menyerah, (27 Desember 1679). Seketika menyerah itu dia berkata.

"Saya serahkan diriku kepadamu, Kapten. Karena aku

lihat engkau seorang satria yang teguh janji. Aku hanya menyerah kepadamu, bukan kepada Susuhunan. Engkau harus memperlakukan daku sebagai tawanan perang!"

Mulanya Yonker meyakinkan akan meneguhi janjinya. Tetapi janji itu tidak dapat dipertahankannya lama. Karena desakan Kompeni dia harus menyerahkan Trunojoyo kepada Kompeni. Dan oleh Kompeni diserahkan kepada Amangkurat II. Dan beberapa hari kemudian itu Amangkurat II menyentak kerisnya dalam majlis dan menikam Trunojoyo!

Adapun Kapten Yonker, anak Islam dari Ambon yang selama ini setia kepada Kompeni itu, tawanannya yang dibunuh, padahal dia telah berjanji akan memberikan perlindungan, sehingga bisa Trunojoyo dibuang saja, sakitlah hatinya melihat perbuatan yang pengecut itu. (Inilah salah satu sebab maka 10 tahun di belakang,Yonker sendiri pun dihukum mati Kompeni, karena ikut dalam satu komplotan menentang Kompeni di "Batavia" (1798).

Dan bersamaan dengan itu dibunuh pula Pangeran Giri, bahkan dimusnahkan bersama dengan keturunannya, dirampas keris pusakanya, yang dengan keris itu nenek-moyangnya dahulu melawan Kerajaan Majapahit!

Demikianlah kisah perjuangan Islam meminta tempatnya di sebagian tanah air kita ini dalam abad ketujuh belas. Madura menempati sejarah istimewa.

Dan sejak itu pula kekuasaan Kompeni tertanamlah atas Kerajaan Mataram dan seluruh tanah Jawa, sampai timbul beberapa pemberontakan lagi, baik di Jawa Barat (Pangeran Purbaya, Kiyahi Topo) atau di Jawa Timur (Surapati).

Dan sejak itu pula bekerja keraslah para *"pujangga"* membuat sanjak dan gending, mengejek menghina Ulama, mengolok-olok serbannya. Belanda pun kerja keras pula memupuk perasaan demikian, sehingga timbul kata *"Mutihan"* dan *"Ngabangan"*. Karena di daerah kerajaan, Ulama merasa hanya jadi ejekan, mereka pun mengungsi ke Jawa Timur atau ke Madura. Di sebelah Jawa Timur dan Madura lebih banyak berdiri pondok-pondok tempat santri belajar. Dan orang-orang Arab pun dilarang masuk ke Surakarta beberapa waktu lamanya.

Sejarah berjalan terus. Meskipun telah diusahakan membuat Islam menjadi agama yang hanya untuk dilagakkan, bukan untuk dijadikan dasar hidup yang sejati, namun pelopor penegakan Kerajaan Islam, dan yang kembali memakai pakaian yang dahulu diejek, yaitu jubah dan serban, rambut panjang dicukur dan dipakai kopiah putih, dengan keris tersisip di pinggang dan tasbih di tangan bersama pedang, ialah putera keturunan Amangkurat dan Sultan Agung jua. Pangeran Amiril Mukminin Abdul Hamid Diponegoro! Dibantu oleh Kiyahi Mojo . . . Kiyahi lagi!

Betapapun jua Islam diperbuat di Jawa Tengah namun kebangkitan perjuangan Islam secara baru, dimulai oleh seorang anak bangsawan. Dari pihak ibu dia keturunan Susuhunan Solo sendiri, dan dari pihak bapak dia keturunan Kiyahi. Itulah Raden Omar Said Cokroaminoto.

Dan kebangkitan yang lain dari segi agama, timbul dari Jawa Tengah juga dari kalangan *"Abdidalam"* Kerajaan Yogyakarta, yaitu Kiyahi H. A. Dahlan, pendiri Muhammadiyah!

Itulah satu Mu'jizat dari Islam! Bagaimanapun dia dihalangi dan dicoba menghancurkan, kadang-kadang keturunan dari yang menghalanginya itu tegak menjadi pembela daripada apa yang pernah dihalangi oleh nenek-moyangnya.

Kerajaan Moghul yang menyemarakkan Islam di India dan sanggup suatu waktu mempersatukan seluruh India di bawah bendera Islam, adalah keturunan daripada Jengis Khan dan Houlako Khan yang pernah mencoba menghancurkan kemegahan Islam di Baghdad!

V. AGAMA KESATUAN

MAS RANSANG, yang setelah menjadi Sultan Mataram bergelar *"Panembahan Agung Senopati Ing Alogo Abdurrahman"*, yang disebut juga *Prabu Pandito Cokrokusumo,* atau *Hanyokrokusumo,* yang lebih terkenal dengan sebutan *Sultan Agung,* (1613 - 1645), memanglah seorang di antara Raja-raja di tanah air kita yang terhitung Raja Besar. Di samping dia kita mengingat nama-nama lain yang sezaman dengan dia, sebagai *Iskandar Muda Mahkota Alam* Aceh, *Hasanuddin* Makassar, *Ranamanggala Mangkubumi* di Bantam. Di luar negeri terkenal nama-nama *Sultan Akbar Abdul Fatah Jalaluddin Muhammad* di India (Delhi) dan *Sultan Salim Osman* di Turki.

Sultan Agung naik takhta, kebetulan di waktu Kompeni Belanda baru saja ditumbuhkan, dan baru saja merangkakkan jalannya hendak menguasai tanah air kita, karena hendak merebut rempah-rempah.

Keistimewaannya dalam peperangan, percobaannya hendak merebut Jakarta kembali dan mengusir Belanda, meskipun tidak berhasil karena Belanda telah kuat di waktu itu, bukanlah akan menjadi pokok pembicaraan kita di sini. Yang menjadi tekanan perhatian kita sekarang ialah, kebesarannya dalam segi filsafat dan agama, dan citanya hendak menyesuaikan ajaran Islam sebagai agama yang telah diterima dan menjadi kenyataan, dengan jiwa asli bangsa Jawa.

Islam telah masuk ke Jawa dan telah pernah berpusat di Demak. Padahal sisa perasaan kehinduan belumlah hilang. Di Jawa Timur pada masa itu masih ada juga Kerajaan Hindu yang kuat (Blambangan). Beliau merasa bahwa kedudukannya sebagai seorang Raja besar tidaklah akan teguh, kalau sekiranya dia tidak mendapat sokongan yang kuat, bukan saja daripada pemeluk Agama Islam, tetapi juga daripada kaum bangsawan yang rasa kehinduan belum hilang samasekali dari dalam hati mereka.

Untuk mensahkan kedudukannya sebagai kepala Agama Islam, dia minta dilantik gelaran Sultan daripada Sunan Giri.

Sebab Giri masih menjadi pusat dari penyiaran Islam. Tetapi di samping menjadi Sultan, beliau pun adalah kepala adat pusaka turun-temurun, beliau adalah *Cokrokusumo* dan *Prabu Pandito*. Agama berjalanlah sebagaimana mestinya, tetapi jangan lebih daripada batas-batas kekuasaan yang telah ditentukan. Pengurus urus-urusan agama dinamai "Jogosworo", terambil dari kata-kata "Yogi", salah satu amalan tafakkur daripada penganut Agama Budha.

Keturunan beliau disusun demikian rupa, sehingga terpadulah di antara Islam dan Hindu dan ceritera wayang. Di samping silsilah keturunan beliau daripada Nabi Adam dan Nabi Syis, beliau adalah keturunan Batara Guru, bernama Arjuna, Abimanyu, Parikesit. Kadang-kadang disebut hubungan beliau dengan Nabi Muhammad, sebagai keturunan daripada Saidina Ali dan Fathimah, tetapi juga disambungkan dengan Kuda Lalean Raja Pajajaran Hindu, Brawijaya dan Hayam Wuruk, sebagai raja-raja besar Majapahit.

Untuk menunjukkan bahwasanya negeri beragama Islam, setiap bulan Maulid diadakan Sekaten, kabarnya konon diambil daripada kalimat syahadat *(Syahadatain)* dan orang berkumpul ke dalam mesjid, mendengarkan guru agama membacakan kisah Maulid Nabi Muhammad, tetapi sebelum itu dengarkan dahulu gamelan *Ki Sekati* dan *Nyi Sekati*.

Salah satu usaha beliau dari segi Filsafat buat mendamaikan di antara pelajaran Syirk Hindu dengan Tauhid Islam, ialah karangannya yang terkenal *"Sastragending"*. Dipertemukanlah pelajaran *"Fana"* dalam Tasawuf Islam dengan pelajaran *"Nirwana"* dalam pelajaran Budha dan *"Atma"* dalam pelajaran Hindu. Dalam satu susunan yang sangat halus, sehingga seakan-akan menjadi satu agama terdiri sendiri. Dan usaha ini diteruskan oleh keturunan-keturunannya yang datang di belakang. Sampai kepada *Ranggawarsita* Pujangga Jawa yang terkenal, mengemukakan pelajaran *"Kawan Gusti"* campuran ajaran Al-Hallaj dan Al-Ghazali, dibumbui dengan ajaran Hindu.

Dengan memakai pelajaran seperti ini, apa saja agama yang dipeluk, baik Islam ataupun Hindu, akan dapatlah diper-

temukan. Dan orang tak usah memberat-berati dirinya, karena semua pelajaran agama adalah sama, dan telah diambil dari patinya.

Inilah jasa terbesar dari Sultan Agung, yang akan dijadikan tempat tegak dan dasar daripada keturunan-keturunannya yang datang di belakang. Tetapi setelah beliau wafat, tidaklah akan dapat teguh filsafat yang beliau tanamkan itu, kalau sekiranya kemudian tidak datang perlindungan daripada yang lain, yaitu kekuasaan asing.

Baru saja beliau meninggal, yakni pada zaman pemerintahan Amangkurat I, bangkitlah Trunojoyo dari Madura, dibantu oleh Karaeng Galesong dari Makassar mengadakan pemberontakan. Pahlawan-pahlawan ini memperjuangkan tegaknya ajaran Islam yang lebih baik. Pada zaman Amangkurat II, berlakulah kekejaman yakni pembunuhan terhadap ribuan Ulama-ulama Islam, yang mencoba menanamkan ajaran Islam yang sebenarnya.

Pada zaman Amangkurat IV, dengan kehendak Belanda diusirlah beberapa Muballigh Wahabi yang datang ke Jawa hendak mengajarkan Islam yang bersih kepada penduduk. Bahkan Amangkurat sendiripun tertarik oleh ajaran itu. Dan keturunannya pula, Pangeran Abdul Hamid Diponegoro, terang-terang hendak mendirikan Kerajaan Islam, dan beliau Amiril Mukminin di tanah Jawa. Beliau ganti pakaian Jawa Lama dengan jubah dan serban. Maksud beliau niscaya akan berhasil, kalau sekiranya Kompeni tidak campur tangan.

Pada zaman sekarang, untuk menyatukan Kebangsaan Indonesia, pemimpin-pemimpin Indonesia merumuskan *Pancasila!* Bung Karno pencipta Pancasila, mengakui bahwasanya Filsafat Pancasila bukanlah buatannya sendiri, tetapi rasa asli yang terpendam dalam jiwa-raga bangsa Indonesia.

Pemimpin-pemimpin Islam atau pun Kristen atau pun Hindu menerimanya dengan baik.

Tetapi pada saat-saat terakhir, mulai pula terdengar usaha beberapa golongan, hendak menonjolkan Pancasila, bukan saja sebagai alat mempersatukan, tetapi sebagai semacam agama pula. Ada yang mengatakan bahwa Bung Karno adalah Nabi Pancasila.

Sebagaimana telah terjadi dalam riwayat, inipun tidak akan berhasil. Beberapa tahun saja sebelum Sultan Agung, maka Sultan Akbar di India telah mencoba pula mem"buat" sebuah agama Kesatuan. Mati Akbar, matilah agama itu.

Umur agama buatan itu hanyalah sepanjang umur orang yang mencoba-coba membuatnya. Dan umur sejarah lebih panjang dari umur manusia.

VI. SYEKH YUSUF TAJU'L KHALWATI

(Tuanta Salamaka)
1626 - 1699

Catatan.

Sebutan lengkapnya.

ASY SYEKH AL-HAJJI YUSUF, ABU'L MAHASIN, HADIYATULLAH TAJU'L KHALWATI, AL MAQASHARI

Dilahirkan pada 8 Syawal 1036 (3 Juli 1626) meninggal dunia di tanah pembuangan Tanjung Pengharapan tanggal 23 Mei 1699.

1. Dikenang pada Empat Negeri

Apabila sempat saudara melawat ke Sulawesi Selatan, kota Makassar (Jungpandang), lanjutkanlah berziarah ke Sungguminasa, 5 kilometer saja jauhnya dari kota Makassar. Membeloklah ke sebelah kiri, tidak jauh dari tepi jalan raya, akan saudara dapatilah sebuah makam. Di sana akan saudara lihat orang banyak berkumpul setiap hari. Masuklah ke dalam pekarangan makam itu. Meskipun perjalanan saudara ke dalam akan terhambat-hambat oleh banyak orang meminta sedekah, teruskan jugalah ke dalam. Di sana akan saudara lihat sebuah kuburan di sudut sebelah Utara, yang kedua batu nisannya telah berkilat-kilat karena selalu disiram dengan minyak. Walaupun tempat kuburan itu gelap, tidak banyak masuk cahaya matahari namun di dalamnya telah menjadi terang, karena selalu dipasangi lilin. Penuhlah di atas kuburan itu kembang bunga-rampai dan kelihatan beberapa orang lebai membaca doa dan orang-orang berganti-ganti masuk, laki-laki perempuan dan anak-anak. Semuanya datang menziarahi kuburan itu, menyampaikan hajat, memohon pengestu dan meminta berkat. Banyak pula orang yang masih berdiri di luar menunggu gilirannya, karena tidak termuat jika masuk berbanyak-banyak. Mereka itu datang dari

seluruh pelosok tanah Bugis dan Makassar, sampai ke Salayer di sebelah Selatan dan Mandar di sebelah Utara, sampai juga ke Masenrenpulu yang telah dekat ke tanah Toraja.

Tempat itu ramai setiap hari, setiap masa. Silih berganti orang yang datang. 100 tahun yang lalu, orang datang ke sana dengan berkuda, sekarang datang dengan mobil, namun yang datang belum juga berkeputusan, sampai sekarang.

Dan apabila saudara melawat ke Afrika Selatan, ke kota Kapstad, akan saudara dapati pula sebuah kuburan yang seperti itu diziarahi orang. Sama pula ramainya, melakukan cara-cara menurut kepercayaan setempat.

Dan apabila saudara melawat ke negeri Bantam, ke kampung-kampung sekitar Tirtayasa, atau saudara bertanya kepada orang-orang Bantam yang sangat cinta kepada sejarah kebesaran mereka di masa yang lampau, niscaya salah satu daripada ceritera sedih yang akan mereka kisahkan, ialah kisah Perang bapak dengan anak, di antara Sultan Ageng Tirtayasa dengan puteranya Sultan Haji. Ayah perang karena mempertahankan kemerdekaan Bantam, kebebasan agama dan adat istiadat, sedang si anak karena hasutan yang amat halus dari pihak Belanda.

Dalam ceritera itu niscaya akan mereka sebut "Kiyahi Besar" mereka, Guru dari Sultan mereka dan Muftinya, dan juga menantunya, Ulama yang besar dan agung. *Syekh Yusuf Taju 'l Khalwati.*

Sekali niscaya melawat pula saudara ke dalam Republik Lanka, pulau Sailan, yang disebut di dalam Sejarah Lama orang Arab, pulau Serendib. Di sana akan saudara dapati pula masyarakat "Melayu ', satu masyarakat kecil (minoritas) dalam republik yang baru mencapai kemerdekaannya itu. Namanya "Masyarakat Melayu" menurut istilah lama atas seluruh bangsa kita di Indonesia dan Semenanjung, termasuk Sanggora, wilayah Siam sekarang. Mereka adalah keturunan pahlawan-pahlawan, bahkan ada keturunan raja-raja besar, yang dibuang karena kalah dalam mempertahankan tanah airnya dari jajahan Kompeni Belanda. Sampai sekarang, masih terdapat nama-nama Indonesia, seumpama Exellencie Jaya Wardana, bekas

Menteri pada Kabinet Ceylon dan pernah jadi Dutabesar Ceylon di Pakistan. Mungkin nama ini berasal dari keturunan keluarga buangan dari Jawa yang memakai nama "Joyowar dhono".

Kepada orang Melayu Ceylon itu cobalah pula tanyakan, niscaya mereka akan menjawab dengan bersemangat, bahwa salah seorang nenek-moyang mereka *Syekh Yusuf Taju'l Khalwati,* yang telah meneguhkan urat tunggang Islam dalam jiwa mereka turun temurun, meskipun mereka hidup dalam negeri Budha. Niscaya orang Melayu Ceylon akan membuka bundel lama, bahwa Kaisar Hindustan Yang Mulia Aurangzeb Alamgir pernah meminta dengan sangat kepada Kompeni Belanda supaya orang tua itu dipelihara baik-baik, sebab kalau beliau tersinggung tentulah akan menggelisahkan hati Ummat Islam dalam negeri Hindustan.

Di kala penyusun riwayat ini menjadi Guru "Ibtidaiyah & Wustha Muhammadiyah di Makassar" (1932 - 1934), banyaklah penyusun ini mendengar ceritera dari mulut ke mulut tentang kebesaran Syekh Yusuf, baik secara dongeng atau secara yang masuk akal dari sahabat penulis, seumpama Bapak Haji Nusu Daeng Manangkase, H. Sewa Daeng Muntu, demikian juga dari keturunan Melayu Makassar Incek Nuruddin Daeng Magassing Almarhum. Maka insaflah penulis akan kebesaran beliau. Tetapi setelah bertahun-tahun di belakang, dengan mempelajari dan membaca riwayat beliau seterusnya, terutama daripada catatan orang Belanda dan menurut riwayat dari mulut ke mulut dari orang tua-tua Bantam, dan karangan kaum Muslimin Afrika Selatan tentang dirinya, bertambah tertariklah penyusun kepada pribadi besar itu.

Dalam tahun 1955 bersama-sama dengan saudara Nazaruddin Rakhmat, berkesempatanlah penyusun ziarah ke Goa. Di sana dapatlah sebuah buku yang sangat berharga yaitu kumpulan risalat-risalat Syekh Yusuf yang disimpan dengan sangat khusyu' di Goa, dipandang sebagai pusaka keramat. Setelah membaca buku ini, yang penuh berisi ajaran-ajaran beliau tentang Tasawuf, bertambahlah besarnya Syekh Yusuf dalam pandanganku. Yakni setelah dilepaskan Pribadi itu daripada "bungkusan" dongeng penduduk.

2. Asal usul dan Nama Lengkap Syekh Yusuf

Nama kecil beliau "Muhammad Yusuf". Sebutan lengkapnyalah *Asy Syekh Al Hajji Yusuf, Abu 'l Mahasin, Hadiyyatul-Lah Taju 'l Khalwati, Al Maqashari.*

(Syekh Haji Yusuf, Yang empunya berbagai macam kebajikan, Anugerah Allah, Mahkota Khalwatiyah, anak Makassar).

Gelar Syekh diterimanya menurut tradisi ahli Tasawuf setelah beliau diberi keizinan oleh gurunya mengajarkan tharikat kepada orang lain. Gelar Haji karena dia telah selesai mengerjakan rukun kelima. Abu'l Mahasin adalah kuniat (gelar kehormatan) bila usia sudah agak tinggi. Sebagai diberikan kepada Sultan -sultan Bantam. Abu'l Mafakhir, Abu'l Fatah, Abu'l Ma'ali. Atau kehormatan karena telah beroleh putera (seumpama Abu Bakar, ayah si gadis), atau mempunyai kesukaan istimewa, sebagai sahabat Nabi yang berkuniat Abu Hurairah (Bapa si Kucing!).

Atau disesuaikan dengan namanya yang asli. Hal itu terdapat dalam tradisi menyesuaikan nama dengan gelar yang masih terdapat di Makassar sampai sekarang. Seumpamanya *"Bebasa Daeng Lalo"*.

Bebasa artinya bebas! *Daeng* artinya tuan dan *Lalo* artinya lalu. Yaitu lalu saja tidak terhambat-hambat, sebab dia bebas! Atau *Andi Sultan Daeng Raja.* Sudah sama diketahui maksud menyesuaikan nama Sultan, gelar Raja.

Maka mungkin benar kuniyat Syekh Yusuf *Abu 'l Mahasin* disesuaikan dengan nama Yusuf. Sebab nama itu diambil berkat daripada nama Nabi Yusuf yang terkenal cakap dan bagus rupanya dan baik lakunya. Maka berbagai kebajikan dan keindahan itu adalah kata banyak (jama')nya ialah *Mahasin.*

Kemudian setelah beliau lulus dan mencapai derjat yang tinggi dalam ilmu Tasauf, terutama dalam Thariqat Khalwatiyah, gurunya memberi gelar *"Taju 'l Khalwati"*. Mahkota daripada Thariqat Khalwatiyah, ditambah lagi dengan sebutan *Hadiyyatullah*; anugerah Allah! Pemberian "luqab" yang demikian bukanlah dengan sembarangan. Mungkin beliau telah pernah mencapai (wushul) dalam khalwatnya, pernah merasa fana ke dalam baqanya Ilahi!

Dalam pada itu beliaupun bergelar *Haji,* sebab sudah pernah ke Mekkah. Dan *"Al Maqashari"* ialah tanah asalnya. Makassar.

3. Masa Kelahirannya

Dalam catatan orang Makassar Syekh Yusuf dilahirkan pada 8 Syawal 1036, bertepatan dengan 3 Juli 1926.

Dalam sejarah Bugis dan Makassar Agama Islam dipeluk dengan resmi oleh Kerajaan Goa dan Tallo ialah pada tahun 1603. Yang membawanya ialah tiga orang guru (Datu) dari Minangkabau. *Datu Tiro, Datu Ri Bandang* dan *Datu Patimang.*

Sebelum itu di Jungpandang (Makassar) sendiri sudah ada juga orang Islam, yaitu orang-orang yang menyingkirkan diri dari Malaka, setelah Malaka dirampas Portugis (1511). Dan sebelum itu dua agama telah mencoba hendak merebut hari raja-raja Goa dan Tallo, memeluk agama Kristen Katholik sebagai raja-raja di Flores dan Jailolo, atau memeluk Islam di bawah pimpinan Kerajaan Islam Ternate.

Tetapi raja-raja Goa dan Tallo tak mau memeluk Kristen sebab benci kepada Portugis, dan tak mau memeluk Islam dengan perantaraan Sult an Ternate, takut kalau-kalau negerinya kelak hanya menjadi vazal boneka saja dari Ternate. Tetapi setelah datang tiga orang guru dari Sumatera (Minangkabau) yang jauh itu, yang tidak menaruh maksud-maksud politik, dengan sukarela raja-raja Goa dan Tallo menerima Islam.

Maka dengan pimpinan ketiga guru besar itu, yang disebut juga *Datu,* artinya dukun sakti, raja-raja Goa dan Tallo dan orang-orang bangsawannya memeluk Islam dan memperdalam pengetahuannya tentang Islam. Terutama Datu Tiro yang tinggal menetap di Goa Tallo dan Datu Patimang menyiarkan Islam ke bagian tanah Bugis dan Datu Ri Bandang melawat sampai juga ke Sumbawa dan Bima.

Dari keluarga bangsawan-bangsawan Goa dan Tallo itulah Muhammad Yusuf dilahirkan, 23 tahun setelah keluarga kerajaan dengan resmi memeluk Islam.

Dari kecil dia telah diajar hidup secara Islam, belajar Al Qur'an sampai khatam, kemudian melanjutkan mempelajari

Fiqhi dan Ilmu Bahasa Arab (nahwu, sharaf, ma'ani dan lain-lain). Tetapi perhatiannya yang terutama tertumpah ialah kepada Ilmu Tasawuf.

Seketika itu Kerajaan Goa kian lama kian naik bersemarak, terutama di zaman pemerintahan Sultan Hasanuddin, dan ketika itu pula Kompeni Belanda mulai mengembangkan sayap penjajahan di Indonesia bagian Timur.

Terasalah olehnya dan oleh guru-gurunya bahwa dia perlu melanjutkan menambah pengetahuan agama Islam ke luar negeri. Menemui Ulama besar-besar dan masyhur, di mana saja mereka berada dan pergi menunaikan rukun Islam kelima. Goa memerlukan seorang Ulama Besar yang kelak kemudian hari akan menjadi pemimpin keagamaan dalam seluruh negeri Bugis dan Makassar. Maka berangkatlah beliau meninggalkan pelabuhan Tallo pada tanggal 22 September tahun 1645, menumpang sebuah kapal dagang kepunyaan orang Portugis. Maka berlayarlah kapal itu menuju pelabuhan Bantam.

Hubungan antara Makassar dengan Bantam dan Aceh, sebagai Negara-negara Islam penangkis serangan Portugis dan Kompeni Belanda, sangatlah mesranya pada waktu itu. Syekh Yusuf di Bantam tidak merasa dirinya orang lain. Malahan dia dihormati di Bantam tersebab ilmu pengetahuannya. Waktu dia singgah itulah dia bersahabat dengan Putera Mahkota yang kelak akan menjadi Sultan Bantam, yang kelak akan terkenal sebagai Sultan Ageng Tirtayasa.

Setelah beberapa lama di Bantam, diteruskannyalah pelayaran menuju Aceh. Di sanalah dia menemui Ulama Besar Aceh pada waktu itu, yaitu *Syekh Nuruddin Ar Raniri,* pada zaman pemerintahan *Ratu Taju 'l Alam Shafiyatuddin Syah.* Puteri Iskandar Muda, dan janda dari Almarhum Iskandar Tsani. Daripada Syekh itu dia mendapat ijazah dalam Tharikat *Al Qariyah.* Dari Aceh terus melayar menuju negeri Yaman. Dan diterimanya pula di sana ijazah Tharikat *Naqsyabandiyah* daripada *Syekh Abi 'Abdillah Muhammad Abdul Bagi.* Kemudian dia terus ke Zubaid dalam negeri Yaman juga, dan diterimanya pula di sana ijazah Tharikat *"Assadah Al Ba'alawiyah"* daripada Sayid Ali. Dari sana diapun meneruskan pelayaran ke Mekkah,

menunaikan fardhu haji. Setelah selesai haji diteruskannya ziarah ke kuburan Rasulullah di Madinah Al Munawwarah. Di sana dia menuntut ilmu dan menerima ijazah Tharikat *Syattariyah* daripada Syekhnya, Syekh Burhanuddin Al Mulla bin Syekh Ibrahim bin al Husain bin Syihabuddin Al Kurdi Al Kaurani Madani. Dari Madinah dilanjutkannya perjalanannya ke negeri Syam (Damaskus). Di sanalah dia belajar dan mengambil ijazah pula tentang Tharikat *"Khalawatiyah"* daripada Syekhnya, Syekh Abu'l Barakat Ayub bin Ahmad bin Ayub Al Khalwati al Qurasyi. Syekh itu adalah Imam pada Mesjid Syekh Al Akbar Muhyiddin Ibnu Arabi di Damaskus. Gurunya inilah yang memberinya gelar *"Taju'l Khalwati Hadiyatul Lah"* . Mungkin gelar itu diberikan setelah melihat kemajuan-kemajuan rohani yang telah dicapainya dalam melakukan suluk. Dan dalam risalatnya yang bernama *"Safinat an Najaat"* ditulisnya silsilah penerimaan tharikat itu satu demi satu. Sejak dari gurunya sampai ke atas, sampai kepada Rasulullah. Dan dikatakannya pula bahwa selain dari yang lima itu, diapun mempelajari tharikat *"Dasuqiyah", "Syaziliyah", "Hasytiyah", "Rifa'iyah", "Al Idrusiyah", "Ahmadiyah", "Suhrawardiyah", "Maulawiyah", "Kubrawiyah", "Madariyah", "Makhdumiyah"* dan lain-lain.

Tentang gurunya *Syekh Nuruddin Ar Raniri* di Aceh itu dia berkata:

"Adapun Silsilah khilafat sadaat Al Qadiriyah, maka saya ambil daripada Syekh-ku dan sandaranku. Yang Alim lagi utama. Yang Arif lagi sempurna. Yang mengumpulkan Ilmu Syari'at dan hakikat, yang menyelidiki ma'rifat dan tharikat. Tuanku dan guruku, Syekh Muhammad Jailany yang lebih terkenal dengan sebutan Syekh Nuruddin bin Hasanji bin Muhammad Hamid Al Qurasyi Ar Raniri. Semoga Tuhan mensucikan roh beliau dan memberi cahaya pusaranya."

Ada ceritera yang menerangkan bahwa perjalanan itu diteruskannya juga ke Istambul. Maka seketika pulang, dia telah menjadi guru yang besar.

4. Pulang ke Makassar

Setelah merasa bahwa perjalanan itu berhasil baik, beliau-pun pulang ke tanah air. Tetapi sayang, sesampai di kampung didapatinya Goa tidak Goa yang dahulu lagi. Peperangan Hasanu'ddin dengan Belanda dan berpihaknya Aru Palaka kepada Kompeni, dan *Perjanjian Bongaya* yang terkenal, di antara Sultan Hasanuddin dengan Speelman, menyebabkan kemerdekaan Goa telah terbatas.

Meskipun Kerajaan Goa masih ada, namun Belanda telah berkuasa di dalam kota Makassar dan telah mendirikan bentengnya yang kuat.

Jika orang lain meninjau hal itu dari sudut pandangan politik, maka tuan Syekh melihatnya dari sudut Ilmu Kerohanian. Kerusakan negara bukanlah semata-mata karena serangan musuh dari luar, melainkan akhlak ummatlah yang telah rusak binasa. Demikian pendapat beliau.

Dia telah melihat Yaman, Hejaz dan Syam (Damaskus) dan telah melihat Istambul juga. Islam masih baru dalam negerinya, belum cukup seratus tahun. Raja-raja mestilah bersungguh-sungguh dan berupaya sekeras-kerasnya memasukkan pengaruh Islam ke dalam hati anak negeri. Perbuatan yang mungkar mesti dibanteras dengan kuasa raja. Tetapi sayang, dilihatnya anak raja-rajalah yang menjadi pangkal perbuatan maksiat.

Kebiasaan mengadu ayam masih berlaku sebagai pada zaman jahiliyah. Anak Makassar masih belum dapat meninggalkan kebiasaan minum "*ballo*" yaitu tuak! Dan orang berani bermain judi di gelanggang ramai!

Pernahlah disampaikannya permohonannya kepada Raja supaya dengan kuasa baginda, adat kebiasaan yang buruk itu dilarang. Dia menghadap sendiri ke istana. Dia tidak segan menyampaikan kepada raja. Pertama karena dia masih keluarga kerajaan. Kedua pengaruhnya kepada Ummat telah mulai besar, karena sejak dia di luar negeri namanya sudah harum juga sampai ke kampung.

Maka terjadilah perbedaan pandangan antara beliau dengan raja dalam satu soal. Raja menjawab, baginda tidak dapat sekaligus menghapuskan kebiasaan buruk itu. Kata baginda:

"Meminum "ballo" adalah menimbulkan kegagahan dan keberanian berperang!

Senantiasa melihat ayam berlaga dan mati berdarah karena tajinya, menghilangkan rasa ngeri dan mabuk melihat darah! Dan judi diizinkan di balai dan gelanggang supaya gelanggang itu jadi ramai dan pemuda siap selalu apabila titah datang."

Syekh menyatakan pula terus-terang pendapatnya dari sudut pandangan kerohanian.

"Inilah pangkal kejatuhan Goa! Goa akan hancur pecah berderai laksana pekapuran ini." Kata beliau sambil menghempaskan tempat kapur sirih dari tangannya ke lantai hingga hancur."

Demikian ceritera orang tua-tua di Makassar.

Setelah diberinya ijazah kepada beberapa orang muridnya, di antaranya Syekh Nuruddin Abu'l Fatah Abdul Bashir Adh Dharir (Buta) Ar Rafani-*) (Orang Rappang, Bugis), dan muridnya pula Abdul Qadir Maraeng Majeneng, maka minta izinlah dia meninggalkan Makassar, dan meskipun bagaimana ditahani, tidak mau ditahan lagi. Berangkatlah dia ke Bantam! Sebab di sana banyak pula muridnya yang telah pernah belajar kepadanya tatkala dia di Mekkah.

***) Beliau ini buta, sebab itu diujunginya namanya dengan "Adh-Dharir", tetapi dia diberi nama oleh gurunya Abdul Bashir (hamba dari Yang Maha Melihat) dan diberi gelar "Abu'l Fath" artinya orang yang terbuka hatinya, dan diberi pula gelar kemuliaan Syekh Nuru'ddin, artinya Tuan Syekh Cahaya Agama, Ar-Rafani, artinya orang Rappang. Sebuah kota kecil di pedalaman Bugis, 40 km. dari kota Pare-pare sekarang ini.**

5.Perkembangan di Bantam

Sampai di Bantam didapatinya Sultan Ageng Tirtayasa telah naik takhta, menggantikan ayahnya Sultan Abul Ma'li Ahmad Rahmatullah. Gelar resmi Sultan Ageng Tirtayasa ialah Abu'l Fat'h Abdul Fattah (1651 - 1692).

Sangat terbuka fikirannya di tempat kediaman yang baru itu. Perhatian orang kepada agama pada masa itu, lebih mendalam di Bantam daripada di Makassar. Dan meskipun Jakarta telah di bawah kuasa Belanda, sebagai Makassar telah terpisah dari Goa, namun Bantam masih bebas dan berdaulat. Agama Islam di Bantam pun jauh lebih tua daripada di Makassar dan jauh lebih mendalam. Orang-orang Alim dari luar negeri, sebagai dari Mekkah, Turki dan Mesir lebih banyak datang.

Sultan Ageng sendiri pun besar perhatiannya kepada agama Islam itu dan sangat tertarik kepada Tasawuf. Maka tidaklah heran jika Syekh Yusuf sangat dihormati dan disayanginya. Sebab jarang Ulama yang sebesar itu dan seluas itu pengetahuan dan pandangan hidupnya. Demikian rapat hubungan mereka, sehingga beliau diambil baginda menjadi menantunya.

Kian lama kian masuklah Syekh Yusuf ke dalam percaturan politik dan agama di Bantam. Beliau diangkat menjadi Mufti Kerajaan Bantam dan menjadi penasihat pula dalam urusan pemerintahan. Apatah lagi ada pula kelebihan lain yang istimewa pada suku Makassar, dan terdapat pula pada diri beliau, yaitu keahlian dalam peperangan. Pada masa itu jugalah Karaeng Galesong dari Goa datang ke Madura, menjadi menantu pula dari Trunojoyo, yang kemudian memberontak melawan Amangkurat II dari Mataram.

Baginda amat ingin agar Bantam menjadi kerajaan besar, menjadi pembela Agama Islam dan penyiarnya. Menentang kekuasaan Belanda dan membendung keinginan mereka menaklukkan seluruh tanah Jawa, sebagaimana yang telah mereka lakukan di Jawa Tengah.

Karena keinginannya agar Bantam menjadi sebuah negeri yang maju, diangkatlah putera-mahkota menjadi Sultan Muda, dengan gelar Sultan Abu'n Nashar Abdul Kahar, diberinya kekuasaan lebih luas, dan disuruhnya meluaskan pan-

dangan ke luar negeri, naik haji ke Mekkah, ziarah ke Madinah dan Baitul Maqdis dan terus ke Istambul membuat hubungan yang lebih rapat dengan Sultan Turki (1671).

Setelah setahun lebih di luar negeri, Sultan Muda Abdul Kahar, yang sejak itu terkenal dengan sebutan *"Sultan Haji"* pun pulanglah. Tetapi sayang, dalam sebentar waktu saja telah kelihatan bahwa sikap dan tindak tanduknya sangat jauh dari apa yang diharapkan oleh ayahnya. Hanya kepalanya yang memakai serban. Hatinya telah jauh lebih condong kepada Belanda. Dia lebih senang bergaul dengan orang kulitputih. Kian lama kian nyata keinginannya hendak mengambil seluruh kekuasaan dari tangan ayahnya. Kata terakhir tetap di tangan ayah. Tetapi sejak Sultan Haji pulang dari Mekkah, kekuasaan atas Bantam telah terbagi dua. Sebagian dipegang oleh Sultan Haji, berpusat di ibu kota, dan sebagian lagi dipegang oleh Sulthan Ageng, berpusat di Tirtayasa. Adapun rakyat banyak lebih lekat hatinya kepada Sulthan Tua, karena nyata bahwa si anak mendurhaka. Dan baginda dibantu oleh puteranya yang kedua Pangeran Purbaya bersama dengan Syekh Yusuf yang telah menjadi keluarga istana, sebab kawin dengan puteri Sultan.

Tidak ada jalan lain bagi Sultan Haji hanyalah mencari sandaran kepada Belanda. Bertambah simpati rakyat kepada ayahnya, bertambah terpencil dia seorang diri, bertambah pula pengaruh orang-orang besar pengambil muka yang selalu mendorong beginda supaya jauh dari ayah, jauh dari rakyat dan dekat kepada Belanda. Dan bagi Belanda inilah kesempatan yang sebaik-baiknya untuk menghancurleburkan kerajaan besar itu. Kalau ini dilepaskan, payah akan bertemu kesempatan sebagus ini.

Akhirnya terjadilah perang. Sampai dua kali tentara Sultan Ageng dapat mengepung kota Bantam dan nyaris Sultan Haji tertawan oleh ayahnya. Pada waktu itulah dia meminta bantuan kepada Belanda di "Batavia", sehingga kepungan itu dapat diusirnya. Bertambah kokohlah kekuatan Belanda atas Sultan Haji, sehingga dia tidak dapat melepaskan diri lagi. Dan bagi Sultan Ageng tidak ada pula lain jalan, melainkan

meneruskan perang. Sebab baginda yakin bahwa dia bukan berperang dengan puteranya, melainkan dengan Belanda. Sultan Haji hanya semata-mata dijadikan perisai saja. Demikian besar pengaruh Belanda atas dirinya, sehingga akhirnya Belanda memaksanya mengusir sekalian bangsa kulitputih, (Inggris, Prancis, Denmark dan Portugis), selain Belanda yang ada di Bantam. Bantuan lasykar Belanda ditambah dengan satu pasukan, orang Ambon di bawah pimpinan Kapten Yonker. Maka bertemulah tentara Sultan Ageng yang berinti pasukan Makassar di bawah pimpinan Syekh Yusuf sendiri, dengan pasukan Ambon di bawah pimpinan Kapten Yonker. Karena keras desakan dan lengkap alat senjata, tentara baginda terpaksa mengundurkan diri ke Cipontang dan Cisadane. Akhirnya Yonker mengadakan serangan penghabisan yang lebih hebat, sehingga Tirtayasa sendiri, Markas Besar Sultan dapat dikepung. Sebelum tentara itu masuk kota, Sultan telah memerintahkan membakar istananya, sehingga seketika tentara Sultan Haji menarik diri dan tentara Yonker masuk, yang didapatinya hanya abu belaka. Jatuhnya Tirtayasa ialah pada tahun 1682.

Setelah mengundurkan diri lebih ke dalam, masih sempat Sri Sultan meneruskan perjuangan setahun lamanya. Tetapi karena peralatan telah habis, maka setahun kemudian (1683) Sultan pun menyerahkan diri kepada puteranya yang durhaka itu (pada lahir), dan kepada Belanda (pada batin). Bersama dengan baginda menyerah pulalah Syekh Yusuf, dan tinggallah puteranya Pangeran Purbaya melanjutkan perjuangan. Beliau, Sri Sultan diasingkan ke Jakarta dan hidup di sana memakai gelar *Pangeran Suria Tirtayasa,* sampai beliau wafat pada tahun 1695, yaitu di zaman Bantam diperintah oleh cucunya Pangeran Dipati bin Sultan Haji yang memakai gelar Sultan Abu'l Mahasin Muhammad Zainal Abidin (1690 - 1733), yang memerintah menggantikan saudaranya Pangeran Ratu, yang diberi gelar Sultan Abu'l Fadhal Muhammad Yahya (1687 - 1690). Jenazah Sultan Tua itu dibawa ke Bantam dan dimakamkan di Tirtayasa.

Adapun Syekh Yusuf, setelah ditangkap bersama Sultan yang dicintainya itu, tidaklah lama ditahan, lalu dibuang pada

tahun itu juga ke negeri Ceylon. Karena rupanya Belanda insaf benar bahwa inilah *"biangkeladi"* sebenarnya dari perlawanan Bantam.

Setelah Sultan Tua ditawan dan Syekh Yusuf dibuang, maka pada tahun 1684, Kompeni membuat perjanjian dengan Sultan Haji, bahwasanya Bantam tidak boleh berniaga langsung lagi ke Maluku, dan harus melepaskan Cirebon. Artinya dengan naik Sultan Haji, Bantam tidak merdeka lagi. Hanya 3 tahun saja kemudian, baginda pun wafat karena tekanan batin yang mendalam *) yaitu tahun 1687.

6. Syekh Yusuf di negeri Ceylon

Di kala diasingkan itu, usia beliau 57 tahun.

Di tempat kediaman baru, berhentilah kehidupan politik beliau yang penuh pengalaman dan penderitaan itu. Tetapi dapatlah beliau kembali kepada pangkalan jiwa yang asal. Ilmu Tasauf! Apatah bagi usia telah lanjut. Bagi seorang Mukmin yang telah terlatih, semua corak hidup adalah bahagia belaka.

*) Menurut ceritera orang tua-tua di Bantam, bila Sultan Tua duduk dengan pengikut-pengikutnya yang setia, kerap baginda berkata: *"Itu bukanlah anakku si Kahar! Si Kahar anakku telah lama mati. Yang kita hadapi sekarang bukan si Kahar, tetapi Belanda,"* Perkataan iba-hati yang demikian, diterima oleh orang Bantam menjadi kepercayaan. Sehingga orang tua-tua di Bantam yakin benar bahwa yang berperang dengan Sultan Ageng itu bukanlah Sultan Haji putranya, sebab dia telah *mati* di Mekkah! Yang menjadi *"Sultan Haji"* itu ialah seorang Belanda yang persis rupanya dengan Sultan Haji! Perkataan dan kepercayaan demikian boleh disebut "dongeng", tetapi itulah keadaan yang sebenarnya!

Sebagai juga dongeng *"Perang Paderi"* atau *"Perang Aceh"*, bahwa Belanda menembakkan meriam berpelurukan uang ringgit kepada parit pertahanan mereka. Maka adalah orang yang meruntuhkan sendiri parit-rantangnya itu, karena hendak mengambil ringgit. Itu pun adalah "dongeng", tetapi dongeng yang benar!? Fahamkanlah! Bangsa Indonesia memang pandai memilih kata-kata yang simbolis.

Inilah kesempatan memperbanyak zikir, munajat, tafakkur, mengarang dan mengajar.

Saat-saat yang penting bagi perkembangan jiwa beliau, di Ceylon inilah. Di sanalah beliau dapat menyusun pelajaran Tasawuf yang lebih mendalam dan mengarangnya.

Di dalam satu karangannya yang bernama *"Safinat an Najaat"* (Bahtera Kelepasan Terbuang), berkatalah beliau:

"Amma ba'du, (adapun kemudian daripada itu), berkatalah penulis huruf-huruf ini, semoga Allah memberi bantuan dengan pertolonganNya dan dipelihara Allah kiranya dia dari awal sampai ke akhir. Tatkala taqdir Ilahi yang Azali telah menarik ubun-ubunku, dan kehendak Rabbani di zaman dahulu telah menghalauku, sehingga aku sampai ke negeri Ceylon, yaitu tempat turunnya Bapak kita Adam dari dalam sorga, yaitu pulau Serendib, tempat terbuang orang durhaka dan tempat lindung orang merantau, maka kuharapkanlah daripada Allah Yang Maha Mulia, supaya nasibku ini adalah sebagai penerima pusaka daripada Adam 'Alaihis Salam. Dan hal yang demikian tidaklah sukar bagi Tuhan. Sebab Dialah Yang Maha Kuasa, Maha Dermawan dan Maha Memberi anugerah, dan KurniaNya meliputi segala. Maka setelah beberapa lamanya, dapatlah saya berkumpul dengan teman-teman, dan hilanglah segala penghalang, sehingga akhirnya dapat berkumpul dengan seorang Alim Pandita yang bijaksana, yang mengumpulkan akan ilmu lahir dan ilmu batin, mengumpul akan segala budi pekerti yang baik dan sopan santun tinggi, temanku yang utama di antara segala sahabat pada jalan Allah, taulan yang sangat kucintai dalam menuntut inti-sari Ketuhanan, yang tidak cukup kata buat memujinya, yaitu Sidi dan Maulaya Syekh Abil Ma'an Ibrahim bin Mikhan.

Melihat kepada susun tulisan itu nyatalah bahwa tidak berapa lama sesampai di Ceylon dia telah dapat berhubungan dengan seorang Ulama Tasawuf yang lain, Syekh Ibrahim bin Mikhan berbangsa HIndustan. Bahasa Arab sebagai bahasa penghubung utama telah mempertautkan kedua orang Shufi itu. Maka Syekh Ibrahim bin Mikhan telah meminta kepada beliau supaya beliau mengarang sebuah risalah untuk memberikan

pimpinan tentang kaifiat Tasawuf dan mencari Syekh yang mursyid.

Dalam kitab itu Syekh Yusuf menyatakan bahwa ilmu beliau tentang itu tidaklah dalam. Memang demikianlah kebiasaan tawadu' orang-orang yang disebutkan Ahlul-Lah, yang seorang mengatakan dirinya kurang daripada yang lain. Padahal kalau bukanlah martabat Syekh Yusuf lebih tinggi, niscaya tidaklah Syekh Hindustan itu akan meminta supaya dia mengarang buku demikian.

Rupanya setelah sampai di tempat pembuangan itu, selain daripada mengajar dan memimpin murid-muridnya sendiri yang sama-sama terbuang dengan dia, beliaupun mengajar pula orang lain yang didapatinya di Ceylon, dan berhubungan dengan Ulama-ulama Tasawuf yang ada di sana. Dan setelah jauh dari kampung halaman, teringatlah selalu tanah tumpah darah, padahal badan diri tidak dapat kembali ke sana lagi. Maka dikirimnyalah risalah-risalah itu kepada bekas muridnya yang ada di Makassar ataupun di Bantam, dengan perantaraan orang-orang haji yang singgah di Ceylon seketika pulang dari Mekkah.

Karangannya itu disalin oleh murid-muridnya di Makassar, di antaranya oleh *Jami'uddin bin Thalib Al Maqashari At Timi Al Khalwati,* ialah.

1. At Tuhfatus Sailaniyah.
2. Al Hablu'l Warid.
3. Surat kiriman kepada Karaeng Abdulhamid Karunrung.
4. Tuhfatu'l Labib.
5. Safinat An Najat.
6. Zubdatu'l Asrar dan
7. Tuhfatur Rabbaniyah.

Besar kemungkinan bahwa ada pula risalat yang dikirimnya ke Bantam, entah ada pula simpanan yang *"dibungkus kain kuning"* di Bantam dan dikeramatkan, belumlah kita tahu.

Bila ada orang Makassar, Bantam atau Aceh naik haji atau pulangnya, berhenti juga kapal mereka di Ceylon buat melengkapkan bekal berlayar, dan mereka perlukan juga singgah

menghadap beliau, meminta berkat ilmunya dan memohon ijazah tharikatnya. Dan bukan orang kita saja muridnya, bahkan Muslim Hindustan pun telah datang belajar, sehingga masyhur pulalah nama beliau sampai ke dalam Kerajaan Hindustan sendiri. Nama beliau pun akhirnya terdengar juga oleh Kaisar *Aurangzeb Alamgir* (1659 - 1707 M. — 1609 - 1119 H). Baginda pun terkenal seorang Sultan yang mencintai Ilmu Tasawuf dan hidup dalam kesederhanaan dan mempelajari kitab Ihya Ulumuddin karangan Imam Ghazali. Sangatlah besar perhatian baginda kepada Tuan Syekh, sehingga pernah diberinya peringatan kepada wakil Kompeni Belanda supaya kehormatan Pribadi Tuan Syekh itu dipelihara, sebab baginda sangat gelisah jika beliau terganggu dan terhina.

7. Dipindahkan ke Tanjung Pengharapan

Susah juga Kompeni Belanda memikirkan orang tua ini! Dipindahkan ke Ceylon bukan menyebabkan dia hilang, melainkan bertambah timbul. Jarang orang haji yang pulang dari Mekkah yang tidak membawa bisik ajaran beliau. Padahal dengan turunnya Sultan Ageng Tirtayasa dari singgasana Bantam, belumlah berarti bahwa politik Bantam telah selesai. Sultan Haji hanya tiga tahun saja duduk di atas takhta Kerajaan. Pada tahun 1687 dia mangkat dalam tekanan batin yang amat sangat. Puteranya Abu'l Fadhal Muhammad Yahya hanya duduk di atas takhta tiga tahun pula (1687 - 1690). Pangeran Purbaya telah mengirim utusan kepada Kompeni menyatakan hendak menyerah, lalu dikirim si Untung Surapati menjadi utusan menemui Purbaya dan menerima penyerahan itu. Tetapi si Untung Surapati merasa dihina, sebab dikirim lagi seorang Opsir Belanda, karena kata Opsir itu Surapati tiada layak menerima keris Pangeran Purbaya alamat menyerah. Surapati pun merasa dihina dan belot, lalu berontak. Dan di tahun 1686 datang pula Raja Iskandar, Yang Dipertuan Minangkabau. Diadakannya hubungan rahasia dengan Sultan Aceh, Susuhunan Mataram, Raja Kalimantan dan Andalas Timur, supaya berserikat melawan Belanda dan meninggikan bersama semarak

Islam. Yang Dipertuan itu mencoba mengancam kedudukan Belanda di Bantam.

Terfikirlah oleh Belanda, bahwasanya salah satu sumber yang penting dari pergolakan ini bukanlah di Jawa atau Sumatera atau Sulawesi tempatnya, melainkan jauh di luar, yaitu di pulau Langkapuri. Pada diri orang tua yang hanya memegang tasbih dalam tangannya itu, tersimpan kekuatan yang lebih tajam daripada pedang.

Tiada jalan lain. Orang ini mesti disingkirkan lebih jauh lagi. Ke tempat yang tidak akan dapat didatangi oleh orang naik haji, ke daerah kekuasaan Belanda yang sebuah lagi, Tanjung Pengharapan.

Maka pada tahun 1694 dijalankanlah keputusan itu. Dan usia beliau seketika dipindahkan ke Cape Town itu ialah 68 tahun. Beliau dibuang ke sana bersama dengan kedua istrinya dan anak-anaknya, diiringkan oleh 94 orang pengiring dan murid. Dan politik terhadap dirinya diubah daripada yang dilakukan masa di Ceylon, yaitu tidak begitu dibesar-besarkan lagi. Gubernur Belanda di Cape Town ketika itu Adriaan van der Stel menentukan tempat tinggal beliau di desa pertanian Zandfliet.

Di sana pun telah ada orang Islam, tetapi jumlahnya masih kecil. Terdiri daripada orang-orang Arab, Hindustan dan lain-lain yang datang berniaga, ditambah dengan orang-orang Indonesia yang telah dibuang terlebih dahulu. Kedatangan beliaupun telah memberikan semangat kepada kaum Muslimin itu. Beliau langsung memberikan tuntunan agama bagi mereka, sampai masyarakat itu tersusun menjadi "jama'ah" yang beliau sebagai "Imam"nya. Empat murid diberinya didikan istimewa, dengan harapan akan menggantikannya esok, bila datang waktunya beliau dipanggil Tuhan ke-hadiratNya.

Demikianlah, 5 tahun pula beliau berdiam di Tanjung Pengharapan itu, maka tibalah waktunya, panggilan Ilahi yang ditunggu oleh setiap yang bernyawa, datang kepada beliau.

Maka pada tanggal 23 Mei 1699 wafatlah beliau di Eerste Rivier , Zandfliet, pertanian kepunyaan Paderi Galden, dalam usia 73 tahun.

8. Mempunyai Dua Kuburan

Kabar meninggal beliau segera disampaikan ke Ceylon, Bantam dan Makassar. Diterima khabar itu di negeri-negeri tersebut dengan dukacita yang sangat. Maka atas desakan orang besar-besar dan Ulama-ulama Kerajaan Goa, Raja Goa meminta kepada pemerintah supaya jenazah Tuan Syekh itu dikirimkan ke tanah tumpah darahnya, supaya dikuburkan menurut upacara adat istiadat dan akan menjadi tempat makam ziarah bagi rakyat, karena pelajarannya kian lama kian tersiar. Oleh karena desakan itu, akhirnya Kompeni Belanda terpaksa mengabulkan juga, lalu dibawalah peti jenazah beliau dengan kapal dari Cape Town. Maka pada hari Jum'at tarikh 22 hari Bulan Zulqa'idah 1113 Hijriyah, bertepatan dengan 23 Mei 1703 Miladiyah dimakamkanlah jenazah beliau di Jongaya dengan serba kebesaran dan kekhusyukan.

Tetapi suatu kenyataan ialah bahwa makam beliau di Cape Town pun sampai sekarang masih berdiri dengan teguhnya, masih diziarahi dan dikeramatkan. Lebih bagus daripada di Jongaya. Disebut "Tuang Kramat". Oleh sebab itu tetaplah jadi pertikaian orang; kata setengah orang, hanyalah tanah pekuburannya saja yang dibawa ke Makassar. Kata setengah orang, memang tulang-tulangnya. Maka ada pula yang berkata bahwa yang dibawa itu adalah tulang orang lain. Sebab orang Islam di Cape Town tidak sudi memberikan. Maka tidaklah ada di antara orang yang berani menggali kedua kuburan itu buat meyakinkan di mana sebenarnya tulang itu, di Cape Town atau di Makassar. Sebab perubahan cara kita berfikir setelah faham Tauhid bertambah mendalam, tidaklah mempedulikan lagi "tulang-tulang" yang tidak memberi manfaat atau madarrat. Apatah lagi *khayal indah* masih mempengaruhi ummat yang awam. Dan sebagai seorang sufi, niscaya Syekh Yusuf memegang juga pendirian Jalaluddin Rumi yang berkata: *"Janganlah dibinakan untukku suatu makam. Hati orang yang beriman adalah tempat menziarahiku."* Tetapi sungguhpun demikian, pengaruh kebesaran Syekh Yusuf sangatlah mendalam, baik di Makassar atau Sulawesi Selatan pada umumnya, demikian juga di kalangan kaum Muslimin Afrika Selatan.

Telah terbiasa bahwa nama seorang Alim Besar jarang disebut orang. Menyebut nama seorang Alim dipandang kurang hormat. Syekh Abdurrauf di Aceh disebut orang Aceh *"Syekh di Kuala"*. Di Minangkabau Syekh Ibrahim Musa disebut saja *"Engku Syekh Parabek"*. Syekh Mohammad Jamil Jambek disebut saja *"Engku Jambek"*. Dr. Abdul Karim Amrullah disebut saja *"Inyik Dr."* Tentu saja di zaman dahulu tradisi ini sangat dijaga orang. Maka di Bugis dan Makassar Syekh Yusuf disebutkan saja *"Tuanta Salamaka"* (Tuan kita yang membawa selamat). Di daerah Masenren Pulu (Enrekang, Kalosi, Rantepao dan lain-lain), disebutkan: *"Pinra Toma Oppue"* (orang yang paling bahagia). Dan di Afrika Selatan disebut: *"Tuang Kramat!"*

9. Penutup

Sebagai Muslim Indonesia, amat besarlah penghargaan kita kepada *Almarhum Asy Syekh Al Haj Yusuf Abu 'l Mahasin, Taju 'l Khalwati Hadiyyatul-Lah Al Maqashari.*

Seorang Alim Besar yang melengkapi syari'at dan hakikat. Seorang Shufi, tetapi seorang Mujahid! Seorang yang meninggalkan jejak mulia pada empat negeri besar, Makassar, Bantam, Ceylon dan Afrika Selatan. Seorang pengembara mencari ilmu ke Aceh, Yaman, Mekkah, Madinah dan Syam.

Adapun pelajaran yang beliau berikan, pada pokoknya ialah Ilmu Tasawuf. Barang maklumlah kiranya bahwasanya Ilmu Tasawuf pada mulanya bersumber daripada Ilmu Tauhid. Meng-Esa-kan seluruh kepercayaan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, tidak yang lain! Dan Tasawuf menimbulkan *Zuhud,* artinya tidak sedikit jua pun terpengaruh oleh serba-serbi kebendaan. Dan hasil Tauhid yang menimbulkan zuhud itu ialah *Hubb,* artinya Cinta kepada Allah!

Cinta kepada Allah menyebabkan tidak ada ingatan lagi kepada yang lain. Hanya kepada DIA saja, sehinggapun diri sendiri tak diingat lagi. Kadang-kadang cinta itu memuncak, sehingga terasa tidak ada lagi dinding di antara AKU dengan DIA. Di sinilah ke luar kata. *"Al 'Abidu wa'l Ma'budu wa-*

*hidun" (*Di antara yang menyembah dengan yang disembahnya adalah satu).

Kalau masih semata-mata perasaan cinta, belumlah mengapa. Orang yang sedang dimabuk cinta, tidaklah kena oleh undang-undang.

Inilah pokok pangkal pelajaran Tasawuf. Dan inilah pokok pangkal pelajaran *Syekh Yusuf.*

Tetapi apabila cinta itu tidak dituntun oleh syari'at yang benar, yang dituntunkan oleh Nabi Muhammad s a w , maka dari mabuk cinta bisa saja bertukar menjadi faham *"Wihdatu 'l Wujud", Panteisme, Kesatuan Segala.* Karena pada mulanya, jika si Salik melihat kepada segala sesuatu di kelilingnya, Allah-lah yang terkenang dalam perasaannya. Sebab *"Ke mana saja engkau hadapkan mukamu, di sana ada wajah Allah!"* Maka oleh karena pada segala sesuatu yang dilihat itu, Allah-lah yang nampak, dari Panteisme bisa menjadi Polyteisme (Bertuhan banyak), menjadi Musyrik. Dan dengan datangnya syirk, hilanglah pokok kaji, yaitu Tauhid!

Dan apabila perasaan cinta tadi menimbulkan rasa bahwa diri tidak berpisah lagi dengan yang dicintai. Aku adalah DIA, dan DIA adalah Aku! Kalau tidak pula dituntun dengan syari'at, timbullah mazhab *Hulul,* yaitu Tuhan menjelma ke dalam diri manusia. Jauh pulalah dia dari Tauhid, pindah dengan tidak disadari ke dalam kepercayaan agama Nasrani, yang mempunyai kepercayaan bahwa Allah dan Ruhu'l Qudus menjelma (hulul) ke dalam diri Isa Almasih 'Alaihis Salam. Bahkan lebih jauh lagi daripada Nasrani, sebab telah mempercayai bahwa Tuhan dapat Hulul ke dalam diri setiap manusia!

Meskipun ahli Shufi yang besar-besar tidak menghendaki ini, dan Syekh Yusuf pun tidak menghendaki ini, namun akibat kepada kesesatan ini selalulah terjadi dalam pelajaran Tasawuf. Disengaja ataupun tidak!

Pada keyakinan hidup kaum Muslimin awam, di Bugis dan Makassar, sangatlah mendalamnya pelajaran ini. Dan mereka sangat yakin, bahwa inilah yang diajarkan oleh Syekh Yusuf.

Maka satu kesulitanlah yang dihadapi Muhammadiyah di daerah itu, buat mengajak supaya Kaum Muslimin kembali kepada pelajaran Tauhid yang asal.
Dan kesulitan ini pun didapati juga di daerah yang lain.

Baik sekali bagi Muslim angkatan muda, baik Muhammadiyah atau yang lain, supaya mempelajari pokok-pokok ajaran Shufi Syekh Yusuf dan Ulama-ulama yang lain pun, buat menyisihkan. Mana yang pokok yang bersumber dari Tauhid, dan mana yang telah terlalu jauh dari pangkalannya, supaya disadarkan kepada ummat!

Karena kita pun menghormati dan membesarkan Ulama, dan menghormati orang yang berjasa. Apatah lagi kalau berkumpul keulamaan dan jasa pada satu orang. Tetapi hormat kita itu bukanlah berarti kita pun pergi memuja kuburnya, dan memandangnya ma'shum sebagai Nabi. Dan mari singkapkan segala takhayul dan khurafat yang telah sangat banyak melumuti Pribadi Besar itu, sehingga terbungkuslah hakikatnya yang sebenarnya di dalam khayal kejahilan orang awam.....

VII. HASANUDDIN — ARU PALAKA

Begitu hebat perjuangan Sultan Hasanuddin Makassar melawan perluasan daerah kekuasaan Kompeni di Indonesia sebelah Timur. Sesudah Portugis menguasai Malaka (1511). 100 tahun di belakang itu Kompeni Belanda pula merebut kekuasaan di laut, baik di Bantam dan Jawa atau di lautan Makassar.

Maka Hasanuddinlah salah seorang pahlawan bangsa Indonesia lama, yang tetap teguh bertahan. Pasaran lada dan rempah-rempah di Maluku hendak dimonopoli oleh Kompeni dan Hasanuddinlah yang bertahan. Sampai pernah dia menyatakan pendiriannya kepada Kompeni, menolak dengan keras kehendak monopoli itu. Sebab yang demikian adalah pertentangan dengan kehendak Allah:

"Allah yang mengadakan dunia supaya sekalian manusia berbahagia. Apakah tuan menyangka bahwa Allah mengecualikan pulau-pulau yang jauh dari tempat tinggal bangsa tuan itu untuk perdagangan tuan?".

Demikian Hasanuddin pernah mengucapkan kepada Kompeni.

Pendirian beliau, marilah berniaga bersama-sama, mengadu untuk dengan serba kegiatan. Tetapi Kompeni tidak mau sebab dia telah melihat besarnya keuntungan di negeri ini, untuk diangkat dan diangkut ke tanah airnya. Sedang Hasanuddin memandang bahwa cara yang demikian itu adalah kelaliman. Lama sebelum Kompeni Belanda datang, daerah perniagaan orang Makassar telah tetap ke Maluku. Dan berlayar jauh-jauh mengadu untung di dalam ombak dan gelombang adalah kehidupan orang Makassar. Lantaran pertentangan hidup dan mati bagi kedua pihak, terjadilah peperangan.

Hasanuddin memang seorang pahlawan yang gagah berani dan perkasa. Raja besar yang tidak dapat dibantah. Seorang penyiar Agama Islam dan penentang maksud Portugis dan Belanda hendak memaksakan Agama Kristen ke dalam daerah-

nya. Dan ingin mempersatukan seluruh Sulawesi Selatan di bawah satu kekuasaan, berpusat di Goa, di bawah perintahnya sendiri.

Kadang-kadang beliau bersikap keras dan kejam kepada setiap yang menentang rencananya. Bugis dan Makassar terdiri daripada beberapa buah kerajaan. "Sombaya di Goa, Makau di Bone, Adatuang di Sidenreng dan Pajung di Luwu". Masing-masing berdiri sendiri. Hasanuddin sadar bahwa dialah yang lebih banyak bertanggung jawab mempersatukan daerah itu, sebab dia yang terletak di muka sekali, di pantai Jungpandang (Makassar). Dan dari daerahnya pula mulai Agama Islam masuk. Dan di daerahnya pula mulai Kompeni menjatuhkan jangkar penjajahan.

Persatuan suatu Kerajaan Besar di zaman dahulu, tidaklah atas kehendak setiap raja-raja kecil yang banyak itu, sebab daerah-daerah lebih suka berdiri sendiri, supaya teguh kedaulatannya. Bahkan di Jerman sendiri di zaman Bismarck yang terdekat, masihlah mempersatukan Jerman dengan "besi dan api" Persatuan daerah dengan sukarela, barulah di saat-saat akhir ini terdapat.

Maka Aru Palaka anak Raja Sopeng adalah salah seorang penantang dari persatuan Bugis - Makassar di bawah satu kuasa. Aru Palaka tidak dapat menerima rancangan Hasanuddin. Apatah lagi sebagai kita katakan tadi sebagaimana adat raja-raja zaman dahulu, kalau perlu Hasanuddin pun memakai sikap keras ataupun kejam. *"Tidak Raja"* pada masa itu - *"Kalau tidak kejam"*. Dan Kompeni Belanda sendiri, ataupun Portugis sebelum itu beratus kali lipat lebih kejam.

Kekecewaan Aru Palaka dari Sopeng inilah yang diketahui oleh Kompeni Belanda. Sehingga Aru Palaka dapat dibujuk, dijadikan alat buat menentang Hasanuddin. Dimanjakan dan dibawa ke Jawa, bahkan sampai melawat ke Pariaman dan Padang, di tempat Kompeni telah mendirikan loji-loji pada masa itu. Kepadanya dijanjikan kekuasaan dan kemegahan, di bawah naungan Kompeni. Setelah matang kesetiaannya kepada Kom-

peni, barulah dia diberi alat senjata, dan disuruh menyusun tentara sendiri buat menyerang Hasanuddin. Sedang Kompeni hanya berdiri di belakang-belakang saja, mengadu domba anak Bugis dengan anak Makassar, sampai Hasanuddin terdesak dan terjadi Perdamaian Bongaya (1667) yang terkenal itu.

Memang patahlah perlawanan orang Makassar, sebab yang memeranginya adalah bangsanya sendiri. Sejak zaman dahulu kala, raja-raja di Bugis dan di Makassar bertali darah dan berkeluarga, demikian juga rakyatnya. Apatah daya yang mempertahankan benteng-benteng Makassar, kalau yang menyerangnya itu adalah saudaranya sendiri, suami adiknya, saudara sepupunya, dan kadang-kadang anak atau ayahnya.

Setelah menang itu kemudian ternyata bukanlah Aru Palaka yang menang. Yang menang ialah Speelman! Di dalam perjanjian Bongaya , Hasanuddin terpaksa melepaskan hak perwaliannya atas Bone, Wajo dan Sopeng. Melepaskan pula Bima dan Sumbawa. Dan melepaskan juga perniagaan dan hubungannya dengan Maluku.

Hilanglah kemegahan Kerajaan Islam yang besar di sebelah Timur Indonesia itu. Dan banyaklah anak Makassar yang patah hati, demikian juga anak Bugis, sehingga menjadi orang pengembara di seluruh perairan Indonesia. Banyaklah di antara mereka yang pergi berkhidmat dalam kerajaan-kerajaan Islam yang lain di Indonesia, sebagai Karaeng Galesong dengan anak buahnya, yang berangkat ke Madura menjadi menantu Trunojoyo dan berperang melawan Amangkurat I dan II. Dan banyak pula yang masuk berkhidmat dalam Kerajaan Yogyakarta di bawah pimpinan Mangkubumi. Dan anak raja-raja Luwuk berangkat ke Riau dan berkhidmat di sana, sehingga sampai menjadi bendahara. Dan di antaranya ialah seorang Ulama Shufi yang besar Syekh Yusuf Abu'l Mahasin Taju'l Khalwati Al Maqashari yang berkhidmat dalam istana Bantam, kepada Sultan Abu'n Nashar "Sultan Ageng Tirtayasa".

Aru Palaka memang menempuh jalan yang salah. Tetapi buat zaman itu, payahlah memandang besar kesalahan itu. Sebab kesatuan yang ditegakkan Hasanuddin ialah dengan keras dan kejam. Kelemahan inilah tempat masuknya Kompeni, buat melakukan jarumnya, mengambil keuntungan dari segi ke-

lemahan musuh. Dan hal yang demikian tidak terdapat di Makassar saja, bahkan ada di seluruh tanah air kita Indonesia ini. Pengalaman nenek-moyang kita itulah yang kita jadikan ibarat di zaman sekarang, buat menegakkan tanah air yang besar, *Indonesia*.

Sekarang cobalah lihat ke Makassar (Sunguminasa), tidaklah berapa jauh jarak kuburan di antara kedua orang yang bersejarah itu, Hasanuddin dan Aru Palaka. Sampai kepada saat yang belum lama berselang, masih terdapat kesan yang ditanamkan Belanda. Ke pekuburan Aru Palaka datanglah orang-orang dari Sopeng dan Bone meletakkan bunga dan memasang lilin. Dan mereka melengah saja bila lalu di dekat kuburan Hasanuddin. Sebaliknya, bila orang-orang peziarah dari Bone dan Sopeng telah pergi, datang anak Makassar melempari kuburan Aru Palaka dengan batu, atau mencabut lilin dan kembang itu, dan berdoa pula lama-lama di hadapan kuburan Hasanuddin.

Keduanya adalah orang-orang besar yang telah pergi. Tak usah disesali lagi mana yang salah. Sebab keturunan-keturunan mereka yang datang di belakang, sebagai Aru Mapanyuki yang ketika dilantik jadi Raja Bone memakai dukuh emas Aru Palaka sampai dua kali dibuang oleh Belanda karena jiwa kepahlawanannya. Dan mempunyai sejarah yang gilang-gemilang di dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia . . . !

Dan lihat di rumah Aru Mapanyuki tergantung gambar besar Sultan Hasanuddin.

Dan saya lihat di istana Raja Goa tergantung gambar Aru Palaka.

VIII. KHAIRUN DAN BABU'LLAH

Setelah bangsa Portugis dapat memusatkan kekuasaannya di Goa (India), dan merebut Malaka, kemudian dapatlah dia meluaskan kekuasaannya sampai ke Maluku. Padahal sebelum bangsa Portugis masuk ke sana, Islam telah lebih dahulu datang. Dua bangsa yang berjasa menyiar dan menanamkan pengaruh Islam di Maluku, yaitu orang Melayu dari Malaka dan Muballigh-muballigh dari Jawa Timur. Maka di pertengah abad keenambelas itu, sedang Portugis meluaskan kuasanya, yang menjadi Sultan di Ternate adalah Sulthan Khairun. Dan yang menjadi gubernur Portugis di sana ialah De Mesquita. Kedua-duanya adalah orang yang sama keras dan teguh mempertahankan agamanya. Ingat sajalah bahwa pertengahan keenambelas itu, masih keras dan nyata pertentangan Islam dengan Kristen. Dan orang Portugis sangatlah bencinya mendengar Agama Islam. Mereka berniat hendak menghapuskan Agama Islam di tanah-tanah yang telah dikuasainya, tetapi langkahnya senantiasa terhambat oleh raja-raja Islam.

Portugis di awal abad keenambelas, telah dapat meruntuhkan Kerajaan Islam Malaka. Sebab itu mereka mencoba pula hendak menghancurkan kekuasaan Islam dari Maluku. Maka penentangnya yang paling kuat, ialah *Sultan Khairun.*

Payahlah De Mesquita membujuk supaya Sultan Khairun mengakui perlindungan dari Raja Sebastian yang menjadi raja Portugal pada masa itu. Dengan maksud untuk memperteguh kekuasaan di bawah bangsa yang telah mulai menanamkan pengaruh di negerinya, Sultan Khairun pada mulanya menerima ajakan itu. Dia mengakui kekuasaan raja Portugal. Tetapi Gubernur De Mesquita senantiasa membuat pekerjaan-pekerjaan yang akan menyakitkan hatinya. Dia menyangka, bilamana dia telah mengakui kekuasaan raja Portugal akan bebaslah dia di negerinya, dan akan terhentilah kegiatan bangsa Portugis memaksakan Agama Kristen (Katholik) supaya dipeluk oleh anak negeri yang belum beragama. Tetapi harapannya itu selalu dihampakan oleh De Mesquita.

Melihat pengakuannya tunduk itu dipergunakan oleh Portugis buat lebih mempergiat penjajahan dan paksaan agama. Sultan Khairun tidak dapat menahan hatinya lagi, sehingga missionaris Portugis yang bergiat menyiarkan Agama Kristen itu dibinasakannya samasekali (1565), yakni setahun setelah baginda meneken perjanjian mengakui perlindungan Kerajaan Portugal itu.

Karena itu Portugis meminta bantuan ke Goa, dan bantuan armada Portugis pun datanglah dari Goa, lalu berlabuh di Ambon.

De Mesquita menyangka, kalau kiranya Sulthan telah tahu bahwa bantuan Portugis yang besar telah datang, niscaya Sultan akan tunduk dan tidak berani melawan lagi. Oleh sebab itu gubernur itu bertambah leluasa melakukan kehendak dan lobanya. Hak-hak sultan mulai dirampasnya. Cukai perniagaan cengkeh untuk sultan mulai ditahannya. Nyaris sultan menghadapi sikap yang demikian dengan kekerasan pula. Baginda telah bersiap hendak menyerang segala pertahanan orang Portugis. Tetapi satu perutusan dari pihak Portugis telah dapat membujuk Sultan supaya berdamai saja, dan akan hidup berdampingan secara aman sentosa di antara orang Islam Ternate dengan orang Portugis. Sultan sudi menerima perdamaian itu. Lalu diikatlah janji tidsak akan berperang lagi, akan tetap bantu membantu antara kedua belah pihak. Sumpah itu dikuatkan dengan serba kesucian. Gubernur De Mesquita bersumpah dengan mengangkat Kitab Injil dan Sultan Khairun bersumpah dengan mengangkat Kitab Al-Qur'an (17 Februari 1570).

Sehari kemudian (18 Februari 1570), diundanglah sultan oleh Gubernur De Mesquita mengadakan jamuan tanda persahabatan di dalam benteng Portugis. Oleh karena percaya akan janji yang telah disaksikan dengan Al-Quran dan Injil, sultan pun pergilah ke benteng itu. Tetapi baru saja beliau masuk ke dalam nya, baginda pun ditikam oleh seorang pengawal atas pesuruh Gubernur De Mesquita, dan mati pada saat itu juga. Karena memang ada fatwanya daripada "Paus Eugin IV" pada tahun 1444, bahwa tidaklah berdosa menurut agama Katholik jika per-

janjian yang telah diikat, walaupun dengan bersaksikan Injil dan Al-Qur'an, terhadap kaum Muslimin, jika dimungkiri! Lantaran fatwa inilah maka Pangeran Huynade dari Hongaria memungkiri janji yang telah dikuatkan dengan Injil dan Al-Qur'an itu pula terhadap Sultan Murad Turki. Bukan main murka putera baginda, babu'llah, yang menggantikan Khairun menjadi sultan. Babu'llah bersumpah bahwa dia akan tetap berjuang menuntutkan darah ayahnya. Baginda tidak akan berhenti berjuang, sebelum bangsa Portugis dikikis habis dari Ternate, dan baginda tidak akan berhenti berjuang sebelum orang-orang yang membunuh ayahnya dihukumnya sendiri dengan tangannya.

Tidaklah lama-lama Babu'llah bermenung setelah ayahnya wafat. Segera disusunnya tentaranya dan dikerahkannya mengepung benteng pertahanan Portugis di Ambon, dan terjadilah peperangan yang besar, hebat dan dahsyat, antara tentara Islam Ternate dengan Portugis. Raja Tidore yang tadinya bermusuhan dengan Ternate, segera memberikan pertolongan kepada Babullah. Tetapi Raja Bacan yang telah memeluk Agama Kristen, rupanya memberikan bantuannya kepada Portugis. Bukan main murka Babullah melihat sikap raja Bacan, sehingga diancamnya bahwa jika Raja Bacan tidak segera mundur dari medan perang, untuk sekurang-kurangnya bersikap netral, raja itu jangan menyesal, jika negerinya kelak dijadikan padang tekukur.

Keras juga serangan Ternate atas benteng Ambon, sehingga sebagian musnah terbakar dan pertahanan diangsur memindahkan ke Malaka. Orang-orang Kristen Ambon banyak turut mengungsi ke Malaka, karena takut akan kegagahperkasaan tentara Ternate di bawah pimpinan Sultan yang gagah perkasa itu.

Lima tahun lamanya benteng pertahanan Portugis di Ternate sendiri dikepung oleh Babu'llah. Kian lama kian habislah kekuatan pertahanan Portugis, karena makanan telah kurang dan bantuan dari Goa tidak kunjung datang, dan kelaparan tidak terderitakan lagi.

Demi setelah *Sultan Babu'llah* satria Islam itu mendengar khabar, bahwa orang Portugis, termasuk perempuan dan

anak-anak sudah sangat lemah karena kekurangan makanan, maka baginda sendirilah yang mengirim utusannya ke benteng mengemukakan usul, bahwa jika mereka tidak sanggup melawan lagi, dan bersedia menyerah dalam masa 24 jam mereka akan dipersilakan berangkat dengan senjatanya sekali. Boleh pulang ke Malaka atau ke Ambon. Mereka boleh menyerah dengan cara terhormat! Bahkan kelak, Sultan Babu'llah bersedia memberikan benteng itu kembali kepada raja Portugal, asal saja orang-orang yang membunuh ayahnya dan yang bertanggung jawab atas pembunuhan itu, diserahkan dan diganti kerugiannya....

Tidak ada jalan lain lagi, maka pada tahun 1575 terpaksalah bendera Portugis diturunkan dari atas puncak benteng Ternate itu dan diserahkan kepada Sultan Babu'llah. Dan pada tahun 1580, Sultan mengirim utusan ke Lissabon, menghadap Raja Philip, menuntut kembali keadilan atas kematian ayahnya, sehingga raja Portugis memerintahkan gubernurnya di Ambon menangkap De Mesquita dan menyerahkannya kepada Sultan Babu'llah. Tetapi perahu yang membawa De Mesquita Ke Ternate itu diserang lanun di jalan, sehingga dia mati dibunuh bajak laut itu. Maka berkibarlah bendera Islam di Maluku kemudian meluas sampai ke pulau-pulau yang lain atas pimpinan Babu'llah. 72 pulau besar kecil, sampai ke Irian dan ke Mindanao Filipina, sampai ke Bima dan Sulawesi, pernahlah di bawah kekuasaan Ternate. Baginda pulalah yang mengajak Karaeng Tonigallo di Goa supaya memeluk agama Islam, tetapi Karaeng itu belum mau masuk Islam karena ajakan Babu'llah, karena itu berarti mengakui pengaruh Ternate. Barulah Tonigallo memeluk Islam, setelah datang guru dari daerah lain, yaitu dari Minangkabau, yang sudah nyata tidak ada maksud politik. Maka nama *Khairun* dan *Babu'llah* tetaplah menjadi hiasan sejarah Islam di seluruh kepulauan Indonesia ini, di dalam abad keenam belas, setaraf dengan *Raden Patah* di tanah *Jawa* dan *Ali Mogayat Syah* di Aceh, dan *Hasanuddin* di Bantam. Itulah raja-raja Islam yang telah dapat menahan gelombang pertama dari bangsa Portugis Kristen-Katholik yang fanatik itu, sehingga nasib Indonesia tidak jadi seperti Filipina....

BAGIAN KEDUA

I. SELEBAR DAERAH PERTEMUAN

BARU saja akan berkembang Agama Islam di Indonesia dari Semenanjung, Portugis telah masuk. Kaum Muslimin baru dalam tahun 1942 terusir habis dari Spanyol, hingga sampai sekarang bekas rupa-wajah orang Arab masih terdapat pada bangsa Spanyol dan Portugis. Dalam tahun kejatuhan kerajaan Islam penghabisan, Banil Ahmar di Granada itu, Christopus Columbus mengembara mencari India, tetapi bertemu dengan Amerika. Kejayaan yang dicapai Columbus mendapat Amerika itu, menimbulkan semangat pengembaraan pada bangsa Spanyol dan Portugis, sehingga untuk membendung perselisihan, Paus terpaksa campur tangan, dunia dibagi dua, separo buat Spanyol dan separo buat Portugis. Di awal abad keenambelas Portugis dapat merebut Goa, dan di tahun 1511 dapatlah direbutnya Malaka, Kerajaan Islam yang pertama itu. Dan dilanjutkannya pula ke Maluku. Sebelum itu pantai-pantai Teluk Persia pun telah jatuh ke bawah kuasanya.

Syukurlah, karena di Indonesia timbul dua buah kerajaan baru, yang menggantikan Malaka, dan kelak akan memegang peranan besar di dalam membendung kekuasaan Portugis.

Berdiri kembali Kerajaan Aceh, dan rajanya yang pertama ialah Sultan Ali Mogayat Syah (1514), dan di Jawa berdiri Kerajaan Demak. Rajanya yang pertama ialah Raden Patah, (1520).

Portugis pun mencoba memasukkan pengaruhnya ke Jawa. Dia membuat perjanjian yang teguh dengan Raja Hindu Pajajaran, hendak mempertahankan Jawa Barat daripada kekuasaan Islam. Batu bersurat tempat melukiskan isi perjanjian persahabatan itu belum puluhan tahun berselang didapat orang di Prinsenstraat (Jalan Prinsens di daerah Mangga Besar) Jakarta. Raja Hindu Pajajaran meminta bantuan Portugis mempertahankan daerahnya dari serbuan orang Islam. Tetapi sebelum maksud itu berhasil, pahlawan *Falatehan* (Fatahillah) telah dapat menduduki Sunda Kelapa dan kemudian ditukarnya nama menjadi Jayakarta.

Falatehan mendirikan dua kerajaan kembar, yaitu Bantam dan Cirebon. Di Bantam dirajakannya puteranya Hasanuddin (1552). Cucunya Penembahan Ratu, putera Pangeran Swarga, dirajakannya di Cirebon. Dan beliau pun duduklah menjadi pemimpin agama yang terbesar dan dimuliakan, yang setelah mangkat terkenal dengan sebutan *Sunan Gunung Jati* (1570).

Setelah perpecahan dan huru-hara di Demak, memaklumkan kemerdekaan dan berdiri sendiri.

Selain dari menyiarkan Agama Islam dan membesarkan pengaruhnya di Jawa Barat, jasa beginda yang terbesar ialah menegakkan kekuasaan dan kebesaran, agar dapat membendung kekuatan Portugis, yang dikenal oleh sejarah, lebih banyak terpengaruh oleh kehendak menyiarkan Agama Kristen dan mendapat berkat pengestu dari Paus.

Maka kelihatanlah sejarah yang gemilang dari dua buah Kerajaan Islam yang terbesar pada masa itu, satu di Bantam, dan satu lagi di Aceh. Keduanya kerajaan di tepi laut dan berdasar kekuatan perdagangan dan armada (maritim). Dengan usaha kedua kerajaan ini sempatlah Islam bernafas dan akan mengembangkan sayapnya di seluruh tanah air kita. Selat Malaka dan Selat Sunda penuh dengan pelayaran kapal-kapal dagang. Seluruh bangsa, baik Eropa ataupun bangsa-bangsa Timur, berdagang di Aceh dan di Bantam. Kedua kerajaan itu berkirim-kiriman utusan dan surat. Ulama-ulama dan ahli sastra Islam bertindak bebas mengembangkan ajaran Islam di bawah pimpinan kerajaan.

Aceh telah melebarkan sayap kuasanya di Pesisir Barat Pulau Perca dan berkali-kali juga berusaha hendak mengusir Portugis dari Malaka. Dan suatu ketika Bantam pun melebarkan kuasanya ke Lampung. Karena negeri itu belum memeluk Islam, maka atas usaha Bantam, tersiarlah Islam di sana. Sedang di sebelah Barat, yaitu di Seleber (Bengkulu) telah masuk ke dalam wilayah Kerajaan Aceh. Di Indrapura, terletak di antara Minangkabau dengan Bengkulu duduklah seorang wakil Sultan Aceh, tetapi menjadi sultan berkuasa penuh dalam perlindungan Aceh. Sehingga bilamana datang waktunya, Sultan Indrapura itu boleh pulang ke Aceh buat naik takhta Kerajaan Aceh.

Ketika Sultan Aceh mengetahui bahwa Hasanuddin telah melebarkan Agama Islam ke Lampung, dan telah hampir sampai ke dalam tanah wilayahnya, timbullah suatu soal yang musykil, apakah akan diperangi Raja Bantam itu.

Ahli-ahli negara dan Alim Ulama memberi advis kepada sultan, bahwasanya berperang sesama Islam, dari dua kerajaan harapan, tidaklah selayaknya. Maksud buat membendung kuasa Bantam itu dapat juga dilaksanakan tanpa perang. Maka putuslah mufakat mengirimkan suatu perutusan ke Lampung, menyambut dan mengelu-elukan kedatangan Raja Bantam yang gagah perkasa itu, dan mempersilakan baginda berorak-sila buat datang ziarah ke Indrapura. Ziarah ke Indrapura sama artinya dengan datang ke Aceh sendiri. Perutusan yang datang dengan sikap perdamaian itu tidaklah dapat dielakkan oleh Hasanuddin. Baginda pun datanglah ke Indrapura, disambut dengan serba kebesaran. Setelah menjadi tetamu beberapa hari lamanya, Sultan Indrapura menawarkan kepada baginda sudi kiranya menyambut nasib puterinya (jadi menantunya). Karena menurut silsilah sejarah kenasya'an di antara Sultan Aceh dan Sultan Bantam, adalah pertemuan jodoh (kufu), sebab sama-sama mengalir dalam dirinya keturunan ahli-ahli Agama Islam dari Pasai.

Permintaan itu tidaklah dapat ditolak oleh Hasanuddin, perkawinan politik senantiasa terjadi di antara raja-raja. Suatu perayaan perkawinan yang besar terjadilah di Indrapura. Dan

seketika Hasanuddin hendak pulang ke Bantam, sambil senyum Sultan Indrapura, yang telah mendapat persetujuan dari Aceh, berkata kepada memantunya.

"Jika ananda sudah berniat hendak pulang ke Bantam dan hendak membawa istri ananda, betapalah ayahanda hendak menghalanginya. Ajarlah istrimu agama yang benar, dan layaklah hendaknya dia duduk menjadi istri dari raja yang besar."

Dengan susunan kata mertuanya yang demikian rupa, mengertilah Sultan Bantam apa maksud yang terkandung di dalamnya. Dan sebelum baginda dapat menjawab, Sultan Indrapura meneruskan percakapannya pula:

"Sekarang ananda telah menjadi keluarga kami. Dengan sebab itu berpadulah kekuatan Islam di Sumatera dan di Jawa, sehingga kita dapat melanjutkan kewajiban suci kita, yaitu menegakkan Agama Rasul di seluruh alam negeri kita ini."

Dalam perjalanan pulang kembali, keraplah Hasanuddin tersenyum menertawakan dirinya sendiri, karena bingung memikirkan siapakah di antara mereka yang menang!

Tidaklah kecewa pengharapan kedua sultan itu. Sebab sekarang masih dapat kita lihat bekasnya, bahwasanya penduduk Bantam, Minangkabau dan Aceh, adalah ummat Indonesia yang sangat teguh dan cinta kepada *Islam* . . . agamanya.

II. PENGARUH KADHI

SETELAH Raja Hasanuddin wafat di tahun 1570, maka gelar baginda setelah wafat ialah *Almarhum Sabakingking*. Sabakingking artinya ialah tanah dukacita. Baginda digantikan oleh Puteranya Maulana Yusuf.

Kebesaran Yusuf tidak kurang daripada kebesaran ayahnya. Sangatlah maju negeri Bantam dalam masa pemerintahan beliau. Pertahanan, pengairan dan pelayaran sangat dimajukan. Guru-guru Agama Islam didatangkan dari luar negeri, untuk mengajar rakyat akan hakikat Iman dan kepercayaan. Tetapi hati beliau belum senang, selama Kerajaan Hindu Budha di Pakuan belum dapat ditaklukkan. Maka setelah 9 tahun baginda memerintah diaturnyalah sebuah pasukan besar di bawah pimpinan baginda sendiri buat menaklukkan Pakuan. Kerajaan Hindu Budha yang terakhir di Jawa Barat itupun tidaklah mau menyerah kalah demikian saja. Prabu Sedah, Raja Pajajaran yang akhir, dengan gagah perkasa mempertahankan kekuasaan dan kerajaannya. Maka terjadilah pertempuran yang dahsyat antara dua raja. Maulana Yusuf dengan kepercayaan Tauhidnya, dan Prabu Sedah dengan ke-Hindu Budha-annya.

Kedua belah pihak sama-sama tidak takut mati. Prabu Sedah mengharapkan mencapai *"Nirwana"*, dan Maulana Yusuf mengharapkan mencapai *"Jannah"*.

Maka akan berlakulah kehendak Ilahi, candi dan biara tidak akan ada di Jawa Barat lagi, tetapi menara mesjid akan menjulang langit dan azan akan lantang suaranya, Kerajaan Bantam akan terus menanamkan Islam turunan demi turunan di Jawa Barat, dalam pertempuran yang dahsyat itu, Prabu Sedah tewas sebagai pahlawan dan kemenangan yang gilang gemilang dicapai oleh Maulana Yusuf.

Tetapi kepayahan di dalam peperangan dan pekerjaan berat yang dikerjakan siang dan malam, membina negara, mengalahkan musuh, memajukan perniagaan, pertanian, pelajaran dan menanamkan pengaruh Islam, melemahlunglaikan tubuh kecil yang menyimpan jiwa besar itu.

Setelah masuk tahun 1580 baginda pun gering. Karena keras sakitnya, tidaklah sempat beliau menyelesaikan perselisihan antara dua golongan dalam Kerajaan Bantam. Satu golongan yang membela saudaranya Pangeran Jepara, yang ingin hendak menjadi raja menggantikannya. Dan golongan kedua, ialah pembela putera baginda sendiri Maulana Muhammad, puteranya dari permaisuri.

Mendengar sakitnya telah keras dan penggantinya belum ada, maka Pangeran Jepara datanglah ke Bantam, hendak meminta atau merebut kekuasaan. Terjadilah huru-hara dalam negeri Bantam, hendak meminta atau merebut kekuasaan, nyaris menumpahkan darah, padahal Penembahan Yusuf masih terbaring di tempat tidur.

Apa yang terjadi selanjutnya, baginda tidak tahu lagi, beginda mangkat, dan siapa yang akan menjadi raja, penggantinya belum putus. Padahal Mangkubumi berpihak kepada Pangeran Jepara. Demikian juga punggawa-punggawa tinggi, sebab Pangeran Jepara memang seorang yang pandai menarik hati dan pandai pula bertabur uang! Lantaran itu maka putera mahkota, yang baru berusia 9 tahun, boleh dikatakan tidak ada pembela.

Tetapi ada satu orang yang tidak terpengaruh oleh bujuk rayu Pangeran Jepara yang mendapat sokongan dari Sunan Kali Nyamat artinya pengaruh Jawa Timur. Orang itu ialah *Kadhi* Kerajaan Bantam!

Kalau Pangeran Jepara berpengaruh dalam kalangan orang tinggi, Mangkubumi atau orang besar-besar yang lain, namun Tuan Kadhi berpengaruh besar dalam kalangan rakyat jelata. Rakyat yang selama ini menyokong Penembahan Yusuf meluaskan kuasa Bantam.

Rakyat yang merasa berhutang budi kepada yang mangkat, karena jasanya memajukan negeri Bantam. Mereka mempunyai sawah-sawah yang luas, mempunyai bandar galian yang mengalirkan air membawa kesuburan, dan kemajuan perniagaan dengan luar negeri. Semuanya atas jasa baginda. Sedang orang-orang besar kerajaan hanya tahu menerima hasil dan kemegahan saja.

Setelah Bantam dikepung oleh Pangeran Jepara, disokong oleh Mangkubumi, sehingga nyarislah berhasil maksudnya. Maulana Muhammad adalah bertahan dalam istana di bawah penjagaan yang keras dari Tuan Kadhi! Ketika utusan-utusan Pangeran Jepara datang mengepung istana dan hendak menangkap Maulana Muhammad, terhalanglah maksud mereka melihat kegagahperkasaan Tuan Kadhi mempertahankan budak kecil itu. Beliau bertegang mengatakan bahwa Pangeran Jepara tidak berhak menjadi Sultan Bantam, sebab putera yang mangkat masih ada.

Tuan Kadhi tidak mengharapkan apa-apa untuk dirinya dalam perkara ini. Yang diharapkannya hanyalah keadilan berdiri, kebenaran tegak dan jangan ada kecurangan dan perampasan hak daripada yang tidak berhak.

"Saya sendiri adalah Kadhi! Saya diangkat oleh raja-raja yang telah terdahulu, bukanlah semata-mata hendak memberikan keputusan dalam perkara nikah, thalak, rujuk, tetapi juga dalam perkara waris dan faraidh! Bukan saja faraidh harta, bahkan faraidh kekuasaan pun."

Setelah datang utusan Mangkubumi, yang rupanya telah berpihak kepada Pangeran Jepara meminta penjelasan daripada Kadhi, maka Kadhi menjawab:

"Saya akan bertahan sampai mati, menegakkan keadilan dan kebenaran. Maulana Muhammadlah yang empunya hak!"

Mangkubumi menjawab:

"Dia masih kecil, bagaimana akan memegang kuasa."

Kadhi menjawab:

"Sudah terdapat di mana-mana dalam Negeri Islam, apabila . . . ??

Wali'ul 'Ahd (Putera Mahkota) *masih kecil, maka Mangkubumi yang memegang kuasa sampai dia besar."*

Mangkubumi terkejut mendengar jawab yang setegas itu. Setelah diukur dan diajuk apa isi jiwa Mangkubumi itu, maka Tuan Kadhi meneruskan pembicaraannya.

"Saya tidak mengharapkan apa-apa untuk diri saya dalam perkara ini. Bukan saja hak Maulana Muhammad yang saya pertahankan, tetapi juga hak engkau, hai Mangkubumi. De-

ngan menyokong Pangeran Jepara, nasibmu sendiri juga belum berketentuan! Tetapi kalau engkau berpihak kepadaku, mempertahankan hak Maulana Muhammad, siapatah lagi yang akan memangku kekuasaannya sampai dia baligh dewasa, kalau bukan engkau! Adapun saya sendiri, bilamana hak telah pulang kepada yang empunya, saat itu juga saya pulang ke tempat saya yang sebenarnya, mengatur keadilan dan menjalankan hukum Qur'an di tanah Bantam ini, sampai nyawa saya bercerai dengan badan saya."

Setelah mendapat kepastian itu, berubahlah pendirian Mangkubumi. Dalam beberapa saat saja keadaan telah berubah. Orang-orang besar Bantam berpihaklah kepada Tuan Kadhi, mempertahankan hak Maulana Muhammad. Lantaran itu maka Pangeran Jepara tidak ada kukunya lagi di Bantam sehingga terpaksa mengundurkan diri kembali lagi ke tempatnya semula di Jepara, membawa mimpi yang gagal.

Maka amanlah Bantam kembali, dan diangkatlah Maulana Muhammad bin Penembahan Yusuf bin Maulana Hasanuddin, bin Maulana Hidayatullah, Fatahillah, Sunan Gunung Jati menjadi Raja Bantam dengan lantik gelaran Kanjeng Ratu Bantam (1580 - 1605).

Usaha dan perjuangan Kadhi Bantam berhasil dengan jaya, sebab nyata bahwa beliau sendiri, sebagai seorang Ulama yang kuat beragama tidak mengharapkan apa-apa untuk dirinya dalam persengketaan yang hebat itu.

III. KESEDIHAN BANTAM YANG PERTAMA

SETELAH Maulana Muhammad, Kanjeng Ratu Bantam mencapai usia dewasa, dipegangnya sendirilah pemerintahan Bantam. Tetapi keadaan di Indonesia ketika itu telah jauh perbedaan dari zaman lampau. Agama Islam berkembang dengan pesatnya di seluruh Nusantara, Kerajaan-kerajaan Islam sebagai pendukung kemajuan Islam telah berdiri dengan megahnya. Pendeknya seluruh abad keenambelas itu, dalam sejarah Islam di Indonesia boleh disebut abad perkembangan Islam. Mataram dirajai oleh pahlawan besar Senapati. Aceh telah mengembangkan kuasanya. Meskipun Portugis dengan kefanatikan Agama Katholik yang sangat keras mencoba hendak mengalahkan Islam, sambil menghisap kekayaan anak-negeri namun dengan adanya Mataram di Jawa Tengah, Bantam di Jawa Barat, Aceh di Sumatera, dapatlah perluasan Portugis, dibatasi. Di bagian Maluku Portugis berhadapan dengan tiga Kerajaan Islam, yaitu Ternate, Bacan dan Tidore.

Tetapi di akhir abad keenambelas, menjelang abad ketujuhbelas, Belanda pula yang telah mendapat jalan ke *"Hindia"*. Cornelis de Houtman telah melabuhkan kapal-kapal dagangnya di pelabuhan Bantam (1596). Tetapi Houtman yang congkak dan sombong itu, menemui ajalnya seketika dia hendak mencobakan kesombongannya di Aceh. Rencong menembus perutnya.

Ratu Bantam ingin hendak menaklukkan Palembang. Palembang ketika itu diperintah oleh bangsawan-bangsawan keturunan Demak, yang menyingkirkan diri ke Palembang seketika Pajang mengalahkan Demak. Gedeng Sura dipandang sebagai nenek-moyang daripada sultan-sultan Palembang, yang akan datang kemudian.

Tanah Palembang kaya dengan hasil bumi, terutama lada. Dan apabila Bantam dapat menaklukkan Palembang Maulana Muhammad berfikir, terpeganglah dalam tangannya kunci-kunci Selat Malaka. Dan kemudian Sumatera bagian Selatan

dan Sumatera bagian Tengah, akan dapat pula di bawah kuasa baginda. Tentu saja Islam akan dapat disiarkan kepada suku-suku di Sumatera, yang belum memeluk Islam, yaitu Komering, Pasemah dan Rejang.

Niscayalah Bangka dan Beliton pun jatuh ke bawah kuasa Bantam. Baginda belum mengira apa kelak yang akan terjadi dengan kapal-kapal Belanda yang telah pernah berlabuh di pelabuhan Bantam itu. Beliau belum membayangkan apa yang akan terjadi di belakang hari. Sedang di negeri Belanda, meskipun perjalanan Houtman gagal yang bermula dan sedikit mendapat hasil, maka di tahun 1602 *"Oost Indische Compani"* telah didirikan orang di negeri Belanda yang jadi tekad baginda hanya satu. *Palembang ditaklukkan!*.

Maka beliaulah susunlah sebuah armada, dan beliau sendiri yang memimpin armada itu hendak menaklukkan Palembang, (1605). Kata setengah riwayat, dua kali Bantam menyerang Palembang!

Maka penuhlah sungai Musi yang bersejarah itu dengan perahu-perahu besar, yang akan menentukan nasib Palembang. Tetapi meskipun Palembang di kala itu belum sekuat Bantam, namun hati Rajanya dan penduduknya, kuat dan teguh mempertahankan kehormatannya. Dari segi agama mereka memandang, bahwa serangan Ratu Bantam tidaklah pantas, sebab mereka pun orang Islam. Keturunan cakal-bakal pun boleh dikatakan sama yaitu sama-sama dari Demak. Maka bersiaplah Palembang mempertahankan diri, dan dahsyatlah serangan Bantam. Nyarislah jatuh kota Palembang, saking dahsyatnya serangan. Dan Kanjeng Ratu Bantam, Maulana Muhammad pun memimpin peperangan itu dengan gagah perkasanya. Baginda berdiri di atas buritan perahu besar memegang komando daripada 199 perahu yang lain, dengan tempik soraknya hendak menghancurleburkan pertahanan Palembang.

Malang!

Telah hampir terdesaklah Palembang, dan nyarislah mereka menyerah kalah, dan sudah melayang-layanglah dalam fikiran orang besar-besar, rasa putus asa dan menyerah.

Malang! — Demikian melihat bahwa angkatan perang Ba-

ginda telah naik semangat perjuangan yang hebat itu, disertai tempik sorak dan bangkai orang-orang yang kena peluru bergelimpangan di darat dan dalam perahu-perahu, dan sorak sorai orang yang bertahanpun sudah hampir senyap, dikalahkan sorak yang menyerang, bagindapun telah mulai hendak memerintahkan supaya perahu rapat ke tepi, dan baginda sendiri telah bersiap dengan keris terhunus hendak mendarat, tiba-tiba di antara beratus-ratus bedil yang meletus dari tepi, melayang pelurunya ke atas perahu kenaikan baginda. Dengan tidak tersangka-sangka sedikit juga, bagindapun rebah terbaring. *"Aku luka!"*

Melihat Maulana Sultan telah jatuh, orang besar-besar dan pahlawan-pahlawan perang yang ada di sekeliling baginda, terhentilah meneruskan peperangan. Darah telah membusa dari dada beliau, tepat benar kenanya!

Maka senyaplah bunyi bedil. Terhentilah orang yang di perahu menyerang ke luar, dan terhenti pula orang yang di luar menembakkan bedilnya ke perahu. Suasana dalam sebentar waktu sajapun bertukar, daripada dahsyat perang kepada kesepian berkabung. Sudah teradat bagi satria-satria suku-suku bangsa Indonesia, menghormati pahlawan dan menjadi semangat satria, walaupun musuh! Orang Palembang yang tadinya telah terdesak itu tidak meneruskan perangnya lagi. Merekapun turut menghormati dan merasakan sedih atas kematian pahlawan dan sultan yang perkasa lagi muda itu.

Dengan berangsur-angsur pahlawan-pahlawan Bantam yang tinggal, mengundurkan perahunya dari Sungai Musi, kembali ke lautan lepas dan pulang ke Bantam membawa jenazah Maulana Sultan yang dicintai itu, lalu dimakamkan dekat neneknya di *"Sabakingking"*, dalam usia 35 tahun! (1605).

Kesedihan yang pertama bagi Bantam .

Kita katakan yang pertama, karena akan banyak lagi kesedihan lain yang akan menimpa. Nama *"Sabakingking"*, artinya bumi yang penuh dengan dukacita, sudah selayaknya diberikan bagi seluruh Bantam, bukan saja bagi tanah pekuburan raja-rajanya.

Sebab, setelah Maulana Muhammad, yang kadang-kadang diberi gelar Penembahan, atau Kanjeng Ratu Sultan, hanya meninggalkan seorang putera yang masih kecil, usia lima bulan, yaitu Abul Mafakhir.

Maka terpaksalah sebelum baginda dewasa, Kerajaan dipegang oleh Mangkubumi Jayanegara, dan kelak digantikan oleh Pangeran Aria Ranamanggala.

Mangkubumi Ranamanggala inilah yang akan menghadapi siasat licik dan kejam dari Pieter Both, gubernur jenderal Kompeni Belanda yang pertama telah mulai menancapkan kakinya di Jakarta (1609).

IV. SEBAB—SEBAB PENYERANGAN PALEMBANG

RAKYAT Bantam berdukacita atas Sultan yang dicintainya tengah bertempur di medan perang. Apatah lagi penggantinya Abu'l Mafakhir masih berusia lima bulan.

Siapa yang menghasut dan membangkitkan semangat Maulana Muhammad sehingga tertarik benar hatinya hendak menyerang Palembang itu? Dan siapa yang empunya gara-gara?

Di negeri Bantam sudah lama hidup keluarga Aria Pangiri. Aria Pangiri adalah seorang Raja Islam yang malang juga nasibnya. Dia adalah kurban daripada perebutan kekuasaan dua kali. Pertama seketika Adiwijoyo merebut kuasa dari Demak dan memindahkannya ke Pajang. Kedua ketika Senopati merebut kuasa pula dari Demak dan memindahkannya ke Mataram.

Ketika Sultan Terenggano mangkat dibunuh oleh pelayannya (1546), yang patut menggantikannya ialah Pangeran Mukmin, puteranya yang tertua, yang lebih terkenal namanya dengan Sunan Prawoto. Tetapi beliau ini tidak menghiraukan dunia dan mengurbankan seluruh hidupnya untuk kepentingan agama, menjadi Ulama besar. Berputar haluan hidupnya daripada mencintai dunia dengan kebesarannya, kepada hidup beragama, ialah sebagai tindakan taubat atas suatu dosa besar yang menekan perasaannya. Dahulu, sebelum dia menjadi Ulama, dia telah bersalah. Dia telah membunuh saingannya, yaitu Pangeran Sekar Sedo Lepen. Maka jalan satu-satunya ialah taubat dan membuang kemegahan dunia samasekali. Tetapi putera Pangeran Sekar Sedo Lepen, yang bergelar *Aria Penangsang* menaruh dendam atas kematian ayahnya. Sehingga Sunan Prawoto, atau Kiyahi Mukmin dibunuhnya pula. Dan hendak dibunuhnya pula putera dari Sunan Prawoto yang masih kecil, yang berhak menjadi Sultan Demak, yaitu Aria Pangiri. Takut anak ini akan dibunuh pula, maka diperlindungilah dia oleh Sunan Kali Nyamat yang bernama Pangeran Hadiri.

Sebab itu tidak ada Raja Demak. Waktu itulah Adiwijoyo, merebut lambang-lambang Kerajaan Demak dan membawanya pindah ke Pajang. Di kala mudanya terkenal namanya *Joko Tingkir,* disebut juga *Mas Karebet,* disebut juga *Panji Mas.*

Setelah kekuasaan diambil oleh Adiwijoyo, maka diangkatnyalah Aria Pangiri menjadi bupati di Demak. Sejak itu bekas pusat Kerajaan Islam Demak, telah menjadi satu kabupaten saja dari Pajang, meskipun yang dijadikan bupati itu memang yang berhak menjadi sultan juga.

Dengan sabar, tetapi menaruh dendam, Aria Pangiri menerima nasibnya. Sampai pada suatu saat, muncul pahlawan lain yang akan mengalahkan Adiwijoyo. Itulah Senopati, putera Ki Gede Pamanahan (wafat 1575). Dia pun merebut kekuasaan dari Adiwijoyo, dan Sultan Pajang satu-satunya itu mangkat dalam perang (1582).

Senopati mengharap yang akan diangkat jadi ganti Adiwijoyo ialah Pangeran Banowo. Tetapi bangsawan-bangsawan Demak tidak mengangkat itu, melainkan memproklamirkan Aria Pangiri menjadi sultan kembali di Pajang.

Dialah yang berhak, demikian fikir bangsawan-bangsawan Pajang - Demak itu, sebab Pajang adalah sambungan Demak. Dan kenaikan Adiwijoyo selama ini adalah merampas haknya, karena kebetulan waktu itu dia masih kecil.

Bukan main murkanya Singa Mataram itu mendengar keputusan demikian. Belum juga faham rupanya orang Demak, bahwa Mataram sudah menjadi suatu kenyataan. Mataram sudah berdiri. Demak tak ada lagi, dan Pajang pun tidak. Yang ada sekarang ialah Mataram. Pajang pun diserangnya kembali. Ternyata Aria Pangiri, yang telah memproklamirkan diri sebagai Sultan Pajang II tidak mempunyai banyak pengikut. Nyaris Senopati membunuhnya. Syukurlah Aria Pangiri diberi perlindungan oleh istri Senopati sendiri, dimohonkan supaya dia dibiarkan hidup. Karena lemah lembut permintaan istrinya itu, maka Aria Pangiri dibebaskan dan disuruh pula kembali ke tempat tugasnya selama ini, kembali jadi bupati di Demak! Demak di bawah kuasa Mataram.

Tetapi di tahun 1587 Aria Pangiri mencoba pula menyusun suatu kekuatan hendak melepaskan diri dari Mataram. Senopati

ketika itu sedang repot menghadapi pemberontakan di Kediri dan Surabaya. Tetapi dengan tangkas satu demi satu negeri-negeri yang berontak itu ditundukkannya, dan akhirnya hendak diserangnya pula Demak. Melihat kekuatan tidak cukup, Aria Pangiri pun insaf, bahwa perlawanan adalah sia-sia. Lalu dikirimnya utusan ke Mataram memohonkan kepada Senopati, janganlah Demak diserang dia bersedia meninggalkan Demak buat selamanya dan berangkat ke negeri lain.

Setelah itu diapun berangkat menuju Bantam, memperlindungkan dirinya kepada Sultan Bantam. Dia akan merasa aman tinggal di sana, sebab saudara perempuan ayahnya, anak perempuan dari Sultan Terenggano, adalah istri dari Sultan Hasanuddin. Sebab itu maka dia adalah jatuh sepupu sekali dengan Penembahan Yusuf.

Kedudukannya di Bantam sangat dimuliakan, karena dia memang raja yang berhak menjadi sultan di Demak, dan pernah pula diakui menjadi Sulthan di Pajang Meskipun cita-citanya hendak naik kembali ke atas takhta kerajaan belum pernah padam, tidaklah dia mengganggu kekuasaan dan kedudukan Raja Bantam yang kuat itu. Dia merasa aman, karena meskipun bagaimana gagah perkasanya Senopati, tidaklah dia akan kuat merebut Bantam. Dan kalau Bantam diganggu oleh Senopati, dia bersedia berdiri di sisi Sultan Bantam untuk mempertahankan negeri itu.

Untuk merintang hatinya yang luka, banyaklah Aria Pangiri mengembara keluar. Dia pernah pergi ke Aceh, ke Indrapura dan pernah juga pergi ke Malaka. Sampai di Malaka, yang waktu diperintah Portugis. Sampai di sana, konon, diapun kawin dengan seorang perempuan Portugis dan dimasukkannya perempuan itu ke dalam Agama Islam

Fikirannya menjalar juga. Dia ingat lagi bagaimana pertalian Demak dengan Palembang. Bahwasanya Palembang itu sejak zaman Majapahit adalah di bawah kuasa Majapahit. Dan setelah Demak jatuh, keluarganya pula yang lari ke sana, yaitu Ki Geding Sura. Maka Palembang itu pun adalah sebagian dari negeri di bawah kuasanya.

Segala cita dan angannya yang terpendam itu tidak dapat dilaksanakannya, karena dia telah tua, dan harta benda buat

berperang pun tidak ada. Maka tatkala dia telah dekat mati, diwasiatkannyalah kepada putera sulungnya *Pangeran Mas.* Supaya puteranya itu satu waktu harus berusaha mencapai tempat yang layak baginya.

Maka setelah Aria Pangiri mangkat, Pangeran Mas tetap dihormati dan dimuliakan di Bantam. Pengaruhnya pun amat besar kepada Maulana Muhammad! Dia yang selalu membisikkan dan merayu, agar Palembang direbut!

SEBAB—SEBAB PENYERANGAN PALEMBANG (II)

USIA Pangeran Mas lebih tua daripada usia Maulana Muhammad. Maulana Muhammad yang masih muda itu ada sedikit gila kehormatan dan suka disanjung. Meskipun dia mempunyai Mangkubumi, Jayanegara (yang kemudian menjadi Mangkubumi juga dari puteranya Abu'l Mafakhir, sebelum naik Ranamanggala), namun suara Mangkubumi dikalahkan oleh pengaruh Pangeran Mas.

Pangeran Mas membahasakan kepada Maulana Muhammad *"Rayi"*, artinya saudara muda. Dan Maulana Muhammad membahasakannya *"Raka"*, artinya saudara tua.

Di tahun 1596 kapal perniagaan Belanda berlabuh di Teluk Bantam di bawah pimpinan Cornelis de Houtman. Pada waktu itu telah mulai Pangeran Mas memasukkan poengaruhnya kepada Maulana Muhammad, supaya orang-orang Belanda itu diusir saja dari Bantam. Apatah lagi perangai orang-orang Belanda itu amat kasar, tidak tahu menenggang hati orang dan merasa dirinya lebih mulia daripada anak negeri.

Mula-mula orang besar-besar menurut saja apa kehendak Pangeran Mas itu. Tetapi ada satu hal yang orang heran, meskipun keheranan itu tidak mengurangi hormat orang kepada dirinya. Yaitu di dalam dia diserahi menjadi kepala perang menentang dan mengusir orang-orang Belanda yang mulai masuk ke Bantam itu, ternyata sekali bahwa dia hanya membenci Belanda dan tidak membenci Portugis. Padahal orang Bantam melihat bahwasanya kedua bangsa kulit putih ini sama saja bahayanya

bagi Bantam. Ada satu riwayat mengatakan bahwasanya Pangeran Mas itu adalah putera Aria Pangiri dengan istrinya perempuan Portugis dari Malaka itu. (Tetapi hal ini belum habis diselidiki orang). Dia hanya seorang Pangeran yang menumpang dan diberi perlindungan dalam Bantam, dan orang mengakui hubungan kekeluargaannya yang rapat dengan sultan. Tetapi kian sehari dia kian mempengaruhi. Dia membenci Belanda, tetapi dia terlalu sangat mendekati Portugis.

Memang, perjuangan di antara Bantam di bawah pimpinan Pangeran Mas, melawan orang Belanda di bawah pimpinan Cornelis de Houtman membawa hasil yang baik bagi Bantam, sehingga beberapa orang Belanda dapat ditawan. Mereka baru dapat dilepaskan dari tawanan, padahal hampir dihukum bunuh, ialah setelah de Houtman membayar uang tebusan banyaknya F 45.000. Dan Cornelis de Houtman berangkat meninggalkan Bantam dan pada angkatan kedua kali di bawah pimpinan Van Neck berdamailah Belanda dengan Bantam dan bolehlah mereka berniaga di sana.

Portugis berusaha hendak memperbaiki kedudukannya di Bantam, sehingga datang utusan dari Malaka membawa barang-barang hadiah, di antaranya uang 10.000 rial dan barang-barang yang lain. Tetapi Bantam tidak dapat menerimanya lagi. Dalam hal ini tidak berfaedah pengaruh Pangeran Mas.

Setelah gagal percobaannya yang pertama, Pangeran Mas mulailah memasukkan jarum pengaruh yang kedua, yaitu membujuk rayu Maulana Muhammad supaya menyerang Palembang:

"Cobalah ingat Rayi ! Nenek kita dahulu Almarhum Hasanuddin, berdaya menaklukkan Lampung. Ayahmu dahulu Penembahan Yusuf berhasil meruntuhkan Kerajaan Hindu Pajajaran. Rayi sendiri haruslah merebut Palembang. Palembang dahulu takluk ke Majapahit dan Majapahit telah diruntuhkan oleh Demak, dan Bantam adalah lanjutan dari Demak! Raja Palembang mesti takluk kepada kita.

Siapa yang akan menyelenggarakan itu kalau bukan Rayi! Dan Raka bersedia bila ada titah memimpin peperangan ke Palembang itu."

Usul yang seperti itu rupanya telah membangkitkan semangat ingin kebesaran dan nama harum Maulana Muhammad yang masih muda itu. Maka dimusyawaratkannyalah dengan Mangkubumi dan orang besar-besar kerajaan yang lain. Padahal syak wasangka bangsawan Bantam kepada Pangeran Mas sudah lama tumbuh. Seketika diminta pertimbangan mereka, mereka pun menyatakan persetujuan atas kehendak Maulana sultan itu. Tetapi hendaklah peperangan itu dipimpin sendiri oleh sultan, dan tak usah diserahkan pertanggungan jawab kepada Pangeran Mas.

Mereka bayangkanlah kepada sultan, apa kiranya maksud yang terselip dalam hati Pangeran Mas. Dia memimpin tentara ke Palembang, sebab Palembang hendaknya bertakluk ke Demak. Artinya dia hendaknya menjadi raja di sana. Maka mengertilah Sultan ke mana tujuan usul Pangeran Mas itu.

Maka tatkala Pangeran Mas datang kembali ke istana, ditanyakannyalah dari hal maksud menyerang Palembang itu. Maulana Muhammad menjawab: *"Usul Raka sangat berkenan di hatiku!"*.

Mukanya berseri-seri mendengar jawab sultan.

"Dan yang akan memimin angkatan itu ialah Rayi sendiri!"

Wajah Pangeran Mas pucat mendengar sambungan jawab itu.

Maka penyerangan ke Palembang dilangsungkan di bawah pimpinan Maulana Muhammad. Rupanya terjadilah apa yang tidak diinginkan sama sekali, Maulana Muhammad meninggal dalam perjuangan, dan rakyat Bantam dan orang besar-besar Bantam, sangatlah bersedih hati atas kehilangan Sultannya, yang masih muda dan sangat dicintai itu. Seluruh Bantam pun berkabung. Berpuluh-puluh santri membacakan Al Qur'an dan do'a-do'a wirid di makam Sultan. Dengan kematian Sultan dan kesedihan rakyat dan orang besar-besar, cemburu, marah, kecewa dan iba hati tertumpahlah kepada Pangeran Mas. Meskipun dicobanya masuk istana, tidaklah ada orang yang menegur sapanya lagi. Berjalan di jalanan raya tidak ada lagi orang yang menghormati. Sehingsempitlah rasanya bumi Bantam buat dia. Kalau dia

bertemu dengan puteri-puteri, ada puteri itu yang tidak dapat menahan hati, lalu berkata:

"Rama! Mengapa Rama bunuh ayahku!

Lantaran itu tidaklah tahan dia tinggal di Bantam lagi. Dengan diam-diam dan tidak diketahui orang, dia pun keluarlah dari Bantam menuju Jakarta. Pangeran Ancol di Jakarta pun tidak lagi mempedulikan dia. Maka berdiamlah dia pada sebuah rumah terpencil di Jakarta bersama anak-anaknya.

Satu di antara anak itu pun sangatlah sakit hatinya kepada ayahnya atas nasib yang menimpa diri mereka, dari mulia menjadi orang petualang, tidak tentu tempat hinggap. Pada suatu malam, kedengaranlah ribut-ribut di rumah beliau. Pagi-pagi dilihat orang Pangeran Mas telah mati terbunuh. Dibunuh oleh puteranya sendiri!

Demikianlah nasib keturunan Raja Demak yang paling akhir, penuh dengan mimpi hendak merebut kembali kebesaran yang hilang. Tiap dicobanya tiap tak menjadi. Akhirnya mati jauh dari kerajaan yang telah direbut orang lain, mati karena tikaman puteranya sendiri! Dunia . . . !

...a kepada
orang ...akan ... itu.

V. MANGKUBUMI RA...

Setelah kita baca sejarah perjuang... manggala, kian lama kian terasalah keb... lam sejarah bangsa Indonesia umumnya ... nya. Peninjauan kepada sejarah beliau dan se... besar pada zaman lampau di Indonesia, harus... ...em-bali oleh bangsa Indonesia sendiri. Karena sela... ...a masih berpedoman kepada sejarah-sejarah yang dibuat oleh orang Belanda, kita hanya akan mendapati tinjauan yang berat sebelah. Segala sesuatu ditilik dari kacamata orang Belanda.

Sulit sekali kedudukan Bantam pada permulaan masuknya Kompeni Belanda ke tanah air kita ini. Bantamlah negeri yang lebih dahulu dimasuki oleh orang Belanda. Sejak Cornelis de Houtman, Van Neck, sampai kepada datangnya gubernur jenderal yang pertama Pieter Both dan sampai kepada Yan Pieterzon Coen.

Dan Maulana Muhammad mangkat dalam perjuangan hendak merebut Palembang, puteranya yang naik menggantikannya, *Abu 'l Mafakhir* masih berusia lima bulan. Maka terserahlah negeri kepada pimpinan Mangkubumi.

Mulanya Mangkubumi Jayanegara, yang menjadi Mangkubumi juga pada zaman Maulana Muhammad. Beliau ini telah tua dan sikapnya terlalu lemah menghadapi bangsa asing yang telah berduyun datang ke Bantam mencari rempah. Tidaklah sepadan kelemahan Mangkubumi ini dengan besarnya bahaya yang dihadapi. Bukan saja Belanda, bahkan Portugis, Spanyol dan Inggris telah berebut-rebut hendak menanamkan pengaruh di Bantam. Dan setelah Jayanegara wafat, dinaikkan orang adiknya menjadi gantinya. Tetapi tiada berapa lama dia menjabat pangkat itu, terpaksa dima'zulkan oleh bangsawan-bangsawan Bantam, karena kelakuannya tidak baik. Maka naiklah bunda raja sendiri, *Nyi Ageng Wanagiri.*

Di mana-mana kita berjumpa dalam sejarah di zaman feodal bilamana kaum wanita diberi kekuasaan yang sebesar

bertemu timbullah beberapa hal yang mendukakan hati. Sedang bangsawan dari keluarga kerajaan menjadi suami kepada Nyi Ageng Wanagiri, sehingga sultan cilik itu berayah tiri. Dan dengan halus politik wanita ini, suaminya pula diangkat menjadi anggota majelis Mangkubumi.

Kekayaan negeri ditumpukkan ke dalam istana, untuk kemegahan hidup *"orang dalam"*. Rakyat menderita, raja tidak tahu apa-apa, dan bahaya bangsa asing telah meliputi seluruh Bantam. Tidaklah heran kalau timbul pemberontakan, karena rasa tidak puas rakyat kian lama kian tak dapat dikendalikan lagi. Sehingga dalam tahun 1608 terjadilah pemberontakan besar, dan ayah tiri raja itu pun dibunuh orang.

Pangeran Aria Ranamanggala tampil ke muka! Dia dapat memadamkan kekacauan dan oleh sebab itu, seketika timbul suara memintanya menjadi Mangkubumi, diterimalah permintaan itu dan memang itu yang diingininya.

Naiknya pahlawan besar yang ternama ini, amat tepatlah pada waktunya. Dia melihat bagaimana kemunduran politik dalam negeri Bantam. Dan dia melihat pula bahwa di Mataram beberapa tahun kemudian, telah timbul seorang raja besar, yaitu Sultan Agung, (1613), sedang haus kekuasaan dan melebarkan daerah. Sudah diketahui oleh umum, bahwa Sultan Agung pun ingin hendak merebut Bantam dan memasukkannya dalam satu *"Kerajaan Jawa yang Besar"*. Bahkan Cirebon telah jatuh ke dalam pengaruhnya. Kalau Bantam lemah, niscaya dia akan menjadi satu kabupaten saja dari Mataram.

Dengan masuknya berduyun-duyun bangsa asing berniaga di pelabuhan Bantam, terutama bangsa Belanda, Ranamanggala menghadapi suatu kenyataan yang harus mendapat penyelenggaraan yang baik. Sejak perniagaan di Bantam terbuka, kekayaan telah melimpah-limpah di Bantam.

Tetapi beliau kian lama kian merasa pula, bahwa orang-orang ini rupanya bukanlah semata-mata hendak berniaga. Di samping berniaga, mereka pun rupanya hendak menanamkan pengaruhnya, hendak mencampuri dengan berangsur-angsur keadaan politik dalam negeri. Apatah lagi sikap mereka yang sombong dan angkuh, bau-bau daripada kefanatikan agama

yang mereka bawa dari negerinya, memandang hina kepada orang Islam.

Belanda bukan saja berniaga di Bantam, tetapi telah besar perniagaannya di Maluku dan juga di Johor. Di tempat-tempat yang Kompeni telah berniaga, orang menghadapi kedua keadaan ini. Ekonomi makmur, tetapi Belanda kian lama kian menanamkan pengaruhnya. Tetapi kemakmuran terbatas di kalangan orang atas!

Ranamanggala lebih insaf lagi kemudian, setelah pada tahun 1609 dia telah terlanjur meneken perjanjian dengan orang Belanda, bahwa mereka mendapat "lisensi istimewa" dalam perniagaan di Bantam, lebih daripada bangsa-bangsa yang lain. Setelah perjanjian ditekennya barulah beliau merasa, bagaimana besarnya bahaya yang terkandung dalam perjanjian itu. Apatah lagi dari hari ke hari, Belanda kian lama kian mendesak, supaya perjanjian itu segera dilaksanakan. Lebih lagi kecewa hatinya, demi melihat bahwa perjanjian yang telah ditekennya sendiri itu mendatangkan riang gembira kepada kaum bangsawan Bantam, karena merasa kemewahan mereka terjamin. Dan Sultan sendiri tidak ada pertimbangan apa-apa, hanya lebih suka bersendagurau dalam istana dengan selir dan inang pengasuh.

Maka seketika orang Belanda menunggu-nunggu pelaksanaan janji yang telah ditekennya itu, alangkah terkejutnya orang Belanda demi menerima peraturan baru dari Mangkubumi. Yaitu segala cukai perniagaan bangsa asing itu dinaikkan daripada yang biasa. Tidak terkecuali dan tidak ada yang diistimewakan. Orang Belanda boleh berniaga terus di Bantam, tetapi tarif cukai mesti dituruti. Kalau Belanda tidak sanggup memenuhi tarif cukai yang telah ditentukan itu, dengan segala senang hati Mangkubumi akan melepas bangsa Belanda pergi berniaga ke tempat lain, dan bolehlah Bantam ditinggalkan secepat mungkin.

Apatah lagi hati beliau telah sangat cemas, karena kabarkabar yang beliau terima dari Maluku, dan Johor, menyatakan bahwasanya di negeri-negeri itu Belanda telah mendirikan benteng-benteng yang kuat teguh dari batu.

Sebab itu maka selain dari perintah membayar tarif cukai itu, beliau pun memerintahkan kepada Kompeni Belanda meruntuhkan gedung-gedung besar yang telah mereka dirikan dari batu, di masa pemerintahan Mangkubumi yang lama, dan dilarang pula mendirikan benteng, dengan janji bahwa keamanan orang Belanda dari serangan musuhnya, bangsa Spanyol, akan dijamin dan dilindungi oleh Bantam. Selain dari itu beliau perintahkan pula dengan segera kepada orang-orang Cina yang berniaga lada di Bantam, supaya mereka meruntuhkan gedung-gedung batu yang mereka dirikan, takut akan dijualnya kepada orang Belanda.

Tetapi alangkah kecewa Mangkubumi yang keras hati itu demi didengarnya bahwa dalam satu bagian dari negeri Bantam sendiri, yaitu di Jakarta, telah terjadi hal yang tidak disangka-sangka. Dengan bujuk rayu yang halus, Belanda telah dapat mempengaruhi Pangeran Wijaya Krama, wakil mutlak Kerajaan Bantam yang memerintah Jakarta.

VI. SULTAN AGUNG TIRTAYASA (1651 - 1692)

Setelah Sultan Abu'l Mafakhir mangkat (1640), naiklah puteranya Sultan Abu'l Ahmad Rahmatullah. Meskipun baginda ini memerintah 11 tahun lamanya, tidaklah ada perubahan bagi Bantam karena lemah pemerintahannya, maka setelah dia mangkat pada tahun 1651, naiklah putranya Abu'l Fath Abdu'l Fattah. Bagindalah yang terkenal dengan gelar *Sultan Ageng Tirtayasa.*

Hati Sultan Ageng ini sangat keras, dia bercita-cita hendak membangun Bantam dan mengembalikan kebesarannya. Dua musuh besar yang selama ini mengancam, yaitu Kompeni Belanda dan Kerajaan Mataram. Kebetulan untung baik baginya karena belum lama dia memerintah, terjadilah permusuhan yang mendalam di antara Kompeni dan Mataram, sehingga di bagian Jawa Tengah dan Jawa Timur, Kompeni senantiasa diikat oleh berbagai kesukaran. Maka diaturnyalah suatu kumpulan orang-orang yang setia, berganti-ganti pergi mengacau dan merampok ke Jakarta. Dan disuruhnya pula orang merusakkan kebun-kebun tebu kepunyaan Kompeni di Ciangke.

Amat ramailah perdagangan Bantam di zaman pemerintahan beliau. Kapal-kapal dagang dari Persia, India, Tanah Arab, Hindia Belakang, Manila, Cina dan Jepang memunggah dagangan di pelabuhan Bantam. Lantaran itu maka pandangan beliau ke luar negeri menjadi luas. Perhatian beliau dalam hal ini memajukan Agama Islam pun amat besar. Ulama-ulama dari Mekkah atau dari India banyak datang ke Bantam, dan disuruhnya pula orang belajar ke luar negeri. Perhubungan ahli-ahli Agama Islam di Bantam dengan Aceh amat rapat. Nama Baginda begitu amat masyhur di tanah Arab, terutama di negeri Mekkah, sehingga bagi ahli-ahli Agama Islam itu timbullah kerinduan hendak berlayar ke Bantam dan ke Aceh, hendak menebarkan Agama Islam. Itulah sebabnya maka di kedua negeri itu terdapat banyak keturunan kaum Said dari tanah Arab. Se-

bab kaum Said dihormati, di samping mereka dipandang bangsawan agama karena keturunan Nabi Muhammad, merekapun memang menjadi penyiar Agama Islam. Mereka kawin dengan puteri-puteri bangsawan.

Besarlah pengharapan baginda, semoga Putera Mahkotanya, Abu'n Nashar 'Abdu'l Kahhar, jika dia telah tua atau mangkat kelak, akan dapat meneruskan siasat baginda, mengatur Bantam, memajukan negeri, melawan Kompeni dan menegakkan Agama Islam. Sebab itu, walaupun beliau masih kuat memerintah, telah dipercayakannya memberikan beberapa kekuasaan kepada Putera Mahkota itu. Kepada puteranya yang dicintainya itu diserahkannyalah memegang kekuasaan dalam negeri, dan diberinya pula gelar sultan. Dibuatnya istana baru di Tirtayasa, dan puteranya disuruhnya tinggal di istana yang lama (1671).

Besar hati baginda melihat perkembangan pribadi puteranya, sehingga pada tahun 1674 disuruhnya puteranya itu naik haji ke Mekkah. Dan dari Mekkah disuruhnya pula melawat sampai ke Mesir dan Turki. Negeri Istambul pada waktu itu adalah pusat kekuasaan Kerajaan Usmani. Beliau ke Istambul di zaman Sultan Muhammad IV, dan yang menjadi Perdana Menteri (Ash shadr'ul A'zam) ialah Ahmad Pasya Kuperli. Turki sedang berperang hebat dengan Kerajaan Oosstenryk.

Sepeninggal anaknya pergi, Sultan Ageng meneruskan pemerintahan dengan semangat yang berkobar-kobar hendak melawan Kompeni. Dan besarlah harapannya bila anaknya pulang akan mendapat tambahan kekuatan yang besar, sebab anaknya telah menyaksikan dengan mata kepalanya sendiri. Kerajaan-kerajaan Islam terutama Turki.

Tetapi alangkah kecewa baginda setelah putera yang dicintai itu pulang, sikapnya kian lama kian nyata berubah. Perjalanannya ke luar negeri, terutama ke Mekkah dan ke Turki bukan memperteguh hatinya, tetapi menggoyahkan keyakinan selama ini. Seketika ayahnya bersemayam di istana Tirtayasa, si putera, yang sejak itu terkenal dengan gelaran Sultan Haji telah lebih suka berbaik-baik dengan Belanda, bahkan telah suka berdamai. Perubahan sikap Sultan Haji ini belumlah diselidiki

dengan mendalam. Apakah agaknya karena dia merasa bahwa ayahnya telah terlalu kolot dan fanatik? Atau mungkinkah setelah melihat bahwa negeri Turki yang dibangga-banggakan dan dijadikan ideal selama ini tidaklah lebih baik keadaannya dari tanah airnya? Atau adakah karena putus asa melihat bahwa bangunan penjajahan bangsa-bangsa Barat itu bukan terhadap Bantam saja, tetapi telah merata juga di negeri-negeri atas angin! Atau mungkin juga dia seorang yang sombong yang suka dipuji-puji dan diadu domba dengan ayahnya, yang dicap sebagai *"orang tua nyinyir"*.

Dengan tidak seizin ayahnya Sultan Haji membuat perdamaian dengan Kompeni, dan perdamaian itu amat merugi dan memalukan Bantam. Sultan Ageng sangat murka, sehingga baginda mengumpulkan kekuatan hendak menyerang puteranya yang telah mengkhianati perjuangan negara itu. Beberapa orang pahlawan dari Lampung menyatakan diri membantu sultan. Dan datang pula seorang Ulama Besar dari Makassar, Syekh Yusuf Taju'l Khalwati dengan para pengikutnya berdiri di pihak Sultan Ageng.

Pecahlan Bantam menjadi dua, ayah menyerang putera. Rakyat umum, dan kaum Ulama berpihak kepada ayah. Sultan Haji terdesak, karena boleh dikatakan tidak ada rakyat yang membantunya. Maka untuk menjaga kemegahan dunia yang tidak berarti itu, tidaklah dia pergi tunduk dan meminta ampun kepada ayahnya, tetapi dengan segera dia meminta bantu kepada Kompeni. Maka pada saat itulah yang paling baik bagi Kompeni memasukkan pengaruhnya. Dia sudi membantu Sultan Haji, tetapi dengan syarat-syarat yang berat. Di antaranya ialah supaya dia sendiri yang mengusir segala bangsa asing yang berniaga di Bantam, terutama orang-orang Inggris, Denmark, Prancis dan Portugis. Dan hak monopoli perniagaan terserah kepada Kompeni Belanda belaka. Sultan Haji tidak berfikir panjang lagi, segala syarat itu dipenuhinya. *Dikurbankannyalah kekuasaannya untuk kemegahan.*

Dan lantaran itu diakuilah oleh Kompeni Sultan Haji menjadi Sultan Bantam (1681).

Setelah Sultan Haji menyerahkan kekuasaan sedemikian rupa kepada Kompeni, barulah Kompeni mengirimkan bala bantuan yang besar ke Bantam. Maka seketika lasykar Bantam di bawah pimpinan Sultan Ageng sendiri datang mengepung kota Bantam, dengan sorak sorai Allahu Akbar, hendak menghukum putera yang mendurhakai perjuangan bangsa, mendurhakai ayah dan mendurhakai agama, kandaslah penyerangan itu, karena kota Bantam telah dijaga oleh tentara Kompeni, dan pimpinan perang pun di tangan Kompeni, dan pahlawan perang Kompeni pun seorang Kapten Ambon Islam, bernama Yonker. Dua hari dua malam lamanya Sultan Ageng mengepung kota tiada jaya. Setelah mengepung, karena kehabisan perbekalan baginda pun undur lalu dikejar oleh tentara Belanda dari dalam kota dan undur ke daerah Cipontang dan Cisadane.

Beberapa bulan kemudian, jatuhlah Tirtayasa ke tangan Kompeni, di bawah pimpinan Kapten Yonker. Setelah baginda menyuruh bakar habis istana baginda, baginda pun menyingkirkan diri bersama puteranya Pangeran Purbaya ke daerah Selatan (1682). Setahun kemudian, karena segenap perlawanan telah patah, baginda pun datang menyerahkan dirinya. Maka setelah ditawan di Bantam, beliau pun dipindahkan ke penjara Batavia. Dan dalam penjara Batavia itulah baginda bersedih hati, berputih mata mengenangkan nasib malang Bantam, dan mengeluh mengenang kesalahan besar yang telah diperbuat puteranya. Beberapa waktu lamanya masihlah terobat hati baginda, karena bersama dengan baginda ditawan pula gurunya dan Ulama besar yang membantunya, Syekh Yusuf Taju'l Khalwati. Tapi itu pun tidak lama, sebab beberapa waktu kemudian, Syekh Yusuf diceraikan dari beliau dan dibuang ke Sailan.

SULTAN AGUNG

Adapun Sultan Haji sepeninggal ayahnya, kian sehari kian terasalah kesepian diri dalam keramaian. Lengkap dan rapi pengawal dan penjaga sekeliling diri dari istana. Tetapi terdiri daripada orang lain, Kompeni dan budak-budaknya. Rakyat

Bantam sendiri tak ada yang mendekat. Rakyat tidak mengakuinya sebagai sultan mereka, tetapi *"Sultan Kompeni"*. Dia tidak bebas. Karena ke luar istana harus diiringkan Belanda. Megah kelihatan pada lahir, namun batin meremuk. Dia kelihatan telah tua. Hanya lima tahun dia merasakan kemegahan fatamorgana itu. Pada tahun 1687 dia pun mangkat, datanglah berita kepada sultan, bahwa puteranya itu telah mangkat. Lalu digantikan oleh cucunda, putera dari Sultan Haji, yaitu Abu'lfadhl Muhammad Yahya. Tetapi belum cukup tiga tahun sultan ini memerintah, dia pun wafat pula (1690). Semua perkabaran ini sampai juga ke dalam penjara.

Cintanya kepada rakyat Bantam masih belum padam-padamnya, puteranya dan dia mengharap moga-moga suatu waktu kelak nasib tanah air dan rakyatnya akan berubah kepada yang baik. Maka untuk mengobat hati yang luka, dihabiskannya hari tuanya dengan beribadat kepada Tuhan, bersembahyang, bertahajjud dan membaca Al-Qur'an. Maka mangkatlah beliau pada tahun 1690.

Sudah 280 tahun sampai sekarang beliau mangkat, namun kesannya masih tinggal dalam jiwa orang Bantam. Sultan Ageng sangat cinta kepada rakyatnya, dan rakyatnya pun sangat cinta kepadanya. Bagi baginda berpuluh-puluh tahun lamanya ada kepercayaan, bahwasanya Sultan Agung tidak mangkat. Beliau akan datang kembali membebaskan Bantam dari Kompeni. Dan berpuluh-puluh tahun pula lamanya orang Bantam mengobat hati mereka yang luka, dengan mendakwakan bahwa Sultan Haji yang mengkhianati Agama, Negeri dan Ayahnya itu bukan Sultan Abu'n Nashar Abdul Kahhar. Sultan Haji yang sebenarnya telah mangkat ketika mengerjakan Haji di Mekkah. Adapun Sultan Haji yang menyerahkan kekuasaan Bantam kepada Kompeni ini adalah orang lain. *"Sultan Haji Palsu"*, yang datang dari tempat lain, entah dari mana. . . .

Sejak itu muramlah Bantam.

Dan itulah *"Kesedihan besar kedua . . . !*

VII. NAMA DAN GELAR SULTAN BANTAM

Setelah Abu'l Mafakhir (yang empunya serba kemegahan) naik nobat, dapatlah kita perhatikan seterusnya pada pengangkatan sultan -sultan Bantam, bagaimana bertambah besarnya pengaruh Islam. Dan oleh karena bangsa Arab adalah sebagai pelopor Agama Islam, maka adat istiadat yang dipakai oleh kerajaan-kerajaan Arab tentang memberi gelar kebesaran sultan ditiru oleh Bantam.

Di samping nama kecil yang asal, orang mempunyai lagi *"Luqab"*, seumpama *"Al Faruk"* (yang dapat membedakan di antara yang benar dengan yang salah), yang pernah diberikan Nabi Muhammad s a w kepada sahabatnya Umar bin Khattab. Demikianlah juga *"Ash Shiddiq"* (yang mengakui kebenaran), yang diberikan kepada Abubakar. *"Saif Allah"* (Pedang Allah) gelar yang diberikan kepada Khalid bin Walid. Dan ada juga *luqab* setelah wafat (Posthumus), seumpama *"Zul Janahain"* (Yang empunya dua sayap) untuk Ja'far bin Abi Thalib. *"Kuniyah"* ialah gelaran dengan memakai *"Abu"*, artinya Bapa atau Yang Empunya.

Sebab itu maka Umar bin Khattab memakai luqab *"Al Faruq"* dan memakai kunniyah *"Abu Hafsh"*. Abubakar lebih terkenal dengan kunniyahnya *Abubakar,* dan luqabnya *Ash-Shiddiq,* dan nama kecilnya *Usman.*

Raja-raja di Bantam lebih banyak menuruti adat-istiadat ini. Sedang raja-raja Melayu dan Raja-raja di Aceh, lebih banyak memakai adat-istiadat raja-raja Islam, di Persia dan India, yaitu memakai Syah. Raja-raja di Jawa memakai gelaran Jawa, sebagai *Ing Alogo* atau *Herucokro,* di Bugis memakai gelar-gelar dalam bahasa Bugis.

Abu Mafakhir diganti oleh puteranya.*Abul Ma'aki Ahmad Rahmatullah,* (1640 - 1651). *Abu Ma'ali* kunniyahnya, *Ahmad* nama kecilnya, *Rahmatullah* luqabnya.(Yang Empunya Ketinggian, Ahmad, Dikurnia Allah).

Setelah itu *Abu'l Fath* (Yang Empunya Kemenangan), Abu'l Fattah, Sultan Ageng Tirtayasa (1651 - 1692).

Setelah itu *Abu'n Nashar* (Yang Empunya Kejayaan). *Abdul Kahhar,* Sultan Haji (1671 - 1687). (Keganjilan catatan tahun di antara Sultan dua beranak ini adalah satu riwayat sedih yang akan kita paparkan di lain waktu).

Setelah itu Abu'l Fadh Muhammad Yahya (1687-1690). Di sini hanya terdapat kunniyah dan nama asal. *(Abu'l Fadhl* - Yang Empunya Keutamaan).

Pada puteranya *Abu'l Mahasin Muhammad Zainal Abidin* sampai seterusnya jelas teraturnya kunniyah dan luqab itu. *Abu'l Mahasin*(Yang Empunya serba Kebajikan). *Muhammad, Zainal Abidin* (Perhiasan orang yang 'Abid. - 1690 - 1733).

Abu'l Fatah Muhammad Syifa, Zainul 'Arifin (1733-1774). (Yang Empunya Kemenangan, *Muhammad Syifa,* Perhiasan orang-orang yang 'Arif).

Abu'l Ma'ali Muhammad Washi Zainul Alimin (1752). (Yang Empunya Ketinggian, *Muhammad Washi Zainul Alimin* Perhiasan orang-orang yang Alim).

Abu'n Nashr Muhammad Arif Zainul 'Asyiqin. (1752 - 1777). *Zainul 'Asyiqin* artinya Perhiasan orang-orang yang asyik kepada Ilahi.

Abu'l Mafakhir Muhammad 'Aliyuddin (1777-1802). *"Aliyuddin* artinya Ketinggian Agama.

Abu'l Fatah Muhammad Muhyiddin Zainush Shalihin (1802 -1804) Yang Empunya Kemenangan, *Muhammad* yang menghidupkan Agama, Perhiasan orang-orang yang shaleh.

Dia digantikan oleh Abu'n Nashr Muhammad Ishak, Zainul Muttaqin(Perhiasan orang-orang yang taqwa). Dia diasingkan Daendels ke Ambon.

Ada beberapa kesan yang kita dapati melihat kepada gelar-gelar Sultan itu. Pertama ialah bertambah mendalamnya ajaran tasawuf dan bertambah tingginya pengaruh Guru-guru Agama dengan faham Tasawufnya. *Zainal Abidin*(Perhiasan orang-orang yang kuat beribadat kepada Tuhan), *Zainal Arifin* (Perhiasan orang-orang yang telah mendalam ilmu ma'rifatnya). *Zainal Alimin.* (Perhiasan orang-orang yang Alim). *Zainul 'Asyiqin.* (Perhiasan orang-orang yang asyik dan rindu kepada Tuhan). *"Isyq* adalah salah satu pokok ajaran di dalam

Ilmu Tasawuf. *Isyq* (rindu), *way* dan *wal* hampir sama artinya, dan bulatannya ialah *HUBB* artinya cinta. Dengan cinta menembus segala dinding *(hijab)* yang membatas di antara hamba dengan Tuhannya.

Kesan kita yang kedua ialah pada zaman kerajaan masih kuat, raja-raja dan sultan-sultan masih memakai gelar yang sederhana, atau nama saja dengan tidak banyak sambungan. Sebagai Raja Hasanuddin, Penembahan Yusuf, Maulana Muhammad. Tetapi setelah kerajaan menjadi mundur, orang bertahan dengan kemegahannya pada gelar-gelar yang tinggi dan panjang, tetapi artinya tidak ada lagi.

Seumpama Sultan Siak Sri Indrapura, yang di awal abad ketujuh belas, karena perjuangan Raja Kecil Abdul Jalil Rahmat Syah, menjadi besar, sehingga Deli, Langkat dan raja-raja Labuhan Batu pernah di bawah kuasanya, dan pernah juga Raja Kecil menaklukkan Riau dan Johor, maka kekuasaannya dicabut Belanda dari daerah-daerah Deli karena Belanda telah mendapat kebun buat menanam tembakau. Maka setelah daerah-daerah itu di-*"merdekakan"* Belanda dari kuasanya, sultan pun diberi gelar yang amat panjang. Sri Paduka Yang Dipertuan Besar Assaid Asy Syarif Hasyim, Abduljalil Saifuddin Al Baalwi, Sultan Syah Siak Sri Indrapura dan rantau jajahan takluknya, bersemayam di istana Assaraya Al Hasyimiyah.

Itu adalah gelar lengkap dan resmi setelah kuasa baginda dicopoti satu persatu. Bertambah banyak tanah dan kekuasaan yang dicopot, bertambah panjang gelar.

أَعْطِنِي مُلْكَكَ، أُعْطِي لَكَ أَلْقَابًا

"Berikan kepadaku kekuasaanmu, aku beri engkau gelar."

VIII. DARI RUNTUHAN BANTAM LAMA

Minggu yang lalu melawatlah saya ke Bantam. Dapatlah saya kesempatan melihat runtuhan dan bekas sebuah Kerajaan Islam yang besar zaman purba. Dari jauh kelihatanlah menara mesjid Bantam, berdiri dengan megahnya, mengarah lampu suar memberi petunjuk bagi perahu-perahu dan bahtera yang berlayar di laut. Meskipun yang kita dapati sekarang adalah satu desa sunyi, satu runtuhan batu-batu, namun khayal kita dapatlah menjalar, menyeruak awan dan mega sejarah.

Kalau sekiranya pasir dan runtuhan batu-batu dapat berkata, tentu dia akan mengatakan bahwa di sinilah dahulu pahlawan *"Kemenangan Allah"* (Fatahillah) mendarat, melalui ombak dan gelombang membawa tentara Islam dari Demak. Di sini pula dahulu puteranya Hasanuddin menjadi Sultan Bantam yang pertama. Dan dia pun tidak henti-hentinya mengembangkan agama Rasulullah, ke daerah Jawa Barat dan sampai juga menyeberang ke Sumatera, ke kampung dan daerah Selebar (Bengkulu), sampai kawin dengan puteri Sultan Indrapura.

Di pinggir Utara Mesjid Bantam, atau Mesjid sultan-sultan Bantam itu terdapatlah *"Sabakingking"*(bumi dukacita), tempat Hasanuddin bersemayam buat selama-lamanya. Di kiri kanan beliau bersemayamlah beberapa sultan yang lain, demikian juga beberapa orang besar-besar dan puteri-puteri.

Di hadapan perkuburan dan mesjid kelihatan runtuhan-runtuhan istana besar Bantam yang menurut riwayat dikerjakan oleh tukang-tukang orang Belanda dan Prancis menurut contoh rumah-rumah besar orang Eropa. Istana itu didirikan atas perintah Maulana Yusuf, Sultan Bantam yang kedua, putera Hasanuddin.

Penunjuk jalan saya, Sdr. Taher Hanaf, wedana Pontang berkata bahwa sebelum revolusi Indonesia batu-batu bekas istana itu tidaklah kelihatan. Karena sejak kesultanan Bantam bertambah runtuh dan hilang pamornya, terutama sejak kekuasaan Gubernur Jenderal Daendels telah dibiarkan begitu saja.

sehingga rumputnya menjadi panjang. Akhirnya menjadi belukar dan akhirnya menjadi rimba raya. Kayu-kayu yang besar tumbuh, dan uratnya bersilang-siur sehingga batu-batu runtuhan itu hilang tak kelihatan lagi. Setelah revolusi besar Indonesia, barulah pemuda-pemuda membersihkan hutan belukar itu. Jelaslah sekarang gambaran dari kebesaran yang lama.

Kami pun melihat *"Sultan Kanal"*, yaitu bekas bandar galian air yang digali atas perintah Maulana Yusuf juga. Karena pada zaman pemerintahan beliaulah rakyat diajar bersawah, sehingga Bantam kaya dengan padi. Dan kesuburan ekonomi dengan sendirinya menimbulkan kesuburan agama. Hanya antara 2 a 3 meter saja dari kanal buatan sultan Belanda membuat galian air yang lain, supaya nama Sultan hilang dari ingatan. Tetapi Kanal buatan sultan yang sudah berusia 350 tahun itu masih ada, dipenuhi oleh kiambang dan seroja, sehingga jelas dapat dilihat bekas pekerjaan besar itu, sekurang-kurangnya untuk jadi kenang-kenangan.

Sultan Yusuf, atau Maulana Yusuf banyak benar meninggalkan jejak jasa di Bantam. Sultan Yusuflah yang menaklukkan Kerajaan Hindu Pajajaran sehingga tak bangkit lagi. Kamipun ziarah ke makam beliau, tidak jauh di luar kota Bantam. Juru kunci menerangkan bahwa yang di samping beliau adalah makam puteranya Maulana Muhammad yang mangkat dalam perjuangan di Sungai Musi Palembang. Dan di samping itu lagi kuburan Pangeran Jepara. Termenunglah saya sejenak, sesudah di masa hidup demikian hebat keinginan Pangeran Jepara hendak merebut kekuasaan, namun setelah mati, mau atau tidak mau, mereka diperdekatkan orang juga.

Kami pun pergi ke Tirtayasa, sebuah desa yang lebih muram lagi di luar Bantam.

Di sana terdapat makam Sultan Ageng Tirtayasa, terkenal nama beliau *Abul Fathi Abdul Fatah,* pahlawan besar Bantam, pahlawan besar Islam, pahlawan besar tanah air di awal abad ke 18 yang terpaksa berperang dengan puteranya sendiri, Sultan Haji yang mendapat bantuan dari Kompeni.

Tirtayasa dipilih oleh Sultan Abul Fathi Abdul Fatah menjadi ibukota Bantam Islam yang merdeka setelah beliau lihat di Bantam sendiri telah masuk pengaruh kehidupan Eropa.

Dan putera harapannya Sultan Haji yang telah diberikannya hak memegang kekuasaan beberapa lamanya, telah diutusnya berlayar ke Mekkah, tidaklah membawa perubahan kemajuan agama, tetapi telah kena ketularan semangat mewah ajaran Kompeni pula.

Akhirnya pecahlah perang di antara ayah dan anak. Ayah kalah dan mati dalam buangan Kompeni. Dan anak terpaksa menyandarkan kekuasaan kepada Kompeni.

Saya bertanya kepada penunjuk jalan, yang manakah kuburan beliau Sultan Ageng Tirtayasa, karena terdapat beberapa kubur. Penunjuk jalan tidak dapat menunjukkan. Maka teringatlah saya kisah Diogenes di kuburan Philipus raja Macedonia. Waktu itu raja Iskandar Zulkarnaen datang dan bertanya: *"Mengapa orang tua di sini?"* Diagones menjawab: *"Di sini, berkubur ayah Tuanku dan budak-budaknya, saya lihat kubur telah runtuh dan tulang berserak. Namun saya tidak dapat menyisihkan mana yang tulang ayah Tuanku dan mana tulang budak-budaknya. Karena sama saja."*

Rupanya dibawalah tulang-tulang beliau dari Jakarta ke Bantam, setelah lama beliau mangkat.

Sultan sultan Bantam! Telah hampir seluruh negeri yang bersultan baik lama atau yang masih ada, belum saya pernah bertemu yang sedemikian besar pengaruh sultan-sultan yang telah mangkat sejak 300 tahun, bersemayam dalam hati dan kenangan rakyatnya sebagai di Bantam.

Sampai sekarang masih ada orang yang datang ziarah setia, bahkan minta diakui jadi rakyat Bantam.

Kenang-kenangan dan kesetiaan adalah baik. Tetapi kita harus memandang ke muka, meneruskan langkah. Di Cirebon pun ada belahan kenangan Bantam, yang sejarahnya berasal dari satu nenek *"kesepuhan"*, *"kanoman"*, dan *"kecerbonan"*, namun kenangan lain dan kenyataan lain.

Zaman itu telah lama berlalu, dia gilang gemilang buat masa lampau. Kita sekarang tengah membuat lanjutan sejarah, yang anak cucu kita 300 tahun lagi, harus mengingatnya sebagai sejarah yang gemilang pula.

Kita tidak akan pulang ke zaman lampau, kita menuju zaman depan.

IX. PEMBERONTAKAN DI CILEGON (1888)

Cilegon terletak di bawah wilayah Bojonegara, wilayah Cilegon, bagian Anyer, Regentsachap (kabupaten) Serang.

"Kota" Cilegon dinamai menurut nama pasar yang ada di situ. Dan kota kecil itu baru saja ramai, yaitu sejak negeri Anyer musnah karena meletusnya Krakatau (1883), penduduk yang masih dapat memelihara nyawanya lari dan berpindah ke Cilegon. Dari Timur ke Barat, terbentanglah jalan raya yang terkenal, yang dibangun atas kehendak Gubernur Jendral Daendels, yang dibuat dari Serang sampai ke Anyer dan Caringin. Di kota Cilegon, jalan itu disilangi pula oleh jalan raya, yang dibuat dari ibu negeri melalui ibu negeri wilayah Balagendong, sampai ke ibu negeri daerah Bojonegara. Di jalan itulah terletak sebuah desa kecil, bernama Beji. Di sanalah berdiam seorang Alim Besar bernama *Haji Wasith !*

(Pada zaman sekarang negeri itu termasuk kecamatan Pulau Merak).

Sebagai juga Ulama-ulama yang lain di Bantam, Haji Wasith lama bermukim di Mekkah dan berlajar kepada Ulama-ulama yang besar di sana. Apatah lagi seorang di antara Ulama yang masyhur di Mekkah itu, adalah putera Bantam sendiri, *Syekh Nawawi Bantam.* Banyak murid beliau, baik dari tanah Melayu atau tanah Sunda, apatah lagi putera Bantam sendiri. Dan banyak pula kitab yang beliau karang dalam bahasa Arab.

Di antara kawan-kawannya yang telah sama pulang, ialah *H.Abdurrahman, Haji Haris, H. Arsyad Thawil, H.Arsyad Qashir, Haji 'Akib* dan *Tubagus Haji Ismail.* Di antara kawannya yang sebanyak itu, adalah Tubagus Haji Ismail yang paling rapat dan kerapkali bertemu. Beliau berasal dari desa Gulacir, Kecamatan Balagendong, Kewedanan Kramatwatu, Wilayah Anyer Kabupaten Serang.

Di Cilegon itulah terjadi pemberontakan pada tahun 1888, dan Ulama-ulama itulah yang menjadi pemimpinnya.

Apa sebabnya?

Sebagaimana diketahui, timbulnya suatu pemberontakan, bukanlah hal yang semata-mata timbul pada waktu itu. Pemberontakan biasanya ialah karena *"bergantang terlalu penuh"*, sehingga tidak tertahankan lagi. Demi apabila muncul pimpinan yang berani, lalu dicetuskannya, niscaya berontak akan menjadi, walaupun misalnya kekuasaan dapat mematahkannya.

Sejak jatuhnya pamor Kerajaan Bantam, sejak sisanya yang terakhir telah dihapuskan oleh Pemerintah Belanda terutama pada zaman G.J.Daendels, rasa kecewa penduduk telah bagi api dalam sekam, hangus tidak kelihatan.

Ulama-ulamapun insaf, bahwa jika Sultan Bantam masih ada belum terjamin 100% bahwa peraturan agama akan dapat berjalan. Ulama yang bebas berfikir akan melihat dan merasa juga, bahwa sisa-sisa adat Hindu Pajajaran masih ada dalam istana. Tetapi Kerajaan Bantam, dengan kemegahan zaman bahari, sebagai suatu kerajaan yang pernah ternama ke atas angin, dikenal oleh Sultan Turki, oleh Syarif Mekkah, oleh Raja Hindustan sebagai sebuah Kerajaan Islam yang berdaulat, sekarang (1888) telah bertukar belaka. Raja tak ada lagi, anak cucunya telah dibuang. Yang naik adalah Regen-regen yang menjadi alat perkakas Belanda. Maka rakyat yang masih teringat kepada kebesaran rajanya yang hilang itu, mencarilah perlindungan rohani kepada Ulama.

Ulama mengajarkan, bahwa kemuliaan Islam akan kembali dengan jayanya, asal saja Kaum Muslimin benar-benar memegang teguh ajaran Agama Islam. Mengokohkan Tauhid dan menghilangkan pengaruh Syirik, memperserikatkan Allah dengan yang lain.

Dalam pada itu hendaklah diperkuat ibadat, diperbanyak *Shalatil Jama'ah,* diramaikan langgar dan mesjid, dihidupkan semangat bertolong-tolongan di antara sekampung. Karena nampaknya perbaikan nasib tidaklah akan diharapkan dari pemerintah kafir, yang banyak janji, diwakili pula oleh ambtenar bangsa sendiri, yang bergelar Adipati, Patih, Wedana dan Asisten Wedana, yang lebih bergantung ke atas, daripada berurat ke bawah. Mereka dinamai *Kepala Rakyat,* tetapi bukan alang kepalang sukar akan dapat menghadap beliau. Jika datang

menghadap Regen , hendaklah duduk bersimpuh dan menyembah, hal yang pada hakikatnya tidak sesuai dengan kehendak agama Islam. Sebab tempat menyembah hanyalah Allah Ta'ala semata-mata.

Dalam tahun 1885 berjangkitlah penyakit ternak. Sekampung-sekampung kerbau mati. Di dalam peringatan orang Makassar pun tersebut tahun 1885 itu dengan *"Taunge matina tedonge"*. Maka datanglah perintah dari atas, supaya segala kerbau ditembaki jika terdapat ada seekor di antara kerbau itu yang sakit! Kerbau yang sehat pun hendak ditembak! Padahal bagi rakyat Bantam, kerbau adalah mata pencaharian, pembajak dan penaruka di sawah!

Dalam hal yang seperti ini Ulama-ulama masih berusaha menyuruh rakyat sabar. Dan supaya Iman kepada Tuhan bertambah teguh, hendaklah hilangkan segala perbuatan syirik.

Pemerintah Agung di Betawi tidaklah akan mencampuri urusan agama pribumi, apakah mereka akan menyembah berhala atau menyembah pohon kayu, masa bodoh! Kaum Kiyahi boleh mengajarkan agama dalam pesantrennya, dan boleh mem fatwakan bahwa perbuatan penyembah pohon kayu itu adalah musyrik atau kafir, asal saja kaum Santri itu jangan mengganggu ketenteraman umum!

Mendengar penjawaban yang sangat jauh daripada memuaskan itu, musyawaratlah H.Wasit dengan kawan-kawannya. Maka didapatlah kebulatan, bahwasanya soal *'Aqidah* atau dasar kepercayaan agama, tidaklah boleh dicuaikan, (diabaikan). Maka kalau sekiranya urusan-urusan seperti ini hanya diserahkan kepada kebijaksanaan pemerintah, terutama bupati dan penghulu, mereka tidaklah akan memandangnya dari segi agama, melainkan dari segi ketenteraman umum, yang ditentukan garisnya oleh Pemerintah di Betawi.

Umat Islam disuruh berlapang dada. Ummat Islam di Bantam tidak keberatan kalau orang Cina memelihara babi dalam pekarangan mereka. Ummat Islam tidak keberatan kalau orang Cina mendirikan Taopekong, lalu mengadakan persembahan dalam agamanya di pekarangannya sendiri. Tetapi Ummat Islam, apatah lagi Ulama-ulamanya, akan berdosalah kalau me-

lihat yang mungkar lalu berdiam diri saja. Mereka wajib mengubah; mula-mula dengan tangan. Tidak kuasa dengan tangan, hendaklah dengan lidah. Tidak kuasa dengan lidah, hendaklah dengan hati. Tetapi hendaklah diingat, bahwa menegur dengan hati, adalah selemah-lemah Iman!

Mereka musyawarat, bahwa selama ini mereka telah menyatakan teguran dengan lisan! Tetapi belum juga berhasil! Sekarang teguran itu tidaklah boleh diturunkan. Ulama tidaklah boleh memilih yang selemah-lemah Iman! Melainkan naik setingkat lagi ke atas! Ubah dengan tangan!

Semangat mereka rupanya berpadu satu dan sama sepakat bahwa perubahan tangan akan dilakukan.

Berpuluh orang Santri di bawah pimpinan Haji Wasit sendiri pergi ke tanah perkebunan tempat tumbuh kayu yang dikeramatkan itu.Mereka bawa kampak dan lading! Mereka tebang pohon keramat itu hingga tumbang, mereka bersihkan, mereka potong-potong dahan dan rantingnya dan mereka campakkan. Sehingga seketika orang datang berziarah, kayu pujaan mereka sudah tak ada lagi!

Niscaya yang empunya tanah, yang mendapat banyak keuntungan dari pemujaan kayu itu, dapat dihasut oleh orang lain, bahwasanya penebangan kayu oleh orang di dalam pekarangannya adalah melanggar haknya. Maka dia pun mengadu kepada pemerintah setempat, sebab dia dirugikan. Orang masuk ke dalam pekarangannya dan merusakkan kayu harta miliknya dengan tidak seizinnya. Dia menuntut!

Kiyahi Haji Wasit dipanggil ke kabupaten dan akhirnya diperkarakan!

Niscaya susunan berfikir undang-undang Barat, tegasnya undang-undang Kolonial tidak mendapat jalan buat membebaskan Kiyahi Wasit . Niscaya alasan-alasan agama yang dikemukakannya di muka pengadilan hanya akan diterima oleh hakim dengan senyum bergumam. Niscaya dia hanya akan dituduh fanatik saja.

Dan akhirnya Kiyahi Haji Wasit didenda tiga ringgit. (F 7,50,-)

Denda tiga ringgit itu sangatlah menyinggung perasaan keagamaan orang Bantam! Kiyahi yang sangat mereka hormati, yang menurut keyakinan mereka telah bertindak menurut Hukum Islam sejati telah dihinakan, telah dipandang salah dan didenda.

Manatah lagi kemerdekaan Agama dalam negeri ini?

A. PEMBERONTAKAN DI CILEGON

Orang yang berpendirian *loyal* dapat mengambil alasan dari ayat

وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ - بقرة : ١٩٥

"Jangan kamu jatuhkan tanganmu ke dalam kebinasaan."

Mereka dapat menahan hati jangan sampai berontak, bersandar kepada ayat itu. Mereka dapat menyabarkan diri, karena berontak artinya ialah kebinasaan dan kehancuran.

Tetapi orang yang berfikir *radikal* berpendapat bahwa jalan yang harus yang ditempuh ialah bunyi Hadits.

مَنْ رَاٰى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَاِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ،
وَاِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ، وَذٰلِكَ اَضْعَفُ الْاِيْمَانِ

"Siapa di antaramu yang melihat perbuatan munkar, hendaklah ubah dengan tangan, tidak kuasa dengan tangan, dengan lidah, tidak kuasa dengan lidah, dengan hati dan dengan hati adalah selemah Iman."

Mereka tidak mau memilih yang selemah-lemah Iman.

Adapun *tahlukah* menurut mereka bukanlah kebinasaan lantaran menegakkan yang haq, mempertahankan Iman dan Agama. Mereka berpegang kepada keyakinan meskipun kita binasa, mati lantaran membela pokok kepercayaan agama, bukanlah itu mati, tetapi *hidup* di sisi Tuhan, sebab *Sahid!* Tetapi

kalau sekiranya kita tidak menunjukkan bahwa kita tidak mau menara kita diruntuh, azan dan terahim dan shalawat dilarang atau dibiarkan saja pihak kekuasaan membela orang musyrik menyembah pohon kayu, yang tidak memberi manfaat dan tidak memberi mudarrat itu, itulah kebiasaan yang sebenarnya. Selanjutnya kelak orang akan lebih leluasa berbuat sesuka hatinya kepada agama kita!

Pendirian inilah yang dipegang oleh Haji Wasit .

Maka bersama dengan Haji Ismail, disusunnyalah perlawanan. Kemurkaan rakyat karena kelaparan, karena kematian kerbau, kebencian yang telah berkumpul-kumpul karena melihat keangkuhan pegawai pemerintah Belanda bangsa Bumiputera, dan sebab-sebab yang lain, adalah laksana bensin yang menunggu cetusan api saja!

Pangkal segala bencana yang menimpa ummat dan agama, ialah Belanda. Tetapi Belanda tidak akan dapat menindas rakyat demikian rupa, kalau sekiranya tidak mempunyai kakitangan, yaitu Ambtenar Bumiputera. Susunan Bestuur sejak dari Regen , Patih, Wedana, Asisten Wedana, sudah lama putus hubungannya ke bawah, dan hanya bergantung ke atas. Mereka mencari sebanyak-banyak pujian dari pemerintah di atas, pemerintah kafir yang tidak mengerti perasaan rakyat. Atau mengerti juga akan perasaan itu, tetapi dapat ditindas dengan memakai alat dari Kepala- kepala rakyat itu sendiri.

Maka kemurkaan hati para Ulama yang telah berkobarkobar itu, di bawah pimpinan Haji Wasit sudah sampai ke puncaknya. Semua Belanda yang ada di Bantam dan semua pegawainya bangsa Bumiputera yang menjadi kakitangannya, haruslah disapu bersih! Dan sebuah pemerintahan agama akan gantinya harus segera didirikan di atas runtuhan pemerintah Belanda itu.

Pada hari Senen malam Selasa, tanggal 9 jalan 10 hari bulan Juli 1888, kira-kira pukul setengah empat parak-siang, bergeraklah pemberontak mengepung Cilegon. Haji Wasit dengan pengiringnya akan masuk dari sebelah Utara dan Haji Ismail dengan pengiringnya akan menyerang dari sebelah Selatan.

Yang menjadi tujuan pertama ialah Patih, Raden Pennah, seorang pegawai negeri yang kebelanda-belandaan, yang berani memerintahkan meruntuh menara langgar dan melarang orang terahim dan shalawat, karena mengganggu telinga Tuan Asisten Residen! Untung baginya, karena Patih itu dalam perlop sakit dan sedang berobat di rumah sakit Serang.

Dengan sorak Tahlil yang dahsyat dan seram, pemberontak telah masuk ke dalam kota Cilegon mencari musuh-musuhnya, orang yang mereka pandang menghalangi agama. Karena serangan itu datang dengan tiba-tiba, maka yang terlepas dari bahaya maut hanyalah orang-orang yang kebetulan tak ada dalam kota! Yang lebih dahulu hendak dibongkar ialah gudang garam pemerintah, yang terletak dalam pasar dan akan dibagi-bagikan segala isinya kepada rakyat. Kemudian itu dibuka pula pintu penjara dan dikeluarkan dari dalam orang-orang tahanan dan orang-rantai, diajak bersama-sama memberontak.

Apabila saat sudah sangat *panik,* pertimbangan orang-orang yang marah itu sudah kurang kendali fikiran, sudah dikalahkan oleh perasaan, sehingga pemimpin tidak dapat lagi mengendalikan pengikut. Seorang penjahat bernama *Kasidin* membunuh wedana yang datang ke alun-alun hendak mencari perdamaian.

Asisten Residen Goebels yang tidak mau diganggu, sedang tidur enak oleh suara azan Shubuh, terahim dan shalawat itu, mati karena luka-luka berat, demikian juga anaknya dua orang yang masih kecil-kecil dibunuhi oleh perusuh yang sudah tak terkendalikan. Kemudian mereka bunuh pula Tuan Bachet dan kedua gadis, seorang anaknya dan seorang kemenakannya ditawan.

Sehari semalam lamanya kekacauan tidak dapat diatasi. Tetapi seorang babu dapat melarikan diri ke Serang membawa kabar kepada pihak yang lebih atas, sehingga Regen bersama-sama dengan Kontroleur berangkat segera dari Serang bersama-sama dengan 40 orang serdadu di bawah pimpinan Letnan Satu *Bartlemy*.

Tidaklah akan kita ceritakan sampai kepada soal sekecil-kecilnya, bagaimana hebat dan dahsyatnya pemberontakan Ci-

legon itu sebagai akibat daripada hati yang sangat panas. Banyak Belanda dan istrinya yang mati, turut pula anak-anaknya. Demikian juga pegawai pemerintah bangsa kita sendiri. Dan sudahlah dapat diramalkan lebih dahulu, bahwa kekuasaan dan kekuatan pemerintah Belanda akan segera dapat memadamkan pemberontakan itu. Setelah datang bantuan dari Serang dan dari tempat lain, di bawah komando pimpinan yang tahu taktik perang, pemberontakan sudah dapat dipadamkan. Bergelimpangan pula mayat para pemberontak di tanah lapang di Cilegon.

Adapun pemimpin-pemimpinnya, ada yang menjadi korban dalam pertempuran, sebagai Haji Wasit sendiri dan mana yang terang bersalah membunuh orang, siapa-siapa yang dibunuh dan berapa orang, setelah habis pemeriksaan dan terang salahnya, lalu dihukum gantung.

Meskipun pemerintah ini pemerintah penjajah, namun rasa satria dan menghormati keyakinan orang yang melawannya, masih tetap ada padanya. Pemimpin-pemimpin pemberontak yang tidak turut bersalah membunuh orang, yang berjuang karena keyakinan, tetapi kalah dalam perjuangan, tidak dihukum gantung, tetapi dibuang.

Haji Abdurrahman dan Haji Akib dibuang ke Banda.
Haji Haris dibuang ke Bukittinggi.
Haji Arsyad Thawil dibuang ke Gorontalo.
Haji Arsyad Qashir dibuang ke Buton.
Haji Ismail dibuang ke Flores.

* * *

Sangatlah berkesan kerusuhan di Cilegon itu, atas taktik kaum Kolonial memerintah. Sejak itu keluarlah instruksi kepada segenap Ambtenar, baik yang bangsa Belanda, apatah lagi yang bangsa *"Bumiputera"*,agar selalu berhati-hati menjaga perasaan agama penduduk. Harus dijaga hati Kiyahi-kiyahi yang amat berpengaruh kepada pengikutnya itu. Jangan terburu nafsu menjalankan suatu peraturan, sebelum ditinjau kehendak dan perasaan penduduk. Sebaliknya keluarlah perkata-

an *"fanatik"*. Orang yang keras memegang aturan agama, Kiyahi yang taat dan mempunyai banyak pengikut, dicap *"fanatik"!* Prof. Dr. Snock Hourgronye menyediakan dirinya mempelajari seluk beluk keyakinan kaum Muslimin di Indonesia, dan mencari jalan, betapa menghilangkan dengan berangsur-angsur perasaan *"fanatik"* itu.

Kadang-kadang orangpun berusaha hendak menunjukkan, bahwa dia tidak fanatik lagi. Dia *"luas pergaulan"* dan *"tolerans"*, sehingga Pangeran Ahmad Jayadiningrat menceritakan di dalam "Kenang-Kenangan"nya, bahwa sejak pemberontakan Cilegon itu, kaum Ambtenar yang dahulunya teguh kuat memegang adat istiadat Jawa yang berpangkal pada ajaran Islam, selalu berusaha menampakkan ke muka umum, bahwa aturan agama itu tidaklah dipegangnya teguh lagi! Mereka tidak "fanatik" lagi. Buktinya ialah, bahwa di dalam pesta-pesta sudah mulai diedarkan sampanye dan brendi! Malahan seorang haji yang telah lama di Mekkah, lalu pulang dan membuka perniagaan kopra di zaman Pangeran Ahmad menjadi Regen di Serang mengadakan sebuah pesta, mengundang orang-orang berpangkat tinggi dan orang-orang Cina kaya, sudah mulai makan memakai sendok dan garpu dan mulai pula mengedarkan sampanye dan brendi!

Adapun haji-haji yang dibuang itu, hanya merasai sebentar saja kesedihan, karena diasingkan dari kampung halaman. Demi setelah mereka sampai di tempat pengasingan itu, tidaklah lama kemudian, merekapun telah dapat menyesuaikan diri. Mereka memanglah orang-orang Alim ikutan, sehingga di tempat-tempat kediaman baru itu, mereka segera telah menjadi guru-guru agama, yang diikuti orang.

Haji Arsyad Thawil yang dibuang ke Gorontalo, setelah beberapa tahun kemudian, telah dicabut pembuangannya dan dibolehkan pulang ke Bantam. Tetapi tidak lama dia di Bantam, terpaksa kembali ke Gorontalo, sebab murid-muridnya mendesak dia, supaya dia lekas kembali. Beliau adalah salah seorang penyiar Islam yang amat berjasa di daerah itu.

Adapun Haji Haris yang dibuang ke Bukittinggi, suraunya berhadap-hadapan dengan surau Inyik Syekh Mohammad Jamil Jambek, disayangi dan disegani oleh penduduk. Ramai sekali

sejum'at, murid-murid belajar kepada beliau. Nama beliau kurang diingat orang, hanya panggilannya saja, karena telah terbiasa di Indonesia ini nama Ulama di-*"pantangkan"* menyebutnya. Di Bukittinggi beliau disebut *"Engku Syekh Bantam"*. Sampai sekarang, jalan raya di hadapan surau tempat beliau mengajar, masih memakai nama *"Jalan Syekh Bantam"*.

Pada bulan Agustus 1959 Sdr. Syadeli Hassan, pemimpin Masyumi yang terkenal di daerah Bantam pergi ke Banda Naira menziarahi kuburan neneknya Haji Abdurrahman. Sebagai juga Syekh-syekh yang lain, nama beliau ini terlukis dalam hati kaum Muslimin di Banda dan kuburannya diziarahi orang.

Dengan kehendak Allah Ta'ala, anak cucu dari para pemimpin itu masih tetap menjadi pelopor revolusi di daerah Bantam; Almarhum Kiyai Haji Sjam'un, pemimpin revolusi 1945 di Bantam, yang sempat belajar ilmu perang di zaman Jepang, sehingga diangkat jadi Daidanco, adalah cucu dari Haji Wasit ! Dan didapati juga keturunan mereka yang di Flores, Ambon dan Buton!

Dan pada tahun 1888 itu pula, tahun pemberontakan Cilegon, wafatlah di Mekkah guru dari sekalian guru-guru itu. (Syekh Masyaikhina), Tuan Syekh Nawawi Al Bantani Al Jawiy. Boleh dikatakan bahwa dari beliaulah sebagian besar diterima ajaran keteguhan Iman itu. Dan nama Syekh Nawawi Bantam, bukan saja masyhur di Indonesia, bahkan di seluruh tanah Arab, terutama dalam kalangan yang bermazhab Syafi'i, oleh sebab karangan-karangan beliau dalam bahasa Arab tersiar di mana-mana dan diketahui dalam kalangan Ulama Al-Azhar.

Dan nama Syekh Nawawi inilah satu-satunya nama Ulama Indonesia yang tertulis di dalam *"Dairatu Ma'rif"*, tambahan dari Kamus bahasa Arab yang masyhur, yaitu *"Al-Munjid"*. (Cetakan 1955).

(Cuma sayang sekali penyusun Ensiklopedi Al-Munjid itu tidak tahu rupanya, di mana letak negeri Bantam, sehingga ditulisnya di India).

B. "PERISTIWA" SEBELUM PEMBERONTAKAN CILEGON

Pada pangkal kedua dari abad kesembilan belas, terkenallah di negeri Mekkah seorang Ulama besar. Beliau ialah salah seorang Guru Besar dalam Mazhab Syafi'i. Murid beliau beratus-ratus datang setiap tahun mengambil pelajaran Agama Islam dari beliau, terutama dari Jawa Barat, yaitu tanah Bantam,Cirebon dan Sunda. Dan ada juga muridnya dari tanah Melayu dari Minangkabau, dari Ternate dan lain-lain. Banyak beliau menulis buku pelajaran Islam, terutama dalam bahasa Arab, sehingga terkenallah nama beliau sampai ke Mesir, Syam, Turki dan Hindustan. Pernah beliau diundang ke Mesir disambut oleh para ulama Mesir dengan sambutan yang mulia.

Nama beliau ialah *Syekh Nawawi Al Bantani Al Jawiy.*

Anak-anak Bantam sendiri jika belajar ke Mekkah, beliaulah yang didapati. Karena beliau pun mengajar dalam bahasa Sunda. Dan bila telah mendapat ijazah dari beliau, pulanglah mereka ke Bantam, lalu mengajar pula, mendirikan pondok dan madrasah. Sehingga walaupun telah lama Kerajaan Bantam dihapuskan Belanda, dan negeri Bantam seakan-akan dipisahkan dari daerah yang lain, namun pertahanan dan kekayaan jiwa penduduk Bantam, masih terpelihara. Yaitu Agama Islam.

Di Lebak Kelapa, kecamatan Pulau Merak, terdapatlah desa Cilegon. Di sanalah salah seorang murid Syekh Nawawi Bantam yang baru pulang dari Mekkah itu mengajar pula. Kian lama kian ramai pondoknya didatangi santri dari mana-mana. Pelajaran yang beliau berikan lebih banyak ditekankan kepada *TAUHID!*

Adat istiadat dan kebiasaan lama, pengaruh animisme dan kehinduan hendaklah segera dibersihkan. Tempat menyembah dan mengabdi, hanyalah kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Jangan sampai membesarkan makhluk yang lain, sehingga membuat pelajaran Tauhid jadi kabur.

Nama guru yang masyhur dan besar itu ialah *Haji Wasit.*

Ketiga ilmu yang sangat perlu bagi seorang pemimpin agama matang pada dirinya. Pertama Ilmu Kalam, kedua Ilmu

Fiqhi, ketiga Ilmu Tasauf. Oleh sebab itu dia disegani dan dicintai. Kawan-kawannya yang sama pulang dari Mekkah, memandang Kiyahi Haji Wasit sebagai *"pimpinan pusat"* bagi gerakan mereka, menebarkan Agama Islam di bumi Bantam. Di antaranya ialah *Haji Abdurrahman, Haji Haris, Haji Arsyad Thawil, Haji Arsyad Qashir, Haji 'Akib dan Haji Ismail.*

Pada tahun 1883 gunung Krakatau meletus. Bukan main dahsyatnya malapetaka yang menimpa ummat, baik di Bantam ataupun di Lampung. Pada tahun 1885 datang pula malapetaka lain, yang tidak kurang hebatnya, yaitu penyakit menular menimpa sapi dan kerbau. Beribu-ribu sapi dan kerbau yang mati, bergelimpangan kena penyakit wabah hebat itu. Dan kematian sapi dan kerbau ini meliputi sebagian besar tanah Indonesia, sehingga di dalam catatan sejarah orang Makassar, tahun 1885 itu disebut tahun *"matina tedonge"*.

Pemerintah Kolonial Belanda bertindak cepat. Tetapi tindakan yang cepat tidak didahului dengan penerangan yang jelas, sehingga menimbulkan salah terima rakyat. Yaitu di mana-mana dijalankan penembakan kerbau. Walaupun kerbau atau sapi yang sehat ditembaki juga. Sehingga di Bantam ada yang memelihara kerbau berpuluh ekor, datang serdadu Belanda, tidak *ba* tidak *bu,* kerbau-kerbau itu ditembaki. Dan rakyat tidak dapat berbuat apa-apa. Karena kalau dia melawan atau nenghalangi, maka moncong bedil akan dihadapkan pula kepada mereka.

"Tuan-tuan Haji" di Bantam itu berusaha juga memberikan penerangan kepada rakyat, supaya sabar memikul cobaan Ilahi. Kalau perlu adakanlah *"ratib tolak bala",* adakan ratib membaca tahlil dan lakukan dengan mengadakan demonstrasi pada setiap kampung, untuk menolak bala itu. Dan tidak ada tempat memohon pertolongan, melainkan kepada Allah!

Tetapi ada rakyat yang masih belum mengerti agama, datang berduyun-duyun kepada sebatang pohon kayu di desa Lebak Kelapa. Yang empunya tanah tempat tumbuhnya *"kayu keramat"* itu mendapat banyak keuntungan daripada kekeramatan pohon kayunya. Katanya pohon kayu itu sakti, segala bala dan bencana, segala wabah dan kolera akan dapat dimus-

nahkan oleh *"jin"* penghuni pohon kayu itu, asal dibakar kemenyan, diantarkan sajen. Dan bahkan kalau ada nelayan hendak berlayar mencari ikan, bila terlebih dahulu menuju ke tempat kayu itu tumbuh, maka dewa lautan akan memberinya banyak ikan. Kalau ada gadis lama baru mendapat jodoh, datanglah ke pohon kayu keramat itu, memohonlah di sana, niscaya akan segera dapat suami. Hutang pun akan lekas terbayar, dan piutangpun akan lekas menerima, jika pohon kayu itu dipuja. Berdagang pun akan mendapat untung.

Menurut pengajian yang telah diterima oleh Kiyahi Wasit di Mekkah, perbuatan ini adalah musyrik. Lalu bersama kawan-kawannya yang lain beliau meramaikan pengajian, mengajar orang kampung Ilmu Tauhid yang Khalis. Beliau mengatakan bahwasanya perbuatan itu samalah dengan menyembah berhala.Pernah dia menyampaikan permohonan kepada kanjeng bupati, agar beliau menjuruskan perhatiannya atas perbuatan yang sesat itu, tetapi permohonan *"Haji-haji"* itu tidak dipedulikan.

Suatu perbuatan yang salah menurut ajaran Ulama-ulama itu ialah jika meminta dan berkaul kepada suatu benda selain Allah. Di dalam satu desa, dekat Beji, kampungnya Haji Wasit terdapat satu pohon kayu yang dipandang keramat.

Menurut kepercayaan penduduk, segala kesusahan hati, segala niat dan nazar, akan dapat terkabul jika orang pergi memuja ke pohon kayu itu. Haji Wasit menerangkan bahwa perbuatan itu salah! Beliau telah menyiarkan fatwa, bahwa perbuatan itu musyrik hukumnya. Tetapi orang yang empunya tanah tempat kayu itu tumbuh, amat keberatan apabila perbuatan itu diharamkan! Sebab sudah nyata banyak keuntungan yang didapatnya daripada pemujaan kayu itu!

Berkali-kali beliau peringatkan haramnya perbuatan itu dan banyak orang yang telah taubat, tetapi banyak pula orang yang berkeras tidak mau menghentikan. Apatah lagi karena propaanda-propaganda yang diadakan oleh yang empunya tanah dan kaki tangannya, bahwa banyak orang yang sembuh dari sakitnya, telah banyak gadis dapat suami, telah banyak pernia-

gaan yang berolah untung lipat ganda, sejak memuja kepada kayu itu.

Akhirnya beliau lakukan suatu perbuatan yang menurut anggapan beliau oleh agama, tetapi tidak beliau indahkan bahwa perbuatan itu dilarang oleh peraturan negeri! Beliau suruhkan murid-muridnya pergi menebang pohon kayu itu malam hari, sehingga seketika orang yang hendak pergi memuja mendapati pagi-paginya hanyalah tunggul bekasnya, sebab batang dan dahannya telah diperserak-serakkan. Dan sebelum orang ribut-ribut mencari siapa yang bersalah, beliau sendiri mengakui bahwa perbuatan itu adalah atas suruhan beliau. Karena memuja kayu sama saja dengan memuja berhala.

Yang empunya tanah tempat pohon kayu tumbuh niscaya sangat berkeberatan. Diapun datang mengadu kepada asisten wedana setempat. Di sanapun dia mendapat sokongan batin dari pihak-pihak yang berkuasa, bahwasanya orang tidak boleh masuk saja ke dalam harta pekarangannya kalau tidak mendapat izin daripadanya. Maka diaturlah perkara dan diadukanlah Haji Wasit kepada Jaksa, melanggar hak orang lain. Beliau dihadapkan ke muka Pengadilan!

Meskipun dikemukakannya berbagai alasan menurut hukum agama, bahwa perbuatannya itu adalah melakukan perintah agama, *Amar ma'ruf Nahyi munkar,* namun undang-undang tidaklah dapat menyetujui perbuatannya itu. Beliau dihukum, yaitu didenda! Banyaknya F 7,50 (tujuh rupiah limapuluh sen).

Dendaan yang dijatuhkan kepada guru agama ini, meninggalkan kesan yang tidak baik bagi murid-murid beliau, sebagai tambahan daripada kesan tidak baik yang telah timpa-bertimpa dahulunya.

Inilah benih utama yang menjadi sebab timbulnya pemberontakan, menurut keterangan dari beberapa teman kaum pergerakan Islam di Bantam. Satu di antaranya ialah Sdr. H.Syadely Hasan, bekas anggota Konstituante dari Fraksi Masyumi.

Tetapi menurut catatan dari Pangeran Ahmad Jayadiningrat, bekas regen Serang dan salah seorang pegawai tinggi pemerintah Belanda yang amat terkenal, sebab pemberon-

takan ialah karena di belakang rumah asisten residen Goebels di Jombang Tengah ada sebuah langgar. Langgar itu bermenara. Seketika waktu Maghrib orang selalu membaca shalawat atau tarhim dan azan dengan suara keras, sehingga selalu mengganggu beliau yang sedang nyenyak tidur. Maka oleh karena kesenangan beliau sangat terganggu, beliau perintahkan kepada Patih, supaya dibuat surat edaran, melarang shalawat , tarhim dan azan itu tidak dilakukan keras-keras, karena *"Tuhan Allah tidak pekak!"* Dan menurut penyelidikan Tuan Patih, menara langgar di belakang rumah tuan asisten residen itu telah tua, lebih baik diruntuhkan saja. Lalu diperintahnya opas-opas meruntuhkan!

Kedua sebab itu dapat digabungkan. Pihak Ambtenaar Pemerintah Belanda lebih menampak perbuatan meruntuh menara dan Sdr. Syadely Hasan lebih melihat denda yang dijatuhkan kepada Haji Wasit , sebab menebang *"Pohon Kayu Keramat"!* Dalam keduanya telah tampak bukti, bahwasanya Pemerintah Kolonial dengan perantaraan Ambtenaarnya, telah sangat menyinggung perasaan ke-Islaman.

Apabila jiwa berontak telah tumbuh, orang tidak mengingat lagi perimbangan kekuatan. Baik denda kepada Haji Wasit sebab menebang pohon berhala itu, atau surat edaran Patih melarang shalawat, tarhim dan azan dengan keras, dan menara langgar yang diruntuh, semuanya telah tersiar diseluruh kalangan kaum Santri di Bantam!

Kalau telah begini yang terjadi sekarang, betapa lagi selanjutnya?

Apalah lagi artinya menjadi orang Islam, di tanah air sendiri pula, kalau perbuatan musyrik mendapat perlindungan dari pemerintah, dan pegawai pemerintah sendiri telah berani berlancang tangan meruntuh menara sebuah langgar? Niscaya akan datang lagi larangan lain, sehingga hapuslah agama Islam dari negeri kita ini.

Haji Wasit menemui temannya Tubagus Haji Isma'il, hendak memperbincangkan bahaya yang menimpa agama ini. Haji Ismail pun telah merasa. Kawan yang lain, Ulama yang lain pun merasa!

Apa akal? Berontak!

BAGIAN KETIGA

I. TUANKU IMAM BONJOL

ADALAH GADING YANG BERTUAH

Pada tanggal 7 Nopember 1956 yang telah lalu, telah diperingati dalam suasana yang penuh khidmat hari wafat yang ke 92 dari Tuanku Imam Bonjol, Saudara Prof. Mr.H.Muhammad Yamin dan saya diserahi memberikan kata kenangan atas perjuangan almarhum Tuanku. Saudara Yamin dalam penutup katanya yang memakan waktu hampir satu jam, berkata:

"Jika orang berkata bahwa tidak ada gading yang tak retak, maka saya telah melihat kehidupan Tuanku Imam dari segala segi yang dapat saya lihat karena perjuangan beliau serasa kejadian kemarin. Maka saya tidak melihat ada retaknya.

Beliau adalah gading yang bertuah."

Apa yang dikatakan oleh Saudara Yamin itu akan dapat diterima, apabila kita pelajari dengan seksama riwayat perjuangan Tuanku Imam.

Dia mencampungkan diri ke dalam gerakan Paderi, setelah sampai seruan Tuanku Nan Renceh dari Kamang ke Bonjol. Dan Tuanku Nan Renceh menerima pula pelajaran itu daripada tiga Tuanku yang pulang dari Mekkah, membawa pokok pelajaran Tauhid yang suci bersih, menurut pandangan Ibnu Taimiyah dan Muhammad Ibnu Abdil Wahhab (Wahabi). Nampak sekali kesungguh-sungguhan hati beliau, berusaha bagaimana

supaya pokok ajaran itu dijalankan di Bonjol sendiri, tetapi tidak dengan kekerasan sebagaimana yang dilakukan di Kamang dan Agam.

Yang lebih dahulu beliau usahakan ialah menyusun negeri Bonjol, agar di dalamnya dapatlah dilakukan ajaran itu. Didirikan mesjid yang besar di samping itu disusun pula persatuan yang teguh di antara pemangku adat, yaitu ninik-mamak dengan Tuanku-tuanku Ulama. Diadakan Raja Empat Sela, dua dari kalangan adat dan dua dari kalangan Syara'. Supaya berlakulah pepatah adat.

"Syara' yang mengata, adat yang memakai".

Perjuangan beliau mempunyai tujuan, agar hukum dan ajaran agama berlaku ke dalam masyarakat. Dan berlakunya ajaran agama tidaklah mungkin lancar kalau tidak terdapat kesatuan yang rapat di antara ulama dengan ninik mamak. Dan adat itu hendaklah diberi jiwa Tauhid yang murni. Kekuasaan yang dipunyai oleh ninik mamak, adalah alat yang sebaik-baiknya buat memperdalam pengaruh agama ke dalam masyarakat. Sebab itu Datuk Bandaro adalah seorang ninik mamak yang menjadi pengikut setia sampai mati dari Tuanku Imam.

Kekerasan sebagai yang dilakukan oleh Tuanku Nan Renceh, sampai membunuh Uncu (adik ibunya) sendiri karena melanggar hukum, tidaklah beliau sukai. Membunuh keturunan-keturunan bangsawan, sebagai yang dilakukan Tuanku Lintau, tidak pula beliau setujui. Yang penting bagi beliau ialah, memasukkan pelajaran agama sampai mendalam di hati orang-orang yang terkemuka itu. Yang beliau cari ialah pengaruh *Rohaniyat* yang mendalam, sehingga di dalam Kota Bonjol yang beliau dirikan itu, ramailah mesjid oleh orang yang datang berguru dari seluruh pelosok Minang dan Mandahiling.

Bonjol dibuatnya sebagai satu contoh dari sebuah negeri, yang di sana *"Adatnya kawi, syara'nya lazim".* Dan *"Alim sekitab, besar seandika, penghulu seundang-undang."*

Hukum asli yang telah ada, tidaklah beliau tinggalkan. Bolehlah kita lihat! Jika raja-raja dan orang besar-besar Indonesia abad kedelapan dan sembilan belas, berjuang melawan Belanda karena menurut suatu susunan negeri dengan memakai raja,

yang kadang-kadang pemimpin-pemimpin itu sendiri menjadi Raja, Sultan, Amiril Mukminin, sebagai Pangeran Diponegoro, maka Tuanku Imam memakai dasar yang asli (asali) di Minangkabau, yaitu *"Kemenakan beraja kepada mamak, mamak beraja kepada penghulu, penghulu beraja kepada kata mufakat."* Maka kata mufakat itulah yang harus diisi dengan kehendak Agama Islam.

Tentang kedudukan beliau sendiri dalam susunan itu, tidaklah pernah beliau tuntut. Dia tidak meminta menjadi Yang Dipertuan Pagarruyung, sebab dia bukan berdarah raja. Dia pun tidak meminta diktator Ulama, yang menentukan halal dan haram/dan tidak boleh dibantah. Beliau hanya meminta supaya agama itu dirasakan dan diresapkan di dalam hati sanubari dan dibuktikan dalam perbuatan dan dijelmakan dalam susunan masyarakat. Beliau sedia bersahabat, hatta dengan Kompeni Belanda sekalipun, asal saja susunan masyarakat beragama itu tegak dan jangan diganggu.

Kalau ini kita pelajari, memang beginilah intisari dari kehendak Islam. Islam tidak memperkatakan bagaimana susunan satu negara. Republikkah atau Kesultanan. Islam hanya mengemukakan inti bahagia satu masyarakat, yaitu *Syura* (Kata Mufakat).

Oleh sebab itu naiknya Tuanku Imam dalam pandangan seluruh penduduk Lembah Alahan Panjang, adalah kenaikan yang wajar, yang tidak dicampuri ambisi-ambisi politik sedikit juga. Penduduk negeri ninik-mamak dan Ulama, memandang tidak ada orang lain yang layak dijadikan *"Tuanku"* dan *"Imam"*, dan kepala dari *"Raja Empat Sela"*, melainkan beliaulah.

Demikian juga seluruh Tuanku dan Ulama di Minangkabau, akhirnya tidak pula menampak yang lain di kalangan mereka yang suci bersih, yang dapat menjadi pulang tempat mengadu, melainkan beliau pula. Sehingga Tuanku Nan Renceh sendiri berulang datang ke Bonjol meminta berkat pengestu beliau.

Dalam tingkat-tingkat keagamaan yang disusun menurut adat di Minangkabau, beliau naik sejak dari bawah. Nama kecilnya *Ahmad Syahab,* setelah mulai berilmu, diberi gelar *Peto*

(Pandita) *Syarif Mudo,* akhirnya sampai di puncak dengan gelar *Tuanku Imam!* Dan setelah itu bergelar *Malim* (Mu'allim) *Besar,* setelah itu *Tuanku,* istilah Islam juga, Imam itu mempunyai dua fungsi, pertama *Imam Ibadat* di dalam negeri, kedua *Imam dalam perang!*

Tasbih, alatnya buat zikir mengingat Tuhan, ada dalam tangannya yang kiri, dan pedang buat menjaga hukum dan kehendak agama, ada dalam tangan kanannya. Bila orang bertemu dengan dia, walau musuh sekalipun, seperti Kolonel Elout ketika kedatangannya mencoba menaklukkan Bonjol yang pertama, tatkala berjumpa dengan Tuanku Imam, terpaksa berlaku hormat dan menyambut beliau dengan penuh khidmat. Sebab pada wajahnya nampak bayangan dari suatu pribadi besar yang patut dihormati! Waktu itu Kolonel Elout meminta Tuanku Imam menentukan siapa akan gantinya, sebab beliau telah tua! Dengan senyum yang penuh arti beliau menyerahkan urusan itu kepada Kolonel Elout.

"Saya serahkanlah kepada Tuan memilihnya, sebab pilihan Tuan jugalah yang akan berlaku."

Tapi orang tua yang tawadhu', tunduk dengan tidak melepaskan tasbih itu, bertukar menjadi harimau yang galak, bertempur mengayunkan pedangnya ke kiri kanan, seketika kemudian ternyata pengkhianatan musuh.

Setelah kejatuhan Bonjol yang pertama, beliau telah mengundurkan diri. Tetapi setelah nyata bahwa kehormatan agama tersinggung, mesjid dijadikan tangsi serdadu, timbullah berangsang beliau dan beliau mengambil pimpinan kembali, padahal usianya sudah lebih 60 tahun! Sejak itu beliau tidak pernah takluk dan tidak pernah menyerah, beliau hendak mati dalam pertempuran. Dalam perang merebut Bonjol yang kedua, 17 liang luka-luka mengenai badannya.

Dan penangkapan pada dirinya, hanya dapat dilakukan dengan tipu daya jua. Tidak heran jika setelah dia dipindahkan ke Betawi (Jakarta), dan tinggal di Kampung Bali, lekas sekali pengaruhnya berurat di sana. Terpaksa dipindahkan ke Cianjur. Di sanapun lekas tertanam pengaruhnya! Maklumlah orang Sunda dengan Ulama! Lekas dia dikirim ke Ambon. Di sanapun

beliau dikeramatkan orang! Lekas dikirim ke Lutak Menado Setiap pagi hari Senin, beliau disuruh pergi appel ke kantor Residen di Menado! Ter"pulau"lah kampung Lutak itu sampai sekarang, menjadi kampung orang Islam di antara kampung-kampung orang Kristen. Terdapatlah bekas surau tempat beliau mengajar dahulu, sekarang menjadi tanah pekuburan. Sekarang telah dibina makam beliau di pinggir kali Lutak, yang deras airnya, sehingga kedengaran gemerincihnya air mengalir dari makam pusara itu. Di pinggir kali itu terdapat sebuah batu hampar putih, tempat beliau melakukan sembahyang. Gemerincih air di sungai Lutak yang deras itu, mengingatkan kita kepada derasnya air mengalir di Sungai Batangmasang, yang mengalir sejak dari Lembah Alahanpanjang, menuju Samudera Hindia. . .

Semangat Tuanku Imam dalam perjuangan untuk Agama dan Tanah Air, tetaplah memberikan inspirasi bagi pejuang dari kalangan didikan agama di zaman kita sekarang ini. . . .

II. BASYA SENTOT DI MINANGKABAU

Dalam usia sangat muda masih kurang 20 tahun, Pangeran Diponegoro telah menumpahkan kepercayaan kepadanya, sehingga pernah dia menjadi *"orang kedua"* dalam peperangan, diberi gelar *"Senopati"*, sebagai Kiyahi Mojo pun menjadi *"orang kedua"* dalam pimpinan agama. Sentot adalah pahlawan, anak pahlawan. Ayahnya adalah bupati Madiun Raden Ronggo Prawirodirjo, terkenal namanya karena tidak mau tunduk demikian saja berhadapan dengan kekerasan Gubernur Jendral Daendels. Ayahnya mendidiknya dengan dua didikan, yang terpadu menjadi satu, yaitu didikan Iman dan Islam yang kuat, digabungkan dengan didikan satria, didikan kepahlawanan orang Jawa sejak zaman purbakala, serupa Bushido di Jepang.

Oleh sebab itu tidaklah heran, tatkala Pangeran Abdul Hamid Diponegoro memaklumkan jihad melawan Belanda, Sentot telah menyediakan dirinya menjadi apa saja pun yang hendak dipercayakan oleh sang Pangeran atas dirinya.

Tiap-tiap kepala perang diberi oleh sang Pangeran gelar *"Basya "*, menurut kebiasaan di Turki. Dan memang tentara Kerajaan Turki Usmani yang bertempur di segala medan perang, banyak benar memberikan inspirasi pada masa itu karena gagah beraninya. Selain dari ada gelar "Basya ", Sentot pun diberi gelar kepala perang "Senapati". Mula-mula memimpin tentara, gelarnya ialah Basya Imam Abdul Kamil Sentot, dan setelah mendapat kemenangan gilang gemilang di Naggulan pada tanggal 28 Desember 1828, dia diberi gelaran baru: "Raden Basya Prawirodirjo Sentot!"

Tetapi bagaimanapun keras hatinya Pangeran Diponegoro melanjutkan peperangan, akhirnya tidaklah seimbang kekuatan penangkisnya dengan kekuatan Belanda yang menyerang. Sejak tahun 1828 itu boleh dikatakan perjuangan mulai menurun. Satu demi satu pahlawan-pahlawan beliau gugur dalam medan

perang. Sehingga telah lebih banyak beliau bertahan atau bersembunyi dari satu gunung ke gunung yang lain, daripada menyerang.

Pada saat-saat yang demikian, Belanda mempergunakan berbagai macam akal buat melekaskan jatuhnya perlawanan itu. Pernah dijanjikan upah beratus ribu rupiah bagi barangsiapa yang sudi mengkhianati Diponegoro, menyerahkannya hidup atau mati kepada Belanda. Daya yang amat pengecut ini tidaklah berhasil.

Akhirnya dibujuknyalah orang yang berada di kiri kanan Diponegoro,pahlawan-pahlawan perangnya yang masih tinggal. Merekapun tahu, bahwa peperangan ini akhir kelaknya akan kalah juga. Persiapan tidak lengka lagi.Tetapi Belanda hendak memperkecil tujuan dan sasaran. Lalu dimaklumkannya kepada pahlawan-pahlawan yang masih tinggal bertahan, bahwa perang ini akan kalah juga. Maka kalau mereka sudi menyerah kepada Belanda dengan segala pasukan pengikutnya, mereka akan disambut dengan serba kehormatan, dan tentara mereka tidak akan dipecah belah. Bahkan akan diberi kedudukan yang layak di bawah naungan pemerintah Belanda.

Demi menerima seruan Belanda itu, Sentot yang telah tercerai jauh tempatnya dari sang Pangeran dan junjungannya, bermusyawarat dengan orang kiri kanannya. Banyaklah yang memberi advis lebih baik menyerah saja, karena tidak akan dihinakan. Dan kalau menyerah, Belanda akan memberikan pangkat yang layak. Dengan pangkat inilah kelak dia akan melanjutkan cita-citanya, yaitu menanamkan pengaruh Islam yang lebih besar dalam daerah yang dikuasainya.

Tidak panjang pikir lagi, ditinggalkannyalah junjungannya, yang telah mengangkat namanya, sehingga mencapai titel *"Basyah"* dan *"Senapati"* itu. Apatah lagi orang tua yang sangat diseganinya pula, Kiyahi Mojo telah lama tertawan! Diapun menyerah kepada Belanda!

Pada tanggal 24 Oktober 1829 Jendral De Kock menyambut penyerahannya itu dengan kehormatan militer tertinggi. Diakui kedudukannya sebagai Kepala Perang, tidak diusik gelar "Basyah dan Senapati".

Setelah Sentot menyerah, Pangeran Diponegoro kehilangan pembantu yang kuat. Tetapi sungguhpun demikian, Diponegoro tidak juga dapat dikalahkan dalam perang. Tangkapan yang dilakukan terhadap dirinya pada tahun 1830, hanyalah setelah Belanda mengkhianati adat raja-raja, yaitu menawan orang yang sedang berunding. Demikian juga yang mereka lakukan terhadap Kiyahi Mojo. Dengan pemungkiran janji terhadap diri Pangeran itu, selesailah Perang Diponegoro!

SENTOT adalah orang perjuangan! Setelah dia menyerah di tahun 1829 itu, benar-benar diberikan baginya gaji besar, diperlakukan sebagai pangeran-pangeran Jawa yang berdaulat, disamakan kedudukan dan kehormatan terhadap dirinya dengan yang dilakukan terhadap Mangkunegoro di Surakarta atau Paku Alam di Yogyakarta. Tetapi dia tidak diberi daerah!

Pasukannya terdiri dari 1.800 orang dan terlatih baik. Diberi makanan cukup dan pakaian lengkap, tetapi tidak diberi tugas! Dan kekuasaan atau daerah yang dijanjikan tidak juga menjadi kenyataan. Sentot takut kalau-kalau semangat perjuangan pasukannya menjadi kendor. Mereka adalah para santri yang kuat beribadat, semuanya memakai serban dan jubah putih!

Dan Perang Paderi sedang berkecamuk di Minangkabau!

Alangkah pintar Belanda. Di saat itulah Belanda menyampaikan kepada Basyah Sentot, bahwa baginya terbuka medan perjuangan. Diceritakan kepadanya, bahwa di Minangkabau ada segolongan kaum yang mengakui dirinya Islam sejati, padahal mereka menganut faham yang sesat. Merusak Islam! Itulah Kaum Paderi! Belanda memerangi kaum itu, untuk membela Ummat Islam yang "cinta damai", di bawah pemerintahan Sultannya sendiri di Pagarruyung! Kalau Sentot sudi berjuang bersama Belanda di daerah Minangkabau itu, kepadanya akan diberikan satu daerah yang luas untuk diperintahnya.

Derajatnya di sana sama dengan Mangkunegoro di Jawa.

Tanah wilayah yang akan dirajainya itu ialah Daerah XIII Koto! Balatentaranya dapat tinggal di sana kelak membangun daerah itu!

Sentot menerima tawaran itu. Tetapi Gubernur Jendral mengirim surat rahasia kepada residen militer dan sipil di

Padang, supaya sangat dijaga jangan sampai ada hubungan Kaum Paderi dengan Sentot!

Sentot dengan pasukannya berangkat ke Minangkabau pada tahun 1832 yaitu tiga tahun setelah dia meninggalkan junjungannya Pangeran Diponegoro.

Sampai di Minangkabau dia telah memasuki medan perang, sampai ke Matur, sampai ke Lima puluh Koto, bahkan kabarnya konon sampai ke Airbangis! Tetapi tidaklah selalu berhasil usaha menjauhkannya dengan Paderi, sebab dia harus berperang melawan Paderi! Alangkah terkejutnya beliau, bila didengarnya *azan* di medan perang, bahkan lebih lantang daripada suara tentaranya sendiri!

Sama-sama terkejut. Rupanya dalam tentara dari Jawa yang dikirim Belanda, ada pula orang berserban, orang yang mengerjakan *"Shalatil Khauf"* di medan perang! Sebagai juga mereka, orang Paderi.

Sama-sama terkejut! Karena di sini memakai serban, di sana pun memakai serban! Lama-lama bagaimanapun Belanda menjaga, kontak bertambah rapat!

Rupanya pakaian sama, hati sama, kepercayaan pun sama, cita-cita pun sama!

Mengapa kita jadi berperang!

Sentot yang masih muda, baru berusia 27 tahun sangat terharu. Teringat kembali junjungannya yang telah diasingkan Belanda, dan dia turut mempercepat kekalahan beliau. Timbul tekanan bathin yang amat hebat. Timbul keinginan hendak memperbaiki kesalahan yang telah terlanjur dengan berbuat suatu jasa yang besar!

Dalam kalangan orang Minangkabau, sedang tumbuh keinsafan! Kaum Paderi berkelahi dengan Kerajaan Minangkabau. Padahal Kerajaan Islam. Selama ini mereka diadu. Mereka diadu untuk kepentingan Belanda!

Mereka yang akan habis. Belanda yang akan mendapat untung.

Bertemu cita Sentot dengan cita Paderi dan dengan cita Kerajaan Minangkabau!

Hubungan dirapatkan, sehingga khabarnya konon, Tuanku

Imam Bonjol sendiri, walaupun telah tua, pernah mengadakan pertemuan rahasia dengan Sentot!

Siapa yang mengatakan orang Minangkabau membenci orang Jawa? Siapa saja diterima, asal memperjuangkan Islam. Begitu kini, dan begitu sampai akhir dunia!

Putus mufakat, Kaum Paderi dengan Kaum Adat akan berdamai, dan Sultan Alam Muning Syah, Raja Minangkabau yang telah diberi pangkat Regen oleh Belanda, sudi mengangkat Sentot menjadi Yang Dipertuan Besar! Sebab dia pun memang asal raja! Dan dia pun Alim! Dan gagang bedil akan dihadapkan bersama-sama kepada Belanda. Surat raja Minangkabau kepada raja-raja di pesisir dikirim, membangkitkan semangat buat melawan. . . .

Tetapi spion Belanda akhirnya mengetahui maksud besar ini. Belanda lekas mengambil sikap sebelum terlambat!

Yang Dipertuan Minangkabau, Muning Syah, yang bergelar Sultan Alam Bergagar Syah dipanggil ke kantor Belanda lalu ditawan dan dibuang ke Betawi! Banyak serpih belahannya yang masih ada sekarang, di antaranya R.B.Sabaroeddin dan Mr. Syafruddin Prawiranegara, S.H.!

Sentot dan pasukannya lekas-lekas di "Consunyir", lalu lekas disuruh bersiap untuk diberangkatkan kembali ke Betawi pula. Dan tidak berapa lama kemudian, Basyah Sentot Abdul Mustafa, diasingkan ke Bengkulu, dan di sanalah Pahlawan itu menutup mata! Tidak jauh dari kuburnya, ada sebuah bukit bernama *"Tapak Paderi"*.

Imam Bonjol dan kawan-kawannya meneruskan perjuangan.

III. SAID SULAIMAN AL JUFRI

Minangkabau dalam tahun 1825 adalah sedang dalam puncak kepanasan. Seluruh daerah telah jatuh ke dalam kekuasaan Belanda, tetapi Kaum Paderi mengatur pertahanannya dengan kuat dan gigih di bawah pimpinan yang cakap. Sebagai Tuanku Imam di Bonjol, Tuanku Lintau dan Tuanku Nan Renceh di Kamang (Agam). Telah banyak darah yang tertumpah dan telah banyak perubahan karena peperangan.

Kedua belah pihak yang berlawanan, baik Pemerintah Hindia Belanda, ataupun Kaum Paderi sendiri, merasa bahwa satu waktu peperangan ini mesti berdamai juga. Sehingga kalau adalah "orang tengah" yang dapat menunjukkan jalan yang tidak akan memalukan bagi kedua belah pihak, maulah mereka menuruti jalan itu.

Waktu itulah hidup seorang Said yang masih muda dalam kota Padang, daerah pendudukan Belanda. Di samping seorang alim tentang hal Agama Islam, diapun luas pandangan, mengetahui keadaan negeri-negeri lain yang ada di sekitar Minangkabau. Pergaulannya dengan orang Belanda baik dan diapun disegani oleh anak negeri. *Said Sulaiman Al Jufri !*

Segala yang terjadi itu diperhatikannya dengan seksama. Perlawanan di Minangkabau adalah perlawanan perkara agama. Dia sangat percaya bahwa dia akan dapat mengambil peranan penting untuk menyelesaikan perselisihan itu. Namanya tiada tercela dalam pandangan orang Belanda, dan dia percaya pula berkat keturunannya, bahwa pemimpin-pemimpin di Minangkabau tidak pula akan curiga terhadap dirinya.

Dia sanggup hendak mencari penyelesaian.

Dalam pada itu diapun mempunyai *"ambisi"* yang keras, bahwa dari penyelesaian ini dia akan mendapat keuntungan yang diakui oleh kedua belah pihak. Bukankah dia keturunan *"Said"?* Bukankah di seluruh dunia Islam keturunan itu dihormati? Dan bukankah pula golongan merekalah penyiar Islam yang utama di kepulauan *"bawah angin"* ini? Di Riau *Said Zaid Al Qudsy* mendapat kedudukan baik dalam kerajaan. Di Siak,

keturunan merekalah *(Bin Syahab)* yang dirajakan, setelah habis keturunan raja yang berdarah Melayu. Di Aceh pun pernah ada keturunan Said menjadi raja Aceh, setelah punah keturunan Iskandar Muda Mahkota Alam! Maka apa salahnya, kalau kena jalannya, diapun menjadi Raja di Minangkabau?

Maka diterangkannyalah maksudnya kepada residen Belanda di Padang, bahwa dia sanggup menjadi orang perantara. Dia sanggup menemui pemimpin-pemimpin Paderi, hendak menyelami apakah niat sengaja mereka yang sebenarnya. Kolonel Steurs sebagai residen dan komandan militer di Padang menerima usulnya dan memberinya mandat buat menjadi utusan Belanda menemui Kaum Paderi.

Dengan hati besar dan percaya akan "kekebalan" dirinya, sebagai seorang keturunan Rasul, dia pun berangkatlah ke Pedalaman. Yang lebih dahulu ditujunya ialah Bonjol, menemui Tuanku Imam! Dia diterima di Bonjol dengan serba kehormatan yang layak, pertama dalam kedudukannya sebagai utusan resmi Pemerintah Hindia Belanda, kedua karena memang dia bangsa Said! Maka setelah beberapa hari lamanya menjadi tamu yang dihormati di Bonjol, dinyatakannyalah bahwa Belanda ingin hendak bersahabat dengan orang Minangkabau, dan sekali-kali tidak berniat hendak mengganggu Agama Islam. Dengan lemah lembut dan sopan takzimnya Tuanku Imam menjawab.

"Habib! Kami tahu cita-cita yang baik dari Habib! Memang tidaklah perlu darah ini tertumpah banyak. Tetapi ucapan Belanda yang seperti itu, dahulu pun telah kami dengar juga seketika Perjanjian Damai di Masang! Padahal kalau niat suci itu memang ada, mengapa Kota Lawas yang terang di bawah kuasa kami telah diduduki saja dan tidak ada niat rupanya hendak mengembalikan? Mengapa di tempat-tempat yang terang kami berkuasa, selalu diganggu dan dikepung? Dan lagi, jika benar Belanda hendak berdamai dengan kami, silakanlah meninggalkan Luhak Agam! Karena itu adalah daerah kekuasaan kami. Katakanlah kepada Belanda supaya dia menghormati perjanjian yang telah dibubuhinya tanda tangan sendiri! Habib tahu bagaimana arti janji bagi kita orang Islam! Pada rasa kami dari pihak kami sendiri, tidaklah pernah janji kami lang-

gar!''Disana Said Al Jufri bertemu dengan yang lebih besar daripada yang dikira-kiranya semula. Bertambah sehari bertambah insaflah dia betapa sulitnya menghadapi daerah itu. Dan ketika berhadapan dengan Tuanku Imam yang telah tua itu. Tuan Said insaf bahwa bukanlah dia yang lebih banyak ''me - ngaji'' siapa Tuanku Imam, tetapi Tuanku Imamlah yang lebih - banyak menakar jiwa Tuan Said!.

Ketika Tuan Said memohon diri hendak meninggalkan Bonjol dan meneruskan perjalanannya ke Lintau, menemui Tuanku Pasaman, dia telah dilepas dengan serba hormat oleh Tuanku Imam dan diberi hadiah-hadiah. Akan tetapi sebelum dia berangkat, utusan pribadi Tuanku Imam telah berangkat lebih dahulu ke Lintau.

Setelah Tuan Said sampai di Lintau, dia pun disambut dengan hormat, lebih pula daripada di Bonjol. Dan ketika berunding, pemimpin-pemimpin Paderi di sana bercakap lebih tegas lagi! :

"Maksud kami di Minangkabau ini tidaklah hendak merebut kuasa duniawi! Asal agama ini berjalan lancar, asal segala yang mungkar hapus, dan asal Belanda memegang janjinya bahwa Islam tidak akan diganggu, kami suka berdamai, dan kami suka berunding."

Tuan Said bertanya:

"Sudikah Tuanku tuanku mengirim delegasi ke Padang?"

"Dengan segala senang hati kami bersedia berunding ke Padang!"

Kabar itu disampaikan oleh Tuan Said ke Padang, dan Padang pun bersedia menerima utusan itu.

Pada tanggal 29 Oktober 1825 sampailah Delegasi Paderi di Padang, diketuai oleh Tuanku Keramat di Buo, sebagai wakil mutlak dari Tuanku Pasaman di Lintau. Anggota Delegasi terdiri dari Tuanku Bawah Tabing (Talawi), Tuanku di Guguk di Limapuluh Koto, dan Tuanku di Ujung sebagai wakil dari Tuanku Nan Renceh di Agam! Diiringkan oleh 8 orang pemuda Paderi. Mereka masuk ke dalam kota Padang dengan jubah kebesarannya, dan serban melilit kepala, dan keris tersisip di pinggang dan tasbih di tangan kiri! Keamanan mereka dijaga rapi oleh Meliter Belanda!

Pada 15 hari bulan Nopember 1825 selesailah perundingan dan ditandatangani oleh kedua belah pihak. Belanda berbesar hati, karena banyak pemimpin Paderi lain tidak ikut dalam perjanjian itu, dengan demikian Belanda mengharap mereka berpecah, terutama Tuanku Imam di Bonjol. Dalam perjanjian itu Kaum Paderi mengakui kuasa Belanda di Padang dan beberapa bentengnya yang lain, dan Belanda pun mengakui kekuasaan Kaum Paderi di Lintau, Lima puluh Koto, Talawi dan Kamang, dan Pemerintah Belanda berjanji pula tidak akan mencampuri urusan agama!

Tuan Said sangat gembira atas berhasilnya "tugas" yang dilakukannya. Dan sehabis perundingan itu, diapun telah turut kembali ke Pedalaman (ke Darat) bersama para Delegasi itu hidup bercampur gaul dengan Kaum Paderi, sauk menyauk ilmu. Dicobanya mempermainkan *"seligi balik bertimbal tidak ujung pangkal mengena!"* Belanda tidak curiga kepadanya dan Kaum Paderi pun menerimanya dengan segala senang hati, karena tidak ada yang rahasia! — Tetapi Said tidak tahu bahwa Kaum Paderi tahu pula apa pekerjaan beliau di balik layar! Yaitu memecah belah pemimpin besar Paderi di antara satu dengan yang lain. Terutama memperhebat perselisihan pimpinan di Bonjol dengan di Rao!

Karena pekerjaan-pekerjaannya yang dipandang menguntungkan oleh Belanda, beliau diberi gelar *"Raja Perdamaian"*.

Pada satu kali Tuanku Nan Renceh Pahlawan Paderi Agam yang gagah itu, dalam sidang dihadiri oleh Tuanku di Guguk dan Tuanku Nan Shaleh berkata terus terang.

"Habib tak usah kuatir! Kami ini adalah berjuang untuk tegaknya agama. Lebih dari itu tidak. Sehingga jika Belanda hendak memberhentikan regen Tanah Datar, yang dahulunya raja di Pagarruyung, dan menggantinya dengan Habib, kami akan menjunjung tinggi perintah Habib dan mengakui Kedaulatan Habib! Asal satu syarat dipenuhi, yaitu benar-benar Habib hendak menegakkan Islam dalam daerah ini! Menegakkan perintah Allah dan Muhammad, sebagaimana tersebut dalam Al Qur'an! Dan kalau ada yang menyanggah kedaulatan Kompeni lantaran itu, yang tegak sebagai pelindung Habib, kami beri ajaran yang setimpal."

Empat tahun lamanya Said Sulaiman Al Jufri bekerja keras menimbulkan damai itu, sehingga layaklah gelar yang diberikan Belanda kepadanya *"Raja Perdamaian"*, yakni sejak tahun 1825 sampai tahun 1829. Tetapi kian lama kian nyata pula oleh kedua belah pihak, baik Kaum Paderi atau Kaum Adat, keinginan beliau yang keras supaya "Raja Perdamaian" itu menjadi kenyataan!

Dalam bulan April 1829, sedang beliau tidur dalam sebuah surau di Balai Tengah Lintau, pintu surau diketuk dengan kekekerasan oleh beberapa orang, lalu Tuan Said diseret ke halaman dan dibunuh mati, bersama dengan seorang Arab pengiringnya.

Menurut laporan daripada Asisten Residen Landre, yang membunuhnya itu adalah hulubalang-hulubalang suruhan dari Tuanku Lintau, yang cemburu atas sikap Tuan Said yang selalu menanamkan bibit perpecahan antara mereka. Tetapi Kolonel Riddres de Steurs, keras menyangka bahwa yang membunuh bukanlah Kaum Paderi, melainkan suruhan daripada Regen Tanah Datar. Sebab dekat-dekat akan terbunuh itu Said Sulaiman Al Jufri pernah menyatakan bahwa bahaya yang mengancam dirinya dari pihak penyokong-penyokong Belanda sendiri, lebih besar daripada bahaya dari pihak Paderi!

Dan kalau maksud Said Sulaiman Al Jufri berhasil, mendirikan sebuah Kerajaan Minangkabau berdasarkan Islam, disokong oleh beberapa orang Tuanku Paderi, namun perang tidak juga akan damai, sebab masih banyak di antara mereka yang tidak dapat menyetujuinya, di antaranya Tuanku Imam Bonjol, yang tidak turut mengirim utusan ke Padang pada bulan Nopember 1825 itu.

Dan kalau hal itu berhasil, niscaya kedudukan Minangkabau dalam Demokrasi Islam di zaman ini tidak akan banyak ubahnya dengan Kerajaan Siak Sri Indrapura atau Kerajaan-kerajaan Melayu Sumatera Timur. Sebab kekuasaan yang dipegang oleh Kaum Ulama yang fanatik sebagai Kaum Paderi itu, tidak juga kurang kerasnya. Apatah lagi kalau gelar *"Tuanku"* itu telah diturunkan kepada anak dan turunan, yang semangat imannya tidak serupa lagi dengan nenek moyang yang digantikannya. . . .

IV. NAN TONGGA MEGAT JEBANG

Setelah Portugis menaklukkan Kerajaan Melayu Malaka di tahun 1511, dia pun telah mencoba meluaskan kuasanya ke Pesisir-pesisir pantai pulau Sumatera, sehingga pernah pula didudukinya Pasai dan pernah ditaklukkannya negeri Tiku dan Pariaman. Di tempat-tempat yang dikuasainya didirikannyalah loji-loji perniagaan.

Kalau sekiranya tidaklah berdiri Kerajaan Demak dan Bantam di Jawa dan Kerajaan Aceh di Sumatera, tidaklah akan dapat dihambat perluasan kekuasaan Portugis itu. Dan di awal abad ketujuhbelas, datang pula saingannya yang besar, yaitu Kompeni Belanda dan Kompeni Inggris.

Untuk menunjukkan kekejaman dan kejahatan Portugis, timbullah sebuah kisah bikinan rakyat, yang tidak tentu siapa pengarangnya pada mulanya. Di Tanah Melayu cerita itu bernama *"Anggun Cik Tunggal"* dan di Pesisir Minangkabau bernama *"Nan Tongga Megat Jebang."*

Di dalam hikayat itu digambarkanlah dengan susun kata yang penuh sindiran, dan diceritakan dari mulut ke mulut, bagaimana buruk dan jahatnya bangsa yang menjajah negeri Melayu itu. Susunan Hikayat Anggun Cik Tunggal dengan Nan Tongga Megat Jebang, hanya berbeda sedikit saja, sedangkan isinya sama.

Dihikayatkanlah bagaimana buruk dan ganas rupa *Raja Badurai Putih,* dengan kapal perompaknya yang datang dari negeri Tambangpapan. Raja Badurai Putih itu dikatakan sifat-sifatnya:

"Tujuh hasta bidang dadanya,
tujuh cap pokok lengannya,
gerahamnya empat serumpun,
segantang memakan daging,
dua cupak lekat di giginya."

Di sana tergambar nian bagaimana rasa benci bangsa kita kepada Portugis. Dibayangkan di sana sifat-sifat perampok la-

nun di laut yang tangannya penuh dengan cap-cap. Dia keluar dari negerinya hendak merampok, merampas dan menawan puteri yang cantik-cantik. Sampai akhirnya mendarat di negeri Pariaman, meminta supaya empat orang puteri, anak Raja Pariaman diserahkan dengan tidak bersyarat. Yaitu Puteri Pinang Masak, Puteri Kasah Embun, Puteri Emas Manah dan Puteri Gondam Ganto Sori.

Mungkin nama keempat puteri itu adalah kiasan daripada empat kekayaan bumi tanah air yang sangat diperlukan oleh penjajah. Pertama pinang bersama dengan rempah-rempah yang lain. Kedua Kasah Embun, artinya hasil pertenunan (textil) anak negeri. Ketiga Emas Manah, yaitu emas amanah dan simpanan kekayaan. Keempat Gondam Ganto Sori, yaitu hasil-hasil bumi yang lain.

Semuanya mesti diserahkan dengan tidak bersyarat. Dan Raja Pariaman tidaklah mau menyerahkannya, sehingga negeri diserang dan dihancurkan dengan meriam dari laut sehingga hancur lebur menjadi *"padang jarak, padang tekukur."*

Setelah negeri dapat dikalahkan dan segala puteri telah dapat ditawan dan anak raja-raja dijadikan budak, sangatlah sakit hati *Raja Badurai Putih,* karena dua orang puteri tidak dapat ditawannya, karena dapat menyembunyikan dirinya, yaitu Gondam Ganto Sori dan Puteri Ganto Permai. Sebab dari permulaan kisah, dari kedua puteri inilah kelak akan timbul ceritera *"Nan Tongga Megat Jebang"* yang akan menuntut bela atas keruntuhan negeri nenek moyangnya yang telah hancur itu.

Dalam sejarah yang sewajarnya, memanglah beberapa waktu lamanya negeri Tiku dan Pariaman menjadi wilayah jajahan Portugis, sampai Kerajaan Aceh menjadi kuat, sampai Air bangis, Tiku, Pariaman dan Padang, dan Bandarsepuluh, semuanya dapat dirampas kembali oleh Aceh dan berdiri Kerajaan Indrapura dengan teguh megahnya. Dan pengaruh Aceh itu sampai sekarang amat nyata di sebelah Pariaman. Hanya di sana saja di Minangkabau orang mengambil gelar keturunan daripada ayahnya, yaitu gelar *Sidi* (Said), *Bagindo* dan *Sutan.*

Pada wajah orang-orang yang bergelar *"Sidi"* yang asli di Pariaman masih terbayang rupa orang Arab. Dan sebuah pe-

labuhan di Bandarsepuluh, diberi nama oleh Portugis *"Salido"*, artinya ialah jalan ke luar!

Nan Tongga Megat Jebang dihikayatkan mengembara mencari sanak saudaranya yang telah ditawan musuh, sampai dapat menuntut bela dan sampai dapat mendirikan Kerajaan Pariaman yang baru di atas runtuhan yang lama, yaitu di Padusunan. Dalam susunan ceritera, nampak dikisahkan bahwa bagaimana kehancuran yang telah diderita, namun akhirnya mesti bangun juga.

Demikian halus disusun ceritera itu, ditambah dan dibungai oleh tukang-tukang *Kaba* (ahli hikayat) yang datang di belakang. Yang membuat bermula masih sadar apa yang diceriterakannya, tetapi yang datang kemudian, tidaklah insaf lagi, bahwa semuanya itu adalah sindiran yang halus atas kekejaman-annya penjajahan.

Raja Badurai Putih sudah terang tergabung dari tiga kalimat yang mempunyai arti yang dalam. *Raja* sebagai lambang daripada kekuasaan yang tidak berbatas. *Badurai* adalah kata asing *"Viceroy"*yang dimelayukan. Dan *Putih* ialah warna daripada bangsa penjajah *"kulitputih"*, dan di Semananjung Tanah Melayu sampai sekarang masih disebutkan *"orangputih"* Waktu Portugis mulai menginjak Malaka, disebut orang mereka itu *"Benggali Putih"*.

"Tujuh hasta bidang dadanya", melambangkan badannya yang besar. *"Tujuh cap pokok lengannya"*, sebab biasanya lengan mereka diukir-ukir. *"Gerahamnya empat serumpun"* melambangkan rakusnya, sebab *"segantang memakan daging, dua cupak lekat di giginya."* Dan mereka itu mempunyai *"Tujuh berhala di dalamnya."*

Raja Badurai Putih itu mempunyai dua orang saudara. Beberapa hasil rampasan yang didapat diserahkan sebagiannya kepada kedua saudaranya itu. Saudara yang pertama ialah *"Raja Si Patokah,"* dan hasil sebagian lagi diserahkan kepada saudaranya *"Raja Si Anggarai"*.

Raja Si Patokah adalah lambang daripada nama Portugis! Dan Raja Si Anggarai lambang daripada Inggris!

Demikianlah, apabila bangsa kita telah merasa lemah, tak

dapat melawan lagi, mereka perbuat ceritera. Di dalam ceritera itu diisikanlah sindiran dan rasa benci kepada musuh, dihinakan dan ditunjukkan kejahatannya, sehingga anak cucu mengerti, dan pada suatu masa kelak *"malu yang tercoreng di kening"* itu akan dapat dihapuskan juga dengan kedatangan *"Nan Tongga!"*

Dalam Hikayat *"Cindur Mato"* yang menuliskan kisah dongeng raja-raja Minangkabau, sambil bernyanyi ditunjukkan sifat tabiat bangsa Belanda: *"Bagai Belanda meminta tanah, dari bahu hendak ke kepala."*

Penyelidikan atas ceritera-ceritera semacam ini, yang pada lahirnya sebagai dongeng yang tidak dapat diselidiki kebenarannya, bolehlah kita mencari kepandaian bangsa kita menyembunyikan maksud yang sebenarnya, dalam kata sindiran yang halus, dan diturunkan kepada anak cucu oleh *"tukang-tukang kaba."* Dengan menggesek rebab atau salung atau bangsi, disambut bertalu-talu dengan sorak sorai tanda kegirangan. . . .

V. TUANKU LARAS

Setelah patah perlawanan Kaum Paderi di Minangkabau di bawah pimpinan Tuanku Imam Bonjol dan *"Harimau Nan Delapan,"* maka Kompeni membuat satu susunan baru untuk mengatur negeri Minangkabau, dengan mengadakan pangkat *Laras*.

Kata-kata "Laras" di dalam pokok adat istiadat Minangkabau memang ada, yaitu *"Luhak"* nan tiga, *Laras* nan dua." Luhak artinya ialah tanah yang rendah atau berlobang karena bekas runtuhan. Tetapi diambil susunan adat kepada tiga wilayah di sekeliling Gunung Merapi, yang kerendahan dan indah kelihatan. Yaitu Luhak Agam, Luhak Tanah Datar dan Luhak Limapuluh Koto. Tiga buah koto di hulu Minang, yaitu Bukittinggi terletak di Luhak Agam, Batusangkar terletak di Luhak Tanah Datar dan Payakumbuh terletak di Luhak Limapuluh Koto.

Laras arti asalnya ialah *cabang*. Susunan adat terbagi kepada dua Laras. Pertama *Laras Koto Piliang,* kedua *Laras Budi Caniago*. Negeri-negeri memilih sendiri susunan adatnya, apakah menurut Budi Caniago atau menurut Koto Piliang. Budi Caniago dekat dengan demokrasi, kepala-kepala adatnya *"membesut dari bumi"*. Sedang Koto Piliang mengarah susunan aristokrasi, setiap nagarinya mempunyai kelebihan dan tugas sendiri:

Tanjung Balit Sulit Air,
cemeti Koto Piliang.
Lima Kaum Dua belas Koto,
cermin terus Koto Piliang.
Batipuh, Harimau Campa Koto Piliang," dan lain-lain sebagainya.

Dari kata *"Laras"* itulah Kompeni mengambil nama dari susunan baru, menyusun negeri-negeri yang sama rumpun adatnya, dan mengangkat seorang kepala dari negeri yang bersekutu itu, diberi gelar *"Tuanku Laras"*.

Maksud Belanda ialah hendak lebih mengutamakan ke-

kuasaan adat dan menyingkirkan pengaruh dan kuasa agama, yang telah berurat berakar sebagai suatu kekuasaan sejak zaman Paderi.

Ketika itu Kaum Ulama pindah kepada cara yang lain. Gerakan Tasawuf Tharikat Naqsyabandiyah Khalidiyah bertambah mendalam di kalangan agama. Guru-guru Tharikat itu mengumpulkan murid-muridnya menegakkan kekuasaan Rohani, untuk jika perlu, menentang pula akan kekuasaan Laras tadi, jika dipandang melanggar syari'at. Maka di samping kekuasaan Laras yang bernaung di bawah payung panji *"si putih mata"* artinya orang Belanda, maka guru Suluk menanam pengaruh pula dengan ajaran *"fana dan baqa"*. Kekuasaan mereka ke dalam jiwa rakyat lebih besar daripada kekuasaan Laras. Adapun Laras yang cerdik, didekatinya Ulama-ulama itu, dihormatinya dan diterimanya menjadi menantu, dan Laras yang terlalu enak mendapat asuhan Belanda, menentang mereka, sehingga ada di antara Ulama-ulama itu yang difitnahkan dan dibuang.

Beberapa di antara Laras itu memelihara kekuasaan yang diberikan kepadanya dengan sebaik-baiknya, tahu akan haknya dan taat beragama, supaya jangan putus dengan rakyat dan dikuatkannya adat. Maka adalah di antara mereka yang demikian besar pribadinya, sehingga Kontroleur Belanda atau Tuan Luhak (Asisten Residen) tidak boleh berlaku gegabah. Laras Alahan Panjang (Bonjol) keturunan Tuanku Imam Bonjol, pernah menempeleng Westenink yang ketika itu menjadi *"Tuan Komendur"* (Kontroleur) di Bonjol. Beliau berkata.

"Kau masih anak-anak, saya lebih tahu keadaan daerah saya."

Dan ada pula di antara mereka yang orang Belanda mesti minta izin lebih dahulu, baru boleh masuk ke dalam pekarangannya, dan kalau dia tidak senang, disuruhnya saja "orang jaga" mengusir "si putih mata" itu.

Di antara Laras yang masyhur, adalah Laras Koto Gadang, nagari yang telah menghasilkan pribadi-pribadi semacam Haji Agus Salim dan Sutan Syahrir, dan beberapa pembuka pintu kemajuan zaman baru sekarang ini di tanah air kita umumnya dan Minangkabau khususnya. Dia sudi membantu Belanda di

dalam saat yang penting, tetapi dia tidak mau *"dihatur hidung"* demikian saja. Sikapnya keras, anak kemenakan dimajukan, nagari Empat Koto digiatkan berusaha. Maka tersebutlah bahwa pada suatu hari beliau pergi berburu bersama-sama Tuan Komendur. Ketika sampai di lereng Gunung Singgalang, makan minumlah mereka bersama-sama. Sehabis makan, dimakanlah pisang raja. Dimakan berbagi dua, sepotong untuk Tuanku Laras, sepotong untuk Tuan Komendur sendiri dengan pisaunya. Menurut adat, bila telah makan pisang sekudung seorang, adalah alamat persahabatan yang karib. Padahal tidak lama sesudah makan pisang itu, Tuanku Laras jatuh sakit dan mati! Orang menyangka bahwa mata pisau yang sebelah dibubuhi racun, itulah yang dimakan Tuanku Laras. Demi seketika mayat akan dikuburkan *"meratap"*- lah anak cucu.

"Niniek den Tuanku Lareh,
parang ka Bonjo indak dia,
parang ka Singkie indak mati,
Gunung Singgalang maruntuah-kan
Banda Situjuah ma-hanyuik-kan.".

(Wahai nenek kami Tuanku Laras, mengapa tuan jadi begini. Seketika turut berperang ke Bonjol, Tuanku tidak apa-apa. Seketika turut berperang ke Singkel, Tuanku tidak mati. Tetapi setelah pergi ke lereng Singgalang, di sanalah Tuanku runtuh. Dan seketika menurun ke Bandar Situjuh, di sanalah baru Tuanku hanyut.)

Hanya dengan sindiran demikianlah mereka dapat menyatakan rasa hati yang terpendam.

Yang masyhur lagi ialah Tuanku Laras Sungaipuar. Anak cucunya sampai sekarang pun menjadi orang-orang ternama di tanah air kita. Demikian terkenal beliau, sehingga sampai tergambar di kotak api-api, (korek-api).

"Tuanku Laras Sungaipuar,
sampai tergambar di api-api
kalau berteras dari luar
alamat melarat badan diri."

Yang masyhur pula ialah Tuanku Laras Simawang. Nagari yang terkenal, karena dari sanalah dahulu Raffles melalui jalan hendak menuju Batusangkar.

Beliau mulanya menjadi pegawai kereta api di Singkarak, dan telah lama kawin dengan Siti Jamilah, yang ayahnya orang Minangkabau, dan ibunya orang dari Jawa. Tiba-tiba dia terpanggil pulang ke Simawang buat menjadi Laras, dan istrinya Siti Jamilah dibawanya pulang, karena telah beroleh tiga orang putera.

Tetapi setelah sampai di negerinya menjadi Laras, kaum kerabat belum merasa puas, kalau beliau belum kawin seorang lagi dengan puteri bangsawan di Batusangkar. Maka terjadilah selisih rumahtangga yang hebat antara suami istri sehingga terlanjur mulutnya menghina istrinya Siti Jamilah:

"Asal engkau 'kan orang Jawa! Orang rantai turutkan dikau, serdadu turutkan di kau."

Dan dengan merentak saja Tuanku Laras turun jenjang, terus sekali pergi kawin. Bukan main tertusuknya perasaan Siti Jamilah karena perkataan yang kasar menghina itu, sehingga sepeninggal Tuanku Laras, diasahnya pisau dan disembelihnya ketiga anaknya, dan disembelihnya pula dirinya.

Tuanku Laras sangat menyesal, sehingga nyarislah dia gila. Untuk mengobat hatinya dia naik haji Tetapi kembali dari Mekkah tidaklah bertambah sembuh, melainkan bertambah merana ingat akan istri dan anak-anaknya.

Di tahun 1912, pemerintah Belanda memandang tidak perlu lagi ada pangkat Laras. Pangkat itu pun dihapuskan dan diganti dengan pangkat Demang. Laras yang telah tua-tua tidak diganti lagi, dan yang masih muda terus diganti nama pangkatnya, dari Laras kepada Demang.

VI. BULAN TABUT

Bulan Muharram, awal tahun perhitungan hijrah Nabi s.a w. Tetapi dia mempunyai peringatan yang istimewa dalam kalangan Kaum Muslimin, penganut Mazhab Syi'ah.

Tanggal 10 Muharram diperingati oleh kalangan Syi'ah, dijadikan hari besar dalam Kerajaan Iran, dan diakui juga menjadi hari besar dalam Kerajaan Irak, sebab penduduk negara itu di sebelah Selatan (Kaufah, Najaf, Karbala dan lain-lain) penduduknya yang terbanyak ialah penganut Syi'ah.

Kalau dalam negeri lain, hari besar adalah hari gembira, hari *"Naik ke puncak"* untuk istirahat, bagi kalangan Syi'ah, 10 Muharram adalah hari ratap sendu, hari berarak di jalan raya, sambil menangis.

Setelah terjadi perang saudara, yang banyak menumpahkan darah antara dua sahabat Nabi s.a.w. yang besar, seorang menantunya (Ali bin Abi Thalib) dan seorang iparnya, adik istrinya (Mu'awiyah bin Abi Sufyan), maka berfikirlah beberapa pemuda yang radikal, yang dinamai kaum Khawarij, bahwasanya pangkal segala kekacauan Ummat Islam, sehingga saudara membunuh saudara, sehingga ajaran yang ditinggalkan Nabi menjadi tenggelam dalam nafsu dendam dan kebengisan, bahwasanya yang menjadi *"biangkeladi"* dari segala kekacauan ini, hanyalah *tiga orang* saja, yaitu Ali bin Abi Thalib, Mu'awiyah bin Abi Sufyan dan 'Amru bin Al Ash.

Ketiganya mesti disingkirkan dari dunia ini, supaya ummat terlepas dari bahaya yang tidak putus-putus itu.

Maka mereka jalankanlah rencana mereka. Tiga orang menuju tiga negeri, seorang ke Kaufah, hendak membunuh Saidina Ali, seorang ke Mesir, hendak membunuh Amr bin Al Ash dan seorang lagi ke Damaskus, hendak membunuh Mu'awiyah! Tetapi program Tuhan berbeda dengan apa yang mereka rancangkan. Yang dapat mereka bunuh hanyalah Saidina Ali, seketika beliau akan pergi ke mesjid Kaufah hendak sembahyang Shubuh menjadi Imam! Seketika beliau berseru kepada penduduk *"Ash Shalaah"*, *"Ash Shalaah"* (sembahyang, sembahyang)

tiba-tiba muncullah Ibnu Muljam, dengan khanjar beracun, langsung menikamnya, sambil berkata.

"Yang jadi hakim adalah Tuhan, hai Ali! Bukan engkau!"

Maka tewaslah Saidina Ali!

Adapun yang berangkat ke Syam, tidaklah berhasil maksudnya, karena tangannya gemetar seketika mencoba menikam Saidina Mu'awiyah, yang hendak pergi sembahyang Shubuh dan jadi Imam pula, sehingga tikamannya meleset dan dia tertangkap. Adapun yang datang hendak menikam Amr bin Al Ash ke Mesir, gagal pula. Sebab sepagi itu, Saidina Amr bin Al Ash ditimpa sedikit demam, sehingga dia mewakilkan menjadi Imam kepada Kharijah. Maka Kharijahlah yang kena tikam dan tewas!

Ketika Saidina Ali akan menghembuskan nafasnya yang penghabisan, diangkatlah oleh pengikutnya (Syi'ah-nya), puteranya yang tertua Hasan bin Ali bin Abi Thalib!

Hanya 6 bulan Hasan dapat menggantikan tugas ayahnya, menjadi Khalifah. Telah diselidikinya dan diaturnya, diperiksainya kekuatan penyokong-penyokongnya, adakah cukup buat melanjutkan perang dengan Mu'awiyah, maka mengertilah beliau, bahwa hal ini tidak dapat diteruskan. Kekuasaan Mu'awiyah telah de facto di Syam, dan wakil Mu'awiyah, yaitu Amr bin Al Ash telah de facto pula dan kuat di Mesir. Ditinjaunya kekuatan yang ada pada penyokongnya, ternyata hanya mulut yang keras, di dalam sendiri pecah!

Mu'awiyah pun menaksir pula kekuatan lawannya yang masih muda itu. Dan Mu'awiyah pun berusaha bagaimana supaya pertumpahan darah sesama sendiri ini dapat dihentikan, dengan mencari jalan ke luar, dengan menempuh kurban yang sedikit. Maka dapatlah dia memutuskan mengirim sepucuk surat kepada Hasan bin Ali bin Abi Thalib, bersama surat ini dilampirkannya sehelai daftar kosong yang boleh diisi sesuka hatinya oleh Hasan, dan tandatangan Mu'wiyah telah ada di bawahnya, dengan kunci maksud supaya Hasan menyerahkan kekuasaan seluruhnya kepada Mu'awiyah.

Rupanya seluruh keadaan Hasan telah ditakar oleh Mu'awiyah. Dia tahu Hasan bukan sebagai ayahnya, Hasan ingin hendak mencari jalan selamat dan Hasan kekurangan uang!

Tidak lama Hasan berfikir setelah menerima surat dan kertas kosong memakai cap Mu'awiyah itu. Maka ditulisnyalah bahwa dia bersedia menyerahkan kekuasaan kepada Mu'awiyah dengan beberapa syarat. Di antaranya ialah bahwa belanjanya dan belanja keluarganya ditanggung selama hidup! Tidak dikurang-kurangi. Dan bila Mu'awiyah wafat, kekuasaan dikembalikan kepada dirinya!

Syarat itu diterima oleh Mu'awiyah!

Setelah menerima syarat itu, terjadilah pemindahan kuasa! Hasan menerima dari Mu'awiyah apa yang dikehendakinya. Dan dengan kepala terasa ringan daripada beratnya tanggung jawab, Hasan pun kembalilah ke Madinah dan hidup di sana dengan serba kemewahan, karena *"uang ganti kerugian"* yang selalu diterimanya dari Mu'awiyah.

Tetapi sampai di Madinah, dia lekas sekali meninggal, sehingga ada orang menyangka bahwa dia mati diracun. Dan kata setengah orang, hal itu adalah hal yang wajar bagi seorang yang hidup terlalu manja, sebentar-sebentar kawin!

Bila Hasan telah mati, Mu'awiyah merasa dirinya terlepas daripada ikatan janji.

Beliau menimbang dengan masak, bahwasanya menjalankan pilihan Kepala Negara secara yang dilakukan terhadap Abubakar, Umar dan Utsman dan Ali dahulu, belumlah rupanya dapat dilangsungkan. Apatah lagi Kaum Muslimin telah tersiar di mana-mana. Jika dilangsungkan juga pilihan secara demikian, akan tertumpah lagi darah, akan terjadi lagi perebutan kekuasaan. Maka beliau pun menggariskan *"trace baru"* dalam membina negara. Jabatan Khalifah hendak diturunkannya kepada puteranya Yazid.

Dari *"Republik"* menjadi *"Dynastis"*.

Untuk dia membuat kampanye besar-besaran, membuat propaganda dengan segala macam dalih dan usaha. Dengan bujuk dan rayu. Dan dengan ancaman kalau perlu! Dikumpulkan ahli-ahli syair, tukang-tukang puji, buat menyatakan kelebihan Yazid daripada pemuda-pemuda lain. Dan anak-anak sahabat yang utama, sebagai anak Abu Bakar, anak Umar, anak Zubair dan lain-lain diselidiki dengan halus, mana yang rasanya akan

menentang dan mana yang dapat diberi belanja supaya tertutup mulutnya.

Dalam keadaan demikian, Mu'awiyah pun meninggal, dan beliau sudah siap tatkala hidupnya mengangkat Yazid jadi *"Wali'ul 'Ahdi"* (Pengganti Mahkota). Sehingga setelah beliau wafat, langsunglah Yazid naik.

Husein bin Ali Abi Thalib, adik dari Hasan bin Ali!

Dia tetap merasa bahwa yang empunya hak adalah dia. Sebagai juga ayahnya Ali bin Abi Thalib di kala hidupnya berkeyakinan, bahwa jika Rasul s a w wafat, dialah yang terutama berhak menggantikannya menjadi kepala negara!

Sedang dia berdiam diri di negeri Mekkah, tetapi hati berkata-kata, bagaimana supaya haknya dengan tuntunannya yang adil mendapat sokongan, tiba-tiba datanglah utusan membawa surat dari Syi'ahnya di Irak, meminta dia segera datang memimpin perjuangan merebut hak itu kembali dari tangan Yazid!

Banyak orang memberi nasihat supaya permintaan dari Irak itu jangan dikabulkan dahulu, sebelum diketahui berapa ribu orangkah, berapa kabilahkah, dan siapa pemimpin-pemimpin yang telah menyediakan diri itu. Tetapi hatinya telah bulat untuk pergi ke Irak memimpin perjuangan, merebut haknya dari tangan Yazid.

Segala gerak gerik Husein telah diketahui oleh Yazid dari laporan spion-spionnya yang berkeliaran, sehingga Yazid pun telah menyiapkan tentara buat menentang lawan itu. Kaufah, tempat yang dituju oleh Husein telah bergolak. Berduyun-duyun orang mendaftarkan diri menyatakan sedia bertempur di samping beliau, dan menyatakan taat kepada Husein. Wali Yazid di Kaufah tidak dapat berbuat apa-apa. Dengan cepat Wali itu diganti oleh Yazid dengan Ubaidillah bin Zayyad dan disuruh bersikap tegas.

Muslim bin 'Uaqil, wakil Husein dan propagandisnya dapat dikalahkan dan mati dalam pertempuran, sehingga yang setia tergoncang semangat, sehingga apa yang diharapkan oleh Husein pada hakikatnya telah gagal.

Namun Husein meneruskan cita, meskipun pengikutnya yang diharapkan itu tak ada lagi. Orang-orang yang tadinya berjanji tidak kelihatan mata hidungnya, telah takut!

Sekarang bukan lagi perjuangan di antara kekuatan dengan kekuatan, tetapi di antara keyakinan hidup dan keyakinan akan keadilan tuntutannya. Husein meneruskan perjalanan bersama, hanya kaum keluarganya, anak-anaknya dan beberapa pengiring! Dia berkeyakinan, bahwasanya menentang kekuasaan Yazid, kepala negara yang lalim, adalah suatu kewajiban suci. Untuk itu tidaklah diperhitungkan lagi mati atau hidup!

Sampai di Padang Karbala bertemulah *"rombongan kecil"* itu, yang hanya tigapuluh tentara berkuda dan empatpuluh jalan kaki, dengan tentara yang dikirim Yazid di bawah pimpinan Ubaidillah bin Zayyad dan beberapa pahlawan lain, dengan tentara empat ribu orang!

Terjadilah pertempuran yang sangat tidak seimbang. Namun Husein memperlihatkan keberaniannya yang sangat mengagumkan! Sedang sebelum perang berkecamuk, beberapa hari lamanya pihak musuh yang menguasai sumber air minum, tidak membiarkan atau tidak memberikan air minum untuk beliau. Dan setelah terjadi perang bersosoh, lumat hancurlah angkatan yang sedikit itu di bawah kaki kuda angkatan perang yang besar!

Husein cair dalam pertempuran, 120 luka memenuhi badannya, tangannya terlepas dari badannya kena tetakan pedang, habis musnah seluruh keluarga dan pengikutnya. Dan tidak seorang juga yang menyerah, kecuali seorang anak kecil yang belum tahu apa-apa dan beberapa gadis kecil.

Melihat jenazah gagah perkasa itu telah tergelimpang di tanah, dan badannya telah seumpama cair, datang mulanya Khauli bin Yazid Al Ashbahi hendak mengerat kepala itu dari badannya. Tetapi timbul takutnya melihat wajah yang penuh keberanian itu. Lalu dia mundur. Dan tampil pula ke muka seorang lagi, Syamar bin Zi Jausyan. Dialah yang mengerat kepala itu dan dibungkusnya, akan dibawa kepada Yazid sebagai tanda kebanggaan. Dan badannya disuruh kirik dengan kaki kuda, sehingga hancur lebur, cair lumat, atas perintah 'Ubaidillah bin Zayyad, orang yang tak tentu asal keturunannya itu! Kejadian ini ialah pada 10 Muharram tahun 61 Hijriyah, limapuluh tahun setelah Nabi s a w wafat!

Menyangkalah Yazid bahwa telah tammat ceritera itu dan dia telah menang! Tetapi dia lupa, bahwa soal tidak habis sehingga itu saja!

Husein menjadikurban karena kekuatan yang tidak seimbang. Yazid boleh menggosok-gosokkan telapak tangannya yang satu kepada yang lain, karena bangga. Tetapi kematian Husein menjadi satu penanaman dendam yang sangat mendalam, berbekas dalam sejarah Islam sampai sekarang, sesudah berlalu 1328 tahun!

Kematian Husein yang dijadikan dasar oleh Yazid anak Mu'awiyah buat mendirikan Kerajaan Bani Umaiyah, yang disangkanya akan "kekal abadi", rupanya hanya sanggup hidup 90 tahun. Berganti-ganti Khalifah Bani Umaiyah yang naik, dalam sebuah kerajaan yang usianya hanya seumur manusia, 90 tahun!

Dendam kematian Husain menjelmakan datangnya Mukhtar bin Abi 'Ubaid, yang datang menuntut hak keturunan Husain, dan dalam satu pertempuran memusnahkan tentara Bani Umayah, terutama bekas-bekas pembunuh Husain dahulu, menerima balasan lebih kejam daripada yang mereka lakukan kepada Husain. Dalam kalangan Kerajaan Bani Umayah sendiri, timbul perebutan kekuasaan, sehingga sesudah Yazid wafat, digantikan oleh puteranya Mu'awiyah II, yang tidak tahan, lalu turun dari takhta. Dan setelah dia mati, tidak lagi keturunan langsung dari Mu'awiyah dan Yazid yang naik, melainkan direbut oleh Marwan bin Hakam, saudara sepupunya, dan sampai jatuhnya kerajaan itu tak pernah kembali kepada keturunan langsung Mu'awiyah dan Yazid!

Akhirnya naiklah propaganda Bani Abbas, di bawah pimpinan Abu Muslim Al Khurasani, dan dengan memakai propaganda *"dendam kematian Husein" juga mereka dapat merebut kekuasaan hingga kerajaan Bani Umayah jatuh!*

Seketika As Saffah, Khalifah pertama Bani Abbas naik takhta, dibongkarnya kuburan seluruh raja-raja Bani Umayah. Tulang Mu'awiyah dibakarnya, pada kuburan Yazid tak ada yang akan dibongkar, sebab, entah apa sebabnya, tulangnyapun telah jadi abu! Bekas jenazah Hisyam bin Abdil Malik ke-

lihatan belum hancur betul. Maka digantungkan sisa jenazah itu dan dipukul dengan cemeti. Adapun sisa-sisa bangsawan Bani Umaiyah yang masih tinggal, di dalam satu jamuan, disapu bersih dengan pedang, dan di atas mayat-mayat mereka itu dibentangkan tikar permadani, dan di atasnya itu mereka makan enak-enak! Hanya seorang saja yang dapat melepaskan diri, lari ke Andalusia, yaitu Abdurrahman, bangsawan terakhir dari Bani Umaiyah. Dialah yang mendirikan Kerajaan Bani Umaiyah yang baru di Andalus (Spanyol)!

Itulah akibat kebanggaan kemenangan Yazid, yang setelah lama dia mati, anak cucunya masih saja menerima akibatnya....

Meskipun perjuangan politik di antara dua keturunan, yaitu Bani Hasyim dengan Bani Umaiyah telah lama habis, namun sisanya dalam lapangan lain, yaitu lapangan aqidah dan keyakinan hidup, masih belum habis sampai sekarang. Di Iran ada 18 juta kaum Syi'ah, di Pakistan sekian juta, di Irak sekian pula, demikian pula di India! Agha Khan yang terkenal adalah seorang pemimpin dari cabang golongan Syi'ah, demikian juga Daud Bohrah!

Di tempat-tempat yang mereka anggap suci, sampai sekarang masih kita lihat orang meratap, dan ratap itu dipandang sebagai sebagian dari ibadat! Hanya karena satu kesalahan, yaitu kebanggaan Yazid atas kemenangannya!

Telah berusaha ahli-ahli fikir moderen menghilangkan perpecahan Ahli Sunnah dengan Syi'ah, baru sedikit hasilnya, karena demikian dalam pengaruh kematian Husein di Padang Karbala!

Ada rupanya seorang mati syahid, untuk menimbulkan kenangan dan dendam 14 abad lamanya.

Ke negeri kitapun terbawalah juga pengaruh kejadian itu!

Di Padang dan Pariaman ada perayaan *"Tabut"*, lambang dari kepala Saidina Husein yang diangkat oleh burung Buraq ke surga, untuk dipertemukan dengan ayah dan bunda dan neneknya, setelah beliau selesai memperjuangkan hak dan keadilan!

Di tanah Jawa dan di Makassar terkenallah bubur *"Asyura"*, atau bubur *"Suro"*, lambang dari hari berkabung yang hadiah menghadiahi di hari *"Suro"*. Dan Sultan Agung Hanyokrokusumo Mataram, menukar tahun Saka Jawi dan me-

nyesuaikannya dengan tahun Hijrah, dan menamai bulan pertama bulan *"Suro"*.

Dan 50 tahun yang lalu, adalah seorang "Pujangga Minang", Bagindo Malim namanya, mengarang sebuah buku syair, bernama *"Hikayat Hasan Husein, berperang dengan raja (Ba) Yazid"*. Dibaca dengan nyanyian merdu oleh perempuan-perempuan muda, terutama pada 10 Muharram.

Maka kejadian Husein dan pengurbanannya, dan kebanggaan kepala-kepala perang yang mabuk kemenangan, lalu mengerat kepalanya dan membawanya kepada Yazid, tetaplah menjadi buah ratap kaum Syi'ah, menjadi pemberi inspirasi bagi penyair mereka, menjadi dasar bagi Kerajaan Shafawi, Kajari dan Pahlevi di Iran (Persia), dan menjadi perbandinganlah kiranya bagi orang-orang yang mabuk kemenangan di saat yang hanya sehari, tidak ingat bahwa itu akan membawa ekor bagi ummat yang di belakang, turunan demi turunan. . . .

VII. LAMBANG RASA KECEWA

Di belakang gedung Fakultas Muhammadiyah di Guguk Malintang Padangpanjang, yang jaraknya hanya beberapa meter saja, sebelum Indonesia Merdeka, berdirilah di sana sebuah tugu peringatan, yang tinggi menjulang langit. Di kaki tugu itu berdiri beberapa buah tangsi serdadu Hindia Belanda.

Bagi orang Belanda, tugu itu adalah lambang kenangan atas keberanian beberapa orang serdadu, seorang di antaranya orang Belanda dan berdua bangsa kita "juga". Yang pada akhir bulan Februari tahun 1841 telah membakar persediaan obat bedil yang tersimpan dalam gudang tempat tugu itu berdiri sekarang, seketika kaum pahlawan bangsa dari Batipuh datang menyerbu ke tangsi itu, karena hendak mengusir Belanda dari Padangdarat, di bawah pimpinan Datuk Pamuncak Regent Batipuh.

Kepala perlawanan, Datuk Pamuncak Regen Batipuh, adalah salah seorang dari kalangan penghulu-penghulu Minangkabau yang seketika terjadi Perang Paderi telah berpihak kepada Belanda dan menyatakan setia kepada Belanda, dan memberikan bantuan beratus-ratus anak buahnya seketika memerangi Paderi di segala front. Oleh karena jasanya, beliau diangkat menjadi Regen Batipuh, setelah berhasil Belanda mengalahkan Kaum Paderi. Pangkat Regen lebih tinggi daripada pangkat Laras yang diadakan oleh Belanda setelah diadakan peraturan menanam kopi, dan kopi itu mesti dijual dengan harga Rp 15,- sepikul kepada Kompeni, akan dijual oleh Kompeni di pasaran dunia Rp 75,- sepikul. Dan yang bergelar Regen itu tidaklah beberapa buah, hanya Batipuh, Tanahdatar dan Padang, dan dicoba juga sedikit di tempat yang lain.

Dengan besluit Gubernemen pada tahun 1833 beliau diangkat menjadi Regen Batipuh, diberi gaji Rp 500,- sebulan dan *diizinkan* mengibarkan bendera Belanda di hadapan rumahnya. Regen Batipuh menerima jabatan yang mulia itu dengan besar hati, sebab akan berdirilah kembali kemegahan Adat *"Tuan Gadang"* di Batipuh. Tetapi alangkah kecewa be-

liau setelah ternyata bahwa hanya gelar itulah yang diterimanya, sedang kekuasaannya disusuti. Di nagari-nagari yang berdekatan, yang mestinya bertalian adat dengan Batipuh, Belanda mengangkat Laras dan memberinya besluit pula, dan masing-masing berhubungan langsung dengan Belanda.

Dan lantaran masing-masingnya telah diberi besluit, dan berhubungan langsung dengan Belanda, tidaklah mereka hendak berhubungan dengan Batipuh lagi. Mereka telah merasa berdiri sendiri. Bahkan ditimbulkan kedengkian dalam kalangan mereka, apa benarlah kelebihan Datuk Pamuncak dari mereka.

Bertambah kecewa hati Regen' setelah Residen mengangkat pula seorang Kontroleur (Tuan Kumandur) di Batipuh, katanya untuk membantu Regen mengatur negeri, padahal mencabut kuasa dari tangan Regen .

Kian lama kian timbullah rasa kecewa! Demikian jasa yang telah ditumpahkannya, namun balasan yang didapatnya tidaklah sepadan. Boleh dikatakan susu telah dibayar dengan air tuba.

Dan kekecewaan hati Penghulunya, Tuan Gadangnya atau Regentnya telah dirasai pula oleh Hulubalang-hulubalang Batipuh, sehingga untuk menutup malu, mereka bersedia menghadapi segala kemungkinan.

"Daripada hidup becermin bangkai,
baik mati berkalang tanah."

Di Padang Panjang Belanda telah mendirikan tangsi yang besar, dan Padang Panjang adalah termasuk negeri Batipuh juga, termasuk wilayah Gunung, yang menurut adat bertali ke Batipuh.

Untuk peringatan pertama, alamat perlawanan dimulai, seorang pedagang Cina yang berdagang dari Padang Panjang ke Batusangkar, membawa banyak barang-barang, disamun orang di Pintu Angin, dan dibunuh. Sebab Cina itu adalah termasuk orang-orang yang dekat dengan Belanda. (22 Februari 1841).

Mendengar berita itu bersiaplah Belanda sejak dari Padang, untuk memadamkan pemberontakan.

Pada tanggal 24 Februari 1841 mulailah kaum pemberontak dari Batipuh, pukul 5 pagi menyerang benteng Kompeni di Padangpanjang. Mereka mulai mengepung benteng dan tangsi.

Suatu perlawanan yang hebat terjadi. Dengan gagah perkasanya pahlawan-pahlawan dari Batipuh menyerbu, dan Belanda bertahan dalam benteng, dan bantuan dari Padang belum juga datang. 47 orang serdadu Belanda bersama 44 orang anak-anak dan perempuan terkepung di dalam.

Waktu fajar tanggal 24 Februari 1841, telah membayang Matahari akan terbit dari balik Gunung Merapi *"semarak Alam Minangkabau"*, dan rasa ngeri seluruh isi tangsi mendengarkan pahlawan yang mengepung menyerukan sorak *"Allahu Akbar!"* Ketika menyerang Guguk Malintang itu tidak pecah lagi di antara Kaum Adat dengan Kaum Agama, sehingga dalam hitungan sejarah Belanda, pertempuran di Guguk Malintang masih dalam rentetan Perang Paderi juga. Yah, Kaum Adat dan Kaum Agama telah bersatu kembali di saat yang telah percuma persatuan! Negeri mereka telah kalah!

Oleh karena kepungan belum berhenti dan bantuan dari Padang belum juga datang, dengan diam-diam beberapa serdadu Belanda yang berani pada malam yang kedua telah dapat mengeluarkan perempuan dan anak-anak yang 44 orang itu dengan diam-diam dan sembunyi, lalu dari sebelah Barat, berjalan dengan sangat hening melalui Sungai Andok, diiringkan oleh serdadu-serdadu yang telah kehabisan peluru dan lapar. Setelah selesai orang-orang itu diselamatkan, maka serdadu yang tinggal, seorang Belanda dan dua orang serdadu bangsa kita *"juga"* itu, bertahan di dalam benteng dengan keyakinan bantuan dari Padang akan datang juga.

Pahlawan Batipuh melihat sudah lemah pertahanan dan bedil tidak banyak berbunyi lagi, menyangka bahwa pertahanan ini telah lemah. Mereka akan memulai serangan umum yang menentukan.

Setelah serangan umum itu dimulai dan bantuan dari Padang tidak juga datang, dan pahlawan-pahlawan Batipuh yang gagah berani telah nampak memimpin pasukannya hendak memanjat dinding benteng, tidak ada jalan lain lagi bagi

mereka, hanyalsh membakar benteng itu, sehingga meletuslah mesiu dan obat bedil yang ada di dalam, hancur porak poranda, dan mereka sendiri pun ikut mati. Pahlawan Batipuh tidak mendapat apa-apa lagi. Dan dua hari di belakang barulah bantuan yang ditunggu itu datang.

Perlawanan dapat dikalahkan dan dipatahkan. Regen Batipuh Datuk Pamuncak yang dengan terus terang mengakui, bahwa semuanya berlaku atas anjuran beliau, ditangkap dan dibuang ke *"Betawi"* (Jakarta).

Dan di bekas benteng dan gudang mesiu terbakar itu, Belanda mendirikan tugu peringatan, yang pada setiap tanggal 28 Februari diperingati besar-besaran di Padangpanjang, disaksikan oleh rakyat dengan rasa dendam dan kecewa. Bagi Belanda dianya adalah tugu peringatan bagi keberanian dan kesetiaan tiga orang serdadu kepada Belanda, dan bagi bangsa Indonesia Minangkabau di Batipuh, adalah lambang yang lebih mendalam maknanya. Yaitu:

"Jangan tertipu oleh janji yang muluk-muluk, karena setiap janji yang muluk-muluk, kadang-kadang hanyalah buat membujuk supaya kita menyerahkan leher kita akan disembelih."

Pada waktu penulis masih kecil di Padangpanjang, hampir setiap tahun menyaksikan serdadu berpakaian kebesaran, berbaris dengan penuh khidmat ke tempat itu, bunyi musik talu bertalu. Dan di zaman Jepang Batu Peringatan itu telah mereka runtuhkan. . . .

Sekarang bekas tugu peringatan itu masih ada, sebuah munggu ketinggian tidak berapa meter jauhnya dari Gedung Fakultas Muhammadiyah, tempat penulis memberikan kuliah-kuliah Islam.

Guguk Malintang (Padangpanjang), awal tahun 1957.

VIII SULTAN ALAM BAGAGAR SYAH YANG DIPERTUAN MINANGKABAU

Sudah 126 tahun Tuanku beristirahat di istana yang dipilihkan Tuhan, perhentian hidup di Mangga Dua. Sepi sendirian, tak ada yang menegur sapa dan hampir dilupakan. Anak cucu yang telah berkembang biak, baik di Minang atau di Jawa, baik di Deli atau di Serdang, atau di Riau Pulau Penyengat, sampai ada yang tidak tahu lagi di mana peristirahatan neneknya yang terakhir.

Oleh karena seluruh kepulauan kita ini telah merdeka, termasuk Tanah Alam Minangkabau, dan kota Jakarta tempat bersemayam Tuanku terakhir hendak diperluas, sesuai dengan kepadatan penduduknya, dan sesuai dengan kedudukannya yang layak sebagai Ibu Kota dari sebuah Negara Besar, perkuburan Mangga Dua terpaksa digusur.

Ketenteraman Tuanku di Alam Barzakh terpaksa terusik. Dengan itu kami terpaksa melakukan dua pembongkaran. Pertama pembongkaran sejarah dan perjuangan hidup Tuanku. Kedua pembongkaran tulang belulang Tuanku. Namun pembongkaran tulang belulang menjadi lebih sempurna dan lebih terhormat, karena dia disertai oleh pembongkaran sejarah.

Dari hasil pembongkaran sejarah, kami dapatilah bahwa Tuanku adalah salah seorang dari Raja-raja dan nenek moyang kami yang menjadi kurban dari taktik buruk penjajahan Kompeni Belanda di pertengahan abad ketujuh belas, satu setengah abad sebelum pecah Perang Paderi.

Setelah Malaka jatuh ke tangan Belanda tahun 1641, mulailah Belanda menghadapkan perhatiannya setapak demi setapak menaklukkan Sumatera. Mulailah Belanda menghasut orang Minangkabau di Pesisir Barat Pulau Sumatera supaya berontak melawan Aceh, dan mulailah dia dengan bertopengkan berdagang, menanamkan kakinya di Bandar X dan Padang dan Tiku dan Pariaman. Sejak masa itu dia telah mulai memperhatikan gerak-gerik Pedalaman Minangkabau, yang di dalam Ke-

besaran Tuanku disebut bahwa Raja Minangkabau adalah *Raja dari Pulau Emas.* Artinya dari pulau yang kaya-raya. Dan setelah kakinya kokoh di akhir abad ke 18 di Pesisir, mulailah Belanda mengirimkan spion-spion dan kaki tangannya dari Padang Hilir ke Padang Darat, menanamkan pengaruh, membujuk, merayu. mengirimkan hadiah-hadiah dan sebagainya agar Raja-raja dan Pengulu-pengulu di Minangkabau menyukai Kompeni.

Terutama karena di pangkal abad ke 19 sudah datang Gerakan Agama Islam yang militan langsung dari Mekkah, hendak menggerakkan kemajuan Agama Islam dan membangkitkan semangat Tauhid di Alam Minangkabau.

Belanda yang lebih tahu daripada orang Minangkabau sendiri apa artinya Islam yang murni. Belanda yang selalu mendapat advis dari ahli-ahli Orientalis tentang semangat Islam, melihat bahwa kemajuan Gerakan Islam yang timbul di Padang Darat itu akan sangat berbahaya bagi rencananya menaklukkan seluruh Sumatera. Belanda telah mengetahui bahwa Gerakan Wahabi di Tanah Arab, yang telah menjalar ke Minangkabau itu bisa membakar hangus segala rencana penjajahan, bukan saja di Minangkabau, bahkan di seluruh Sumatera, bahkan di seluruh Nusantara ini.

Dipertubi-tubikanlah propaganda halus ke Pedalaman Minangkabau, di kalangan Ninik-ninik mamak dalam Nagari-nagari dan ke dalam keluarga kerajaan sendiri bahwa Gerakan Wahabi atau Paderi yang berbahaya itu tidak dapat dibendung kalau hanya oleh kekuatan adat. Sebab benteng Minangkabau selama ini hanyalah adatnya. Minangkabau tidak mempunyai persediaan senjata yang lengkap, dan tidak pula mempunyai tentara besar. Bertambah maju Gerakan Wahabi dari Mekkah ini akan bertambah habis pamor Daulat Kebesaran Tuanku dan Ninik Mamak Nan Gadang Besar Bertuah.

Dengan propaganda yang teratur, dan kadang-kadang dipakai juga orang-orang Arab yang didatangkan dari Jawa, kadang-kadang memakai Al Qur'an dan Hadits, timbullah cemas yang besar dalam kalangan pemangku-pemangku adat, dan timbullah cemas dalam kalangan istana Sultan sendiri.

Sultan turut kena pengaruh kecemasan yang dihembus-hembuskan itu. Dan oleh karena kecemasan itulah beberapa Pengulu datang dari Darat ke Padang, di bawah Pimpinan Sultan sendiri, semuanya mewakili Pagarruyung, Nagari Suruaso, Batipuh, Singkarak, Saningbakar, Pitalah, Bungo Tanjung, Sumpur, Malalo, IX Koto dan Semawang, menyerahkan pengawasan dan penjagaan keamanan Alam Minangkabau kepada Belanda. Di hadapan Residen Sumatera Barat, James Du Puy, pada 10 Februari 1820.

Perjanjian itu adalah *"atas permintaan"* wakil-wakil Alam Minangkabau sendiri. Demikian kata Belanda. Dan dikatakan bahwa seketika janji diikat Sultan dan Datuk-datuk, Ninik Mamak berjanji dengan memakai Al Qur'an.

Setahun kemudian, 10 Februari 1821, barulan Belanda dapat mendudukkan tentara di Semawang. Tetapi pada 28 April 1821, yaitu baru dua bulan di belakang, pecahlah Perang Belanda yang Pertama dengan rakyat Minangkabau di Sulit Air. Karena percobaan Belanda masuk ke negeri itu telah disambut rakyat dengan perlawanan yang hebat, di bawah Pimpinan Kaum Paderi. Itulah permulaan perang yang berkobar-kobar selama 16 tahun (1821 - 1837).

Setelah tercetus api peperangan yang mula sekali di Sulit Air itu, menjalarlah dia ke Nagari-nagari yang lain di seluruh Alam Minangkabau. Mulailah Minangkabau seluruhnya terbakar. Sehingga nenek Tuanku, Sultan Alam Muning Syah tidak betah lagi berdiam di Pagarruyung, lalu beliau memencilkan diri ke Kuantan, meskipun Kuantan negeri Tuanku juga, sehingga Istana Jorong Kampung Dalam, di dalam Ulak Tanjung Bungo, tidak berpenghuni lagi, dan tinggallah yang mempertahankannya rakyat sendiri, di bawah pimpinan Ulama-ulamanya yang dinamai Kaum Paderi itu.

Belanda baru dapat merebut Pagarruyung setahun kemudian, yaitu 22 Maret 1822. Setelah berhadapan dengan pertahanan yang hebat sekali dari Paderi.

Kolonel Raaf mempersilakan Nenek Tuanku, Sultan Alam Muning Syah pulang ke Pagarruyung dan Kolonel tersebut tidak keberatan jika beliau naik kembali ke atas Singgasana Ke-

rajaan Alam Minangkabau, menjadi Raja. Namun dengan alasan telah tua Raja Alam Muning Syah menolak angkatan itu. Mungkin orang tua yang budiman itu telah tahu bahwa tidak ada artinya jadi Raja, kalau hanya angkatan Belanda. Setelah beliau mangkat pada 1 Agustus 1825, diangkat Belandalah Tuanku jadi *"Raja"*. Tetapi bukan Sultan, bukan Raja Alam, bukan Yang Dipertuan, melainkan menjadi Regen Tanah Datar.

Regen Tanah Datar

Telah kami bongkar sejarah, bundelan lama, kata pusaka orang tua-tua, bahwa sejak hari pengangkatan itulah mulai timbul rasa tidak puas, atau rasa menyesal yang pertama di hati Tuanku. Orang yang berhak satu-satunya di waktu itu menjadi Daulat Tuanku, Raja Alam di Pagarruyung, timbalan menurut *Adat nan Kawi, syara' nan lazim* dalam adat, *Rajo Nan Tigo Selo. "Rajo Adat di Buo, Rajo Ibadat di Sumpu Kudus, Rajo Alam di Pagarruyung."* Suatu masalah lepas dari pertimbangan Besar Empat Balai, kalau belum putus menurut adat, diselesaikanlah ke Buo. Jika belum putus menurut ibadat, halal dan haram, syah dan batal, diselesaikan ke Sumpu Kudus. Namun, *"Biang akan tembus, genting akan putus, keputusan tertinggi terpulang kepada Raja Alam di Pagarruyung!"* — Artinya kepada diri Tuanku sendiri - Inilah yang telah dimusnahkan sekaligus, dengan angkatan Tuanku jadi Regen Tanah Datar.

Dan yang Dipertuan Minangkabau, meliputi Darek dan Rantau, sampai ke Kuantan Indragiri, sampai ke Rembau Srimenanti, sampai ke Asahan Batu Bara, memang sudah lama hanya tinggal sebutan. Meskipun demikian, namun hanya jadi Regen dari satu daerah kecil, seperseratus daerah-daerah yang mengakui bahwa Tuanku adalah Yang Dipertuan, adalah suatu yang amat berat.

Pada mulanya tidak ada keberanian moril Sultan menolak, namun setelah dipikul setahun demi setahun, kian terasalah bahwa hidup Sultan terjepit laksana kue bika. Dari bawah didesak nyala, dari atas dibakar pula. Jabatan Regen rupanya hanyalah menjalankan perintah Kompeni Belanda untuk mengerahkan rakyat dalam Luhak Tanah Datar menolong Belanda,

menjadi kuli mengangkat beban, mengurbankan harta benda dan gengsi di dalam usaha memusnahkan bangsa sendiri. Dan jabatan Regen itu bagi Sultan adalah satu penghinaan!

Pertemuan dengan Sentot

Di mana-mana di seluruh Alam Minangkabau, perasaan bosan, cemooh dan benci kepada Belanda tambah menjalar. Sejak dari dalam istana sampai ke teratak dusun jauh. Dalam pada itu Belanda pun mendatangkan *Sentot Prawirodirjo* dari Jawa, yang setelah melihat perlawanan Tuannya, Pangeran Abdulhamid Diponegoro mulai menurun, telah menyerahkan diri kepada Belanda dengan segenap tentara Jawa bawahannya. Ketika dia hendak menyerah, beliau telah membuat syarat bahwa dia akan menyerah asal pakaian "Islam"nya tetap dia pakai. Ketika dia masuk ke dalam kota Yogyakarta dengan segenap barisannya, beliau disambut dengan upacara militer.

Sentot segera dikirimkan ke Minangkabau untuk membantu Belanda menghancurkan perlawanan Kaum Paderi. Dikatakan kepadanya bahwa Kaum Paderi itu adalah Islam yang sesat. Kepada Sentot dijanjikan, bahwa dia akan dijadikan Raja dalam satu daerah di Minangkabau, yaitu Daerah XIII Koto (Solok dan sekelilingnya), jika dia berhasil.

Tetapi Belanda tidak sempat memperhitungkan bahwa ada faktor yang mempertemukan Sultan dengan Sentot, dan mempertemukan Sentot dengan Kaum Paderi, dan mempertemukan di antara tiga pihaknya, yang di zaman sekarang dinamai titik-titik pertemuan.

Sentot melihat dan menyaksikan dengan mata kepala sendiri setelah sampai di Minangkabau, bahwa golongan yang dia disuruh memerangi dan memusnahkannya, sama hakikatnya dengan dia. Sama pakaian, sama tujuan dan sama ucapan sembahyang! Dan orang-orang Paderi pun, mulanya jadi pertanyaan, akhirnya melihat kenyataan, bahwa "Orang Jawa" yang disuruh memerangi mereka, bukanlah orang kafir, tetapi sama-sama mengucapkan Azan bila waktu sembahyang tiba.

Dan di antara Sultan (Regen Tanah Datar) dengan Sentot pun sama-sama timbul keinsafan, bahwa kedua-duanya sama

diperalat oleh Belanda untuk membesarkan kekuasaan Belanda.

Sultan diangkat jadi Regen, tetapi tanah air, kampung halaman dan rakyat yang dicintai Sultan disuruh berperang musnah memusnahkan, hancur menghancurkan. Perang bersosoh di antara orang Minang dengan orang Minang sendiri, di antara Pengulu dan Ulama. Disuruh mereka berdiri ke front - depan, sehingga merekalah yang lebih banyak mati, sedang serdadu Belanda baru di lapis kedua. Demikian juga tentara yang didatangkan dari Jawa itu. Di mana berat perlawanan Paderi, mereka segera dikirim ke sana. Biar orang Melayu dan Jawa punah, Belanda yang tetap menang.

Keinsafan yang timbul di ketiga pihak menyebabkan timbulnya pertemuan-pertemuan rahasia. Utus mengutus, sehingga lama kelamaan Belanda sendiri merasakan pada tahun 1833 bahwa ada tanda-tanda "tidak beres", baik dari tentara Jawa ataupun dari pihak Regen Tanah Datar. Perlawanan sangat hebat meletus di mana-mana. Dan ada pula beberapa Tuanku Paderi yang masuk berpihak kepada Belanda, sebagai *Tuanku Alam Koto Tuo* dan *Tuanku Nan Cerdik Pariaman.*

Bahkan Tuanku Mansiangan, bekas Kepala Perang Paderi yang diangkat sendiri oleh Tuanku Nan Renceh, sebelum Pimpinan beralih ke Bonjol pernah pula berpihak kepada Belanda. Nampak bahwa ini semua hanya siasat belaka.

Surat Sultan Alam Bagagar Syah

Sejarah rupanya menghendaki lain. Cita-cita Sultan rupanya belum akan berhasil di waktu itu. Akhirnya Belanda mengetahui juga Gerakan Rahasia "Tiga Segi" ini, karena Surat Edaran Sultan (Regen Tanah Datar) yang dikirimkan kepada Yang Dipertuan di Parit Batu, Tuanku Sembah di Batang Sikilang dan Tuanku di Air Batu, menyampaikan seruan agar dengan serentak seluruh pimpinan, baik Raja-raja, atau Pengulu-pengulu, dan seluruh Tuanku-tuanku Ulama, agar bersatu mengusir Belanda. Dan disebutkan di dalam surat bahwa Sultan telah bersepakat dengan Sentot Muhammad Ali Basya Raja Jawa dan Tuanku Imam.

Setengah dari isi surat Sultan itu berbunyi:

"Kami mempermaklumkan kepada Tuanku-tuanku dan semua Pengulu bahwa semua yang telah diputuskan tempo hari wajib kita lanjutkan dengan segenap kekuatan, supaya kita tidak menanggung kerugian."

Di surat itupun Sultan menyebutkan:

"Kami yang dari Tiga Luhak telah bersatu dengan Daulat Yang Dipertuan di Pagarruyung dan Ali Basya Raja dari Jawa yang telah kita muliakan seperti Daulat Yang Dipertuan Pagarruyung jua adanya, dan kita telah berjanji akan mengusir Kompeni Belanda dari Tanah Datar, hingga kita ada harapan akan hidup berbahagia."

Karena Belanda telah mengetahui rahasia ini dari matamatanya yang disebarkan di seluruh front perjuangan, maka satu demi satu orang-orang yang dicurigai, disingkirkan. Tuanku Alam Koto Tuo, seorang Tuanku Paderi yang telah dipercayai Belanda, tetapi namanya tersebut dalam surat Sultan itu, ditangkap dan dipenggal lehernya. Tuanku Nan Cerdik di Naras Pariaman yang terdapat bukti-bukti bahwa dia turut menghadiri pertemuan-pertemuan rahasia Tiga Segi itu, yang beberapa waktu lamanya telah dipercayai Belanda dan telah digaji, ditangkap pula, lalu dibuang ke Betawi (Jakarta). Sentot Ali Basya diperintahkan segera berangkat ke Jawa, katanya untuk memanggil serdadu-serdadu yang baru, tetapi sesampai di Jawa, diasingkan ke Bengkulu.

Dan pada 2 hari bulan Mei 1833 Sultan sendiripun ditangkap oleh Residen Civil dan Militer Belanda, Letnan Kolonel Elout di Batusangkar di dalam satu pertemuan ramah-tamah di rumah Residen itu sendiri. Pengawal-pengawal dan Pengulu-pengulu yang mengiringkan Sultan tidak dapat berbuat apa-apa, karena siasat penangkapan telah diatur begitu cerdik. Setelah itu Sultan diiringkan sebagai seorang tangkapan dari Batusangkar ke Padang dengan satu peleton serdadu di bawah pimpinan seorang Kapten Belanda. Akhirnya dibuang ke Betawi, dengan suatu penghinaan yang tiada taranya, yaitu kaki Sultan dipasung kedua-duanya dengan kayu sempedak.

Kebesaran Sultan dalam hati rakyat Minangkabau setelah Sultan diasingkan tambah terasa. Meskipun Belanda mengatakan bahwa Sultan hanya Regen* Tanah Datar, bagi rakyat Tuanku adalah Rajanya, yang belum pernah hilang dari hatinya.

Bertambah Tuanku dijauhkan dari mata mereka, bertambah Tuanku bersemayam dalam ingatan mereka.

Penangkapan Sultan menyebabkan perang berkobar lebih hebat. Nagari-nagari yang telah dikuasai Belanda langsung memberontak dan menyatukan diri dengan Kaum Paderi. Rajo Buo sendiri, yaitu yang sedaulat dengan ikatan *"Rajo Tigo Selo"* dengan Sultan, bersama dengan Rajo Sumpu Kudus, memimpin sendiri pemberontakan di Tanah Datar. Kemudian beliau menggabungkan diri dengan Kaum Paderi melanjutkan perjuangan beliau di Pangkalan Koto Baru. Dan setelah Rajo Buo berangkat ke Pangkalan Koto Baru, perjuangan dipimpin oleh pengulu-pengulu di Pagarruyung sendiri. Sampai untuk mengejar pemberontak-pemberontak itu Belanda mendatangkan Pengulu-pengulu yang berpihak kepadanya dari Batipuh dan Simabur.

Bukan hingga itu saja. Bahkan terjadilah penyerbuan Kaum Paderi ke benteng Belanda di Guguk Sigandang. Di situlah pertempuran paling hebat. Setelah pertempuran yang banyak memusnahkan serdadu Belanda itu, banyak pemuka rakyat tertangkap dan dihukum mati, dipancung leher.

Pada 29 Juli 1833, tidak cukup 3 bulan setelah Sultan diasingkan Belanda, telah dipenggal leher 11 orang Pemuka Adat, 3 orang Pemuka Paderi (Ulama) dan seorang Hulubalang. Pemuka Adat ialah:

1). Dt. Bandaro, dari Gunung. *2). Dt. Bandaro Nan Gapuk Laras IV Koto. 3). Dt. Nan Gelek,* Koto Lawas. *4). Dt. Bandaro Putih,* Koto Lawas. *5). Dt. Bandaro,* Koto Baru. *6). Dt. Sinaro Panjang,* Air Hangat. *7). Rangkayo Tuo* dari Singgalang. *8). Dt. Putih,* dari Singgalang. *9). Dt. Putih,* dari Pandai Sikat.

Ulama Yang Bertiga ialah:

Tuanku Mansiangan, bekas Panglima Umum Pertama Kaum Paderi. Kemudian menjadi Pimpinan Kaum Paderi di VI Koto. *Pakih Sulaiman anak Tuanku Mansiangan* dan *Pakih Manggala murid beliau.*

Dubalang atau Hulubalang yang seorang itu ialah *Bagindo di Aceh.*

Jumlah semua jadi 13 orang. Ketiga belasnya mendapat tuduhan yang sama, yaitu sekongkol dengan apa yang dinamai Regen Tanah Datar dalam komplotan hendak mengusir Belanda. (Belanda tidak pernah menyebut Yang Dipertuan).

Kemudian tersebut lagi beberapa Tuanku Paderi yang tercatat sebagai Pembela Yang Dipertuan. Yaitu Tuanku Nan Gapuk di Kamang, Tuanku Nan Pahit di Sarilamak (Payakumbuh).

Peperangan di Minangkabau bertambah berkobar. Pusat Paderi di Bonjol tidak juga dapat ditaklukkan. Akhirnya, pada awal bulan September 1833 Gubernur Jendral J.C.Baud mengutus Komisaris Jendral Van Den Bosch untuk mencari penyelesaian.

Syekh Ahmad

Kalau perlu carilah perdamaian, asal saja gengsi Pemerintah Belanda dijaga jangan sampai jatuh. Namun itupun tidak berhasil. Sebelum kembali ke Jawa dengan terburu, Komisaris Jendral Van Den Bosch mengutus A.F. Van Den Berg ditemani oleh seorang Arab bernama Syekh Ahmad, hendak mengadakan perundingan dengan Tuanku Imam Bonjol.

Perundingan itu diadakan di Sasak (Talu). Tetapi oleh karena bukan Van Den Bosch sendiri yang datang, hanya wakilnya, Tuanku Imam pun tidak datang. Dia hanya mengirim wakilnya pula. *Tuanku Putih Gigi.* Tuanku Putih Gigi adalah Guru Agama dari Raja Alam Muning Syah untuk mengajar cucu-cucu baginda, seketika baginda mengasingkan diri di Kuantan. Yang kemudian menggabungkan diri ke Bonjol.

Tuanku Putih Gigi datang ke tempat perundingan itu diiringkan oleh beberapa Tuanku-tuanku yang lain.

Dan ketika perundingan akan dimulai, Tuanku Putih Gigi mengemukakan syarat sebelum perundingan dilanjutkan, yaitu supaya Yang Dipertuan Minangkabau, Raja Alam di Pagarruyung dipulangkan.

Belanda sangat berat untuk mengabulkan permintaan yang satu itu. Sebab itu perundingan gagal, perang diteruskan. Akhirnya setelah empat tahun di belakang, yaitu pada tahun 1837 barulah Bonjol dapat ditaklukkan, setelah segala kekuatan Belanda dipusatkan ke Minangkabau, dengan selesainya menaklukkan Pangeran Abdulhamid Diponegoro di tanah Jawa.

Tuanku Imam ditangkap dan dibuang pula, meninggal di Menado (Kampung Lutak) 6 Nopember 1864.

Sebelum membongkar tulang belulang Sultan Alam Bagagar Syah di pekuburan Mangga Dua, sekedar kesanggupan yang ada pada kita. Tiada kata lain yang dapat kita berikan untuk Yang Dipertuan, hanya satu.

"Sultan Alam Bagagar Syah, adalah seorang Pahlawan!"

Tuanku adalah seorang Raja Pahlawan. Usaha Belanda menindis dan menurunkan martabat Sultan dengan mengangkat Tuanku jadi Regen Tanah Datar, sehingga dibuat se kedudukan dengan Regen-regen yang lain di Minangkabau, yaitu rakyat Tuanku yang tidak akan sanggup mengangkat kepalanya jika berhadapan muka dengan Sultannya, adalah usaha Belanda yang sia-sia.

Belanda berusaha membuat propaganda bahwa yang berperang di waktu itu ialah Kaum Adat dengan Kaum Agama. Tetapi dokumen Belanda sendiri yang membatalkan propagandanya itu. Karena ketika Sultan dan Pengulu-pengulu yang lain berjanji dengan Residen Belanda *James Du Puy* di Padang 1820 itu, Al Qur'anlah yang dijadikan Sultan untuk penguat sumpah, bukan kitab Veda dan Upanishad, dan bukan Injil.

Sultan dicintai oleh Ulama-ulama Pemuka Paderi. Perundingan di Sasak menjadi gagal, walaupun Belanda telah membawa seorang Arab tua, Syekh Ahmad, untuk membuat perundingan lincir dan lancar. Gagal karena Wakil Tuanku Imam, di atas nama Tuanku Imam menyampaikan syarat, agar Sultan Alam Bagagar Syah, dikembalikan ke Minangkabau.

Sultan adalah seorang Raja Pahlawan yang kita kagumi. Karena ketika Belanda mengutus Sayid Sulaiman Al Jufri ke Pagarruyung hendak mencari perdamaian dengan Kaum Paderi, disebut-sebut orang bahwa dia akan dijadikan Orang Besar Kompeni sebagai "Raja Perdamaian" di Minangkabau. Kedatangannya telah diterima oleh Sultan dengan dingin. Tetapi Sentot Muhammad Ali Basya, bekas Panglima Perang dari Diponegoro, Sultan perintahkan kepada rakyat agar Sentot dihormati sebagai menghormati Sultan juga.

Di samping itu di dalam catatan orang Belanda ada disebutkan bahwa Kaum Paderi di bawah pimpinan Tuanku Lintau pernah mengadakan pembunuhan besar-besaran terhadap keluarga Kerajaan Minangkabau di Koto Tangah, hanya Sultan Alam Muning Syah saja dengan seorang cucunya yang terhindar dari pembunuhan.

Setelah diselidiki dengan seksama menurut ilmiah *"ceritera"* ini diragukan kebenarannya. Dalam catatan sejarah orang Minangkabau sendiri, baik yang dicatat oleh Kaum Paderi, sebagai hikayat Fakih Shaghir dan catatan Tuanku Imam atau dari ceritera mulut ke mulut, tidaklah bertemu catatan pembunuhan besar-besaran itu. Dan kalau itu memang terjadi, tentu dapat ditunjukkan dalam keluarga yang mana dan Raja yang mana, kemenakan siapa yang turut terbunuh. Karena baik keluarga kerajaan di Pagarruyung atau keluarga di Buo dan di Sumpur Kudus atau di Besar Empat Balai, ditambah dengan Tuan Gadang di Batipuh, sejak dahulu sampai kini terdapat sangkut paut kekeluargaan, sehingga kalau ada yang dibunuh Paderi tidaklah akan hilang dari catatan keluarga. Dan kalau pembunuhan besar-besaran itu memang ada, sukar memikirkan bagaimana Tuanku dapat bersatu dengan Kaum Paderi dan Sentot. Sukar memikirkan mengapa Rajo Buo sesudah Sultan dibuang bergabung dengan Paderi. Dan seorang di antara ketiga pelopor Paderi Tuanku di Sumanik yang mempelopori membawa faham Wahabi dari Mekkah bersama Tuanku Haji Miskin dan Tuanku Piobang, adalah keluarga terdekat dari Tuan Makhudum di Sumanik. Artinya termasuk orang terdekat istana juga.

Setelah Sejarah Sultan Alam Bagagar Syah kita bongkar, sebelum tulang belulang kita gali, kita telah mendapat kesim-

pulan bahwa Sultan adalah salah seorang Pahlawan Tanah Air, yang dilahirkan di Minangkabau. Meskipun pada permulaan membuka sejarah, kedapatan nama dan gelar kebesaran Sultan di atas sekali menandatangani surat penyerahan Minangkabau ke tangan Belanda, demi dengan sebab perjuangan Sultan, nampak bahwa Sultan telah membersihkan kembali tandatangan yang telah terbubuh. Hampir sama jalan sejarah Sultan dengan Teuku Umar Johan Pahlawan di Aceh. Mulanya berpihak kepada Belanda, lalu diberi senjata banyak-banyak untuk memerangi rakyat Aceh sendiri. Setelah senjata itu beliau terima, dia tinggalkan Belanda, dia pulang kepada rakyat dan diperanginya Belanda dengan senjata yang diberikan Belanda itu.

Sekalian Pahlawan Bangsa termasuk Sultan Alam Minangkabau bagi Belanda adalah pengkhianat, bagi kita adalah Pahlawan.Bertambah banyak yang mengkhianati Belanda, bertambah banyak Pahlawan kita!

Meskipun Kerajaan Minangkabau tidak ada lagi, dan seluruh daerah Tanah Air kita telah bergabung dengan sukarela sendiri dalam Republik Indonesia. Telah tercapai apa yang Sultan citakan, kekuasaan Belanda tak ada lagi di Tanah Air kita seluruhnya. Dan kenangan atas diri Sultan Alam Bagagar Syah tetap hidup dan bertambah hidup, untuk jadi salah satu kebanggaan kita sebagai bangsa Indonesia.

إِنَّا نَحْنُ نُحْيِي الْمَوْتَىٰ وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا وَآثَارَهُمْ وَكُلَّ شَيْءٍ
أَحْصَيْنَاهُ فِي إِمَامٍ مُبِينٍ - يس : ١٢

"Demikianlah, sesungguhnya akan Kami hidupkan orang yang telah mati dan Kami tuliskan jasa-jasa mereka dan bekas yang mereka tinggalkan. Dan segala-galanya telah Kami perhitungkan untuk di hari kiamat kelak."

Telah kita bongkar sejarah Sultan Alam Minangkabau, dan kita serahkan kepada Pemerintah kita dan kepada Perwakilan Rakyat dan Gubernur Sumatera Barat, dan Menteri Sosial, dan telah sampai ke tangan Presiden kita sendiri Jenderal

Suharto. Setelah pihak-pihak yang bersangkutan itu meneliti sejarah perjuangan Tuanku, sefahamlah semuanya bahwa "Tuanku adalah Pahlawan." Dan Pemerintah R I mempersilahkan agar Tuanku ditempatkan di Makam Pahlawan Kalibata, agar sejajar dengan Pahlawan-pahlawan Tanah Air yang lain. Dan di Balai Kota Jakarta Raya hari itu, di atas nama Pemerintah, Gubernur H.Ali Sadikin, dihadiri oleh bangsa Indonesia dari Minang, Tuanku telah dihormati, dihormati sebagaimana layaknya.

Di hadapan anak cucu dan cicit dan keturunan jauh dan dekat baginda, di hadapan pemangku-pemangku adat Minangkabau yang telah baginda pusakakan, pulai yang berangkat naik, membawa ruas dan buku, dan pusaka yang berpangkat turun, membawa adat dan lembaga, sekali lagi, kita mohon maaf kepada baginda, karena dua pembongkaran telah kita lakukan.

Pembongkaran yang bergelanggang di mata orang banyak, yaitu tulang belulang baginda dari Mangga Dua kita pindahkan ke Makam Pahlawan Kalibata. Asal dari tanah, hidup berjuang di atas tanah, dan kembali ke dalam tanah.

Sabda Tuhan:

مِنْهَا خَلَقْنَاكُمْ وَفِيهَا نُعِيدُكُمْ وَمِنْهَا نُخْرِجُكُمْ تَارَةً أُخْرَىٰ - طه ٥٥

"Dari tanah kamu telah Kami jadikan, dan dari tanah kamu akan Kami keluarkan sekali lagi."

Pembongkaran yang kedua, yaitu pembongkaran sejarah Sultan, perjuangannya, nama baiknya, kepahlawanannya, tidaklah turut terkubur ke dalam tanah. Dia hidup terus. Itulah umur baginda yang kedua.

Dia akan hidup terus, selama manusia masih suka membaca, selama lidah-lidah masih berucap, selama buku dan kitab masih terkembang, selama ahli-ahli sejarah masih menyelidik, dan selama Sang Merah Putih masih berkibar.

"Sebelum mati peliharalah nama baik. Karena nama baik adalah umur manusia yang kedua." □

Pidato Prof.Dr.HAMKA, dalam upacara pemakaman kembali Sultan Alam Bagagar Syah di Balai Kota Jakarta, tanggal : 12 Februari 1975.

IX PANDANGAN TENTANG SEJARAH RIAU

Motto.

Terkenang Riau di zaman Jaya, mata berlinang, hati terharu. Sekarang Merdeka Indonesia Raya, Riau mendapat semangat baru.

Akan saya mulai pandangan ini dengan dua ucapan terima kasih. Pertama terima kasih pribadi karena diberi kehormatan untuk turut hadir sebagai peserta dalam Seminar Sejarah Riau ini. Karena kalau orang belum sepakat menganggap saya sebagai ahli sejarah, namun orang tidaklah akan keberatan menerima sebagai seorang peminat sejarah tanah air Indonesia tercinta ini, termasuk Sejarah Riau yang harus diakui telah mengambil peranan penting dalam perkembangan kita di masa lampau dan akan terus buat masa-masa yang akan datang.

Yang kedua ialah kepada para sarjana Sejarah dari Universitas Riau yang telah menyusun Draft Sejarah Riau dengan rapi sekali, dengan hati-hati, sebagai suatu buah penemuan yang penuh kesabaran dan cinta, terdiri dari empat jilid. Terima kasih karena dia telah memudahkan para peminat dan sejarawan yang lain mengikuti seminar ini. Dia telah memudahkan para peminat dan sejarawan yang mengikuti seminar. Dia telah memudahkan bagi para pembanding buat membantu menyisip mana yang patut disisipi dan menyiang mana yang patut disiangi. Draft susunan empat jilid buku ini bukanlah *"tanduk kerbau mati"*, melainkan *"Gading yang bertuah"* sehingga kelak kalau akan ada beberapa bandingan dari para ahli, tidak lain adalah karena memang bertuah gading ini. *"Tidaklah dia gading, kalau tidak ada retaknya."* Dapat dipastikan bahwa kalau buku ini bukan "gading bertuah" janganlah membanding isinya, menengok sajapun orang belum tentu mau.

Berani saya mengatakan bahwa ucapan terima kasih atas susunan buku ini bukan saja datang dari saya, bahkan juga dari pada ahli yang hadir dalam seminar ini.

Dari segi pembangunan bangsa, dari segi pembinaan sebuah bahasa yang sedang menanjak naik menjadi salah satu bahasa dunia, yaitu bahasa Indonesia, yang oleh saudara-saudara sedarah kita di Malaysia dinamai bahasa Kebangsaan, yang di dalam Kongres Bahasa Indonesia di Medan tahun 1954, telah dijelaskan bahwa Bahasa Indonesia adalah berdasar dan berasal dari bahasa Melayu. Dari segi itu seminar inipun sangat penting. Karena dari Riau inilah dahulunya datang apa yang disebut "Bahasa Melayu Riau", yang dijadikan bahasa persuratan, bahasa Ilmu Pengetahuan. Kita telah berpisah dengan saudara kita sedarah Malaysia, sejak dipisahkan oleh Raffles pada tahun 1819, namun kita belum pernah merasa berpisah dalam budaya. Kita tidak merasa berpisah dalam bahasa. Kita tidak pernah berpisah dalam agama yang dipeluk oleh golongan terbesar, yaitu Agama Islam.

Thomas Carlyle Pujangga Inggris pernah mengatakan. *"Amerika telah berpisah dengan kita. Namun bahasa selalu mempertemukan kita dengan Amerika. Satu waktu India pun akan lepas dari kita, namun bahasa Inggris akan selalu mengikat di antara kita dengan India."*

Begitulah pula saya berkata sekarang, dalam majelis seminar ini, di hadapan saudara-saudara kita yang datang sebagai peninjau (pemerhati) dari Singapura dan dari Malaysia, yaitu dari Johor, Malaka dan Kedah dan dari University of Malaya.

Mari mudikki sejarah ke hulu
Di mana tersekat lekas elakkan
Pusaka nenek yang dulu-dulu
Sama dibuhul, sama diikatkan.

Sebaris tiada yang lupa
Setitik tiada yang hilang
Yang diarah, yang dicita
Pegangan teguh malam dan siang.

Yaitu sejarah, bahasa dan budaya. Tidak Melayu hilang di dunia. Melayu tetap berseri, berpalun dan berpilin dalam jiwa kita, kita pupuk dalam Indonesia yang merdeka, kita pupuk dalam Malaysia yang merdeka!

Penting sekali menyelidiki Sejarah Riau ini dalam rangka penyelidikan Sejarah Tanah Air Indonesia. Dengan mempelajari Sejarah Riau kita mendapat tambahan kekayaan untuk membina kepribadian kita sebagai bangsa. Di sini sangat banyak terdapat sisa kebesaran yang mesti kita gali. Di sini banyak bertemu nama-nama Kerajaan Zaman lama.

Sejak *Pra Sriwijaya, Sriwijaya, Darmawangsa, Pagarruyung, Temasik, Riau, Lingga, Kandis* dan *Kuantan, Indragiri, Siak Sri Inderapura,* dan beberapa kerajaan yang lain.

Di sinipun kaya dengan nama-nama Pahlawan Lama, dan Pahlawan Baru, yang akan jadi kebanggaan, yang akan dipesankan oleh nenek ke bapak, dari bapak ke anak, dari anak ke cucu. Sejak Paduka Raja, Sultan Mansur Syah Malaka, Sultan Ahmad Syah bin Sultan Mahmud Syah, Sultan Mahmud Syah Marhum Kampar, Laksamana Hang Tuah dan lain-lain.

Di sinipun terdapat nama yang gemilang dari *Raja Haji Yang Dipertuan Muda Riau, Marhum Syahid Fi Sabililah Teluk Ketapang,* yang mencapai syahidnya dengan badik Bugis di tangan kanan, dan surat *Dalailul Khairat* Kitab shalawat kepada Nabi Muhammad s a w di tangan kiri.

Di sinipun terdapat Pahlawan Pengembara lima bersaudara dari Bugis Tanah Luwuk. Keturunan Lamdu Salat, Payung di Luwuk, Sombaya di Goa, Maka-u di Bone dan Adatuang di Sidenreng.

Di sinipun terdapat Raja Kecil petualang gagah perkasa yang di masa hidupnya pernah mengharung laut Selat Malaka, merebut dan menguasai Johor, Riau, Lingga, Siak dan beberapa negeri di Pesisir Timur Pulau Sumatera. Yang mengakui dirinya anak yang sah dari Sultan Johor dan yang berhak atas takhta Johor, yang kemudian tetap menjadi Raja atas negeri Siak Sri Indrapura.

Di sini terdapat seorang Sarjana Islam yang besar, ahli sejarah dan bahasa, tempat bertanya dalam soal-soal Hukum Agama. *Raja Ali Haji,* yang memancarkan sinar Ilmu Pengetahuan dari Pulau Penyengat.

Di sini terdapat *Pakih Shaleh, Haji Muhammad Shaleh,* yang disebut juga *Harimau Rokan,* disebut juga beliau di Dalu-Dalu, itulah *Tuanku Tambusai,* Pahlawan Paderi terakhir.

Dan di sini di zaman baru terdapat seorang Raja Melayu yang mula-mula sekali menyatakan kerajaannya menggabungkan diri ke dalam Republik Indonesia, sebagai sambutan Baginda atas Proklamasi 17 Agustus 1945. Itu terjadi masih dalam bulan Oktober 1945. Dan beliau serahkan beserta pangkuan penggabungan diri itu 13.000.000 (Tiga belas juta gulden) kekayaan Baginda kepada Republik Indonesia untuk sokongan bagi perjuangan kemerdekaan. Itulah *Yang Dipertuan Besar Sri Sultan Assayid Assyarif Hasyim Abduljalil Saifuddin Al Ba'alwiy,* Sultan Siak Sri Indrapura Rantau Jajahan takluknya yang bersemayam di dalam istana Al Hasyimiyah Almustanjid Billahi. (Begitulah gelar resmi Baginda ditulis dengan lengkap).

Di sini timbul seorang pemuda yang hanya mendapat didikan surau saja, bukan keluaran Sekolah Tinggi di Eropa atau salah satu sekolah Kolonial. Pemuda itulah yang memimpin penaikkan bendera Merah Putih yang mula sekali di daerah Kampar, disokong oleh murid-muridnya yang bersedia syahid dalam menegakkan cita merdeka. Yaitu *Almarhum Ustadz Mahmud Marzuki.*Ditangkap oleh Jepang, diinjak-injak dadanya dan dikirik-kirik dengan kaki, namun Sang Merah Putih tetap naik, Ustadz Mahmud Marzuki dapat melihat dengan rasa bahagia, meskipun tidak beberapa bulan di belakang itu beliau mendapat panggilan Tuhan karena dada yang telah remuk karena diinjak-injak itu.

Semuanya itu di sini, saudara-saudara, di Propinsi Riau yang sekarang, dalam Reublik Indonesia yang Merdeka.

Di sini pula, terdapat suatu tempat yang sekarang telah tergabung ke dalam Propinsi Riau. Yaitu Candi Muara Takus! Di situlah apa yang ditulis oleh Sarjana F.M. Schniger Ph.D. dalam bukunya *"The Forgotten Kingdom in Sumatera".*

Menurut susunan adat yang berjenjang naik, bertangga turun, jalan raya titian batu, yang sebaris tiadakan hilang, setitik tiadakan lupa, Muara Takus adalah termasuk dalam Luhak Limapuluh Koto, yang di zaman Belanda menjadi sebuah Onderafdeeling, ibu kota negerinya Payakumbuh. Namun karena sekali air gedang, sekali tepian berubah, tergabunglah Lima Koto Bangkinang ke dalam Propinsi Riau yang sekarang dan lantaran itu terbawalah pula Muara Takus. Maka dalam menggali Seja-

rah Riau, dengan sendirinya Muara Takus menjadi obyek yang penting, menjadi buah selidik dan diskusi ahli-ahli sejarah di mana letak Sriwijaya lama itu, di Bukit Siguntang Maha Meru yang di Palembangkah, atau di Muara Takus inikah.

Teori Prof. Fatemi

Setelah saya turut pula membaca beberapa buku, dan khusus membaca tulisan analisa Prof. Fatemi dari Pakistan yang pernah menjadi Profesor tetamu di University Malaya sekitar tahun 1960 yang dimuat dalam majalah ilmiyah "Islamic Studien" yang terbit di Karachi pada bulan Maret 1962. Menurut teori beliau Pusat Kerajaan Sriwijaya ialah Muara Takus. Beliau salin apa yang ditulis oleh Pujangga Arab Terkenal Al Jahizh dalam bukunya *"Kitab al Hayawan"* ketika membicarakan tentang *Al Fiil* (gajah) dalam Fasal huruf *Al Faa.* Dikatakan bahwa Maharaja Hindi pernah berkirim surat kepada Khalif Mu'awiyah bin Abi Sufyan (Sahabat Rasulillah). Pendiri Dinasti Bani Umayah dan berkirim surat pula kepada Umar bin Abdil 'Aziz dari Khalif Bani Umaiyah juga. Dalam surat itu Maharaja menyebutkan alamat-alamat kebesaran atau urutan-urutan gelarnya, di antaranya bahwa baginda yang mempunyai kendaraan 1.000 ekor gajah, mempunyai dayang inang pengasuh di istana 1.000 puteri anak raja-raja yang bernaung di bawah payung panjinya. Baginda mengucap terima kasih atas jasa Khalifah Umar bin Abdil Aziz yang telah bersedia mengirimkan beberapa barang hadiah.

Menurut Fatemi telah diselidikinya dengan seksama, maka di anak benua Hindi (India) sendiri tidaklah terdapat seorang Maharaja yang berkekayaan dan berkemegahan sebesar itu di waktu itu. Apatah lagi baginda menyatakan bahwa negerinya kaya dengan emas. Fatemi berpendapat bahwa Maharaja itu tentu tidak lain dari Maharaja Sriwijaya. Setelah diperbandingkannya dengan keterangan Schniger *"The Forgotten Kingdom in Sumatera"* itu dan hasil penyelidikan sarjana ini tentang Muara Takus, bagaimana berdekatannya dengan Gunung Suliki dan memang banyak gajah di sana di zaman dahulu, dan di Muara Takus itu sendiripun terdapat pemandian gajah, con-

donglah beliau kepada kesimpulan tempat Sriwijaya ialah di Muara Takus, di abad Hijriyah pertama sudah ada hubungan Raja kerajaan tersebut dengan tanah Arab (Damaskus) dan ada keinginan hendak menyelidiki Islam, bahkan mungkin baginda sendiri telah Islam.

Kita tambahkan pula bahwa dalam rangka bekas candi sekarang, ditaksir memang ada dibuatkan patung gajah. Nampaknya gajah termasuk binatang sangat penting di masa itu.

Lebih cenderung kita kepada pendapat Fatemi jika kita ingat dalam Sejarah Islam sendiri, bahwa ketika *Hajjaj bin Yusuf* di zaman *Khalif Abdul Malik bin Marwan,* mengirim Pahlawan Muda *Muhammad bin Qasim* memasuki benua India yang disebut juga menurut nama sungainya. Sungai *Shindu,* maka raja-raja di Hindustan yang negerinya dimasuki oleh Pahlawan itu telah menyambut Angkatan Perang Islam itu dengan perang yang hangat, bukan dengan cara damai sebagaimana yang dilakukan oleh Maharaja Hindi yang disebutkan dalam karangan Al Jahizh ini. Inipun menambah berat fikiran bahwa Hindi di sini ialah Sriwijaya. Karena sejak zaman dahulu sampai sekarang ini, negeri kita ini masih disebut Hindi. Vietnam masih disebut Al Hindi Shiniyah, atau Indo China, dan di zaman dahulu dalam surat-surat orang Arab negeri kita disebut *Aqshal Hind* (Hindi yang jauh), bahkan kita sekarangpun masih menyebutnya *Indo-Nesia,* yang berarti Pulau-pulau Hindi. Bahkan orang Belanda pun menyebutkan *"Mooie Indie"* (Hindia yang Indah).

Sekarang tentang tahunnya. Tahun pengiriman surat itu disebut oleh Fatemi, menurut tahun Masehinya ialah 718, yang sama dengan tahun Hijriyah 75 Hijriyah. Artinya masih abad Hijriyah yang pertama. Kita ingat bahwa Nabi s a w hijrah ke Madinah tahun 622 dan Nabi wafat tahun 632 Masehi. Sebab itu memang tepat jika dikatakan bahwa di Abad Pertama Hijriyah Islam telah datang ke negeri kita ini.

Sejarah Riau

Sekarang kita alihkan pembicaraan kepada pengkajian Sejarah Riau. Pada hemat saya, di dalam meng-kaji Sejarah Riau seyogianyalah kita insafi bahwa bangsa Melayu Riau yang tulen, Melayu Riau yang sejati, atau yang disebut Asli Melayu, payahlah mencari. Samalah dengan pepatah Melayu: "Mencari kutu dalam ijuk". Mungkin yang asli Melayu hanya tinggal suku-suku terbelakang yang masih hidup di hutan, sebagai Talang Mamak dan orang Kubu. Adapun yang dinamai orng Melayu Riau, di zaman kebesaran imperium Melayu, sejak zaman Pasai, sampai zaman Malaka, sampai zaman Riau termasuk Johor, bernama Melayu bukanlah karena keaslian darah, melainkan karena telah lama tinggal di bawah naungan payung panji raja-raja Melayu. Bahkan raja-raja itu sendiri pun banyak pula yang bukan asli Melayu, melainkan dirajakan oleh orang Melayu. Melayu Riau ialah berasal dari suku-suku Melayu seluruh kepulauan kita dan semenanjung kita yang kuat perkasa, yang suka mengembara mencari penghidupan. Di mana yang manfaat, di sanalah mereka berdiam. Dengan dasar taat setia kepada raja-raja setempat. Mereka datang dari Malaka, dari Johor, dari seluruh semenanjung, dari Bugis, dari pulau Bawean, dari Minangkabau, dari Banjar, dari Kepulauan Sulu (Filipina sekarang). Di dalam *Tuhfat an Nafis,* Raja Ali Haji menulis bahwa di Tanjungbalai Pulau Karimun pernah seorang Datuk yang datang dari Pulau Sulu jadi panglima laut. Juga dari orang Jawa! Juga orang Bajau!

Bertemu satu pantun; seorang perempuan dipermadukan oleh suaminya. Dia mengeluh karena suaminya itu sudah sangat lama tidak pulang ke rumahnya. Keluhannya diungkapkannya dalam satu pantun:

Terkembang layar perahu Bajau
Mudik di sungai Batang Hari
Bagai bintang kapur di kasau
Bilangan tuan tidak ke mari.

Arti yang terkandung di bagian kedua pantun itu ialah bahwa perempuan itu pemakan sirih. Tiap hari digoreskannya

di kasau dengan kapur sirihnya (sadah) satu goresan. Lama-lama jadi banyak goresan itu, putih-putih sehingga laksana bintang layaknya. Maka ketika suaminya yang telah lama pergi itu pulang kembali, diperlihatkannyalah goresan kapur sirih di kasau itu dan dipantunkannya pantun tersebut, menyesali suaminya.

Tetapi yang kita ambil ialah bait pertama pantun, yang membuktikan bahwa orang Bajau yang suka berlayar itu pernah juga mudik ke Hulu Jambi, memudiki sungai Batanghari, mungkin sampai ke Sungai Dareh. Dengan alasan pantun itu dapat kita buktikan bahwa orang Bajau pun salah satu unsur Melayu Riau. Karena tidaklah akan dikarang orang saja pantun berpangkal demikian, kalau tidak pernah kejadian.

Tentang orang Jawa pun demikian pula. Lama sebelum Majapahit mengembangkan sayapnya ke Malaka, di pulau Tumasik (Singapura) sendiri sudah terdapat banyak orang dari Jawa. Di zaman kebesaran Malaka tersebut bahwa orang Jawa banyak membuat kampung di Malaka.

Banyak juga Melayu peranakan Arab. Mereka telah banyak tersebut sejak berdirinya Kerajaan Pasai pertama, di zaman Al Malikush Shaleh. Mereka datang dari Mekkah dan Madinah, dan lebih banyak yang dari Hadramaut. Ke mari umumnya tidak membawa istri. Mereka kawin dengan penduduk yang ditempati. Dengan segala hormat mereka diterima sebagai menantu. Lebih-lebih yang keturunan bangsa Sayid, yang disebut keturunan Rasulullah s a w. Raja-raja Melayu pula yang banyak menerima mereka jadi menantu. Kadang-kadang Raja tidak mempunyai keturunan laki-laki. Lalu dirajakan orang anak laki-laki dari anak perempuan raja. Anak itu berayah Arab tadi. Si cucu itu naik takhta. Di Riau terkenal nama *Sayid Muhammad Zain Al Qudsi*, yang disebut juga Engku Kuning. Setelah habis keturunan Raja Kecil Sultan Abduljalil Rahmat Syah yang berhak jadi Raja, diangkat oranglah jadi Sultan Siak cucu beliau, bangsa Sayid dari keturunan *Bin Syahab*. Bersamaan dengan itu dirajakan orang pula keturunan *Alkadri* di Pontianak. Jadi Raja pula di *Pelalawan* keturunan Bin Syahab. Di Perlis (Malaysia) dirajakan bangsa Sayid dari keturunan *Jamalullail*. Keturunan raja-raja Melayu bangsa Sayid itu kekal berkembang

biak menjadi orang Melayu. Itu sebabnya maka dalam seminar kita ini kita dapati anggota seminar Melayu Riau orang Indonesia sejati keturunan Arab. Seumpama *Sayid Husin Al Qudsi, Sayid Muhammad Umar, Tengku Sayid Umar, Tengku Sayid Nasir, Tengku Sayid Arifin.* Sebagai keturunan Raja-raja Melayu mereka memakai gelar Sayid, Sahabat saya almarhum Engku Bot, yang di zaman sebelumnya perang menjadi Setia Usaha (Sekretaris) Sultan siak, nama Malayunya Tengku Bot, nama Arabnya Sayid Muhsin bin Khalid bin Syahab.

Ada juga Melayu keturunan Keling. Yang disebut Keling di masa itu ialah yang berasal dari Negeri India, Pakistan dan Bangladesh dan Afghanistan sekarang ini. Dalam Sejarah Melayu, Abdullah bin Abdulkadir Munsyi ada juga menyebut bahwa orang-orang Kabul itupun banyak terdapat di Malaka. Melayu keturunan Keling itu sebelum Malaysia Merdeka terkenal disebut orang *"Melayu Pekan"*.

Saya kemukakan ini semua supaya saudara saudaraku di Riau jangan menyebut asli dan tidak asli. Dan berdasar kepada ini juga saya minta ditinjau kembali keterangan bahwa penduduk kepulauan Riau sekarang ini ada disebut orang suku Jawa, suku Minangkabau, suku Banjar dan sebagainya, yang tersebut dalam Draft Sejarah Riau hal.45 terutama tentang Minangkabau. Oleh karena telah dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan Sejarah Riau ialah setelah Riau jadi Propinsi sekarang ini kurang enak dirasakan kalau pedagang yang datang dari daerah Sumatera Barat itu disebut dalam buku catatan ilmiyah sebagai orang pedagang atau penduduk dari Minangkabau. Lebih tepat kalau dikatakan penduduk yang berasal dari Sumatera Barat. Karena Kampar Kiri Kampar Kanan, Rokan, bahkan Kuantan sampai ke batas Pranap, semua sampai sekarang masih mengakui beradat pusaka secara Minangkabau, baik Perpatih atau adat Temenggung (Koto Piliang atau Budi Caniago). Kata-kata keempat suku (yang berasal dari empat suku yang asal dari Pariangan Padang Panjang; Koto dan Piliang dan Budi dan Caniago, di nagari-nagari itu masih dipakai sampai sekarang), meskipun mereka sudah dalam Propinsi Riau. Datuk-datuk yang menjadi pemimpin dari kemenakannya, masih tetap ada di Kuantan, di Kuok, Air Tiris, Bangkinang dan

Rumbio. Bahkan bahasa Minangkabau masih lebih banyak terpakai dari bahasa Melayu. Semua mereka itu adalah orang Minangkabau.

Tetapi 1.000 kali saya minta maaf jika saya kemukakan sedikit bandingan itu, karena bandingan yang tidak berarti itu tidaklah akan melukai kehebatan susunan Sejarah Riau *"Gading Bertuah"* ini, bahkan mungkin sekali bandingan ini entah emosionil, karena kebetulan saya berasal dari Minangkabau, bersuku bersako, tetapi sekarang penduduk Jakarta yang berasal dari Propinsi Sumatera Barat.

Lain dari itu saya jelaskan pula bahwa aliran fikiran bahwa Islam telah masuk ke Indonesia dalam Abad Masehi yang ketujuh ini telah saya kemukakan di Seminar masuknya Islam ke Sumatera Utara pada bulan Maret 1962 di Medan. Prasaran saya tentang itu diterima baik oleh seminar di Medan tersebut. Maka dengan diterimanya pula pendapat Almarhum Ustadz Tamin di Seminar Kebudayaan Minangkabau di Batusangkar pada akhir Juli 1970, bertambah kokohlah pendapat itu. Dan dengan mantapnya pendapat itu dalam seminar Sejarah Riau di bulan Mei 1975 ini, bertambahlah saya merasa bahagia, bahwa Islam masuk di abad Ketujuh Hijriyah ini tidak ganjil lagi terdengar di telinga.

Pendapat kita tentang masuknya Agama Islam ke tanah air kita ini tidak lagi semata-mata menurut kepada apa "yang ditentukan" oleh kaum Orientalis Barat, melainkan mulai ada penghargaan terhadap pendapat dari pihak kita sendiri, sehingga tidak ganjil lagi didengar telinga, jika dikatakan di abad pertama Islam, agama ini telah masuk ke negeri ini. Dan sudah ada orang yang berani mengatakan misalnya:

"Menurut Snouck Hourgronye dan Schrieke, Islam masuk ke Indonesia dalam abad ketiga belas, tetapi menurut hasil penyelidikan HAMKA di abad Hijriyah pertama sudah mulai masuk!"

Tentang Kata-kata Siak

Pengantar acara penyusun Sejarah Riau telah menguraikan beberapa pendapat tentang arti kata *Siak* , yang menjadi nama

dari sungai yang mengalir di sini, dan kemudian menjadi nama dari sebuah Kerajaan yang berdiri di tepi sungai itu. Bahwa ada satu qaul (pendapat) tentang arti *Orang Siak,* yaitu orang yang dianggap ahli dalam Agama Islam. Ada pula yang mengatakan bahwa *Orang Siak* ialah lebai-lebai atau marbot-marbot mesjid. Saya sendiripun pernah mendengar tentang itu.

Di Minangkabau, sampai saat sekarang ini dalam bahasa sehari-hari, yang disebut *Orang Siak,* ialah orang-orang ahli ahli Agama Islam. Sama artinya dengan pengertian orang Jawa tentang *santri.* Dan orang semacam saya ini kalau di Minang, termasuk golongan *Orang Siak.* Dan kalau seseorang hidupnya tekun beragama, dikatakan orang : "Si fulan itu *Siak* benar!"

Tetapi di Semenanjung Tanah Melayu (Malaysia Barat) umumnya yang disebut *Siak* memang pengurus-pengurus harian mesjid. Kadang-kadang diartikan "Orang-orang Siak" ialah orang-orang yang ditugaskan mengurus, memandikan dan menyembahyangkan jenazah.

Bagaimanapun diartikan, baik tinggi cara di Minangkabau atau agak ke bawah cara di Malaysia, namun kata *Siak* terang sekali dalam anggapan orang Melayu sangat bertali erat dengan agama.

Tetapi dari kata-kata Orang Siak ini saya pernah mendengar dari Almarhum Dr. Syekh Abdullah Ahmad, Ulama besar yang terkenal di Minangkabau (meninggal 1934), bahwa pepatah Minangkabau yang terkenal; *"Adat menurut, syara' mendaki"*; mendakinya itu ialah dari daerah Siak ini. Beliau menolak tafsiran yang umum di masa itu, yang mengatakan Syara' mendaki dari Ulakan Pariaman, yang dibawa oleh Syekh Burhanuddin Ulakan ke Minangkabau, yang kembali dari Aceh berguru kepada Syekh Abdurrauf. Beliau meninggal pada tahun 1111 Hijriyah.

Dr. Syekh Abdullah Ahmad tidak menerima pendapat mendaki dari Ulakan itu. Karena dengan demikian baru 250 tahun saja Islam di Minangkabau, atau dua setengah abad. Kata beliau Syara' mendaki dari Siak. Buktinya; kata beliau.

"Ialah orang-orang yang ahli dalam hal Agama Islam, sejak dahulu sampai sekarang, disebut Orang Siak."

Siak ialah Minangkabau Timur ini, sejak Rokan, Kampar dan sekitar Sungai Siak. Jika kelihatan ahli-ahli Agama Islam itu, mereka dihormati dan disebut. *"Orang Siak"*, sampai sekarang. Karena itu maka menurut Dr. Abdullah Ahmad.

"Nenek moyang tuan-tuan dari Kampar."

Daerah Rokan dan sekitar Sungai Siak sekarang inilah guru-guru nenek moyang kami, yang meng-Islamkan kami orang *"Mudik"*, orang Pedalaman Minangkabau.

Akhirnya saya sampaikan seruan kepada IAIN di Riau agar turut aktif memasak dan menggali sejarah di Riau ini. Karena melihat bahan-bahan dan bibliografi pembacaan Draft Sejarah Riau, masih banyaklah pengambilan dari buah tangan Belanda. Sumber Arab amat jarang, kecuali yang ditemui oleh sarjana Pakistan Prof. Fatemi tadi.

Dan kepada sarjana-sarjana Angkatan Muda di Riau baik dari UNRI atau dari IAIN, saya serukan, janganlah diabaikan huruf pusaka kita, yaitu huruf Arab yang telah kita pakai, beratus tahun lamanya. Di Malaysia dia disebut Huruf Jawi, sedang di Indonesia disebut huruf Melayu. Kasihan Huruf Pusaka Islam itu, Indonesia menolak ke Melayu, Malaysia menolak ke Jawa, akhirnya terbenam di Selat Malaka! Lalu karena Indonesia dan Malaysia telah merdeka dari penjajahan bangsa Barat, kita gantilah huruf pusaka penjajah. Dengan demikian jadi sukarlah kita menggali sumber kebudayaan nenek moyang kita yang tersimpan dalam huruf itu. Sehingga ajaran Abdurrauf Singkel, Dr. Rinkeslah yang menggalinya, Hamzah Fansuri digali oleh Doorensbos, Syamsuddin Sumantri digali oleh Nuwenhuyze. Kita sendiri tidak sampai ke sumbernya, kalau tidak melalui apa yang disuguhkan oleh Sarjana-sarjana Barat itu.

Pidato Prof.Dr.HAMKA dalam seminar Sejarah Riau, prakarsa Universitas Riau (UNRI) di Pekanbaru tanggal : 20 - 25 Mei 1975.

BAGIAN KEEMPAT

I. DEKAT MALAKA AKAN JATUH

Masyhurlah nama Malaka di akhir abad kelimabelas, sebagai sebuah negeri besar di sebelah Timur ini. Dia terletak dan berdiri di antara dua Kerajaan Besar yang megah, yaitu Cina dan Hindustan. Dan Hindustan ketika itu diperintah oleh raja-raja keturunan Afghanistan Islam.

Selat Malaka demikian ramai dilayari oleh kapal-kapal dagang, yang menghubungkan antara Cina dan India. Pelabuhan Malaka adalah tempat kapal-kapal dagang itu singgah saudagar-saudagar Arab menamainya *"Mulaqat"* artinya tempat pertemuan segala dagang.

Bangsa Moor Islam di Spanyol baru saja dikalahkan oleh Raja suami istri Ferdinand dai Arogon dan Isabella dari Castilie (1492). Dan pada tahun itu juga (1492) Cristopus Columbus mencari jalan ke India, karena terdengar kayanya, tetapi Amerika yang bertemu.

Yang bertakhta Kerajaan di Malaka ialah Sultan Mahmud Syah. Seluruh orang kenal bagaimana tabiat dan perangai Sultan Melayu itu. Dia seorang raja yang sangat tidak tahan melihat perempuan cantik! Sehingga kadang-kadang untuk mencapai suatu maksud yang tertentu, orang besar-besar mendapat akal untuk melunakkan hati raja, yaitu memberikan hadiah wanita buat pelunakkan hati beliau. Kadang-kadang merayap dia malam-malam, lupa akan muru'ahnya sebagai

Sultan untuk memuaskan nafsunya. Suatu kali pernahlah dia mendengar kecantikan Puteri Gunung Ledang, yang bersemayam di atas puncak Gunung Ledang, gunung yang dipandang bertuah oleh penduduk Malaka. Padahal Puteri Gunung Ledang itu bukan bangsa manusia, tetapi bangsa mambang, peri dan dewa. Dia tidak peduli itu. Belum senang hatinya sebelum Puteri Gaib itu didapatnya, sehingga diutusnya orang mendaki gunung itu buat meminang Puteri. Tetapi syarat-syarat yang dikemukakan puteri buat menerima pinangannya berat belaka. Dia meminta hati tungau, meminta jembatan emas dan meminta darah raja sendiri semangkuk penuh. Maka seketika permintaan ini disampaikan oleh Laksamana Hang Tuah, kepala perutusan, kepada baginda terasalah berat dan sukar permintaan itu. Dan yang terlebih lagi bagi baginda ialah akan menyerahkan darahnya sendiri, semangkuk! Alangkah beratnya.

Meskipun demikian lemah budi Sultan, namun kekuatan Malaka dan kemasyhuran Malaka masihlah dapat dipertahankan. Karena Malaka mempunyai orang kedua yang sangat disegani, baik di dalam negeri Malaka sendiri, atau oleh orang luar negeri. Yaitu Bendahara Sri Maharaja.

Segala siasat politik ke dalam ke luar, pada hakikatnya Bendaharalah yang mengendalikannya. Kemegahan Kerajaan tetaplah dipeliharanya. Muru'ah Sultan dapat dijaganya. Negeri aman dan makmur, rakyat merasa mendapat perlindungan. Nama Bendahara sama populernya ke luar negeri dengan nama Sultan sendiri. Di India, di Tiongkok, di Siam *"Syahrun Nawi"* dan di Majapahit, menjadi buah mulut oranglah Bendahara Sri Maharaja. Tidak ada kusut yang tidak selesai, tidak ada keruh yang tidak jernih bila tangan beliau yang memegang.

Maka pada tahun 1509 berlabuhlah Armada Portugis di pelabuhan Malaka. Katanya, armada itu adalah sebagai suatu perutusan mahabbah dari Kerajaan Portugis. Tetapi pada hakikatnya ialah menyelidiki pertahanan Malaka. Maka tatkala perutusan Armada Portugis dari Goa itu mendarat, yang mula-mula mereka tanyakan bukanlah Sultan, melainkan Bendahara! Apakah ini suatu politik memecah belah di antara Sultan

dengan Bendaharanya, atau benar-benar karena Bendahara lebih langsung hubungannya dengan Luar Negeri, masihlah menjadi selidik ahli sejarah.

Perutusan itu datang menghadap Bendahara dan menyampaikan bingkisan tanda mahabbah daripada Kerajaan Portugis, yaitu sebuah kalung emas, yang panjangnya sampai ke pusar. Kepala utusan sendiri yang mengalungkannya pada leher Bendahara. Dan tidak berapa hari setelah upacara penyerahan itu, Armada Portugis itupun membongkar sauh dan meninggalkan Malaka.

Kelihatan nian masygul Sultan, mengapa Bendaharanya lebih dikenal orang daripada dirinya sendiri, dan kemasygulan itu diketahui oleh orang-orang istana yang dekat dan selalu mendekat kepada Sultan.

Kemasygulan Sultan diketahui oleh mereka, dan inilah kesempatan baik yang telah lama mereka tunggu-tunggu. Sehingga setiap hari hanyalah kebusukan dan keburukan Bendahara yang terdengar menjadi buah mulut. Banyaklah menjadi pembicaraan tentang pengaruh Bendahara, tentang kesombongan Bendahara, tentang kekayaan Bendahara.

Dalam pada itu Bendahara mempunyai pula seorang puteri yang cantik, bernama Tun Fathimah. Sultan pernah meminang puteri itu, dan Bendahara tidak mau menyerahkan, sebab puterinya telah bertunangan dengan Tun Ali. Tolakan pinangan inipun menambah dendam kedua pihak.

Akhirnya menjadi berita ramailah di istana, bahwasanya Bendahara bermaksud hendak menumbangkan Sultan dan hendak duduk menggantikan Sultan. Bukti-bukti telah cukup diperbuat orang.

Maka datanglah waktu yang telah lama ditunggu-tunggu itu. Sultan memutuskan bahwa Bendahara adalah seorang pengkhianat besar, hendak menumbangkan Sultan. Maka pada suatu ketika, datanglah utusan Sultan ke rumah Bendahara, menyampaikan titah, sambil membawa keris untuk membunuh Bendahara dan 4 orang keluarganya yang terdekat.

Bendahara sendiri telah lama merasa bahwa dia dibenci istana. Dan saat itu pun telah dinanti-nantikannya. Banyak

orang yang memberi nasihat agar dia melarikan diri ke luar negeri, maka dengan senyum dia membantah nasihat itu.

"Tidak! Pantang bagi anak Melayu melanggar sumpahnya dengan raja! Saya ini adalah hamba baginda! Apa kehendaknya hamba patuhi!".

Bendahara dibunuh dalam rumahnya sendiri dengan keris raja!

Muramlah Malaka sejak kejadian itu. Orang-orang yang jujur dan sudi berkurban kian lama kian hilang dan habis. Yang ada hanyalah buih-buih yang merapung seketika ombak besar! Yang ada hanyalah orang-orang yang menyembah:

"Ampun Tuanku! Segala titah patik junjung!"

Khabar kematian Bendahara lekas tersiar ke luar negeri. Setahun lamanya Malaka muram, bahkan antara Sultan Mahmud Syah sendiri, dengan putera kandungnya Sultan Ahmad Syah timbul perpecahan, karena si anak lebih "*progressief*" daripada ayahnya.

Setahun kemudian, yaitu pada tahun 1511 datanglah serangan dari Armada Portugis!

Malaka bertahan dengan gagah berani di bawah pimpinan putera Sultan, yaitu Ahmad Syah. Dibantu oleh Bendahara Lubuk Batu yang telah tua pikun, hatinya masih gagah tetapi tidak berdaya lagi. Di hari yang pertama masih dapatlah Malaka bertahan dengan gagah berani, ttapi di hari yang kedua pertahanan Malaka telah roboh. Roboh karena perpecahan yang ada dalam negeri.

Bendahara Lubuk Batu yang telah tua pikun itu, melihat tentara Portugis telah mendarat, dengan mata gelap menghalaukan gajahnya menentang tentara besar itu. anak buahnya dengan keras menghalangi maksud beliau. Maka dengan murka beliau berkata:

"Biarkan daku! Biarlah aku bersama hancur dengan Malala ini."

Malaka telah diduduki musuh, Sultan Mahmud Syah melanggar adat istiadat asli Melayu. Dia mengundurkan diri dari Malaka bersama keluarganya, di antaranya ialah istrinya Tun Fathimah anak mendiang Bendahara Sri Maharaja yang telah di antarkan ke istana setelah ayahnya mati dibunuh. Sultan

Mahmud Syah lari ke Kopak dan akhirnya ke Kampar, di sanalah dia mangkat, dengan gelar *"Marhum Mangkat di Kampar"*.

Istiadat Melayu yang dilanggar Baginda itu ialah.

"Kalau negeri alah, rajanya hendaklah mati!"

Seketika saya membuat catatan "Perbendaharaan Lama" ini, anakku bertanya:

"Guna apa ayah menuliskan sejarah jatuhnya Malaka di saat sebagai sekarang? Apakah ayah percaya akan teori "Sejarah mengulangi dirinya?"

Saya jawab:

"Tidak nak! Sejarah tidaklah mengulangi dirinya. Tetapi perangai manusia di segala zaman, baik dalam nama feodalisme, atau demokrasi, atau diktator adalah sama saja . . . ."

II. KOTA MALAKA

Tidaklah berupaya Majapahit lagi hendak meruntuhkan Malaka sebagai saingannya yang terbesar di Selat Malaka. Puncak kemegahan Malaka adalah di zaman Sultan Mansur Syah, yang sampai berutus-utusan dengan Majapahit dan dengan Tiongkok. Sampailah Laksamana Hang Tuah mengepalai suatu perutusan menghadap Batara Majapahit, dan sampai Batara Majapahit mengirimkan puterinya menjadi istri kepada Sultan Mansur Syah, dan Maharaja Tiongkok pun mengirimkan puterinya pula bersama dayang-dayang inang pengasuh yang berpuluh-puluh banyaknya.

Di zaman baginda Mansur itulah disusun adat-istiadat Melayu,susunan istana dan kedudukan orang besar-besar. Bila hari Jum'at atau pada hari besar-besar Islam, Sultan pergi ke mesjid mengendarai gajah. Menyambut utusan dari luar negeripun diadakan adat-istiadatnya. Utusan-utusan dari Pasai, disamakan penyambutannya dengan utusan raja-raja besar yang lain, meskipun di kala Malaka telah naik, Pasai telah lama jatuh. Malaka tetap mengingat kelebihan Pasai, sebab dialah yang mula-mula menyambut kedatangan Islam.Bahkan kalau Ulama-ulama Malaka merasa musykil dalam satu hukum agama, ke Parsi-lah mereka pergi bertanya.Sebab itu maka hukum yang datang dari Pasai dipandang sebagai hukum yang tertinggi. Dari seluruh Nusantara kepulauan kita ini berduyunlah dagang santri datang ke Malaka. Ada pula dari Jawa, terutama Jawa Timur. Dan ada pula dari Bugis, sehingga ada pencatat sejarah yang berkata, bahwa Hang Tuah itu sendiri adalah seorang anak Bugis.

Pemerintahan yang Adil

Teluknya indah, pelabuhannya dalam, sehingga kapal-kapal dagang bersilang siur dan memunggah muatan di Malaka.Air susah didapat, karena sangat dekat dari laut, sebab itu airnya asin. Hanya ada sebuah sumur, bernama *"Perigi Bukit*

Cina", sebab tempatnya adalah di kaki Bukit Cina yang dikhususkan untuk kediaman dayang-dayang kiriman Maharaja Tiongkok itu. Air perigi itu sangat jernih dan sejuk, dan tidak sedikitpun ada rasa asin. Oleh sebab itu maka selain dari penduduk Malaka sendiri mengambil air dari sana, kapal-kapalpun mengambil persediaan air untuk berlayar dari perigi itu.

Di sanapun tumbuh pisang jarum (pisang lidi kata orang Minangkabau), amat manis dan tidak lekas ranum, sebab itu mudah dibawa berlayar. Hati orang dagangpun terobat karena pemerintahan Bendahara Sri Maharaja yang sangat adil dan amat menarik hati. Senantiasa beliau pergi ke pantai memperhatikan apa yang diperlukan oleh juragan-juragan dan nakhoda kapal. Lantaran itu maka menjadi buah tutur oranglah keindahan Malaka dan kesenangan di sana:

"Pisang jarum, Air Bukit Cina, Bendahara Sri Maharaja."

Pada tahun 1511 jatuhlah Malaka ke tangan Portugis, beberapa bulan saja sesudah Sultan Mahmud Syah membunuh Bendahara yang baik budi itu, karena mengacuhkan fitnah orang. Sehingga seketika serangan datang, tidak ada lagi orang kuat yang dapat mempertahankan negeri.

Silih berganti Portugis, Belanda, Inggris, Belanda sebentar dan kemudian Inggris pula, sampai sekarang menduduki Malaka, yang dahulu menjadi pusat Kebudayaan Melayu. Sekarang menjadi sebuah kota kecil di pinggir laut, yang pelabuhannya telah dangkal, dan kebesarannya telah digantikan oleh Singapura.

Bila kita sampai ke Malaka, masih kedapatan gereja Portugis dan sisa kotanya. Masih kedapatan gedung bekas pusaka Belanda, dicat merah. Dan masih terdapat sebuah jalan yang bernama dahulunya *"Heerenstraat"*, bekas tempat tinggal orang-orang besar Belanda.

Perigi Bukit Cina, meskipun telah 450 tahun masa berlalu, masih terdapat di tempat itu dan masih jernih airnya. Adapun *"Bukit Cina"*nya sendiri yang dahulu itu tempat tinggal dayang dan inang pengasuh kiriman Maharaja Tiongkok, telah menjadi sebuah tempat *"semayam yang akhir"* bagi orang-orang Cina di tempat itu.

Di sana terdapat keturunan Cina yang telah seumur dengan Malaka, di antaranya adalah Baba Tan Chen Lock sendiri, pemimpin Cina perantauan di Malaya. Mereka hidup sebagai kaum Baba peranakan di Indonesia juga. Lagu Malaka yang paling terkenal sampai sekarang ialah *"Dondang Sayang"*. Lagu inipun dicintai oleh orang Cina peranakan Malaka. Seorang Cina peranakan Malaka yang meninggal belum lama ini mewasiatkan, jika dia mati, ketika memasukkan mayatnya ke kubur, hendaklah teman sahabatnya melepaskannya dengan lagu *"Dondang Sayang"*. Lagu dondang sayang di Malaka, sama dengan lagu *"Perak-perak"* di Padang dan *"Kuala Deli"* di Deli.

Dan saya sendiri setiap sampai di Malaka senantiasa timbullah kenangan yang indah. Pada kedatangan saya yang pertama ke sana (1943), keluarlah syair dari 44 bait. Adapun datang yang sekarang, hanya keluar satu pantun saja.

Negeri Malaka kaya sejarah
Kenangan indah anak Melayu
Kuatkan hati, tentukan arah
Pegang pedoman jangan keliru.

III. USAHA PERTAMA MEREBUT MALAKA

Sebagaimana kita ketahui dalam sejarah, Kerajaan Melayu Malaka adalah Kerajaan Islam yang besar dan jaya, lebih besar daripada Kerajaan Pasai yang terdahulu daripadanya beberapa tahun. Pasai jatuh karena serangan Majapahit pada tahun 1360.

Dari tahun 1400, sampai tahun 1511, Malaka telah berdiri dengan jayanya. Di sana terdapat beberapa Sultan Melayu yang besar, sebagai Alaiddin Ri'ayat Syah, Mansur Syah dan lain-lain. Demikian kebesaran Mansur Syah, sehingga Batara Majapahit dan Maharaja Cina mengirim puteri-puterinya kepada baginda, untuk dijadikan istri.

Pada zaman Sultan Mahmud Syah, Raja Malaka yang akhir, hiduplah nama Malaka menjadi buah bibir orang dagang yang datang dari mana-mana. Orang Arab sampai menamai Malaka itu *"Mulaqat"*, artinya tempat pertemuan segala dagang. Di waktu itu hiduplah seorang ahli negara yang besar, Bendahara Sri Maharaja, dan seorang ahli perang di laut dan di darat, Laksamana Hang Tuah.

Tetapi oleh karena Sultan Mahmud Syah seorang Sultan yang tidak mempedulikan kerajaan, yang hanya sudi mendengarkan bisik hasutan, dari pegawai istana, maka orang-orang besar itu baginda singkirkan dan baginda bunuh.

Tahun 1509 Portugis telah mengirimkan angkatannya ke Malaka, sebagai suatu Perutusan Mahabbah, (Goodwill Mission) dan pada leher Bendahara Sri Maharaja dikalungkan mereka bintang berantai emas tanda hormat. Dan seketika pihak Portugis meminta hendak mendirikan loji perniagaannya di Malaka meskipun Bendahara telah dianugerahi bintang, tidaklah beliau izinkan.

Tahun 1511 Portugis datang kembali, bukan lagi sebagai *Goodwill Mission* (perutusan mahabbah), tetapi buat berperang. Padahal Hang Tuah tak ada lagi. Bendahara Sri Maharaja pun telah dibunuh Sultan setahun yang lalu.

Jatuhlah Malaka karena tidak ada lagi ahli siasat perang yang bijak. Jatuh Malaka karena pengkhianatan penduduknya

sendiri, karena tidak tahan kelaliman raja. Kejatuhan Malaka tersebut, di sudut hati anak Melayu sampai sekarang ini, dipandang sebagai suatu perkabungan sejarah yang tidak akan terlupakan.

* * *

Tetapi syukurlah, karena setelah Malaka jatuh, dua Kerajaan Islam telah berdiri pula. Kerajaan Demak di Jawa dan Kerajaan Aceh di Sumatera.

Aceh akan bertugas menjadi pelopor perkembangan Islam di Sumatera. Dan Demak di bawah pemerintahan Patih Unus yang bergelar Pangeran Seberang Lor, naik menjadi Raja setelah ayahnya Raden Patah mangkat, pun akan jadi Pahlawan Islam.

Demi Patih Unus mendengar bahwa Malaka telah jatuh ke tangan bangsa Portugis, disusunnyalah satu angkatan laut yang besar, terdiri daripada berpuluh-puluh kapal layar, dan mempunyai angkatan laut tidak kurang dari dua laksa orang, setahun setelah Malaka jatuh, yaitu tahun 1512.

Sayang sekali percobaan beliau gagal, sebab kedudukan Portugis sudah kuat di Malaka. Dua kali beliau mencoba, tetapi kedua kalinya gagal. Namun begitu pengharapan akan pertolongan dari Jawa tetaplah tinggal dalam jiwa anak Melayu, sehingga tinggallah dalam bibir mereka sebuah pantun:

"Jika roboh kota Malaka,
mari di Jawa kita dirikan.
Jika sungguh bagai dikata,
badan dan nyawa saya serahkan."

Pantun ini telah beratus tahun jadi buah mulut orang Melayu, walaupun di sini dikuasai Belanda dan di sana dikuasai Portugis, Belanda dan Inggris!

Nasib Demak tidaklah begitu baik setelah mangkatnya Pangeran Seberang Lor. Saudara ayahnya, Pangeran Terenggano menjadi Raja Demak setelah Patih Unus mangkat. Sebab Patih Unus sendiri tidak mempunyai putera. Salah seorang menantu Pangeran Terenggano, Joko Tingkir merebut kekuasaan daripada mertuanya dan memindahkan kebesaran Demak ke Pajang.

Dan kelaknya Adipati Mataram, Ki Gede Pamanahan dapat pula merebut lambang-lambang kebesaran kerajaan dan memindahkannya pula ke Mataram.

Sedang Portugis di Malaka bertambah kuat dan Belanda di Jawa telah masuk pula.

***

Kemudiannya (1641) Belanda dapat berserikat dengan Johor dan Aceh merebut Malaka dari tangan Portugis. Tetapi karena Belandalah yang lebih kuat dari ketiga persekutuan itu, belandalah yang menguasai Malaka.

Setelah Belanda menguasai Malaka pula, maka Pahlawan Riau (Raja Aji) telah mencoba pula merebut Malaka dari tangan Belanda, itupun gagal dan beliau tewas dalam perjuangan itu.

Sebab itu, tidaklah patut kita heran, jika sampai sekarang putera Melayu merasa kian sehari kian dekat kepada kita, Pekik Merdeka kita, terdengar di sana. Tengku Abdurrahman telah datang ke Indonesia, dan sebelum itu telah datang pula Dr. Burhanuddin, seketika Konferensi Asia/Afrika di Bandung.

Betapa tidak! Di dalam Kerajaan Johor, tidak kurang, daripada 40.000 orang dari tanah Jawa, dalam Kerajaan Selangor 70.000. Dalam Kerajaan Negeri Sembilan, tidak kurang daripada 200.000 keturunan Minangkabau. Sultan Pahang dan Terengganо berasal dari Riau, Sultan Johor dan Selangor berasal dari Bugis. Sultan Perak ada pertalian dengan Aceh dan Deli. Di Kedah ada perkampungan Aceh. Yang Dipertuan Negeri Sembilan, adalah keturunan Raja Minangkabau.

Gerakan Kebangsaan Melayu Baru, bukanlah hendak mengembalikan atau melanjutkan susunan adat beraja cara lama. Mereka hendak menegakkan Kebangsaan Melayu dan Kemerdekaan Melayu yang Demokratis! Mereka belum merasa terpisah hati dengan Indonesia. Cuma "*nasib*"lah yang memisahkan selama ini. Dan mereka yakin akan berjumpa kembali.

Apabila kita perhatikan pantun anak Melayu tertulis di atas tadi, dalam suku pertama tersebut.

"Jika roboh kota Malaka,
mari di Jawa kita dirikan."

Seakan-akan yang berkata demikian, ialah kita anak Melayu yang telah mendirikan Indonesia Merdeka ini. Seakan akan dalam susun permulaan itu kita berkata, bahwa berdirinya Republik Indonesia yang berpusat di Jakarta (Jawa), adalah lanjutan cita Kerajaan Malaka yang telah roboh itu!

Maka menjawablah putera Melayu di Semenanjung:

"Jika sungguh bagai dikata, badan nyawa saya serahkan."

Apakah kita berkata *"sungguh-sungguh?"* Apakah benar Republik Indonesia ini sebagai lanjutan pembela laut dan darat Indonesia dan pelindung agamanya? Sebagai Malaka dahulu? Atau hanya pelindung candi-candi dan berhala-berhala? Yang telah lama tidak dikenal lagi oleh orang Melayu?

***

Jika saudara melawat ke Malaka itu sekarang ini, saudara akan bertemu di tepi lautnya sebuah *"Salib Besi"* yang mula ditancapkan oleh Alfonso de Albuequerque, seketika mulai menginjakkan kakinya di Pantai Malaka. Orang Melayu belum dapat menghindarkan "Salib Besi" itu, karena negeri mereka masih dijajah Inggris.

Dan bila saudara naik ke atas Bukit Cina, tempat semayam Hang Lipu, Puteri Maharaja Tiongkok dan segala dayang inang pengasuhnya, atau pergi ke benteng Santa Johanna, kelihatanlah laut Selat Malaka yang indah, tempat bersilang siur kapal-kapal bangsa kita ratus dan ratusan tahun yang lampau. Seketika saya melawat ke sana pada tahun 1943 dapatlah saya menyusun kata sampai 44 bait, yang berpangkal.

"Di atas runtuhan Malaka lama,
aku termenung seorang diri.
Mengenang Melayu kala jayanya,
masa kebesaran nenek bahari."

Dan Dr. Burhanuddin, salah seorang pemimpin Melayu, keturunan dari Sungai Jambu Batusangkar di pihak ayah dan putera Melayu di Parit Perak di pihak ibu, tatkala mencari ilham di Malaka pada tahun 1946 bersyair pula:

"Di atas rubuhan kota Malaka
Kita bangunkan jiwa merdeka
Bersatulah Melayu seluruh baka
Membela Hak Keadilan pusaka."

IV. USAHA KEDUAKALI MEREBUT MALAKA

Awal Abad Kedelapan Belas

Kekuasaan Kompeni Belanda telah bertambah besar. Satu persatu Kerajaan-kerajaan Islam yang ada di Indonesia ini telah dilemahkan. Kerajaan Mataram pusaka Sultan Agung, Kerajaan Banten pusaka Sultan Hasanuddin demikianpun yang lain-lain. Tidaklah dapat lagi naik takhta kerajaan. Tinggallah sebuah Kerajaan Melayu yang masih besar dan berkuasa penuh, yaitu di Kepulauan Riau. Kerajaan Riau di abad kedelapan belas adalah seakan-akan Kaisar Melayu. Dia meliputi Johor, Lingga, Pahang, Terenggano, Indragiri dan Kampar. Bahkan Sultan-sultan Melayu, terutama Kalimantan Barat pun mengakui pertalian adat istiadat ke Riau. Seumpama Mempawah, Sambas, Sukadana, Matan, Sanggau. Dan seketika Syarif Abdurrahman keturunan bangsa Said Al Qadri Jamalul Lail mendirikan Kerajaan Pontianak, adalah memohonkan kebesaran ke Riau juga.

Nyaris Kerajaan Riau itu padam kebesarannya karena peperangan sesama sendiri, tatkala Raja Kecil dari Siak menyerang Riau, Lingga dan Johor.

Maka datanglah lima orang anak-anak Raja Bugis dari Luwuk, mengembara di perairan Selat Malaka. Mereka adalah pahlawan-pahlawan perang yang gagah berani. Mereka tolong Raja Riau mengalahkan Raja Kecil. Lalu mereka menjadi *"Jamtuan Muda"* di Riau. Jabatan Jamtuan Muda adalah sebagai Perdana Menteri yang berkuasa penuh, dan Sultan di Riau tetap menjadi lambang Kerajaan.

Jamtuan Muda Riau pertama Daeng Marewah (wafat 1728) yang kedua Daeng Celak (wafat 1745), yang ketiga Daeng Kamboja (wafat 1777), dan yang keempat adalah Raja Aji putera dari Jamtuan Kedua Daeng Celak.

Pada zaman Raja Aji inilah Kerajaan Melayu mencapai kemajuan dan kebesarannya. Dan bercampurlah darah Bugis dan darah Melayu, yang akan menjadi dasar teguh kelaknya dari

apa yang sekarang kita namai Kebangsaan Indonesia! Dan berusahalah alim ulama mengisi Kebudayaan Melayu dengan Agama Islam.

Dengan Kompeni Belanda mereka membuat perjanjian persahabatan. Berulang-alihlah utusan kerajaan ke Jakarta dan ke Malaka, perniagaan menjadi subur dan Belanda berjanji tidak akan mengganggu bangsa Melayu dengan adat istiadat dan agamanya. Bangsa Melayu pun memegang teguh suatu janji, bahwasanya musuh Kompeni Belanda adalah musuh Melayu, dan musuh Melayu adalah musuh Kompeni. Rugi tanggung kedua dan keuntunganpun dibagi berdua.

Pada suatu hari masuklah kapal dari *"musuh bersama"* ke daerah Riau, yaitu kapal Inggris. Kekayaan pada kapal itu amat banyak. Datang Angkatan Kompeni dari Malaka, diambilnya rampasan itu semuanya dan tidak dibaginya.

Raja Aji keberatan, karena itu adalah pelanggaran janji. Diutusnya satu delegasi ke Malaka, menuntut dibicarakan tentang janji yang telah diperbuat itu, dan minta diserahkan separo dari rampasan kapal itu. Tetapi Belanda tidak mau menerimanya.

Amat murkalah Raja Aji atas janji yang tidak dihargai itu. Kabarnya konon, surat-surat perjanjian itu dirobek-robeknya karena sangat murkanya.

Karena persahabatan telah berganti dengan permusuhan, Kompeni pun mendapat kesempatan yang baik menyerang Riau (1783). Dan Raja Aji dengan balatentara dan pahlawannya mempertahankan Riau dengan gagah perkasa. Sembilan bulan lamanya berperang. Pusat pertahanan tempat mengatur komando perang ialah pulau kecil yang terletak di hadapan Tanjung Pinang sekarang itu, pulau Penyengat.

Dahsyatlah peperangan itu. Terpadulah gagah perkasa Melayu dengan Bugis mempertahankan daulat kebesarannya. Gegap gempitalah bunyi meriam *"lelarentaka"* dari kedua belah pihak, banyaklah pahlawan yang gugur. Tetapi setelah berperang sepuluh bulan lamanya, Belanda terpaksa mundur ke Malaka, karena beberapa buah kapal perangnya telah tenggelam. Dan terpeliharalah kemerdekaan Riau dan kebesarannya.

Dapatlah suku-suku bangsa kita menarik nafas dan bersyukur kepada Tuhan, karena kemenangan itu. Tetapi ada juga Kerajaan-kerajaan Melayu itu yang dengki, karena mereka merasa akan turunlah kedaulatannya jika Riau beroleh kemenangannya dan akan *"terjaminlah"* kekuasaannya di atas tanahnya yang setumpak kecil, oleh Kompeni Belanda, jika mereka memisahkan diri dari Riau!

Selangor adalah bertetangga dengan Malaka. Raja di sanapun (Raja Ibrahim) anak saudara dari Jamtuan Muda Riau, merekapun keturunan Bugis. Kemenangan Riau mempertahankan diri dari serangan Belanda di Malaka, membuat semangat mereka naik buat meneruskan tantangan kepada Belanda. Merekapun bersedia melanjutkan serangan merebut Malaka dan mengusir Belanda. Lalu mereka minta Raja Aji datang sendiri ke pantai Selat Malaka, supaya mengepung Belanda dari setiap jurusan.

Ada juga orang besar-besar Riau menasihatkan supaya Jamtuan Muda mengurungkan maksudnya. Tetapi karena keras permintaan Raja Selangor, Raja Aji mengabulkannya juga.

Maka mendaratlah tentara Melayu dari Riau itu di Teluk Ketapang, sebelah Selatan dari kota Malaka. Di sanalah beliau membuat pertahanan yang kuat, Sultan Riau, Sultan Mahmud Syah ikut dalam peperangan itu.

Terjadilah kembali peperangan yang hebat, tiga bulan lamanya. Tetapi sayang sekali, karena beberapa Raja Melayu yang lain, sebagai Terengganо dan Siak telah berpihak kepada Kompeni. Dan orang Melayu yang dalam negeri Malaka sendiri, demikian juga orang Bugis dan orang Jawa dibujuk oleh Belanda supaya berdiri di pihak mereka, dengan rayuan janji-janji yang muluk.

Sungguhpun segala kekuatan telah dikerahkan Belanda buat menentang serangan itu dan mempertahankan diri, sangat lah dahsyat serangan pahlawan Melayu Bugis itu, dengan dibantu oleh saudaranya Raja Ibrahim Selangor. Satu persatu negeri-negeri keliling Malaka itu telah jatuh ke tangan beliau. Bahkan telah masuk ke dalam negeri Malaka sendiri, sehingga Belanda hanya dapat bertahan dalam bentengnya. Sehingga

sudah ada usaha hendak memindahkan segala bangsa Belanda orang preman, perempuan dan anak-anak ke tempat lain yang lebih aman. Sebab bantuan dari Jakarta belum juga datang. Serangan Raja Aji kian lama kian dahsyat.

Cucu Raja Aji, Pujangga dan Ulama yang terkenal, yaitu Raja Ali Al Haji , bin Angku Raja Ahmad Al Haj, bin Raja Aji, mengarang buku *"Tuhfat an Nafis"*, tentang silsilah raja-raja Melayu dan Bugis, mengisahkan hikayat perang Raja Aji itu dengan hidupnya. Bilamana hari siang beliau sendiri yang memimpin peperangan, menyerang dan mengepung kota Malaka. Bilamana hari telah malam, beliau asyik mendengarkan fatwa Ulama yang turut dalam angkatan perang itu. Setiap malam Jum'at, beliau mengadakan wirid membaca kitab *"Dalail al Khairat"*, ucapan puji-pujian kepada Rasulullah s a w.

Pengepungan yang dahsyat atas kota Malaka itu amat menggegerkan kekuasaan Belanda, baik di Jakarta ataupun di negeri Belanda sendiri. Perang yang tadinya sangat diabaikan. Tetapi seorang Raja Melayu saja, mula telah nyata pertahanan di Malaka sudah tidak berupaya lagi, dikirimlah bantuan yang amat besar, terdiri daripada duapuluh kapal dan beribu-ribu serdadu dari Jawa. Sayang sekali sebagian besar serdadu itu adalah bangsa Indonesia juga!

Mereka masuk dari jurusan laut, pendaratan yang paling hebat adalah di Teluk Ketapang sendiri. Beribu-ribu serdadu Belanda masuk mengepung Teluk Ketapang, tempat pertahanan Raja Aji. Kian lama kian mendesak. Panglima-panglima perang Melayu dan Bugis bertahan dengan gagah beraninya, dalam peperangan yang tidak seimbang.

"Maka Arung Lenga pun memacu kudanya, padahal ia tengah sakit, keluarlah dia menempuh baris Belanda, lalu ia mengamuk. Maka matilah dia dengan kudanya, dan Belanda pun banyak juga yang akan membawa itu, meletus dan pecah sebelum berangkat. Muda itu oleh segala orang besar-besar Holanda itu, serta dengan serdadu-serdadunya. Maka mengamuklah pula Daeng Salekong dan Panglima Talebang serta Haji Ahmad. Maka ketiganya mengamuk menyerbukan dirinya kepada baris Holanda yang berlapis-lapis itu. Maka seketika dia

mengamuk itu,matilah ia syahid fi Sabilillah ketiganya dengan nama laki-laki. Dan berapa lagi orang baik-baikpun syahid." — Demikian Raja Ali Haji mengisahkan hebatnya perang berkecamuk di hadapan benteng itu.

Raja Aji ada dalam benteng. Hati baginda tidak tahan lagi melihat pahlawan-pahlawan pilihannya gugur satu persatu di dalam penyerbuan yang dahsyat dan tidak seimbang.

Allahu Akbar! Tetapi anak cucu dan budak-budaknya, mencoba menahan dan memeluk baginda jangan pergi. Dengan keras beliau kuakkan segala halangan dan beliau tampil ke muka. Tetapi berlakulah kadar Allah, baru saja sampai di muka benteng itu, sedirus datangnya beratus-ratus peluru menembus dirinya dan gugurlah pahlawan Malaya Bugis itu dengan gagah perkasanya. Badik masih di tangan kanannya dan Dalailul Khairat masih di tangan kirinya.

Dengan itu berhentilah perang! Menanglah Belanda. Seluruh orang-orang besar Belanda yang hadir waktu itu, semuanya membuka topi memberi hormat kepada Raja Besar dan Pahlawan Perkasa itu!

Besoknya Gubernur Belanda di Malaka meminta kepada orang-orang Malaya dan Bugis supaya jenazah Almarhum itu diurus dengan serba kebesaran. Setelah selesai lalu dimasukkan ke dalam peti mati. Niat Belanda hendak membawanya ke Jakarta, untuk menjadi ingatan sejarah yang besar. Tetapi tak jadi. Maka dikebumikanlah jenazah beliau di belakang kubu pertahanan Belanda. Setelah Malaka kemudiannya jatuh ke tangan Inggris, maka Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi ada menceriterakan bekas kuburan Raja Aji di belakang kubu itu.

Duapuluh lima tahun di belakang itu, anak cucu Raja Aji datang ke Malaka meminta izin untuk membawa tulang-tulang jenazah itu ke Riau, lalu mereka makamkan kembali di Pulau Penyengat sebelah Selatan.

Itulah Almarhum Raja Aji, Marhum Teluk Ketapang, *"Asy Syahid fi Sabilillah"*, salah seorang pahlawan besar bangsa Indonesia di abad kedelapan belas.

Kejadian ini pada tahun 1784. Dan bangsa Indonesia di Kepulauan Riau sekarang ini, bolehlah berbangga,karena di Riau pun ada pula pahlawan besar.

V. NEGERI NANING

Hanya kira-kira 15 mil saja dari kota Malaka, terdapatlah negeri Naning. Naning adalah satu negeri kecil, yang berpenduduk kurang lebih 50.000 orang. Dia adalah sebuah negeri kecil yang bersejarah, yang menjadi kemegahan bangsa Melayu.

Adat istiadat negeri itupun berbeda dengan negeri-negeri tetangganya. Dia dibuka beberapa abad yang telah lalu, oleh orang-orang perantauan dari Minangkabau. Kabarnya konon, sementara Kerajaan Malaka masih berdiri, orang perantau dari Minangkabau telah membuka negeri di Malaya. Dahulunya negeri itu adalah satu di antara sembilan (9) negeri yang berserikat, mendirikan Negeri Sembilan dan mengangkat seorang *"Yang Dipertuan"* sebagai kepala dari kesembilan negeri itu, dan semuanya berasal dari Minangkabau.

Negeri yang sembilan itu, sebagai susunan di Minangkabau sendiri juga, merdeka dan berdaulat menyusun masyarakatnya dan adatnya sendiri. Yang Dipertuan tidak mencampuri hal ihwal dalam negeri, dia hanya sebagai lambang kesatuan. Tiap-tiap kampung dan desa (di Minangkabau bernama Nagari) diperintahi oleh kepala suku (pengulu, ninik mamak atau andika). Kumpulan daripada beberapa negeri itulah yang di Minangkabau sebelum tahun 1912, dinamai Laras. Sembilan buah negeri di Negeri Sembilan itu adalah kira-kira sebesar sebuah kelarasan di Minangkabau, dan diperintah oleh seorang Kepala Adat, yang dinamai Undang. Maka Undang yang sembilan itulah yang mengangkat seorang Yang Dipertuan.

Telah silih berganti bangsa-bangsa putih memerintah Malaka, sejak Portugis lalu kepada Belanda dan lalu kepada Inggris, namun Naning yang dekat dari Malaka itu masih tetap utuh dalam kemerdekaannya. Mereka teguh dengan adat istiadatnya, yang dinamai.

"Adat Datuk Perpatih," atau *Caniago* kata orang Mikabau.

Setelah negeri Malaka terserah ke tangan Inggris (1824), sehabis Perdamaian Vienna, yakni setelah dipertukarkan de-

ngan Bengkulu, belumlah Inggris merasa puas, sebelum negeri Naning yang kecil di pinggir Malaka itu jatuh ke bawah kekuasaannya. Dengan mengemukakan beberapa alasan dan syarat, negeri Naning akhirnya diserang. Yang menjadi Datuk atau Undang di Naning ketika itu, ialah Dul Sa'id dengan gelar pusaka: *"Orang Kaya si Raja Merah.*

Meskipun negerinya kecil dan kekuatan tidak seimbang, tidaklah dia mau menyerah kalah saja. Dia melawan dengan gagah perkasa sehingga serangan Inggris yang pertama ke Tabuh Naning, dapat digagalkan. Dan Inggris terpaksa memperbesar bantuan tentaranya dan Naning akhirnya dapat juga diduduki.

Setelah Naning jatuh ke bawah kuasa Inggris dan diperintah langsung oleh Inggris dan digabungkan dengan Malaka, Datuk Dul Sa'id dikeluarkan dari kampung halamannya dan disuruh tinggal dalam negeri Malaka sampai tuanya. Maka Datuk Dul Sa'id Naning adalah salah seorang pahlawan yang dimuliakan oleh kaum kebangsaan Melayu, sebagai kita memuliakan Imam Bonjol, Diponegoro dan Teungku Cik di Tiro juga. Kuburan beliau di Tabuh Naning dipelihara baik-baik oleh anak cucunya dan diziarahi orang setiap waktu. Di dekat kuburan Naning yang sekarang (Datuk Ahmad Syah, dengan gelar Orang Kaya Siraja Merah) ada sebuah mesjid yang bagus.

Sehabis Perang Dunia kedua, pemerintah Inggris untuk mengobat hati orang Melayu, telah mengakui baik hak Datuk Naning, meskipun sejak Datuk Dul Sa'id meninggal, orang Naning sendiri belum pernah menghapuskan gelar pusaka Datuknya, yang dicintainya itu.

Meskipun telah terlepas dari lingkungan Negeri Sembilan, namun di hari baik bulan baik, Datuk Naning masih ziarah menziarahi dengan Datuk-datuk yang lain dalam Negeri Sembilan dan jika Datuk Naning datang menghadap Yang Dipertuan di istana Sri Menanti, masih disambut dengan kebesaran yang layak.

Apabila kita menziarahi Naning atau salah satu daripada negeri yang sembilan itu, kita masih mendengar pelat lidah Minangkabau, terutama di dalam pepatah dan petitih pusaka adat

Minangkabau. Orang tua-tua masih lancar mengeluarkan pepatah itu. Satu di antaranya ialah:

"Biar mati anak, jangan mati adat!"

"Adat bersendi syara', syara' bersendi Kitab Allah."

"Raja sedaulat, besar seandika, orang-tua sebuah hukum, alim sekitab, hulubalang semalu."

"Kata penghulu menyelesai, kata hulubalang kata menderas, kata manti kata berhubung, kata orang banyak kata bergalau."

Dan beratus-ratus lagi pepatah lain, yang meskipun tidak tertulis, tetapi sangat dihafal dan dipertahankan, sehingga kita di sini merasa sebagai di Minangkabau juga. Sudah sekian ratus tahun mereka tinggal di Semenanjung Tanah Melayu, dan negeri tetangganya memakai susunan adat yang sama, namun dia mengganjil sendiri serupa di Minangkabau juga.

Suku-suku sebagai di Minangkabau terdapat di sini, cuma namanya lain sedikit, yaitu menurut nama tempat asal nenek moyang mereka di Minangkabau juga. Ada suku bernama Payakumbuh, suku Simalanggang, suku Tiga Batu, suku Lima Puluh, suku Tanah Datar dan lain-lain. Pujangga Melayu yang terkenal itu, Zainal 'Abidin bin Ahmad yang lebih terkenal dengan *Za'ba* adalah seorang anak Negeri Sembilan juga, suku Tiga Batu. Dengan tersenyum beliau menyatakan kepada penulis, bahwa menurut adat *"Kecil dihimbau nama, besar diberi gelar"*. "Cuma" - *kata beliau* -

"gelar Lebai Kari itu telah lama terpendam dan terpakai hanya di Negeri Sembilan saja."

Saya jawab: *"Sebagai gelar saya sendiri, Datuk Indomo, telah lama terpendam dan hanya laku di Minangkabau saja."*

Tuan *Za'ba* oleh Kongres Bahasa Melayu di Johor diberi gelar *"Pandita"* bahasa Melayu.

Demikianlah perlawatan ke Naning itu telah meninggalkan kesan yang baik dan indah sekali dalam jiwa saya. Dan bukan mainlah girang hati Datuk Naning seketika saya menjawab pertanyaan beliau, apakah arti perkataan *"Naning"* itu, saya jawab:

"Naning ialah nama sebangsa penyengat, yang membuat sarang daripada tanah. Meskipun orang lalu lalang, atau mem-

buat sarang dan huma di dekat sarang itu, tidaklah akan diapa-apakannya, jika tidak menganggunya. Tetapi bila mereka akan menyerang si pengganggu itu bersama-sama berkeputung, sampai yang mengganggu itu pingsan atau mati."

"Memang demikianlah semangat kami," kata Datuk Naning yang tidak pernah melepaskan kerisnya dari pinggangnya dan tetap memakai songkok berwarna kuning, lambang daripada mempertahankan adatnya *"Yang tidak lapuk dihujan, tidak lekang di panas."*

Bila saya melihat Datuk Naning, saya teringat Datuk Simarajo!

VI. BURUNG TERLEPAS DARI TANGAN

Raffles merasa amat penting mengambil pulau Singapura, supaya dapatlah Kompeni Inggris menyaingi Belanda yang kian sehari kian mendalam pengaruhnya di Gugusan pulau-pulau Melayu.

Diiringi oleh Mayor Furquhar berlayarlah mereka meninggalkan Pulau Pinang. Mulanya mereka hendak memilih Pulau Karimun, tetapi akhirnya jatuh ke pulau Singapura juga.

Pada tanggal 29 Januari 1819 mendaratlah Raffles di Singapura. Di sana duduk Temenggung Abdur Rahman, memerintah atas nama Sultan Johor - Riau dan Rantau jajahan takluknya, meskipun rakyat yang diperintah itu tidak lebih dari nelayan-nelayan penangkap ikan, yang menjemur pukat di tepi pantai, bersudung-sudung atap rumbia dan nipah. Yang agak besar dan boleh disebut rumah, hanyalah rumah Temenggung sendiri saja. "*Rakyat*"nya, hanyalah kira-kira 300 orang. Temenggung inilah yang dapat dirayu oleh Raffles, sehingga dapat mengikat janji dan memberi izin Kompeni Inggris mendirikan loji di Singapura, dan mengikat janji pula, bahwa Temenggung Abdur Rahman tidak akan berhubungan dengan Kerajaan lain, kecuali dengan British.

Tetapi belumlah puas Raffles jika janji hanya diikat dengan Temenggung. Janji ini baru lebih bernilai jika diikat dengan Sultan sendiri.

Siapa Sultan?

Sultan Johor, Riau dan Lingga, baru saja diangkat dengan persetujuan Belanda, oleh Yang Dipertuan Muda Riau, yaitu Sultan Abdur Rahman Al Moazam Syah, (1818). Bagaimana akan mungkin tercapai maksud Raffles?

Raffles mengerti benar, di istana Riau terjadi perselisihan keluarga.

Yang berhak menjadi Sultan ialah Tengku Long (Sulung) sebab dia putera yang tertua. Karena dia tidak menjadi Sultan dan tidak pula diberi belanja oleh Sultan Abdur Rahman maka hiduplah dia dengan miskin di Riau. Keadaan inilah yang di

jadikan titian oleh Raffles dalam mencapai maksudnya.

Sementara mereka-reka surat perjanjian dengan Temenggung, Raffles telah mengirim orang suruhan ke Riau menjemput Tengku Long, dengan diberi janji akan diangkat menjadi Sultan Singapura. Pada tanggal 2 Februari 1819 sampailah Tengku Long di Singapura, disambut dengan hormat dan khidmat oleh Raffles. Tanggal 6 Februari diadakan upacara adat-istiadat melantiknya jadi Sultan dengan sebutan Sultan Husain Syah. Sebaik selesai lantikan itu, dibuatlah janji dengan Temenggung Abdur Rahman. Inggris mengakui kekuasaan Sultan dalam menghukum rakyatnya, bangsa Melayu. Tetapi kekuasaan menjadi keamanan Singapura terpulang kepada Inggris. Sultan diberi ganti kerugian 5.000 dollar Spanyol setahun, dan Temenggung 3.000 dollar.

Dan Sultan digaji 1.500 dollar sebulan, Temenggung 800 dollar.

Sejak itu terpecah dualah Kerajaan Melayu yang besar itu, sebagian di bawah naungan bendera Belanda, yaitu pulau-pulau Riau dan Lingga, pulau-pulau Karimun dan Singkep. Dan sebagian lagi Johor dan Singapura.

Tetapi rencana Inggris jauh lagi daripada itu. Meskipun pada mulanya pengambilan Singapura dengan cara yang licin itu diterima dengan dingin saja, akhirnya dalam beberapa tahun saja bertambah juga terasa penting kedudukan Singapura. Maka seketika Residen Inggris Craufurd memerintah, dilanjutkannya rancangan hendak mengambil Singapura langsung jadi jajahan Inggris (1824).

Berbulan-bulan lamanya gaji Sultan dan Temenggung tidak dibayarnya, sehingga terpaksa berhutang ke kiri ke kanan, meskipun Raja-raja Melayu itu masih menerima cukai-cukai pelabuhan, tetapi itu tidak mencukupi.

Sekarang gaji Sultan 1.500 ditahan dan Temenggung 800 dollar demikian pula. Diminta berulang-ulang, hanya dijanji-janji saja.

Sesudah tidak dapat berfikir panjang lagi, karena fikiran disesak-sesak oleh hutang, barulah Craufurd menyodorkan kehendaknya yang baru.

1. Serahkan Singapura dan pulau-pulau kecil kelilingnya kepada Inggris.
2. Inggris akan mengganti kerugian sekaligus kepada Sultan 33.200 ringgit. Dan kepada Temenggung 26.800 ringgit.
3. Selama masih hidup, Sultan dapat gaji sebulan 1.300 ringgit dan Temenggung 700 ringgit.
4. Dan kalau Sri Sultan dan Temenggung hendak meninggalkan Singapura, Inggris akan membayar kepada masing-masing 20.000 ringgit Spanyol.

Keadaan hidup memaksa mereka menerima syarat-syarat itu.

Beberapa tahun kemudian Sultan Husain Syah berpindah ke Malaka dan di sanalah baginda meninggal. Adapun Temenggung Abdur Rahman, tetaplah berdiam di Singapura sampai wafatnya, sebagai bangsawan yang telah kehilangan kuasa.

Rumah kediamannya yang masih terhitung bagus di zaman hidupnya, sampai sekarang masih ada, memperlihatkan bekas dari kemuliaan Melayu yang hilang.

Maka lepaslan Singapura dari tangan kita, laksana burung. Tahan. . . . , dia kedinginan lepas dari sangkar. Kita saksikanlah kemajuan negeri itu, sebagai pusat perniagaan Asia Tenggara, lampu-lampu beraneka warna terang benderang seluruh malam, mulai ada gedung-gedung mencakar langit! Berkumpul di sana segala bangsa. Dan anak Melayu masih ada, tetapi terpencil di rumah-rumah kampung, di pinggir bukit dan sungai. Yang penting-penting dipegang orang, cuma satu lagi yang tinggal, yaitu kepercayaan kepada zaman depan. Bila mereka melihat ke seberang laut, terbentanglah, tidak begitu jauh, pulau Sambu dan pulau Seberang Padang, dalam gugusan kepulauan Riau. Di sana berkibarlah Sang Saka *merah putih !*

"Itulah tanah air kita. Di situlah asal nenek moyang kita. Melayu pun namanya, Indonesia pun namanya. Dia adalah hakikat kita."

Demikianlah buah tutur seorang ayah yang membimbing anaknya berjalan-jalan waktu senja di Tanjungpagar. Pulau itu tetap mereka lihat, walaupun berpuluh-puluh kapal besar menghambat pemandangan.

VII TUN JANA KHATIB
(PASAI MADRASAH ISLAM PERTAMA)

Di dalam berseminar menyelidiki perkembangan Agama Islam di Riau, "menjalarlah" mata mencari berkas-berkas sejarah lama, maka bertemulah di dalam "Sejarah Melayu" (Alkisah Ceritera Yang Kesembilan), di akhir kisah tentang seorang hamba Allah yang bernama Tun Jana Khathib yang datang dari Pasai bersama dua orang sahabatnya yang seorang Tuan di Bunguran dan seorang lagi Tuan di Selangor.

"Bahwa Tuan itu" kata kisah itu selanjutnya, mengembara pergi ke Singapura di zaman pemerintahan Raja Singapura yang bernama Paduka Serimaharaja. Beliau berjalan-jalan di Pekan Singapura dan liwat juga di hadapan istana raja. Dalam ceritera itu dikisahkan bahwa sedang beliau berjalan-jalan itu Raja Perempuan (Permaisuri) melihat dari tingkap. Lalu terpandanglah oleh Tuan Jana Khathib Raja Perempuan menengok kepadanya dari tingkap istana itu, maka beliau tiliklah sebatang pohon pinang yang tumbuh di dekat istana itu, belah dualah pohon pinang tersebut setelah beliau pandang.

Melihat keadaan yang demikian, sangatlah murka Paduka Serimaharaja, seraya beginda berkata:

"Lihatlah kelakuan Tun Jana Khathib! Diketahuinya istri kita menengok, maka ia menunjukkan pengetahuannya!"

Lalu beginda menitahkan membunuh Tun Jana Khathib.

Tersebutlah dalam ceritera itu bahwa setelah dia dibunuh, darahnya titik tetapi tubuhnya ghaib tiada ditemukan. Maka darahnya yang titik itu ditutupi orang dengan bikung lalu menjadi batu.

Itulah "bahan" yang ditemui dalam Sejarah Melayu.

AdapunRaja Ali Haji di dalam kitab sejarahnya yang terkenal *"Tuh fat an Nafis"* menjelaskan lagi bahwa Tun Jana Al Khathib itu adalah seorang di antara Aulia Allah. Karena Raja membunuh orang yang demikian,negeri Singapura tidak berapa lama setelah pembunuhan aniaya itu ditimpa Tuhan dengan laknat, yaitu diserang todak dari laut.

Dalam Sejarah Melayu tertulis bahwa Tun Jana Khathib meninggalkan Negeri Pasai ialah di dalam zaman pemerintahan Rajanya Sultan Ahmad, putera Sultan Al Malikuzh Zhahir, dan As Sultan Ahmad inipun memakai gelar Al Malikuzh Zhahir juga seperti ayahnya. Menurut perhitungan ahli sejarah, beliau duduk di atas singgasana Negeri Pasai dari tahun 1326 sampai 1348, (24 tahun).

Mohammad Said menulis dalam "Aceh Sepanjang Abad", berdasar juga kepada penyelidikan Winsdtedt; bahwa sejak masa itupun pengaruh Pasai sudah ada juga di Keddah. Maka dapatlah dipersambungkan juga berdirinya suatu Kerajaan Islam di Terenggano dan bertemu kemudian Batu Bersurat Terenggano, karena mengalirnya Muballigh-muballigh atau Guru-guru Agama Islam dari Pasai.

Dapatlah kita mengambil kesimpulan bahwa Paduka Serimaharaja sendiri belum memeluk Agama Islam, tetapi masih memeluk Agama Hindu atau Budha, sebagai pusaka yang diterima sejak Raja-raja Melayu di Sriwijaya, Darmasraya dan Minangkabau. Dan memang setelah keturunannya berpindah dan mendirikan Kerajaan di Malaka, barulah keturunannya itu memeluk Agama Islam. Raja Malaka yang pertama (Permaisura, Raja Kecil Besar yang memakai gelar Sultan Mohammad Syah mengambil istri, dijadikan Permaisuri ialah dari Pasai).

Apabila kisah dari Tun Jana Khathib ini kita perhatikan dengan seksama, dapatlah kita mengambil kesimpulan-kesimpulan beberapa hal.

Pertama:

Beliau adalah salah seorang kurban sebagai seorang Penyiar Agama Islam ke dalam negeri yang rajanya belum memeluk Agama Islam. Beliau mati terbunuh karena kemurkaan raja. Hakim yang memutuskan perkara belum ada pada masa itu. Hukum bunuh bisa saja dijatuhkan kalau Sang Raja tidak senang.

Jalan kisah memberi kita keterangan, meskipun Sejarah Melayu tidak menyebut bahwa orang itu salah seorang Wali Allah, orang keramat, sebagaimana yang dijelaskan oleh Raja Ali Haji, namun beliau rupanya memandang aib jika seorang Raja Perempuan menengok orang lalu lintas di jalan raya dari

tingkap yang terbuka. Lalu beliau lepaskan murkanya kepada batang pinang dengan menilik keras kepada batang pinang itu, sehingga jadi belah dua.

Raja sangat murka. Yang menyebabkan murkanya ialah karena telah ada dalam negerinya orang yang mempunyai kesaktian demikian hebat. Dia takut kelintasan, ada rakyat yang melebihi dia. Sebab itu disuruhnya bunuh.

Kedua:

Memandang sesuatu dengan mengkonsentrasikan ingatan, yang di dalam bahasa ahli Ilmu Ghaib disebut membulatkan ma'rifat kepada yang dituju, sehingga yang dituju itu binasa, dan kalau manusia bisa mati, itulah yang dipercayai oleh orang Arab dengan nama *Atsarul 'ain.* Artinya pengaruh kekuatan mata.

Nabi Muhammad s a w sendiri di dalam beberapa buah Hadits yang sahih mengatakan:

اَلْعَيْنُ حَقٌّ

"Pengaruh kekuatan mata itu memang ada."

Ahli-ahli Tafsir sejak dari Ibnu Abbas, Qatadah, As Suddiy, Ar Razi, dan lain-lain banyak memberikan keterangan tentang *"Pengaruh Mata"* itu. Ketika mentafsirkan Surat ke 12, Surat Yusuf ayat 67 yang isinya menyatakan bahwa Nabi Ya'qub memperingatkan anak-anaknya supaya jangan masuk ke dalam negeri Mesir bersama-sama dari satu pintu, tetapi hendaklah masuk dari pintu-pintu yang berlain. Ketika mentafsirkan itu ahli-ahli tafsir memberi keterangan ialah karena Nabi Ya'qub takut anak-anaknya itu (sebelas orang laki-laki) akan kena "pengaruh mata orang". Karena anak-anaknya itu masih muda-muda, manis-manis, tampan dan bermuka elok dan gagah.

Pengaruh mata itu ada bermacam-macam. Sekurang-kurangnya mata menaruh dendam dengki dan benci dari orang yang menengok, itupun kadang-kadang membawa pengaruh kepada keseimbangan diri orang yang dilihat. Begitu juga orang yang melihat lalu kagum dengan keelokannya; itupun da-

pat merusak kepada yang dilihat.Sebab itu orang Arab yang percaya kepada "pengaruh mata" ini, tidaklah senang jika anak-anaknya dipuji-puji dekat dia, takut anak-anaknya akan kena "pengaruh mata" atau penyakit 'ain. Apatah lagi mata yang telah terlatih, dan disengajakan buat itu. Dia dapat membawa celaka.

Tun Jana Khathib menilik isyarat kisah memang seorang yang telah terkemuka dalam hal Agama Islam. Padanya telah cukup perlengkapan ilmu agama yang tiga yang sangat diperlukan, yaitu:

1. Ilmu Tauhid.
2. Ilmu Fiqhi.
3. Ilmu Tasawuf.

Sebab itu matanyapun telah terlatih, baik dengan melakukan wirid-wirid dan sebagainya.

Dan selain dari alasan-alasan naqli yang kita kemukakan di atas tadi, kitapun dapat pula melihat bukti 'aqli. Anak kecil yang jiwanya belum berisi, bila dilihat oleh orang yang lebih tua dengan mata menentang, pasti anak itu akan takut. Itu dirasakan oleh semua kita di waktu kecil. Mata memang bertambah menjadi kuat, bahkan bertambah menjadi "berkuasa" apabila seseorang telah besar. Ingatlah kembali apabila kita melihat sinar mata dari *Rabindranath Tagore* misalnya. Apatah lagi kalau orang banyak telah mengakui pula kebesaran orang itu.

Seorang yang mula bertemu dengan Rasulullah s a w , nyaris pingsan karena tidak tahan melihat mata beliau. Sampai beliau s a w berkata:

"Tak usah takut kepada saya. Saya ini hanya manusia biasa, ibu sayapun memakan daging kering (dendeng)"

Bertambah maju ilmu pengetahuan, bertambah diterima orang kemungkinan itu. Bahkan sekarang orang melatih matanya dengan ilmu yang khusus, yang bernama *"Hypnotisme"*. Dengan kekuatan mata orang dapat memerintah. Kadang-kadang mulut diam saja, mata saja yang memerintah, namun itu ditaati oleh orang yang diperintah.

Sebab itu tidaklah hal yang hanya "dongeng" jika Tun Jana Khathib memandang tenang kepada pohon pinang yang lurus

larai itu, lalu dalam batinnya diperintahkannya batang pinang itu supaya belah dua, maka diapun belah dualah. Tetapi setelah Raja menyuruh orang membunuh dia lalu mati, tidaklah matanya itu dapat mempertahankan diri. Karena mata hanya wakil dari kekuatan batin, bukan kekuatan badan. Badannya bukanlah terdiri dari besi dan kawat, melainkan manusia biasa.

Bagaimana tentang tubuhnya lenyap tidak bertemu lagi, hanya darahnya saja yang tertumpah?

Besar juga kemungkinan bahwa hilangnya tubuh itu karena salah satu dari dua hal.

Pertama:

Raja sendiri menyuruh kuburkan mayat itu dengan sembunyi di tempat lain yang tidak diketahui orang. Supaya kuburannya jangan sampai dipuja oleh pengikutnya yang telah ada di Singapura di waktu itu. Karena kalau kuburannya terang di mana tempatnya niscaya akan menjadi salah satu tempat keramat sampai sekarang ini.

Kedua:

Mungkin juga dicuri oleh murid-muridnya lalu dilarikan segera. Karena kemudian dari kematian itu tersebarlah sebuah pantun dari mulut ke mulut, dan dicatatlah juga oleh Tun Sri Lanang dalam Sejarah Melayu:

"Telur itik dari sanggara

Pandan terletak dilangkahi
Darahnya titik di Singapura
Badannya terhantar di Langkawi."

Sebagaimana kita maklumi, Singapura adalah sebuah pulau dan Langkawi pun pulau pula, (termasuk Kerajaan Kedah). Mungkin ke sana jasad dari Ulama Aulia Allah itu dilarikan oleh murid-muridnya, karena pulau Langkawi dalam lingkungan Kedah, dan Kedah di masa itu di bawah naungan Pasai. Sultan Kedah pada waktu itu ialah Sultan Ibrahim Syah (721- 775 H atau 1323 - 1372 M) memerintah lebih 50 tahun. (At Tarikh silsilah negeri Kedah).

Maka dapatlah kita simpulkan bahwasanya mulai mempelajari Agama Islam secara teratur dan perhatian secara mendalam, ialah di Pasai. Ini dikuatkan oleh keterangan Ibnu Bathuthah sendiri yang singgah di Pasai dalam perjalanan ke Tiongkok (1345), bahwa Raja Al Malikuzh-Zhahir itu adalah seorang raja yang alim, terhitung Ulama dalam Mazhab Syafi'i. Kalau hari Jum'at, sehabis sembahyang Jum'at diadakan majelis Muzakarah Agama Islam bersama Ulama-ulama dan orang besar-besar yang lain.

Melihat apa yang dijelaskan oleh Ibnu Bathuthah ini dapatlah kita mengambil kesimpulan bahwa Pasai di zaman jayanya telah menjadi Pusat Pengetahuan Islam. Dari sejak itu Mazhab Syafi'i telah dipupuk sebaik-baiknya. Menilik uraian Ibnu Bathuthah itu teranglah pula bahwa buat mencetak apa yang sekarang kita namai *"kader-kader"* adalah Sultan sendiri yang memimpinnya. Dengan tegas Ibnu Bathuthah mengatakan bahwa setelah diberi istirahat tiga hari (menurut peraturan menghormati tetamu dalam Islam) bertepatan dengan hari Jum'at, dia diberi kesempatan menghadap. Ibnu Bathuthah berkata:

"Kemudian masuklah aku menghadap Sultan. Aku dapati Al Qadhi Amir Sayid dan penuntut-penuntut ilmu (thalabah) di kanan dan di kiri baginda. Bagindapun menjabat tanganku dan aku mengucapkan salam dan segera disuruhnya duduk di sebelah kirinya. Setelah selesai menanyakan darihal perjalananku dan keadaan Sultan Muhammad di Delhi, beliau meneruskan Muzakah (Diskusi) dalam Fiqhi Mazhab Syafi'i sampai masuk waktu Ashar, beliau tanggalkan pakaian Fuqaha dan beliau pakai kembali pakaian resmi sebagai Sultan dan pulang kembali ke dalam istana."

Dalam keterangan Ibnu Bathuthah ini jelas ditulis bahwa beginda duduk dikelilingi di kanan kiri oleh "thalabah"; yaitu penuntut-penuntut ilmu dalam bilangan yang banyak. Kemudian Ibnu Bathuthah mengatakan pula bahwa seketika baginda akan masuk ke dalam istana sore itu orang-orang besar memberi hormat; wazir-wazir, bangsawan-bangsawan (Syurafaak) dan Fuqahaak, yaitu Ulama-ulama Ahli Fiqhi.

Dengan ringkas dapatlah kita menyusun suatu kepastian, dari kesaksian Ibnu Bathuthah itu bahwa Sultan Al Malikuzh Zhahir selain dari Sultan adalah seorang Ulama dan mendirikan pula *"Pondok Pesantren"* yang populer sebutannya di tanah Aceh dengan nama Madrasah, yang dalam lidah Aceh disebut *"Meunasah"*. Maka tidaklah berlebih-lebihan agaknya Ibnu Bathuthah seketika dia membanding-bandingkan di antara Raja-raja dan Sultan-sultan yang telah ditemuinya di seluruh negara yang dilawatinya, bahwa yang alim di antara raja-raja itu ialah Raja Al Malikuzh Zhahir di "Tanah Jawi" Pasai itu.

Mungkin sekali baginda mendapat inspirasi mendirikan Madrasah di Pasai Aceh dari perbuatan Wazir Besar Nizamul Mulk (1018 - 1092/M) yang mendirikan Madrasah Nizhamiyah, tempat Imamul Haramaian, salah seorang Ulama Besar Mazhab Syafi'i menjadi Guru Besarnya dan di sana pula Imam Al Ghazali pernah belajar dan mengajar.

Keluaran Madrasah Pasai itulah rupanya Tun Jana Khathib, lalu menjalankan tugasnya membawa ajaran Islam ke Singapura. Tetapi malang! Beliau telah jadi kurban dari kezaliman Raja yang belum Islam; menjadi Syahid fi Sabilillah!

* * *

Meskipun kebesaran itu beredar, sesudah Pasai jatuh dan mundur terutama karena serangan Majapahit, namun pelajaran Agama Islam di Pasai tidaklah terhenti. Sejarah kerapkali menunjukkan, bahwa meskipun kadang-kadang orang terpukul dari segi politik, namun semangat yang tertekan akan menjelma dalam gerak agama untuk memelihara 'aqidah. Setelah Kerajaan Pasai menurun dan Malaka naik, sampai kepada zaman Sultan Mansur Syah Yang Agung (1444 - 1477), Pasai masih tempat bertanya hukum-hukum agama yang mendalam. Di dalam "Alkisah Ceritera Yang Keduapuluh" Sejarah Melayu, tersebutlah bahwa baginda Sultan Mansur Syah sendiri memerintahkan Orang Besarnya Tun Bija Wangsa ke Pasai. Pergi menanyakan kepada Ulama-ulama di sana suatu masalah, yaitu:

"Segala isi syurga itu kekalkah ia di dalam syurga dan segala isi neraka itu kekalkah ia dalam neraka?"

Honorarium untuk guru yang dapat menjawab pertanyaan itu ialah emas tujuh tahil dan hamba sahaya perempuan dua orang.

Bahkan di zaman Sultan Mahmud Syah, Sultan Malaka terakhir yang dihalaukan Portugis pada tahun 1511, baginda masih mengutus seorang besar bernama Tun Muhammad ke Pasai menanyakan satu masalah pula. Meskipun di Malaka sendiri sudah ada Ulama-ulama, sebagai Maulana Abubakar, Maulana Yusuf Al Qadhi dan lain-lain, rupanya Sultan belum merasa mantap sebelum bertanya ke Pasai.

Memang, pada tahun 1364 Pasai ditaklukkan oleh Majapahit dan banyak orang-orang Alim-Ulama tertawan dan diangkut ke Jawa. Tetapi sesampai di Jawa, merekapun menjadi Penyebar Agama Islam yang giat, sehingga Sejarah Tanah Jawa sendiri mengakui juga betapa besar pengaruh orang-orang buangan Pasai itu dalam Penyebaran Agama Islam di Tanah Jawa. Tersebut di dalam "Sejarah Raja-Raja Pasai" demikian:

"Sang Nata,(sebutan yang lain bagi Batara Majapahit) bertitah: "Akan segala tawanan orang Pasai itu, suruhlah ia duduk di Tanah Jawa ini, menurut kesukaan hatinya."

Syekh Jumadil Kubra dan puteranya yang tertua Maulana Ishak yang terhitung dan termasuk Wali Yang Sembilan di Tanah Jawa disebut dalam Kitab-kitab Primbon Jawa:

"Wonten ing Pase Negeri, anjelamaken ta iya, manjing Islam Nate Pase."

Kemudian setelah Kerajaan Demak berdiri, sebagai pengganti Majapahit, datang kembali Ulama-ulama dan orang-orang terkemuka Pasai dengan sukarela ke Tanah Jawa, di antaranya ialah Syarif Hidayatullah sendiri, yang setelah wafat disebut Sunan Gunung Jati atau Sinuhun Jati, pendiri Kerajaan Bantam dan Cirebon. Sebab sejak bekas-bekas tawanan dari Pasai itu berkeliaran di Tanah Jawa, nama Pasai jadi masyhur di seluruh Tanah Jawa sebagai sumber dari Ulama-ulama Islam yang mempunyai keramat. Kedudukan mereka di Jawa dihormati.

Di Cirebon didapati orang empat buah makam orang besar yang di sana tertulis:

"Sahabat-sahabat Sinuhun Jati dari Negeri Pase."

Disebut juga nama Syekh Datuk Kopi, Ki Gegeng Panganjang, Nyi Mas Rajajati Ningsi dan Ki Gedeng Kedokan.

Oleh sebab itu maka di dalam mengkaji Perkembangan Islam pada umumnya di seluruh Nusantara (Indonesia - Malaysia), di Riau khususnya, tidak dapat tidak, kita akan mengingat Madrasah Islam Pertama di Pasai Aceh, yang Sultan sendiri menjadi "Pendiri dan Pemimpinnya", dan Madrasah, tinggallah menjadi tempat pemuda-pemudi mengkaji Agama Islam sampai beberapa masa kemudian, meskipun jika dilihat sekarang ini isinya telah kosong, namun *"Meunasah"*nya masih tinggal. . . .

BAGIAN KELIMA

I. KEBANGSAAN DENGAN DASAR ISLAM

Dengan darah dan air mata, telah kita beli kemerdekaan ini. Syukur Alhamdulillah kita telah mempunyai sebuah Negara yang besar. Mungkin Negara yang keenam besarnya dalam dunia ini.

Salah satu dasar yang telah kita pilih, ialah *Kebangsaan.*

Tetapi rasa kebangsaan, bisa mendorong menimbulkan kekuatan dan bisa juga menimbulkan chauvinisme, kebangsaan sempit.

Yang di awak segala benar, yang di orang segala bukan!"

Rasa kebangsaan bisa menimbulkan semacam Hitler-isme, dan itulah yang menghancur leburkan Jerman. Kita terdiri dari berbagai ragam sukubangsa, dan setiap sukubangsa mempunyai kemegahan sendiri, mempunyai *"dongeng"* sendiri, tentang kebesaran nenek moyangnya. Mempunyai *"pahlawan"* sendiri, pahlawan khayali! Jika sukubangsa Jawa memegahkan Gajah Mada-nya, Minangkabau pun mempunyai Cindur Mata, dan Melayu pun mempunyai Hang Tuah. Dan biasanya, bilamana *"Pahlawan Khayal"* itu telah lama mati, kian banyaklah ditimbulkan atas dirinya tambahan dongeng sehingga dari manusia biasa, mereka dinaikkan jadi dewa.

Sebab itu maka kebangsaan yang demikian, dapatlah memecahkan persatuan yang telah kita capai dan kemerdekaan

yang telah ada di dalam tangan kita.

Tidaklah di luar daripada ukuran ilmu pengetahuan sejarah, jika saya katakan bahwasanya ajaran Agama Islam telah turut menanamkan rasa Kesatuan Kebangsaan yang ada sekarang ini, sejak ratusan tahun yang telah lalu.

Ajaran Islam menekankan rasa kebaktian di tanah mana, di daerah manapun kita berdiam. Kehidupan itu adalah Iman dan Amal Shaleh, dasarnya ialah Taqwa kepada Allah. Kepada orang tidak ditanyakan apakah bangsanya, yang ditanya lebih dahulu adalah keagamaannya dan baktinya!

Berkali-kali sejarah menunjukkan bahwa orang dari daerah lain, dapat menjadi orang besar dalam satu negeri, di dalam seluruh kepulauan Indonesia ini, walaupun nama Indonesia belum dikenal pada masa itu.

'Sunan Gunung Jati", atau Fatahillah, atau Maulana Hidayatullah, adalah keturunan Arab yang telah bercampur dengan darah Aceh. Dia menyiarkan Agama Islam ke Jawa Barat, dan dialah yang mendirikan Kerajaan Bantam dan Cirebon.

"Ki Gedeng Suro", seorang bangsawan dari Demak, ketika di Demak timbul kekacauan, ia melarikan diri ke Palembang.

Dia diterima dan diangkat menjadi Raja Islam yang pertama dalam Kerajaan Palembang.

Orang-orang Melayu dari Malaka yang terpaksa meninggalkan tanah airnya, karena Portugis telah menaklukkan Kerajaan Islam Malaka (1511), mereka mengembara sampai ke Sulawesi dan menyiarkan Agama Islam di Makassar.

Mereka dihormati sebagai saudara seagama, dan gelar *"Incek"* masih dipakai oleh keturunan Melayu itu di Makassar sampai sekarang. Demikian juga setelah Kerajaan Goa dan Tallo menerima Islam sebagai agama resmi di tahun 1603, yang dibawa ke dalam istana oleh Muballigh-muballigh dari Minangkabau, merekapun diterima dengan tangan terbuka. Mereka tidak dipandang hina sebagai *"orang pendatang"*, karena yang mereka bawa bukanlah permusuhan, tetapi *"Nur cahaya Ilahi"*.

Setelah Kerajaan Bugis dan Makassar jatuh ke dalam cengkeraman Kompeni Belanda, maka hangatnya nafas ke-Islam-an telah menjalar di seluruh rongga jiwa putera Bugis Makassar.

Merekapun mengembara di seluruh Indonesia, kadang-kadang menghalang-halangi perjalanan kapal-kapal Kompeni, kadang-kadang menjadi penyiar Agama Islam pula.

"Karaeng Galesong" pergi ke Madura, dan diterima menjadi menantu oleh Trunojoyo. Dan berjuang bersama-sama melawan Kompeni Belanda.

"Syekh Yusuf Taju 'l Khalwati" mengembara dari Makassar sampai ke Bantam, lalu diterima menjadi Mufti Kerajaan Bantam oleh Sultan Ageng Tirtayasa, dan berjuang pula di samping Sultan melawan Kompeni Belanda.

"Si Untung" diberi gelar bangsawan oleh Sultan Cirebon, *"Surapati"* dan diberi gelar bangsawan pula, oleh Amangkurat Mataram, *"Wironegoro"*, padahal dia asal budak, asal dari pulau Bali dan dahulunya *"kafir"* penyembah berhala. Tetapi karena dia telah Islam dan berjuang untuk kemerdekaan, dia diterima menjadi bangsawan Jawa, dan berjuang pula melawan Kompeni Belanda.

Sesudah punah keturunan pihak laki-laki dari Sultan Iskandar Muda Mahkota Alam di Aceh, berkali-kali keturunan Arab yang telah berdarah Indonesia menjadi Sultan di Aceh, sampai empat Sultan. Dan diangkat juga orang Arab menjadi Sultan di Siak dan Pontianak dan di Perlis (Malaya).

Dan setelah punah pula keturunan Arab, dirajakan di Aceh keturunan Bugis. Bahkan 7 Sultan Aceh turun temurun, sampai berjuang melawan Belanda di tahun 1870, adalah berdarah Bugis.

Sultan Deli adalah keturunan Raja-raja Moghul di India!

Islam tidak membedakan di antara keturunan Arab bangsa Said, dengan keturunan budak belian dari Bali, dan pengembara lautan dari Bugis, semuanya diterima dengan *"Ahlan wasahlan"*, yang dihitung bukan bangsa dan keturunan, tetapi bakti dan jasanya dan tujuan hidupnya.

Inilah pusaka nenek moyang, bekas ajaran Islam, yang harus kita pegang teguh menjadi modal untuk menegakkan kebangsaan kita sekarang ini. Jangan kita pindah kembali ke Zaman Jahiliyah, membuka si tambo lama yang dapat menimbulkan dendam sakit hati.

Bertambah mendalam ke-"*Fanatik*"-kan Agama Islam di satu daerah, bertambah luaslah dadanya menerima tetamu. Walaupun tetamu itu orang Kristen! Ingatlah di zaman perjuangan kemerdekaan!

Tatkala tuan I.J. Kasimo seorang pemeluk Katholik berjalan dari desa ke desa bersama Dr. Soekiman, meskipun rakyat Islam di desa itu tahu bahwa beliau seorang Katholik, dia telah dihormati sebagai menghormati Pak Kiman juga. Sampai sama-sama dibuatkan baju untuk mengembara di hutan! Sampai terlanjur dari mulut Pak Kasimo:

"Ah! Biarlah saya menjadi Penasi hat Masyumi saja!"

Tatkala Sdr. Hoetasoit (ex Sekjen Kem. PP dan K) dan Ir. Sitompul turut berdarurat di daerah Minangkabau di zaman Agresi Belanda yang kedua, dia disambut di kampung-kampung sebagai menyambut keluarga juga, walaupun orang tahu dia orang-orang Kristen.

Demikian murni ajaran Islam, yang memandang orang karena baktinya, bukan karena sukubangsanya, maka haruslah kita kembali kepada ajaran itu, di dalam membina kebangsaan kita sekarang ini.

Kita terdiri dari beribu pulau! Kita terdiri dari beratus sukubangsa, yang masing-masing mempunyai kemegahan sendiri. Untuk mengokohkan kesatuan, carilah alat perekat yang asli, teladan dari langit!

Jangan dengan Gajah Mada, Hayam Wuruk, jangan dengan Hang Tuah dan Cindur Mata!

Tetapi dengan ISLAM, karena itulah pokok damai kita!

II. DONGENG KAUM TASAWUF MENDEWAKAN RAJA

(I)

Sudah menjadi adat dan dongeng turun temurun di negeri-negeri Timur, bahwasanya raja adalah suci, baginda adalah keturunan dewa. Beliau tidak sama dengan manusia kebanyakan ini. Dengan jalan demikian maka perintah, atau titah yang baginda turunkan kepada rakyatnya, hendaklah dipandang suci dan tidak boleh dibantah.

Kepercayaan ini merata di mana-mana di negeri Timur.

Di zaman masih dikungkung oleh animisme, kepercayaan kepada kekuasaan gaib roh nenek moyang, rajapun dipandang sebagai dukun besar, yang sanggup mengatur hubungan antara rakyat di alam kenyataan, dengan roh nenek moyang di alam keinderaan.

Dengan demikian maka orang Bugis menganut kepercayaan, bahwasanya raja mereka yang suci *"Sawirigading" adalah keturunan Batara Guru, yang turun ke dunia dari dalam rumpun buluh-kuning. Demikian pula orang Minangkabau membuat sejarah rajanya Sutan Rumandung* dan *Bunda Kandung.* Bangsanya baginda adalah keturunan Anak Indra Jati, dan kemudiannya bagindapun tidaklah mati, hanya naik ke *"langit"* dengan menaiki perahu Nabi Nuh!

Setelah agama Hindu tersebar di tanah air kita, jelaslah dinyatakan bahwasanya *Raja* adalah titisan daripada *Dewa.* Airlangga dipandang sebagai titisan daripada Dewa Wisynu. Kartanegara setelah melihat bahwa dalam negerinya ada dua agama, yaitu agama Syiwa dan agama Budha, lalu *"membuat"* ideologi dari kerajaannya bersandar kepada paduan *"Syiwa-Budha".* Dan raja adalah titisan daripada dewa-dewa persembahan itu. Kemudian Kerajaan Tumapel dan Singasari redup dan naik Kerajaan Majapahit. Di zaman Majapahit lebih dipererat *"Tuah"* Raja tadi. Bahwa raja bukanlah insan bisa, tetapi keturunan dari Kahyangan, titisan daripada Arjuna dan Abimanyu

Dengan mempertinggi "tuah" raja, sangguplah rakyat diperintah. Sehingga menentang mata raja sajapun tidak boleh apatah lagi akan duduk berhadapan dengan baginda. Di hadapan istana diadakan *"Seba"*, yaitu tempat duduk berhenti menunggu keizinan masuk ke dalam puri istana, buat menjunjung duli, sehingga sebelum masuk sajapun diri sudah rasa tertekan oleh kebesaran baginda. "Tuah" Majapahit inilah yang dipergunakan oleh Gajah Mada buat menaklukkan seluruh Indonesia.

* * *

Sebagaimana diketahui, sebelum Islam masuk ke tanah Jawa, terlebih dahulu Kerajaan Islam telah berdiri di Pasai.

Betapa akan menyesuaikan kepercayaan Islam yang memandang bahwa manusia tidaklah keturunan dewa, hanya keturunan Adam, dengan memelihara "tuah" raja?

Pasai mencatat sejarah yang sederhana saja. *Merah Silu* Raja Pasai yang mula-mula masuk Islam dan bergelar Al Malikush Shaleh, tidaklah sempat didewakan. Tersebut saja dalam "Sejarah Melayu" bahwasanya Merah Silu itu hanyalah seorang nelayan pengail ikan di laut Aceh! Dan pencatat sejarah yang kemudian mencoba-coba membuat supaya raja-raja Pasai itu di "dewa"kan pula. Lalu dicatat bahwasanya Raja Islam Aceh yang mula-mula itu bertemu di dalam hutan belantara sedang dipelihara oleh seekor gajah!

— Demikianlah tersebut dalam catatan sejarah "Raja-raja Pasai".

Oleh sebab itu percobaan men"dewa"kan Raja-raja Pasai adalah kurang berhasil.

Bagaimana dengan keturunan Raja-raja Melayu Malaka?

Kerajaan Melayu Islam di Malaka telah berdiri pada awal qurun ketigabelas, yaitu kira-kira pada tahun 1400. Tersebutlah perkataan bahwasanya Raja-raja Melayu Malaka itu berasal dari Singapura (Tumasik), dan Raja-raja Melayu Hindu Tumasik itu berasal dari Palembang, dari Bukit Seguntang Mahameru!

Raja mesti di"tuah"kan. Padahal dalam pelajaran agama Islam tidak ada kepercayaan yang demikian. Padahal sisa za-

man jahiliyah belumlah hapus samasekali. "Tuah" Raja mesti ditegakkan supaya rakyat dapat diatur dan diperintah, taat patuh dan setia. Apa akal?

"Syukurlah!" Mereka tidak kekurangan bahan dari Islam sendiri untuk memberi "Tuah" pada raja. Pelajaran Tasawuf telah masuk bersama masuknya pelajaran Fiqhi dan lain-lain. Dalam buku-buku kaum Shufi nampaknya ada bahan-bahan yang dapat memberi "tuah" pada raja. Apakah pelajaran Shufiyah yang seperti demikian benar-benar mempunyai sumber yang dapat dipertanggungjawabkan menurut ajaran asli Agama Agama Islam, itu bukanlah soal!

Satu di antaranya yang terpenting, tersebut dalam beberapa buah Tasawuf itu bahwasanya Nabi Khidhir masih hidup, dan baru akan mati setelah hari akan kiamat. Nabi Khidhir adalah seorang Nabi yang besar dan merangkap menjadi *Wali Quthub.* Wali Quthub itu tujuh orang banyaknya. Mereka diwakilkan Tuhan buat mengatur dunia ini. Setiap malam mereka mengadakan *"inspeksi"* pada seluruh dunia menyelidiki penderitaan ummat manusia. Sehabis "komisi" itu merekapun mengadakan *"conferensi"* (rapat)membicarakan dan melaporkan penglihatan masing-masing. Dan Nabi Khidhir bergelar pula *"Mudawil Kalum",* artinya yang mengobat luka hati manusia!

Dalam setengah tafsir ahli Tasawuf pula, adalah Nabi Khidhir itu menjadi wazir daripada Sultan Iskandar Zul Qarnain. Dan Sultan Iskandar Zul Qarnain itupun telah pernah masuk ke dalam laut di dalam usahanya mencari tempat terbit Matahari. Dan tersebut pula dalam sejarah yang benar dari Iskandar Zul Qarnain bahwa baginda pernah datang ke Benua Hindi. Di dalam sejarah yang sebenarnya, Iskandar Zul Qarnain telah mengalahkan Darus Maharaja Persia dan telah turun melalui pegunungan Indus, terus masuk ke dataran Hindi dan sampai ke tepi sungai Gangga. Dan dalam sejarah yang sebenarnya tersebut pula bahwa beliau anak Raja Macedonia, putera dari Philifus, dan murid dari Aristoteles.

Maka masuklah ajaran Tasawuf ke Indonesia dan tersebarlah kitab-kitab karangan Ibnu Arabi dan karangan Abdul Karim Jailany (keturunan Abdul Kadir Jailany). Penuhlah kitab-kitab

mereka itu dengan khayal-khayalan tentang Nabi Khidhir dan Iskandar Zul Qarnain itu. Apatah lagi tempat kisah kedua pribadi itu berdekat pula dalam Al Qur'an, berturut-turut dikisahkan di dalam Surat Al Kahfi. Maka mudahlah bagi yang hendak mengkhayalkan menyusun ceritera bahwasanya Nabi Khidhir itu adalah Wazir Besar dari Sultan Iskandar Zul Qarnain. Dikatakanlah bahwasanya Iskandar Zul Qarnain itu adalah Nabi Allah juga.

Tetapi di dalam Al Qur'an sendiri tidaklah sepatah juapun menyebut nama Khidhir. Yang disebut hanyalah *"seorang hamba Kami yang shaleh."*

Tidak pula disebut *"Iskandar"*. Yang disebut hanyalah *"Zul Qarnain"*. Oleh sebab itu ada juga ahli tafsir yang tidak mau memastikan bahwa *"hamba Kami yang shaleh"* itu adalah Khidhir. Dan ada juga ahli tafsir yang tidak mau menjelaskan "Zul Qarnain" (Yang empunya dua tanduk) itu adalah Iskandar anak raja Macedonia (Yunani) yang sudah terang tidak memeluk agama Tauhid. Bahkan gurunya bukanlah seorang Nabi, melainkan Failasuf Yunani yang terkenal, Aristoteles murid Plato!

Padahal penyusun dongeng "Sejarah Melayu" tidaklah mau melepaskan kesempatan mengambil fantasi daripada tafsiran dan khayal orang Shufi itu untuk men"dewa"kan Raja-raja Melayu.

"Alkisah", maka tersebutlah perkataan bahwasanya Raja Iskandar Zul Qarnain datang dari Macedonia ke negeri Hindi, lalu berperang dengan Raja Kida Hindi. Dalah peperangan yang sangat dahsyat hebat itu kalahlah tentara Raja Kida Hindi. Tetapi meskipun raja itu kalah, tidaklah dia dihinakan oleh Sultan Iskandar dan kasih sayanglah Raja Kida Hindi kepadanya. Akhirnya dikawinkannyalah Raja Iskandar itu dengan puterinya yang sangat cantik bernama Puteri Syahru Bariyah. Yang menjadi Kadhinya ialah Nabi Khidhir sendiri. Setelah bergaul dengan istrinya itu beberapa bulan saja, Raja Iskandar pun pulanglah ke negerinya, dan istri itu ditinggalkannya dengan ayahnya Raja Kida Hindi. Kemudian barulah diketahui bahwa puteri itu dalam hamil, ketika ditinggalkannya oleh Raja Iskandar. Setelah genap bulannya lahirlah seorang anak laki-laki,

lalu diberi nama oleh nenekandanya dengan Aristun Syah.

Setelah Raja Kida Hindi mangkat, maka cucunya Aristun Syah anak Iskandar itulah menggantikannya menjadi raja, dan turun temurunlah menjadi raja, sampai kepada seorang cucunya bernama Raja Suran, Raja di negeri Keling. Dan salah seorang daripada keturunan itu kawin dengan puteri dari Nusyirwan Adil.

Lalu dikisahkan pulalah perjalanan Raja Suran keturunan Aristun Syah, keturunan Iskandar Zul Qarnain itu. Bahwasanya dia adalah Raja Benua Keling yang gagah perkasa, membawa tentaranya yang sangat besar jumlahnya, *"rupa rakyat seperti laut tatkala pasang penuh, rupa gajah dan kuda seperti pulau, rupa tunggal panji-panji seperti hutan, rupa senjata berlapis-lapis, rupa cemara tombak seperti bunga lalang. . . maka kelihatanlah rakyat Raja Suran seperti hutan rupanya."* Yang jadi tujuannya ialah mengalahkan negeri Cina. Tetapi di tengah perjalanan telah dikalahkannya negeri Siam dan beberapa negeri yang lain.

Lalu diceriterakan pula bahwa Raja Suran itu masuk ke dalam laut dengan sebuah keranda kaca. Di dalam laut berjumpalah dia dengan raja buat seluruh lautan. Itulah Raja *Aftabul Ardh!* Tiga tahun lamanya baginda tinggal di dalam dasar laut, sampai kawin dengan puteri Raja Aftabul Ardh, yaitu Tuan Puri *Mahtabu 'l Bahr.* Sampai dia beranak tiga orang dengan puteri itu. Setelah genap tiga tahun baginda dalam laut, dan telah beroleh putera tiga orang, bagindapun kembali ke atas dunia kita ini dengan mengendarai seekor kuda semberani dan berjumpa kembali dengan rakyatnya.

Dengan puteri orang dunia beliau beranak pula tiga orang laki-laki, dan seorang perempuan. Yang perempuan Tuan Puteri Candani Wasis dipinang oleh Raja Hiran dikawinkan dengan puteranya. Dan ketiga anak laki-laki itu ialah Paldu Tani. Dia ini dirajakan oleh ayahnya di negeri Andam Negara, yang seorang lagi Nila Manan dirajakan di negeri Bija Negara dan yang paling tua bernama Bicitram Syah dirajakan di negeri Candu Kani. Tetapi oleh karena Bicitram Syah merasa bahwa dialah putera yang tua, sedang negeri yang diserahkan ayahnya kepadanya

hanyalah sebuah negeri kecil, sedihlah hati baginda, lalu baginda membuang diri meninggalkan kampung halaman dengan 20 buah kapal. Tetapi oleh karena angin ribut terlalu besar, cerai berailah kapal itu, ada yang ansur berbalik pulang, dan ada yang tenggelam di laut, sampai tidak ada kabar beritanya lagi.

* * *

Beberapa masa kemudian, adalah di negeri Palembang dua orang perempuan berhuma di atas Bukit Seguntang Mahameru. Tiba-tiba pada suatu malam mereka melihat padi yang mereka tanam di puncak bukit itu telah terang benderang laksana api, sehingga timbullah cemas mereka. Pagi-pagi setelah mereka bangun tidur, pergilah mereka segera mendaki bukit itu hendak melihat perhumaan mereka yang terang semalam itu. Maka kelihatanlah suatu hal yang amat ajaib. Buah padi mereka telah menjadi emas, batangnya menjadi suasa tembaga dan daunnya menjadi perak belaka. Di sana mereka dapati tiga orang. Seorang di antaranya memakai pakaian kerajaan dan kepalanya memakai mahkota dan mengenderai seekor lembu. Lalu mereka bertanya siapakah mereka. Maka merekapun memberitahukan diri, bahwasanya mereka adalah keturunan Sultan Iskandar Zul Qarnain, nasak dari Nusyirwan Adil Raja Masyrik dan Maghrib, dan pancar dari Sulaiman 'Alaihissalam. Nama yang mengenderai lembu itu ialah Bicitram Syah, dan yang seorang lagi bernama Nila Utama, dan seorang lagi bernama Karna Pandita! Dan mahkota yang dipakai oleh Bicitram Syah di kepalanya itulah alamat bahwa baginda keturunan Iskandar Zul Qarnain.

Tiba-tiba lembu yang dikenderai baginda itupun memuntahkan buih. Dari buih itu keluarlah seorang manusia laki-laki dinamai Bat dan destarnya terlalu besar. Lalu diapun berdatang sembah kepada Bicitram Syah dan memanggilkan gelar kerajaannya, yaitu Sang Suparba Taramberi Tribuana!

Maka sampailah berita itu kepada Demang Lebar Daun, raja yang asal dari negeri Palembang. Akhirnya dikawinkannyalah Sang Suparba itu dengan puterinya Wan Sendari, dan diakuilah Sang Suparba sebagai Raja dalam negeri Melayu.

Beberapa lama kemudian, Sang Suparba pun meneruskan perjalanannya menuju Bintan. Di tengah perjalanan dia singgah di Teluk Sapat Kuantan. Di sana bertemu dengan orang Minangkabau. Lalu dia diakui pula menjadi Raja di Minangkabau, sebab dapat membunuh ular Sakti Muna (si Kati Muna). Diteruskannya perjalanannya lanjut ke Bintan. Di sana bertemu raja perempuan di Bintan Permaisuri Iskandar Syah dan kawin dengan puterinya. Dari sana diteruskannya perjalanannya ke Tumasik. Oleh sebab kelihatan seekor singa di tengah padang, lalu Tumasik diberi nama Singapura. Di sanalah baginda mendirikan negeri besar! Anaknya dua orang, yaitu Raja Kecil Besae dan Raja Kecil Muda. Dari keturunan-keturunan inilah yang kelak kemudian merajai Negeri Malaka. Sebab itu maka keturunan raja-raja Melayu adalah dari Sultan Iskandar Zul Qarnain yang anak cucunya turun di atas Bukit Seguntang Mahameru!

Demikianlah susunan ceriteranya. Yang sudah terang bahwa ceritera atau dongeng ini tidak dapat dipertanggung jawabkan dengan sejarah.

Nanti akan kita kupas betapa pengaruh pelajaran Tasawuf di dalamnya.

"DONGENG" KAUM TASAWUF • MENDEWAKAN RAJA (II)

Kitab Al Insan Al Kamil karangan Abdulkarim Jailany telah mulai tersiar di Indonesia (Malaka) bersama-sama dengan karangan Fiqhi yang lain. Di dalam kitab tersebut, banyaklah diceriterakan tentang Nabi Khidhir yang dikatakan masih hidup. Dan diceriterakan pula bahwa tujuh petala bumi artinya ialah 7 lapis bumi yang masing-masingnya didiami oleh makhluk berbagai corak ragamnya. Di dasar lautpun, kata buku tersebut, ada juga makhluk yang mempunyai masyarakat sendiri.

Maka disusunlah dongeng itu, dijadikan khayal untuk "tuah" raja. Oleh sebab Nabi Khidhir ada tersebut di dalam setengah tafsir adalah wazir daripada Sultan Iskandar Zul Qarnain, maka Nabi Khidhir pulalah yang diambil menjadi Wali Hakim buat menikahkan puterinya Raja Kida Hindi dengan Sultan Iskandar itu.

Nama puteri ialah "Syahrul Bariyah". Inspirasinya diambil dari dalam Al Qur'an. Di dalam Surat "Lam Yakun" ada dua kalimat yang hampir serupa, yaitu Khairul Bariyah, artinya manusia yang baik dan Syarul Bariyah, artinya manusia yang jahat. Maka nama tuan puteri menyerupailah akan kedua kalimat itu, yaitu Syahrul Bariyah, yang artinya ialah "bulan orang". Tidaklah difikirkan lagi apa artinya perkataan yang demikian. Yang dijaga hanya bagus bacaannya. *Syahrul Bariyah!*

Perkawinan tuan puteri Syahrul Bariyah dengan Sultan Iskandar Zul Qarnain, beroleh seorang putera, diberi nama Aristun Syah. Kalau kita selidiki nama-nama raja Persia dan Iran, tidaklah ada tersebut *"Aristun"*. Yang ada hanyalah Aristo, Failasuf terkenal murid dari Plato. Aristo adalah guru yang mendidik Iskandar sebelum baginda menjadi raja. Ahli-ahli sejarah filsafat menyatakan bahwa Iskandar berjasa mempertemukan Filsafat Yunani dengan mistik India, karena pada dirinya sangat besar pengaruh ajaran Aristoteles. Tetapi tidak-

lah ada anak Iskandar, menurut sejarah, yang bernama Aristun atau Aristo.

Tentang petala bumi berlapis tujuh dan tentang ada lagi makhluk di dasar laut itu digenapkanlah dengan turunnya Raja Suran ke dalam dasar lautan dengan memakai keranda kaca. Di sana bertemu dengan Raja Lautan yang bernama *Aftabu 'l Ardh.*

Nyatalah bahwa suatu kalimat "stulasti" dengan huruf F.Th.B. tidak ada dalam bahasa Arab, sehingga tidak ada satu makna atau arti yang terkandung di dalam kalimat *Afthab* itu. Tetapi setengah naskah tua dari "Sejarah Melayu" telah dapat membukakan rahasia yang dapat menolong kita. Dalam naskah itu bukan ditulis Afthab yang huruf *Faa* yang bertitik satu, melainkan huruf *Qaaf* yang bertitik dua. *Aqthabul Ardh.* Aqthab adalah kalimat jama' daripada Quthub. Dan quthub adalah wali yang tertinggi dalam kepercayaan kaum Shufi, tujuh orang banyaknya, sehingga jama'nya menjadi *aqthab.*

Naskah lama yang disalin dari tangan ke tangan, turun temurun itu, pindah dari satu tangan ke tangan yang lain, tidaklah perkara yang mustahil apabila dalam satu penyalinan ada satu titik yang tertinggal sehingga Quthub menjadi futub atau Aqthab menjadi Afthab. Dan di sini jelas benar betapa besar pengaruh Tasawuf atas orang yang menyusun hikayat itu.

Dalam menentukan yang akan menjadi nama kendaraan Raja Suran seketika akan kembali ke dalam dunia kita ini, dikatakanlah bahwa kuda itu adalah kuda semberani, dan namanya ialah Farasu'l Bahri, artinya jelas saja, yaitu "Kura Lautan". Tetapi ketika memperbuatkan nama untuk puteri Raja Aftabu'l Ardh yang dikawinkan dengan Raja Suran itu, terdapat pula kalimat yang sukar diartikan. Yaitu *"Mahtabul Bahr".* Barulah sesuai kalau ditulis "Mahbathul Bahr", artinya yang dalam sekali daripada lautan.

Maka putera dari Raja Suran yang bernama Bicitram Syah, karena bersedih hati mendapat pembagian kerajaan yang kecil daripada ayahnya, diapun membuang diri, meninggalkan kampung halaman. Kemudian di Hikayat yang ke II disebut bahwa baginda telah tiba saja di puncak Gunung Seguntang Maha-

meru. Setelah berjumpa dengan Wan Empuk dan Wan Melini, hilanglah nama Bicitram Syah, berganti dengan Sang Suparba. Dan oleh *Bat* yang keluar dari dalam buih muntah lembu itu diresmikan pulalah gelarnya yang baru, yaitu Sang Suparba Taramberi Tribuana.

Oleh karena Raja Nusyirwan Al Adil adalah salah seorang Maharaja Persia(Iran) yang sangat kenamaan, sebagai puncak kemegahan Dynansti Sasan, sampai Nabi Muhammad s a w sendiri mengakui bahwa beliau dilahirkan adalah di zaman negeri Persia diperintahi oleh Raja Nusyirwan, maka dipertalikan pulalah keturunan Raja-raja Melayu itu dari pihak ibu dengan raja-raja Iran.

Kemudian seketika Bicitram Syah ditanyai oleh Wan Empuk dan Wan Malini, apakah mereka bangsa jin atau bangsa dewa atau bangsa manusia. Raja itu menjawab pula bahwa mereka adalah bangsa manusia, ada pertalian darah pula dari Raja Sulaiman An Nabi.

Al Hasil, segala "puncak" kemegahan sejarah yang tersebut di dalam Agama Islam, di dalam pelajaran Tasawuf, di dalam kemegahan Iskandar Macedonia yang pernah menaklukkan India, segala puncak kemegahan Hindustan dan Iran, segala kemegahan itu diletakkanlah ke dalam silsilah keturunan Raja-raja Melayu pada waktu itu.

Bilakah agaknya "Sejarah" ini dikarang?

Tun Sri Lanang mengakui sendiri bahwa beliau hanya menyusunnya saja, sesudah bertemu sebuah naskah yang dibawa orang kembali dari Goa. Dan Goa waktu itu adalah pusat kekuasaan Portugis. Artinya setelah Malaka jatuh ke tangan Portugis, naskah ceritera itu telah dapat diambil Portugis dan dibawanya ke Goa. Dan setelah Kerajaan Johor, sebagai sambungan dari Malaka berdiri kembali, tetapi, sebuah kerajaan kecil saja, yang menjadi rebutan pengaruh di antara Belanda dengan Aceh, yaitu pada tahun 1612 barulah naskah dari Goa itu didapat kembali.

Dengan itu nyatalah bahwa sejarah itu, atau "dongeng" indah itu telah disusun semasa Raja-raja Melayu masih duduk di atas singgasana yang megah di Malaka.

Jika kita ingat bahwa Malaka pada waktu itu adalah tumpuan dagang dari mana-mana. Ada orang Arab yang sampai menamai Malaka dengan *Malaqat,* artinya tempat pertemuan segala anak dagang, ada orang Hindustan, orang Tamil, orang Persia dan orang Jawa dan orang Aceh, dapatlah difahamkan apabila segala sari ceritera membawakan segala macam gaya itu. Dan jika diingat pula betapa besar pengaruh Tasawuf pada masa itu, dapat pula difahamkan jika buku-buku bacaan tentang Tasawuf mempengaruhi pula. Sehingga Sri Baginda Maharaja Melayu adalah keturunan Hindustan, keturunan Nabi Sulaiman, keturunan Persia, keturunan Maharaja Lautan, dan menjelma sebagai dewa yang turun dari kayangan di atas Bukit Seguntang Mahameru.

Kalau sudah demikian tinggi martabat beliau, sehingga yang menikahkan nenek moyang beliau dengan anak Raja Kida Hindi adalah Nabi Khidhir sendiri, tidaklah juga akan percaya kepada tuah kebesaran beliau? Masihkah rakyat akan mendurhaka juga? Tidakkah akan kena kutuk? Apatah lagi salah satu daripada keris kebesaran yang mula-mula baginda bawa turun di atas Bukit Seguntang itu ialah keris *Si Curik di Manung Giri"* yang sangat bertuah. Kalau keris itu akan mendatangkan malapetaka karena menyanggah raja, maka bahaya besar-besar akan menimpa. "Tujuh tahun kemarau panjang, mati katak mati ketam, mati belalang berjentikan, mati udang di selat batu, mati ikan di dalam air. Ulunya berpanjut putih, mayat dua seusungan, jejak ditikam mati juga!"

Pedang beliau adalah pedang jenawi memutus rantai.

* * *

Demikianlah dari dongeng kaum Shufi menyelinap ke dalam sejarah Raja Melayu setelah Agama Islam datang. Cara yang seperti inipun terdapat di tanah Bugis terhadap kepada Sawirigading dan terdapat juga di tanah Jawa terhadap Kerajaan Mataram II yang telah Islam.

"DONGENG" KAUM TASAWUF MENDEWAKAN RAJA (III)

Alkisah, tentang Bugis Pula!

Kepercayaan yang sangat dalam pada suku Bugis, bahwasanya raja-raja yang memerintah tanah Bugis, Makassar dan Mandar, bahkan juga tanah Toraja yang belum sempat rata memeluk Islam sudah didahului oleh agama Nasrani, adalah mereka itu semuanya keturunan daripada Sawirigading. Dan sawirigading bukanlah bangsa manusia, melainkan bangsa dewa-dewa yang turun dari atas keinderaan, didapati ketika beliau turun ke bumi ini bersemayam di rumpun buluh kuning.

Setelah Agama Islam masuk ke tanah Bugis telah diusahakan pula agar ada hubungan raja-raja keturunan dewa dari langit itu dengan kepercayaan agama Islam. Maka timbullah "dongeng" bahwasanya Siti Malangkai itu keturunan daripada Puteri Bulqis, Ratu negeri Saba yang kawin dengan Nabi Sulaiman.

Seketika Raja Ali Haji, pujangga besar Melayu keturunan Bugis yang terkenal itu menuliskan sejarah raja-raja Melayu dan Bugis dengan kitabnya yang terkenal *"Tuhfat an Nafis"*, sebagai "pembelaan" atas ceritera itu. Beliau berkata bahwasanya jika Ratu Luwuk keturunan Puteri Bulqis dan Nabi Sulaiman, tidaklah mustahil pada akal. Sedangkan keturunan Nabi Muhammad, yaitu kaum Sayid telah turun temurun dan berkembang di negeri kita, niscaya tidaklah ditolak oleh akal jika keturunan Nabi Sulaiman, yang jauh terdahulu masanya dari Nabi Muhammad sampai juga ke negeri kita.

Bicitram Syah, yang menjelma di Bukit Seguntang Mahameru dan diberi gelar Sang Suparba Sri Tribuana, ketika menyatakan dirinya kepada Wan Empuk dan Wan Malini menyatakan pula bahwa selain dari pertalian silsilah turunan dengan Raja Suran, Raja Iskandar Zul Qarnain dan Raja Nusyirwan Al Adil, menyebut pula pertalian darahnya dengan Nabi Sulaiman.

Bahkan ada lagi kisah orang tua-tua yang pada masa akhir-akhir ini hendak diselidiki secara "ilmiah", ialah bahwasanya gunung Ophir (Pasaman dan Talamau) di Sumatera Barat itu, itulah dia perbendaharaan intan Nabi Sulaiman.

Berkatalah Raja Ali Haji tentang Ratu Siti Malangkai keturunan Nabi Sulaiman dengan Puteri Bulqis itu di dalam kitab "Tuhfat an Nafis":

"Wal hasil tiap pekerjaan yang tiada kita dapat akan hakikatnya janganlah kita dustakan, hendaklah kita taslimkan, karena dalil berdirinya adanya."

Berkatalah Raja Ali Haji selanjutnya:

"Syahdan adalah Siti Malangkai itu menjadi raja kerajaan di Silangi. Maka ialah bersuamikan Raja Bugis yang besar sekali di negeri Luwuk. Maka Siti Malangkai inilah beranakan Datu Palipi. Inilah beranakan Patutu. Inilah beranakan Batara Guru, beranakan Batara Latoa. Beranakan Paduka Sawirigading. Inilah beranakan Lagaligo."

Jadi ketika di Zaman Jahiliyah Sawirigading disebut sebagai penjelmaan dewa dari langit, maka setelah Islam dijadikanlah baginda keturunan Ratu Malangkai, puteri keturunan Nabi Sulaiman dalam perkawinannya dengan Ratu Bulqis.

Jelas sekali dengan silsilah keturunan itu bahwasanya pengatur ceritera yang datang kemudian, yang diterima oleh Raja Ali Haji, tertulis dalam daun Lontar (lontara), bahwasanya salah satu keturunan daripada Ratu itu ialah Batara Guru dan Batara Guru beranakan Batara Latoa.

Disebut pula bahwasanya Paduka Sawirigading itu di masa hidupnya pernah pula mengembara bermain-main ke sebelah Barat Malaka dan lainnya. Karena baginda adalah seorang Raja Besar yang tidak ada bandingannya.

Dengan sabar Raja Ali Haji memuliakan silsilah itu sampai 39 keturunan, baru sampai kepada Lamdu Shalat, Raja Luwuk yang mula-mula memeluk Agama Islam. Maka menurut kepercayaan dan pegangan adat-istiadat Bugis yang diperturun pernaik sampai kepada zaman sekarang ini, Raja Luwuklah raja yang permulaan. Dari Luwuklah turunnya raja di Soppeng, Majo, Goa dan Bone. Dari Luwuklah asal usul seluruh bangsawan Bugis dan Makassar.

Upu Lamdu Shalat ini beranak tiga orang laki-laki. Yang pertama *Pacung* namanya, menjadi raja di tanah Bugis. Kedua *Daeng Biasa,* mengembara ke tanah Jawa dan di akhir umurnya diangkat oleh Gubernur Jendral Van Imhof menjadi "Mayor" mengepalai masyarakat Bugis di Betawi, dan seluruh tanah Jawa.Ketiga *Tandri Burang Daeng Relaka.* Maka Tandri Burang Daeng Relaka ini mengembara ke sebelah Barat, ke daerah kerajaan-kerajaan Melayu dan ada anak laki-lakinya lima orang. Peratama Upu Daeng Perani, kedua Upu Daeng Menambun, ketiga Upu Daeng Marewah, keempat Upu Daeng Celak, kelima Upu Daeng Kemasi.

Upu Daeng Perani menjadi Prajurit Agung Jaeng Sastra Johan Pahlawan yang diakui oleh Kompeni Belanda. Upu Daeng Menambun menjadi raja di negeri Mempawah, memakai gelar Pangeran Emas Sri Negara. Itulah yang menurunkan Panembahan-panembahan di Mempawah. Upu Daeng Marewah menjadi Yang Dipertuan Muda Riau, bergelar Kelana Jaya Putera. Upu Daeng Celak menjadi Yang Dipertuan Muda yang kedua di Riau.

Oleh sebab itu teranglah bahwasanya beberapa negeri besar yang dikuasai raja-raja Melayu sudah takluk ke bawah kuasa pahlawan perkasa pengembara dari Bugis. Anak keturunan mereka menguasai Kalimantan Barat, Tanah Bumbu, Kota Baru, Pulau Laut. Di Semenanjung Tanah Melayu mereka mengalahkan Johor. Di Riau mereka menjadi Yang Dipertuan Muda, atau *Salewatang* menurut pembagian jabatan orang Bugis. Raja Melayu tetap ada, tetapi yang sebenarnya berkuasa ialah keturunan Bugis. Raja Kecil dapat pula mereka kalahkan dan Siak pernah mereka taklukkan. Mereka bertemu dengan raja-raja Melayu yang mengakui keturunan Bukit Seguntang Mahameru. Di Siak dan di tempat lain mereka bertemu pula dengan raja-raja yang berdarah bangsa Sayid, keturunanNabi Muhammad.

Niscaya mereka tidak mau kalah demikian. Kalau Raja-raja Melayu disebut keturunan Iskandar Zul Qarnain, dan ada pula raja-raja keturunan kaum Sayid, sehingga keturunan dewa-dewa tidak begitu kuat sebagai dahulu lagi, maka merekapun adalah keturunan Nabi Sulaiman dan Puteri Bulqis, dan Sawiri-

gading yang di zaman jahiliyah disebutkan keturunan dewa, keturunan Batara Guru dan Batara Latoa,diturunkan ke bawah sedikit, tetapi tidak dihilangkan samasekali, asal di atasnya sudah disebut keturunan Nabi Sulaiman dan Puteri Bulqis. Dengan itu maka bangsawan Bugis yang telah menguasai Tanah Melayu, menjadi Salewatang (Yang Dipertuan Muda) di Riau Temenggung di Johor (kemudiannya Sultan), Sultan di Selangor dan Penembahan di Mempawah tidaklah kalah ketinggian keturunannya.

* * *

Pengaruh ajaran Tasawuf ini pun dipakai juga oleh Raja-raja Goa dan Tallo yang mula-mula menerima Agama Islam (1603). Di dalam kitab-kitab sejarah Goa dan Bugis diakui bahwasanya Agama Islam masuk ke dalam negeri itu ialah pada pangkal abad ketujuh belas. Maka Lamdu Shalat memeluk Islam ialah sesudah tahun-tahun itu. Dan di dalam sejarah Makassar dan Bugis dicatat dengan penuh hormat bahwasanya guru yang mula-mula menyiarkan Islam ialah tiga orang Ulama dari Minangkabau. Yaitu Datu ri Tiro, Datu ri Bandang dan Datu Patimang.

Tetapi supaya masuk pengaruh Tasawuf ke dalam sejarah itu, disebutkanlah bahwasanya Raja Goa-Tallo yang mula-mula menerima hidayat Islam itu, sebelum berjumpa dengan ketiga Datu itu di Jumpandang (nama asal dari tanah Makassar, sebagai Sunda Kelapa bagi Jakarta), terlebih dahulu pada malam harinya beliau bermimpi bertemu dengan Nabi Muhammad. Nabi Muhammad sendirilah yang mengajarkan kedua kalimah syahadat kepada beliau dalam mimpi itu:

"Mangkassara Nabita ri Jumpandang!"

(Telah menyatakan dirinya Nabi kita di Jumpandang).

Dan Nabilah yang memberi tahu bahwa baginda perlu menemui tiga orang utusan Nabi besok siang di Jumpandang!

Besoknya baginda pergi ke tepi pantai itu. Maka bertemulah ketiga beliau sedang sembahyang menghadap ke Matahari Mati (Barat). Sehabis sembahyang itu baginda tegurlah beliau-beliau menyatakan diri sebagai guru yang menyebarkan Islam, bahwa perintah Nabi kepada mereka mengajak Paduka Raja

masuk Islam. Oleh karena telah sesuai dengan mimpi, bagindapun belajarlah rukun-syarat masuk Islam. Setelah diajarkan kepada baginda membacanya, sebab telah diajarkan langsung kepadanya oleh Nabi sendiri, yang telah *"mengkassarkan"* diri di dalam mimpi.

Dengan sebab itu, maka lebih atas jugalah baginda daripada rakyatnya. Walaupun bukan sebagai dewa lagi, menurut yang dulu, tetapi tetap mempunyai kelebihan yang tertinggi, sebab telah bermimpi bertemu dengan Nabi Muhammad!

"DONGENG" KAUM TASAWUF MENDEWAKAN RAJA

(IV)

Orang Minangkabau yang masih asyik dengan adatnya, sangatlah dipengaruhi oleh hikayat *"Cindur Mato"*. Dalam hikayat ini nampak pula betapa pujangga-pujangga istana mencari sumber dari dalam telaga Tasawuf sesuatu yang *"keramat"* yang akan dibanggakan kepada raja. Anggapan kepada Bunda Kandung bagi orang Minang, sama pula dengan anggapan orang Bugis yang mengatakan bahwa Ratu mereka yang mula-mula, Siti Malangkai adalah keturunan Ratu Bulqis dalam perkawinannya dengan Nabi Sulaiman, dan kemudiannya menurunkan Sawirigading. Dan Sawirigading dianggap sebagai Dewa.

Dalam kata pendahuluan seketika membaca "Cindur Mato" disusunlah perkataan meminta ampun kepada *"Daulat Tuan Kita"*, sebab keadaan baginda akan diperkatakan dan kebesaran baginda akan dipaparkan.

"Ampun beribu kali ampun, ampunlah kami mengabarkan, sedang di raja perempuan, di dalam Ulak Tanjung Bungo, di dalam Koto Pagarruyung, di dalam jorong Kampung Dalam. Bukanlah raja yang meminta, bukanlah raja yang membeli, *Raja berdiri sendirinya! Sama tajalli dengan alam.* Timbalan raja benua Ruhum, timbalan raja benua Cina, timbalan raja di lautan."

Kemudian itu disebutkan pula bahwasanya Bunda Kandung memerintahkan kepada si *"Kembang Bendahari"* supaya segera membangunkan Dang Tuanku yang sedang beradu di atas anjung peranginan. Maka berdatang sembahlah si Kembang, memohon diberi ampun karena dia tidak berani membangunkan Dang Tuanku, sebab baginda itu sangat keramat.

"Kalau disebut namanya lidah menjadi kelu, kalau ditentang matanya, mata sendiri jadi buta, kalau terlintas sedang baginda tidur, kakipun lumpuh," — demikian benarlah tuah dan keramat baginda, *"niscaya Bunda juga yang akan kehilangan."*

Lalu disebutkan bahwasanya tiga orang raja besar dahulunya telah datang meminang Bunda Kandung. Pertama Raja Ruhum (Rum), kedua Raja Cina, ketiga Raja Aceh. Raja Rum datang membawa hadiah hantaran kawin ialah kapal sebuah yang penuh isinya. Pinangan itu telah diterima. Tetapi setelah kapal dan isinya diterima, Raja Rum itupun mati, sehingga Bunda Kandung menjadi kaya-raya. Demikian juga Raja Cina membawa pelang seisinya. *"Pelang tertanda raja mati"*. Raja Aceh membawa hantaran perahu gurap lengkap dengan isinya. *"Gurap terandalrajapunlmati"*. Di situ mengertilah orang bahwasanya ketiga raja yang besar-besar itu bukanlah jodoh baginda!

Maka diperintahkanlah Bujang Selamat, pesuruh istana yang sangat setia memanjat pohon kelapa yang bernama *"Nyiur Gading"*, karena Bunda ingin benar hendak memakan buahnya. Demikian lamanya memanjat pohon kelapa itu. *"Hari Khamis naik memanjat, hari Arbaa baru sampai turun ke bawah."* Buah kelapa itu hanya dua saja. Yang satu, karena sangat hausnya memanjat, telah dimakan oleh si Selamat di atas pohon itu juga. Setelah isinya habis diminum, buah itu dilemparkannya ke bawah. *"Sabutnya dimakan oleh kerbau, itulah asal si Benuang!"* Sebagian sabut lagi dimakan oleh seekor kuda, *"itulah asal si Gumarang,"* dan isi kelapanya dimakan oleh seekor ayam jantan. *"Itulah asal si Kinantan."* Dan setelah si Selamat turun ke bawah membawa buah yang sebuah lagi, diserahkannyalah kepada Bunda Kandung, lalu baginda makan. *"Itulah asal Daulat Tuan Kita, nama sanan gelarpun sanan, bernama Sutan Rumandung."* Dan air kelapa yang diminum si Selamat, itulah yang menjadi *"Cindur Mato"*, dengan istrinya si Kembang Bendahari. Oleh sebab itu maka Dang Tuanku, Cindur Mato, Si Kinantan, (seekor ayam jantan sabungan Dang Tuanku), si Gumarang (kuda kendaraan Dang Tuanku), si Benuang (kerbau pelihara Dang Tuanku), semuanya itu datang dari satu asal, bangsa dewa! Atau Indrajati.

Tetapi sebagaimana disebutkan di atas tadi, yang Bunda Kandung sendiri bukan saja baginda dewa, bahkan lebih dari dewa, *"sama tajalli dengan alam"* dan *"raja berdiri sendirinya"*.

Tentang Bunda Kandung dengan amat halus masuklah *"salah satu pokok penting dari pegangan kaum Tasawuf, yaitu tentang* "Insan Kamil".

"Al Insan Al Kamil", manusia yang maha sempurna, menurut ahli Tasawuf ialah Allah Ta'ala sendiri yang menyatakan dirinya, dan itulah Nur Muhammad atau "Al Haqiqatul Muhammadiyah", *"dialah permulaan ujud, tetapi dia pula kesudahan Nabi."* Insan Kamil tidaklah mati, selama Dia hidup. Mungkin dia menyatakan dirinya dengan bentuk yang berlain-lain, seumpama menjadi tubuh Nabi Adam, atau Nabi Isa, atau yang lain. Tetapi kesempurnaan mazh'harnya ialah pada tubuh Nabi Muhammad s a w. Dan jika Nabi Muhammad wafat, hanya tubuh Muhammad yang wafat. Adapun Insan Kamil terus menjelma dalam tubuh yang lain. Menurut kepercayaan setengah mereka, Insan Kamil itu menjelma pada diri Sayidina Ali bin Abi Thalib. Dan menurut kepercayaan setengahnya lagi, Insan Kamil itu terus menjelma dalam tubuhnya Wali-wali (Auliaa) yang tinggi martabatnya yang disebut juga *Ghaust* atau *Quthub*. Di antara Insan Kamil itu ialah Sayid Abdulkadir Jailany, *"yang kakinya di atas pundak segala Wali."*

Tidak perlu diragukan bahwasanya "Pelajaran" seperti ini sekali-kali tidaklah berasal daripada Islam. Dia adalah inti-filsafat Hinduisme yang bernama *"Atman"*, yang masuk pengaruhnya ke dalam Tasawuf Islam. Dia adalah *"Panteisme"* yang terdapat juga dalam *"Neo Platoisme"* dan berpengaruh juga ke dalam Agama Kristen, yang bahkan dijadikan dasar kepercayaan agama Nasrani tentang "Ketuhanan Nabi Isa".

Rupanya pengarang Cindur Mato, tentu saja pujangga istana, mendapat *"inspirasi"* buat mensucikan raja atau mendewakannya, dengan memakai kepercayaan demikian terhadap kepada Raja Minangkabau.

"Insan Kamil" adalah Tasawufnya Al Hallaj, di "Filsafat" kan oleh Ibnu Arabi dan dilanjutkan oleh Abdulkadir Jailany dalam bukunya yang bernama "Al Insan Al Kamil". Abdulkarim Jailany, keturunan Sayid Abdulkadir Jailany ityu meninggal pada tahun 813 Hijriyah, atau 1410 Miladiyah, di zaman mulai berdirinya Kerajaan Islam Melayu Malaka.

Disebutkanlah dalam kitab itu bahwasanya :

"Insan Kamil adalah Khalifah daripada Allah. Padanyalah tajalli Ketuhanan. Dan di setiap zaman ada saja insan tempat Allah mentajallikan diriNya. Sesudah Nabi ialah Wali. Dan Wali itu bertingkat-tingkat. Adapun tingkatnya yang di atas sekali ialah Quthub." Dan disebut juga bahwasanya *"Wali yang Kamil ialah Insan yang Kamil".*

Oleh sebab itu dijelaskanlah pada permulaan hikayat "Cindur Mato" itu bahwasanya Raja Minangkabau itu bukanlah sembarang raja, dia *"adalah berdiri sendirinya, sama tajalli dengan alam."*

Kemudian diceriterakan pula bahwasanya telah terjadi peperangan di antara Raja Negeri Sungai Ngiang yang bernama *"Raja Imbang Jaya"* dengan Raja Minangkabau, karena memperebutkan Puteri Bungsu, sehingga negeri Minangkabau diserang oleh Sungai Ngiang. Minangkabau dibakar, rumahnya yang besar-besar dimusnahkan dengan *"cermin terus"*. Maka di waktu yang sangat genting itu datanglah perahu Nabi Nuh dari langit, datang menjemput Bunda Kandung, Dang Tuanku dan Puteri Bungsu istri Dang Tuanku. Berhentilah perahu itu di halaman istana besar dan dipersilakanlah mereka naik ke dalamnya. Setelah naik semuanya, perahu itu terbang kembali ke udara, membawa baginda semuanya ke atas langit. Yang tinggal di antara mereka di bumi ini hanya seorang raja, yaitu Cindur Mato sendiri yang disuruh menyingkir ke Indrapura dan menjadi raja di sana.

Bertahun-tahun di belakang, setelah Cindur Mato sendiri menjadi tua, barulah datang seekor burung, turun dari langit, bernama burung *"Nuri Bayan"*, membawa dua orang putera-puteri di dalam *"keranda-kaca"* yaitu Sutan Alam Dunia dan Puteri Sri Dunia, anak daripada Dang Tuanku dan Puteri Bungsu, buat menjadi Raja di Minangkabau. . . .

Di sekeliling Raja Alam Minangkabau itu ada lagi dua raja, yaitu Raja Adat di Bua dan Raja Ibadat di Sumpu Kudus. Dan ada lagi empat orang besar negara, yaitu Bendahara di Sungai Tarap, Makhudum di Sumanik, Indomo di Suruaso dan Tuan Kadhi di Padang Ganting. Dan seorang lagi orang besar di dalam peperangan, yaitu Tuan Gadang di Batipuh.

Nyata benar bahwasanya Hikayat Cindur Mato itu ditulis setelah Agama Islam masuk. Huruf yang dipakai ialah Huruf Arab bahasa Melayu, langgam cara Minangkabau.

Akan ragulah orang menolak dongeng ini, karena demikian indah susunannya, bagus khayalnya, pandai benar penyusunnya, sehingga bercampur aduklah yang benar dengan yang khayal. Sebab Raja Tiga Sela, dan Besar Empat Balai memang ada. Kubur mereka masih dapat dilihat, tetapi raja-raja yang berasal dari anak "Indra Jati", turun dari buah kelapa nyiur bali dan *mengirab* (mi'raj)ke langit dengan perahu Nabi Nuh, memang tidak diketahui pabila datangnya dan pabila perginya dan pabila tahunya.

Kepercayaan Tasawuf Iran, diseludupkan ke dalam legende Minangkabau, sehingga menjadi salah satu bentuk kepercayaan Indonesia. . . .

Barulah kalah pengaruh ceritera atau "mi thos" ini setelah pergerakan kaum Paderi, atau kaum Ulama di permulaan abad kesembilan belas, yang telah menurunkan martabat dewa atau wali itu ke dalam gelanggang kemanusiaan dan dituntut di muka mahkamah segala keturunan raja yang tidak patuh mengerjakan hukum syari'at Islam!

"DONGENG" KAUM TASAWUF MENDEWAKAN RAJA

(V)

Sekarang mari kita berpindah pula ke Indonesia bagian Timur yang jauh, yaitu ke Maluku. Di sanalah terdapatlah 4 Kerajaan yang sejarahnya telah sama tuanya dengan sejarah Melayu Malaka, yaitu Kerajaan-kerajaan Tidore, Ternate, Bacan dan Jailolo. Disebut juga Kerajaan-kerajaan di Maluku Utara.

Nama Kerajaan-kerajaan Islam di Maluku yang empat ini menjadi sangat masyhur karena sejak Agama Islam masuk ke dalam daerah itu pada abad kelima belas, mereka telah menyambut dan menyiarkan Islam dengan baik. Dan setelah bangsa Portugis sampai pula ke sana, terkenallah perjuangan raja-raja di sana menegakkan Islam dan berperang dengan Portugis. Sampai Sultan Khairun mati syahid karena dikhianati Portugis dan sampai pula puteranya Babullah berjuang menuntutkan bela kematian ayahnya dengan gagah perkasa.

Maka di dalam *"sejarah"* dan silsilah keturunan raja-raja Maluku Utara itu disebutkan bahwa keempatnya adalah dari satu turunan.

'900 tahun yang telah lalu, sebelum bangsa-bangsa asing masuk ke dalam daerah itu, baik Spanyol, atau Portugis, Inggris dan Belanda, pada pulau-pulau itu telah berdiri juga 4 buah Kerajaan yang diperintah oleh raja-raja dari suatu keturunan."

1. Tidore diperintah oleh Sultannya yang pertama bernama *Syahadat*.
2. Sultan Ternate yang pertama ialah *Masyhur Malamo*.
3. Sultan Bacan yang pertama ialah *Kacil Buka*.
4. Sulthan Jailolo yang pertama ialah *Darajati*.

Ibu negeri Kerajaan Tidore yang pertama ialah *Duko*.
Ibu negeri Kerajaan Ternate yang pertama ialah *Gapi*.
Ibu negeri Kerajaan Bacan yang pertama ialah *Sek*.

Ibu negeri Kerajaan Jailolo yang pertama ialah *Tuana me.*

Di dalam pepatah adat tua Maluku disebutkan:
"Maloku Kiye Raha, Malimau duka se Gati, Sek se Tuaname."

Disebutkanlah dalam catatan silsilah itu bahwa raja empat saudara itu adalah berasal dari satu ayah dan satu ibu. Ayah mereka ialah Tuan Syekh Ja'far Shadiq, keturunan Nabi Muhammad s a w yang datang ke negeri Maluku pada 10 hari bulan Muharram 470 Hijriyah dan kawin dengan seorang Tuan Puteri berasal dari kahyangan atau bangsa dewa-dewa, namanya Puteri Nurush Shafaa.

Tahun 470 Hijriyah bertepatan dengan sekitar tahun-tahun 1080 Mesehi. Jadi sudah 900 tahun!

Dijelaskan benar dalam catatan silsilah raja-raja keempat negeri itu bahwa Ja'far Shadiq itu adalah keturunan Rasulullah s a w.

Kalau ditilik kepada sejarah yang terang yang bersilsilah yang dapat dipertanggung jawabkan, cucu Rasulullah yang bernama Ja'far Shaddiq adalah Imam yang VI yang diakui dalam rangkaian Imam-imam dalam Mazhab Syi'ah.

Ja'far Shaddiq (Imam ke VI), putera dari Muhammad Al Baqir (Imam ke V), putera dari 'Ali Al Asghar Zainul 'Abidin (Imam ke IV), putera dari Husain bin Ali Abi Thalib (Imam ke III), dan Husain adalah saudara daripada Hasan bin Ali bin Abi Thalib (Imam ke II), putera dari Ali bin Abi Thalib, sahabat dan menantu Rasulullah s a w yang dipandang oleh kaum Syi'ah sebagai *Imam Pertama,* dan diakui oleh Ahlussunnah sebagai Khalifah Rasulullah s a w yang keempat.

Ja'far Shaddiq itu lahir pada tahun 83 Hijriyah dan wafat pada tahun 148 Hijriyah. Ibunya adalah Farwah, anak perempuan dari Qasim, dan Qasim ini anak dari Muhammad, dan Muhammad ini anak dari Abubakar sahabat Nabi, yang terkenal bergelar *"Shiddiq"*. Salah satu sebab maka dia bergelar "Shiddiq" adalah karena menghormati akan gelar datuk neneknya, Sayidina Abu Bakar!

Niscaya sudah dapat ditaksir sendiri oleh pembaca, bahwasanya Ja'far Shadiq, yang disebut nenek daripada raja-raja empat saudara, empat Kerajaan di Maluku Utara itu, bukanlah Ja'far Shadiq Imam Syi'ah yang keenam. Sebab Imam Ja'far Shadiq telah wafat pada tahun 148 Hijriyah, atau tahun 765 Miladiyah. Dan beliau meninggal di kota Madinah dan berkubur di padang pekuburan Baqi' yang terkenal. Padahal Ja'far Shadiq nenek Raja-raja Maluku itu datang ke Maluku pada 10 Muharram tahun 470 Hijriyah, artinya jarak zamannya ialah 322 tahun.

Rupanya mengambil nama *"Ja'far Shadiq"* ini menjadi kesukaan benar pada waktu itu. Sebab di antara Imam-imam Syi'ah yang duabelas, Ja'far Shadiq adalah paling istimewa. Beliau di antara Imam-imam Syi'ah yang paling alim, bahkan Imam-imam Mazhab, yaitu Hanafi dan Imam Malik sezaman dengan dia. Meskipun tidak menjadi penganut daripada faham politiknya.

Sekarang menjadi soal, apakah sudah ada orang Arab datang ke daerah Maluku 900 tahun yang lalu? Di zaman hidupnya Imam Ghazali, di abad yang kelima daripada Hijrah Nabi, atau abad kesebelas bilangan Masehi?

Menilik kepada berita-berita yang dibawakan oleh pengembara-pengembara Arab di zaman itu, di antaranya berita dari pengembara Al Mas'udi, orang Arab memang telah sampai ke bagian Timur Jauh ini pada abad-abad ketujuh, kedelapan, kesembilan dan seterusnya. Sebelum penjajahan Portugis, orang Arablah yang memegang kendali perniagaan di Selat Malaka sampai ke Tiongkok. Di Kanton telah didapati orang pos-pos perniagaan orang Arab. Disebutnya nama-nama negeri sebagai Syarbazah, yaitu Sriwijaya dana Kataha, yaitu Kedah. Dan dalam ceritera Sinbad si Pelaut disebut pula pulau yang bernama Waq- waq. Keras dugaan bahwa Waq-w aq itu ialah pulau Fak-fak.

Mungkin memang telah ada orang Arab sampai ke Maluku dalam tahun 470 Hijriyah. Lalu mereka berkawin dengan seorang perempuan anak negeri. Tetapi karena beliau itu telah pergi atau mati di tempat itu juga, padahal belum sempat me-

nyiarkan Agama Islam dengan luas, maka anak-anaknya kembali kepada hidup Jahiliyah.

Tetapi *"kemungkinan-kemungkinan"* dan *"teori-teori"* yang dapat disusun seperti demikian amat berbeda jalannya dengan *"silsilah"* keturunan Raja-raja Maluku itu.

Disebutkan dalam silsilah itu demikian:

1. *"Sayyidina awal wal akhir zaman"*. Nabiyuna Muhammad.
2. Siti Fathimah Az Zahraa.
3. Sayid Imanul Husin.
4. Sayid Zainal 'Abidin.
5. Sayyidina Ali.
6. Sayyid Muhammad Al Baqir.
7. Sayyidina Syekh Ja'far Shadiq.

Teranglah dalam silsilah ini diusahakan penyusunnya agar *"Ja'far Shadiq"* yang datang ke Maluku tahun 470 Hijriyah itu, beliau itulah Sayid Ja'far Shadiq Imam kaum Syi'ah yang ke VI itu.

Dikatakan pula bahwa selain daripada puteranya laki-laki yang empat orang, yang masing-masingnya menjadi raja di Tidore, Ternate, Bacan dan Jailolo, beliaupun beranak pula 4 orang puteri. Disebut namanya satu demi satu. Cita, Dewi, Shadnawi dan Syaharnawi. Dan dikatakan bahwa ibu mereka adalah dewa, yaitu Puteri Nurush Shafa yang turun dari kayangan.

Dengan mengatakan bahwa beliau, cucu Nabi Muhammad s a w itu kawin dengan dewa, jelas sangatlah betapa kepercayaan kuno terhadap dewa disatukan dengan kepercayaan kaum Syi'ah memuja Imam.

Baru-baru ini Sdr. Salihin Salam menguraikan riwayat Sunan Kudus dalam sebuah Risalah Kecil dan disambung lagi dalam majalah Panji Masyarakat, bahwa Sunan Kudus itupun bernama *Ja'far Shadiq*. Kemudian itu disusun pula silsilah keturunannya.

1. Nabi Muhammad.
2. Ali suami Fathimah.

3. Sayid Husein.
4. Zainal Abidin.
5. Zainul Alim.
6. Zaini Al Kubra.
7. Zaini Al Husein.
8. Maulana Muhammad Dumadal Kubra.
9. Ibrahim Asmarakandi.
10. Raja Pandita.
11. Usman Haji, dan
12. Ja'far Shadiq.

Ja'far Shadiq-nya orang Jawa rupanya lebih terdesak ke bawah, sehingga menjadi nomor 12 sesudah Nabi, dan kalau benar-benar hendak diukur menurut syasyarah dan silsilah, tentu Sunan Kudus sudah keturunan yang ke sekian kali jauhnya ke bawah. Dan kita maklum bahwasanya telah menjadi kebiasaan bagi Bani Hasyim atau keturunan 'Alawiyin menjaga syasyarah nasibnya sehingga dapat dipertanggungjawabkan. Tetapi melihat rentetan-rentetan yang ada itu baik di Maluku atau di Kudus, dongenglah yang banyak tertulis, bukan nasab keturunan yang sebenarnya. Dan zamannyapun jauh ke bawah yaitu jarak 700 tahun dengan Ja'far Shadiq yang sebenarnya.

Di dalam sejarah Tidore, meskipun raja pertama dikatakan anak kandung dari Ja'far Shadiq, namun diakui pula bahwa raja yang mula-mula masuk Islam *Cirililiyat,* Sultannya yang ke IX. Masuk Islam pada tahun 1018 H.

Dan Raja Ternate yang mula-mula masuk Islam ialah Sultannya yang ke XIX, yang bernama Sultan Zainal Abidin. Dan Sultan Jailolo yang mula masuk Islam ialah Hasanuddin, Sultan ke IX.

Dari segala catatan itu nampaklah betapa "Pujangga-pujangga istana" telah berusaha membawa Sultan mereka ke dalam lingkungan Islam, walaupun agaknya nenek moyang itu belum Islam. Dan dipelihara terus kemegahannya dengan menyandarkan kepada kepercayaan-kepercayaan Kaum Shufi, dipelihara pula kata-pusaka orang tua-tua, bahwa nenek moyang raja berasal dari dewa. Maka oleh karena keturunan Nabi

Muhammad mendapat kedudukan istimewa dalam pandangan kaum Muslimin, dibangsakanlah keturunan nenek moyang itu kepada Nabi Muhammad s a w.

Mengapa maka Ja'far Shadiq mendapat kedudukan istimewa? Sehingga di Maluku ada Ja'far Shadiq dan di Kudus ada Ja'far Shadiq?

Ja'far Shadiq sebagai Imam yang ke VI dalam kaum Syi'ah, terutama Syi'ah *"Istana 'Asyriyah"* (Imam Duabelas).

Beliau ini mendapat penghormatan yang istimewa pula dalam kalangan Ahli Sunnah, sebab beliau seorang alim besar. Dan yang teramat penting lagi ada berita dalam kalangan kaum Syi'ah bahwa Ja'far Shadiq inilah yang mengajarkan dengan jelas tentang "Nur Muhammad".

"Ketauhidan Allah serangkai dengan Nubuwat Muhammad. Namanya telah masyhur di langit sebelum dia diutus ke bumi. Tatkala tubuh Adam telah diciptakan, dinyatakanlah kelebihan kepada seluruh malaikat, sebab dia mempunyai ilmu tidak ada yang lain. Dia mengetahui segala nama. Adam adalah mihrab, Ka'bah, pintu dan kiblat. Sujud kepadanya segala abrar dan rohani yang bersinar. Dalam Adam inilah tersimpan Nur Muhammad! Dan Nur itu tersembunyi di bawah zaman, sehingga sampailah dia zahir pada Muhammad.

Dan tubuh Muhammad kembali ke dalam bumi, tetapi "Nur" itu berpindah kepada kami, bersinar pada Imam-imam kami. Kamilah Nur seluruh langit dan seluruh bumi. Dengan kamilah jalan kelepasan dari siksa, pada kamilah tersimpan rahasia ilmu, dan kepada kami kembali segala sesuatu. Dengan Mahdi kami terputuslah segala hujjah, penutup segala Imam, pembangun segala ummat, tujuan segala cahaya, sumber segala amar! Kamilah yang seutama-utama makhluk, semulia-mulia orang yang bertauhid, hujjah rabbul 'alamin. Selamatlah dan bahagialah barangsiapa yang berpegang dengan wilayah kami dan mempergantungi tali kami."

Di sini terdapatlah pertemuan kepercayaan kaum Syi'ah tentang Imam-imam yang menjadi titisan dari Nur Muhammad dengan kepercayaan kaum Shufi tentang "Quthub" dan "Nur Muhammad", tersebar di beberapa tempat di Indonesia, di-

ambil sarinya, dijadikan *"pakaian raja-raja"*, dipakai sejak dari tanah Melayu, sampai ke Minangkabau dan sampai ke Maluku.

Adapun pergabungan kepercayaan kaum Syi'ah yang "extrim" (Ghulaat), dengan Tasawuf yang sudah sangat jauh dari pangkalannya itu, telah dipaparkan panjang lebar oleh Ibnu Khaldun dalam kitab *"Muqaddimah"*nya.

"DONGENG" KAUM TASAWUF MENDEWAKAN RAJA

(VI)

Di tanah Jawa subur sekali usaha menyesuaikan ajaran Tasawuf dengan keinginan mendewakan raja. Bahan-bahan untuk itupun sudah lengkap lebih dahulu. Ajaran agama Hindu dan Budha banyak yang dapat disesuaikan dengan Tasawuf, bahkan banyak ajaran Tasawuf itu sendiri yang telah kemasukan ajaran Budha dan Hindu. Dan pengaruh ini lebih terasa setelah Kerajaan Islam Demak digantikan oleh Kerajaan Islam Pajang dan Mataram.

Dalam silsilah keturunan Sutowijoyo, yang bergelar juga Raden Bagus dan terkenal juga dengan sebutan Pangeran Ngabehi Lor Yang Pasar, yang kemudiannya lebih masyhur dengan sebutan Senopati, sebagai pembangun Kerajaan Mataram disebutkan bahwa baginda adalah keturunan.

1. Nabi Adam, 2. Nabi Syis, 3. Sang Hyang Nur Cahaya, 4. Sang Hyang Nur Rasa, 5. Sang Hyang Wening, 6. Sang Hyang Tunggal, 7. Batara Guru, 8. Brahma, 18. Arjuna, 19. Abimanyu, 20. Parikesit, 23. Jayabaya, 33. Gatayu, 35. Panji Candrakirana, 36. KudaLelean,raja Pajajaran, 41. Raden Susuruh, 44. Hayam Wuruk, 46. Brawijaya (puteri dari Aria Damar Raden Patah dan Bondan Kajawan), yang kemudiannya bernama Lembu Peteng (kawin dengan puteri Ki Ageng Tarub dengan bidadari), 49. Ki Ageng Getas Pandawa, 50. Ki Ageng Sela, 52. Ki Ageng Pamanahan, dan akhirnya 53. Panembahan Senapati.

Sebagaimana dilihat dalam silsilah keturunan Sawirigading yang menurunkan Raja-raja Bugis dan Makassar, terdapat Batara Guru dan Batara Latoa, maka dalam silsilah keturunan Mataram pun tersebut Batara Guru. Untuk "menyesuaikan" dia dengan Islam yang telah diterima menjadi agama resmi Kerajaan Jawa, dihubungkanlah nenek moyang raja-raja dengan Nabi Adam dan Nabi Syis.Tetapi itu belumlah cukup, sebab segala

manusiapun keturunan Nabi Adam juga, apa kelak akan ubahnya dengan manusia biasa, padahal baginda bukanlah manusia biasa. Lalu disebutlah bahwa baginda adalah keturunan Sang Hyang Tunggal, yang disebut juga Sang Hyang Wedi adalah sebutan terhadap *"Dewata Mulia Raya"*, yang dapat diartikan pula Tuhan Sarwa Sekalian Alam. Maka dapatlah dijelaskan bahwa beginda adalah jelmaan pula dari Tuhan (tajalli). Dengan perkataan Sang Hyang Nur Cahaya, teringatlah kita kepada *"Nur Muhammad"*, modal yang paling penting yang dimasukkan dari kepercayaan Kaum Shufi. Dan oleh karena pengaruh daripada kisah epos Mahabharata telah sangat mendalam kepada jiwa orang Jawa, dimasukkan pulalah nama-nama Brahma, Arjuna, Abimanyu dan Parikesit. Dan supaya hubungan Mataram yang telah menerima Islam jangan putus samasekali dengan Kerajaan Hindu Majapahit dan Hindu Pajajaran di tanah Sunda, disebutkan pulalah bahwa beliapun keturunan dari Hayam Wuruk dan Brawijaya, demikian pula keturunan dari Kuda Lalean Raja Pajajaran. Brawijaya berputerakan Aria Damar, dan adik Aria Damar yang bernama Raden Patah Raja Demak yang pertama lahir di Palembang dan hidup dalam asuhan Aria Damar. Oleh sebab itu maka Raden Senopati Ing Alogo Sayyidin Panotogomo adalah berdarah yang sangat tinggi sekali. Keturunan Tuhan, keturunan Adam, keturunan Muhammad, keturunan dewa, keturunan raja-raja Majapahit dan Pajajaran, bahkan juga keturunan Demak!

Demikianlah disusun oleh pujangga istana yang mengarang *"Babad Tanah Jawa"*.

"Pengolahan" sejarah cara demikian baru dimulai setelah Kerajaan Mataram berdiri. Dan kemudian setelah Sultan Agung Hanyokrokusumo naik takhta kerajaan, baginda sendiripun melanjutkan usaha yang lebih meluas lagi, agar Islam Jawa itu lain sifatnya. Agama Islam yang dianut hendaklah bersifat semata-mata Jawa, sehingga jika diakurkan dengan Islam yang asli sudah amat jauhlah perbedaannya. Baginda Sultan Agung sendiri adalah seorang Pujangga. Baginda menciptakan fatwa-fatwa filsafat yang baginda beri nama *"Sastra Gending"*, menjadi hafalan dan nyanyian dalam istana dan oleh pendukung kerajaan.

Tidaklah heran apabila setelah pengganti baginda naik nobat, yaitu Amangkurat I dan yang menggantikannya pula Amangkurat II, menolak sekeras-kerasnya usaha kaum Ulama, yang hendak mengajarkan Agama Islam yang sesuai dengan aslinya, sampai pernah diadakan pembunuhan besar-besaran di Mataram terhadap Kiyahi-kiyahi dan para santrinya. Sampai sekarang terasa benar betapa seretnya usaha memajukan Agama Islam menurut ajaran Sunnah Nabi Muhammad s.a.w, di bagian Jawa Tengah. Sampai timbul perkataan *"Mutihan"* dan *"Ngabangan"*. Yang pertama orang yang berpakaian "putih", yaitu Kaum Santri dan yang kedua orang yang berpakaian "merah", yang mencukupkan memeluk Agama Islam sekedar nama, tidak perlu mengerjakan hukum syari'at.

Dan itu pula sebabnya maka bekasnya sampai sekarang terasa benar. Di daerah itu, asal saja yang selain Islam bisa maju. Walaupun Komunis! Walaupun Agama Kristen!

Dalam rangkaian itu, terhadap kepada penyiar-penyiar Islam yang mula-mula masuk ke tanah Jawa, yang dikenal dengan sebutan *"Wali Songo"* (Wali Yang Sembilan) disadurkan pulalah kepada diri mereka cara-cara ketasawufan dan kedewaan, sehingga tenggelamlah pribadi-pribadi Islam yang besar itu dalam bungkusan dongeng, sehingga payahlah mencari pribadi beliau yang sebenarnya laksana mencari kutu dalam ijuk.

Yang lebih banyak sekali diselimuti dengan dongeng, ialah Pribadi Sunan Kali Jogo. Keris beliau sajapun dapat berperang sesama keris dan bermain di udara, dan apabila beliau menyentak keris itu dari dalam sarungnya, akan timbullah hujan panas!

Beliau disebut *"Wali"*, disebut juga para Auliaa! Dari manusia biasa beliau diangkatkan menjadi dewa yang sangat bertuah dan keramat. Sunan Bonang hendak berlayar ke Mekkah, ditinggalkannya Sunan Kalijogo, muridnya supaya melanjutkan memberi ajaran kepada Ummat Islam di tanah Jawa. Dan dia tidak boleh berpindah dari tempat itu, sampai gurunya datang. Dengan setia Sunan Kalijogo memegang petaruh gurunya itu, menunggu siang dan malam, sampai berhujan dan berpanas, sehingga tumbuhlah rumpun bambu di atas tubuhnya.

Adapun Sunan Bonang sendiri, sebab tidak ada kapal tempat menumpang, "berkat keramat"nya, naik berlayar dengan mengendarai tikar sembahyangnya sendiri sehingga sampai di Mekkah. Di tengah laut beliau bertemu dengan Nabi Khidhir!

Lama kelamaan sebutan Wali diimbangi dengan sebutan "Sunan". Orang Islam di Jawa telah menerima Kerajaan Jawa sebagai suatu kenyataan yang wajib dipatuhi. Tetapi cinta mereka kepada guru-guru mereka yang telah meng-Islam-kan mereka tidaklah akan dapat dipadamkan. Maka supaya mereka tetap taat, kedudukan penghargaan terhadap diri para-wali tadi dipertinggi lagi. Bukan saja mereka itu "Wali" yang keramat, lambang daripada "Tasawuf", quthub dan autad, abdaal dan akhyar, tetapi beliau-beliau itupun adalah Raja juga. Sebab itu kepada mereka itu dibahasakanlah "Sunan", singkatan daripada kata "Susuhunan", tempat menghadapkan "susunan" jari yang sepuluh, menekurkan kepala satu, menghunjamkan lutut yang dua!

Maka dikuatkanlah ajaran, bahwasanya yang penting bukan syari'at, yang penting sekali ialah ilmu-ma'rifat, ilmu sejati, kesunyatan, kerawitan, bertapa dan semedi, sabda pandita ratu, wahyu cakraningrat!

Raja sendiri memperlengkap batinnya dengan ilmu-ma'rifat itu. Setiap hari Seni n dan hari Kamis raja berpuasa, untuk memperkuat *"Sri"* dan *"Wibawa"*. Sri yang meliputi raja adalah wahyu dari langit. Sebab itu baginda tidak pernah salah, suci bersih. Sebab baginda adalah jelmaan dari Sang Hyang Nur Cahaya, Sang Hyang Nur Rasa, Sang Hyang Nur Wening! Dan kebesaran baginda itu akan melimpah ruah kepada Adipati di daerah Mancanegara. Dari Adipati melimpah kepada Patih, Demang dan Wedana! Bukan saja baginda mengatur kerajaan dan peperangan (Senapati Ing Alogo), bagindapun adalah pengatur agama (Ponotogomo)!

Kabarnya konon, tatkala Ingkang Sinuhun kalian Ingkang Wisaksono "Pakubuwono X" di Surakarta masih hidup, ratalah kepercayaan bahwa beginda itupun adalah "Wali" yang sama tarafnya dengan Wali Songo".

Pemerintah Belanda untuk kepentingan politik penjajahannya, menjaga sangat-sangat kebesaran itu. Tidak seorangpun

diizinkan berjalan di muka Kraton (Keratuan) memakai alas kaki. Dan ada beberapa warna dan corak kain yang dilarang keras rakyat memakainya.

Barulah setelah datang Zaman Merdeka, sesuai pula dengan semangat demokratis yang mengalir dalam setiap urat darah Sultan Yogya yang sekarang, adat istiadat yang keras, yang tali bertali dengan "Tasawuf" itu dapat dihilangkan.

Penghormatan demikian tinggi terhadap raja-raja bukan saja sementara baginda masih hidup bahkan terus sampai baginda mangkat. Telah menjadi adat bagi Raja-raja Melayu dan Bugis memberikan gelar pula kepada raja sesudah baginda mangkat. Sebagai Sultan Mahmud Syah Raja Malaka yang paling akhir, yang kerajaannya dirampas oleh Portugis. Dia mangkat dalam memperlindungkan dirinya di ujung kerajaannya yang masih tersisa di pulau Sumatera, yaitu di Kampar (Bangkinang). Maka baginda diberi gelar *"Marhum Mangkat di Kampar"*. Sultan Abduljalil, Raja Johor, mangkat sedang di atas julang (tandu kebesaran), karena ditikam oleh pengawalnya yang bernama Megat Sri Rama. Maka gelar beliau setelah mangkat itu ialah *"Marhum Mangkat di Julang"*. Sultan Deli Amaluddin Sani Perkasa Alamsyah yang mangkat pada bulan Oktober 1945, diberi gelar setelah mangkat *"Marhum Rahimullah"*.

Di makam raja-raja itu biasanya diadakan pegawai kuburan yang khusus. Biasa juga diberi sebutan *"jurukunci"*. Mereka bertugas membacakan Surat Yaasin setiap malam Jum'at di kuburan itu, atau memberikan pertunjuk bagi orang-orang yang ziarah. Makam Raja-raja Jawa di Imogiri tetap dihormati, tidak banyak kurangnya dengan penghormatan kepada yang masih hidup. Tidak juga boleh memakai kasut, terompah dan sepatu ke peralatan makam. Bahkan makam "Sunan Tegalwangi" di Tegal, tempat berkuburnya Amangkurat II masih dihormati sebagai menghormati Imogiri juga. Demikian juga makam-makan Sunan Giri di Giri. Sunan Ngampel, Kalijogo dan lain-lain. Perayaan Maulid Nabi di Makam Sunan Gunung Jati setiap tahun, tidak kalah besarnya dengan Sekaten di Yogya.

Makam Raja-raja Minangkabau, yang sekarang telah sepi, karena faham Islam Sunnah telah mengalahkan faham Tasawuf di Minangkabau, tidak boleh disebutkan *"makam"*, atau *"pandam"* atau *"perkuburan"*, melainkan disebutkan *"Istano"*. Sesudah baginda-baginda mangkat, barulah tempat bersemayam tulangnya boleh disebut *"Istana"*, mengharukan juga . . . !!

"DONGENG" KAUM TASAWUF MENDEWAKAN RAJA

(VII)

Dongeng-dongeng kuno baik pusaka orang Hindu atau pusaka orang Griek (Yunani) sangat besar pengaruhnya ke dalam "Ilmu Tasawuf" setelah datang zaman kemundurannya. Di dalam kitab-kitab "Veda" kuno tertulis kepercayaan orang Hindu tentang asal usul kejadian alam ini. "Indra" adalah Dewa Yang Paling Agung, dialah yang disebut *Dewata Mulia Raya* atau *Sang Hyang Tunggal.* Dia juga lambang dari langit. Dia dibantu oleh dua dewa lagi, yaitu "Radera" dan "Ageni". Di samping itu adalah dewa yang menciptakan maut, yang dinamai "Gama", kemudian itu disebut pula dari fajar, yaitu Usyasa". Kepercayaan Hindu yang paling tua ini, jauh sebelum kepercayaan Brahma tentang Wishnu, Krishna dan Shiwa.

Tuhan-tuhan atau dewa-dewa orang Hindu itu menyerupai pula kepercayaan Yunani tentang "Zeus" dewa yang maha tunggal, Athena, Apollo dan lain-lain.

Kemudian disebut pula dewanya orang Hindu yang disebut "Pratiwi", yaitu dewa ibu dan bumi. "Dhewasa", artinya bapa atau "langit". "Bayu" sebagai dewa dari angin dan "Parajania" dewa dari hujan dan "Ayasha" dewa dari air. (Di sini dapat kita lihat bahwa kata-kata "ibu pratiwi" yang selalu digembar-gemborkan dalam semangat cinta tanah air sekarang ini, asal usulnya ialah daripada menuhankan bumi. Jadi sangat jelas pangkalnya daripada menyembah selain Allah, sehingga kata "nasionalis" dan "patriot" dijiwai oleh ke- hindu-an!)

Adapun di tanah air kita Indonesia sendiri terdapatlah kepercayaan yang sangat istimewa terhadap kepada dewa laut. Dewa laut itu sifatnya ialah perempuan. Sebab itu lebih sesuai kalau disebut "Dewi".

Kepercayaan kepada Dewi Laut itu merata pada seluruh bangsa Indonesia, terutama pada suku bangsa Jawa dan Melayu. Tersebut di dalam "Sejarah Melayu" (Ceritera Kedua).

"Sebermula pada suatu hari hanyut buih dari hulu sungai Palembang itu terlalu besar, maka dilihat orang di dalam buih itu seorang budak perempuan, terlalu baik parasnya. Maka dipersembahkan orang ke bawah duli Sang Suparba, maka disuruh baginda ambil, maka dinamai baginda Puteri Tunjung Buih. Diangkat anak oleh baginda terlalu sangat dikasihi baginda."

Darihal Puteri Tunjung Buih itu terdapat juga menjadi dongeng kepercayaan pada raja-raja Banjarmasin. Di dalam sari dongeng raja-raja Melayu di Deli, Serdang dan Langkat muncul lagi dongeng Puteri "Tunjung Buih" dengan nama lain, yaitu "Puteri Hijau" yang hidup di dalam lautan di sekitar Selat Malaka.

Pada kepercayaan suku Indonesia Jawa ialah tentang adanya *"Nyi Roro Kidul"*, yang bertakhta di dalam Lautan Selatan Jawa. Setiap tahun dalam upacara adat yang tertinggi raja-raja Kerajaan Jawa (Surakarta dan Yogyakarta) mengantarkan pakaian-pakaian tua istana ke tengah lautan Selatan untuk pakaian "Nyi Roro Kidul", atau para pengiringnya. Ada lagi kepercayaan bahwa sejak zaman Senapati setiap raja-raja Jawa ada hubungan kerabat dengan "Nyi Roro Kidul". Kembang *"Wijayakusuma"* yang tumbuh di atas batu-batu karang di Pulau Nusa Kembangan (*Nusa* artinya pulau, *Kembangan* artinya tempat tumbuhnya kembang yang bertuah itu). Kembang Wijayakusuma bukan saja sunting Raja Jawa seketika baginda naik nobat, diapun sunting penghias sanggul Nyi Roro Kidul. Dalam khayal yang indah, apabila hari sudah sore, seketika ombak yang besar-besar itu menggulung-gulung di pantai laut Selatan, demikian besar dan dahsyat hempasannya, karena tidak ada pulau-pulau yang melindungi, maka terkhayallah seakan-akan "Nyi Roro Kidul" sedang naik kendaraan keemasannya, berkudakan empat ekor kuda semberani di atas *"tunjungan buih"* ombak itu. Memang sifat laut di sebelah Selatan pulau Jawa itu amat menyeramkan.

Niscaya kepercayaan yang sudah sangat tua itu *"dicarikan"* sandarannya setelah Agama Islam masuk ke tanah air kita. Niscaya bahan-bahan itu dapat diperlengkapkan daripada buku-

buku Tasawuf, karena Agama Islam berkembang di Indonesia ialah di zaman Tasawuf sudah sangat jauh dari pangkalannya yang asal, yakni telah banyak dicampuri oleh dongeng-dongeng Israiliyah dan Hindiyah!

Di dalam kitab "Insan Kamil", karangan Syekh Abdulkarim Jaily (Jailany) amat banyaklah "bahan" yang dapat dipergunakan buat menguatkan kepercayaan yang sudah berurat berakar itu. Di antaranya ialah bahwa lautan "baharulah" itu adalah tujuh banyaknya. Di dalam dasar lautan itu ada raja yang memerintah. Persis menurut dongeng (mithos) orang Yunani tentang dewa Neptunus dengan puterinya. Inilah yang menjadi inspirasi buat menyusun cerita tentang Raja Suran masuk ke dalam dasar laut, berjumpa dengan Raja Laut yang bernama "Aftabul Ardh" dan kawin dengan puterinya yang bernama "Mahtabul Bahr".

Di dalam kitab "Insan Kamil" itu juga disebutkan bahwa Nabi Khidhir adalah wazir besar daripada Raja Iskandar Zul Qarnain, maka Nabi Khidhir itulah yang mengakadnikahkan puteri raja Kida Hindi yang bernama ' Syahrul bariyah'', dengan Iskandar Zul Qarnain.

Kisah lautan agak panjang lebar diterangkan oleh Syekh Abdulkarim Jailany dalam kitab tersebut. Di antara dua penanjung terletaklah selat. Di selat itulah pertemuan di antara Musa dan Khidhir, di sanalah bertemu Maul Hayat (Air kehidupan), dan sempatlah Khidhir meminum air itu sehingga dia tidak mati-mati buat selama-lamanya. Adapun Iskandar sendiri tidaklah meminum air itu, sehingga diapun mati sebagai manusia biasa. Di dalam kitab itu disebutkan juga bahwa "Plato" (dalam bahasa Arab dituliskan "Iflathun") telah sampai ke sana dan sempatlah dia mereguk "Maul Hayat" itu. oleh sebab itu sampai sekarang "Iflathun" itu masih hidup!

Adapun *"pertemuan di antara dua lautan"* tempat pertemuan Nabi Musa dengan Nabi Khidhir itu, mengalirlah dia dari jihat Barat, dari satu negeri bernama "Azil". Khasiat lautan ini, siapa yang minum akan dia tidaklah mati! Dan kalau berenang di dalamnya, dapatlah dia memakan limpa ikan yang bernama "Bahmut". Bahmut itu ialah nama ikan dalam lautan yang luas itu, dan di atas ikan itu berdirilah seekor lembu yang

bernama "Barhut" dan bumi kita ini terletak di ujung tanduk lembu Barhut itu. Apabila digelengkannya kepalanya, terjadilah gempa!

Disebut juga dalam "dongeng" kaum Tasawuf itu bahwa selain daripada Khidhir, maka yang menurutkan Iskandar ke lautan itu ialah "Aristun" murid dari "Iflathun". Aristun ialah Aristoteles!

Lalu disebutkan lagi bahwasanya *Lautan Bahrul Muhith* itu tidaklah berapa jauh letaknya dari bukit yang bernama "Qaaf". Laut di seeberang bukit Qaaf itu sudah berlainan sifatnya. Siapa saja yang terminum airnya, matilah dia seketika itu juga. Dan ombak lautan ini memenuhi di antara langit dengan bumi, seribu-seribu (sejuta) kali.

Kadang-kadang disebutkan juga sikap dan kelakuan penghuni lautan itu.

Selain dari kitab "Insan Kamil" ada lagi kitab-kitab yang lain, bertambah dibaca, bertambah berjumpalah dongeng-dongeng yang indah, yang penuh khayal, yang oleh penduduk yang baru saja memeluk Islam dapat diterima karena menyangka dari buku "Agama"! Di antara kitab itu pula ialah *"Badai'uz Zuhur"*, yang menerangkan bahwasanya yang disuruhkan oleh Nabi Nuh membuat perahunya yang terkenal itu adalah seorang manusia yang sangat tinggi badannya, entah berapa hasta, sehingga dia sanggup menangkap ikan paus yang sebesar-besarnya dari lautan, dan kakinya hanya terbenam dalam laut sehingga di bawah lututnya sedikit saja. Ditangkapnya ikan itu, lalu dipanggangnya kepada cahaya matahari, dengan mengangkatkan tangannya tinggi-tinggi sehingga hangus. Orang yang sangat tinggi besar itu kata dongeng itu selanjutnya bernama 'Ud!

Dongeng ini memudahkan orang Minangkabau buat membina pula satu "Pribadi" bernama Datuk Tantejo Guruwano, yang tingginya 30 hasta! Dia membuat rumah *"menarah kayu sambil menelentang, merapatkan papan dinding di dalam air"* dan ada kuburnya sampai sekarang di Periangan Padang Panjang! (Tetapi belum ada orang Minangkabau yang berani menggali kuburan itu untuk membuktikan benar-benarkah panjang tulangnya sepanjang kuburannya!).

Sampai ke dalam mantra-mantra dukun menyeludupkan faham dan dongeng Tasawuf kepada kepercayaan Hindu! Di waktu penulis masih kecil, masih menjadi buah mulut tentang "ilmu kasar" dan "ilmu halus"! Kalau suatu mantra dimulai dengan "Hong" atau "Aum", itu dinamakan "ilmu kasar".

"Aum" (Hong!), si kurimbak, si kurimbek
Si Mambang Tunggal, si Bujang Hitam!
Nan di Bigak, nan di Bugau, nan di Sirojo Tuo!
Nan di puncak Gunung Marapi" dsb.

Ini disebut ilmu kasar!

Dan menurut penyelidikan para ahli (di antaranya Prof. Dr.Husin Jayadiningrat), kalimat "Hong" atau "Aum" itu adalah mantra pusaka Agama Hindu Brahmana, sebagai kesatuan seruan terhadap "Trimurti" (Krishna, Syiwa dan Wishnu)!

Setelah orang Indonesia mendapat Agama Islam, dan Islam ketika itu bercampur aduk dengan "Tasawuf" yang cukup mempunyai kitab-kitab dongeng, maka kalimat-kalimat mantra tadi diganti dengan kalimat yang berisikan pengaruh Tasawuf, yang disebut "Ilmu Halus"

"Hong" atau "Aum" diganti dengan "Haqq".

Di antaranya:

"Haqq, kata taumanat tauminat!
Jangan engkau berkata-kata,
Aku mengatakan kata tammat!
Tertelungkup bumi, telentang langit,
maka insan akan dapat terkicuh terpedaya kepada Aku!
Diriku tajalli dalam kalimat "La Ilaha Illal Lah".

Atau:

"Haqq, engkau tak tahu siapa aku!
Besi adalah tulangku, kawat adalah uratku!
Kudaku kuda semberani,
pedangku besi khurasani.
Serpihan besi Nabi Allah Adam!
Guruh adalah suaraku, petus adalah pandang mataku!
Akulah Ali harimau Allah
Aku berdiri dalam kalimat "La ilaha Illal Lah!"

Dan sebagai dimaklumi, "Al Haqq" adalah satu di antara nama Allah. Kalimat "Al Haqq", lebih banyak terpakai dalam kalangan kaum Shufi daripada nama-nama Tuhan yang lainnya.

Kadang-kadang dipakai perkataan "Kun", artinya "Adalah". Itulah yang dinamai *"Kalimat Takwin"*, dengan kalimat itu Allah menjadikan Alam. Sekarang oleh karena "insan" sudah bersatu dengan Tuhan, (Kawula Gusti), maka insanpun dapat mengucapkan "Kun", sebab yang sebenarnya mengucap bukan insan, tetapi Allah:

"Kun! Tunduk, tunduk,
barangsiapa lawanku datang,
Aku mengatakan kata Allah.
Jangan ditentang keningku,
Di sana terguris nama "Allah".
Jatuh hancurlah engkau,
kembali ke asal engkau.
Api, angin, air, tanah!
Berkat "La ilaha Illal Lah!"

Di setiap daerah ada saja mantra-mantra seperti ini!

Demikianlah mantra dukun-dukun sakti pusaka zaman jahiliyah di-*"Sesuai"*kan dengan ajaran Ilmu Tasawuf, dan dikatakan apabila telah ditukar "Hong" dengan "Haqq" atau dengan "Kun", namanya sudah menjadi "Ilmu Halus".

"DONGENG" KAUM TASAWUF MENDEWAKAN RAJA

(VIII)

Kepercayaan bahwa di akhir zaman akan datang Imam Mahdi membawa "Keadilan" dan "Kebenaran" setelah negeri menempuh kacau balau yang tidak dapat diselesaikan, adalah agak mendalam di kalangan Islam. Malahan bagi kaum Syi'ah menjadi kepercayaan yang pokok. Kaum Syi'ah *"Ismamiyah Istana 'Asyriyah"* (Dua belas Imam) percaya bahwa Imam keduabelas telah ghaib di Samarra, (dekat kota Baghdad) dan beliau kelak akan datang kembali. Kaum Syi'ah *"Kisaniyah"* percaya pula bahwa yang ghaib di bukit Ridha bukanlah lain, melainkan Muhammad Ali Hanafiyah, anak Sayidina Ali, saudara dari Hasan dan Husein dari lain ibu. Kaum Syi'ah *"Ismailiyah"* (Agha Khan) percaya bahwa yang akan datang kembali itu ialah Isma'il. Imam Ketujuh.

Perkara akan *"datang kembali"* ini menjadi pokok kepercayaan pada Agama Kristen tentang Nabi Isa akan turun. Pada kaum Budhis, bahwa Budha Gaotama sendiri akan kembali ke dunia. Pada orang Yahudi bahwa Messias akan datang. Pada pemeluk agama Hindu, bahwa Krishna akan datang.

Setelah kaum Ahli Sunnah terpengaruh juga oleh kepercayaan ini, meskipun tidak termasuk kepercayaan yang dasar. Tidak termasuk dalam rukun iman yang 6 perkara. Yang jadi persandaran kepercayaan itu ialah akan datangnya Imam Mahdi. Memang terdapat beberapa buah Hadits Nabi tentang kedatangan Imam Mahdi (Mahdi artinya penunjuk jalan).

Ibnu Khaldun ahli sosiologi dan filsafat sejarah yang besar dalam Islam telah menulis panjang lebar dalam Muqaddimahnya tentang Hadits-hadits yang berkenaan dengan kedatangan Imam Mahdi itu. Beliau mengambil kesimpulan bahwasanya ditinjau daripada ilmu Mustalah Hadits dan Rijal (orang-orang) ahli Hadits, bahwa Hadits-hadits itu pada umumnya tidaklah ada yang teguh-kuat untuk dijadikan pegangan, sehingga kalau tidak kita percayai bahwa Imam Mahdi akan datang, tidaklah ki-

ta dihitung tersesat dari dalam garis Islam. Dan setengah pentafsir-pentafsir moderen dalam Islam meninjau, bahwasanya Hadits-hadits Mahdi itu telah timbul di waktu sangatnya pergolakkan di antara pecatur-pecatur politik kaum Syi'ah Ali, Bani Umaiyah dan Bani Abbas. Sebab Hadits-hadits Nabi barulah dibukukan 100 tahun setelah wafatnya Nabi. Maka 100 tahun bukanlah sedikit untuk timbulnya Hadits "buatan" yang diperbuat oleh satu golongan bagi memperkuat golongannya. Seumpama satu Hadits yang menerangkan bahwa Imam yang adil itu akan datang mengibarkan bendera hitam dari jihat Khurasan. Hadits ini adalah pegangan Bani Abbas yang memulai pemberontakannya melawan Kerajaan Bani Umayah, memang dari Khurasan, di bawah bendera Abu Muslim Al Khurasany yang mengibarkan bendera hitam. . . .

Ibnu Khaldun juga mengatakan bahwa satu waktu kepercayaan dan pegangan kaum Syi'ah dengan kaum Sunni telah pengaruh mempengaruhi, terutama dalam lingkungan Tasawuf. Al Hallaj sendiri adalah seorang Ahli Tasawuf yang terkenal dan Mazhabnya ialah Syi'ah!

Berkali-kali telah terdapat dalam sejarah, muncul pemuka-pemuka agama merangkap pimpinan politik, mendakwakan bahwa dirinyalah Imam Mahdi yang ditunggu kedatangannya itu. Khalifah Bani Abbas yang ketiga memakai gelar *"Al Mahdi"* juga, karena mengharapkan *"pangestu"* daripada gelaran itu, untuk menegakkan keadilan.

Yang terkenal pula memakai gelar "Mahdi" untuk menegakkan sebuah kerajaan ialah "Mahdi" Ibnu Toumrod di Afrika Utara. Dan di zaman yang agak terakhir ialah Muhammad Ahmad "Al Mahdi" yang berontak melawan Kerajaan Mesir dan Inggris di Sudan di pertengahan abad kesembilan belas. Di sanalah tewas wakil Inggris Jenderal Gordon. Gerakan Mahdi itu dilanjutkan oleh "Khalifah"nya yang bernama Abdullah Ta'aisyiy. Barulah habis gerakan itu setelah disapu oleh gabungan tentara Inggris dan tentara Mesir di bawah pimpinan Lord Kitchener. Seketika itu Churchil yang terkenal di abad keduapuluh ini telah turut berperang! Sampai masa terakhir sekali, Sayid Abdurrahman pemimpin Sudan yang besar

itu sebagai putera dari Mahdi Sudan tetap memakai gelar "Al Mahdi" di ujung namanya.

Kepercayaan kepada kedatangan Imam Mahdi ini diambil alih oleh suku-suku bangsa Indonesia, terutama suku Jawa dan suku Bugis.

Dalam kepercayaan suku Bugis - Makassar, Imam Mahdi itu pasti akan datang kembali ke dunia. Beliau sekarang sedang bersemayam di atas gunung sakti *"Bawa Karaeng"*. Baginda akan turun kembali ke Makassar, ke tanah lapang yang bernama Karebosi! Yaitu alun-alun yang sekarang terletak di tengah kota Makassar (Ujung Pandang). Dia akan datang diiringkan oleh 12 orang anak raja. *"12 orang anak raja"* bolehlah dipertalikan dengan 12 orang Imam yang dipercayai oleh kaum Syi'ah. Masing-masingnya akan membawa berbagai bendera, terutama sekali yang paling besar di antara 12 bendera itu ialah bendera hitam.

Payah sekali menghapuskan kepercayaan ini dari dasar jiwa anak Makassar dan anak Bugis. Karaeng Data juga disebut dengan jelas "Imam Mahdi". Beberapa tahun yang lalu (1954) Jawatan Agama di Makassar memeriksa seorang perempuan yang telah datang berulang-ulang ke Karebosi, menyanyikan (makelong) lagu-lagu tua dalam sastera Bugis, memancangkan bendera-bendera kuning (lambang kerajaan) dan satu di antaranya yang paling besar ialah berwarna hitam! Rupanya demikian terpengaruh khayalnya oleh kitab-kitab pusaka tua (lontara), sehingga menjadi keyakinan yang tidak dapat dipadamkan bahwa sudah dekatlah masanya Raja Besar Karaeng Data itu akan datang. Dan keadilan akan meratalah di dunia ini!

Kepercayaan ini diselusupkan dengan halus dalam kesusasteraan Jawa Kuno! Pujangga-pujangga istana di tanah Jawa mengarangkan syair-syair yang indah, menjadi bacaan umum, yang terkenal dengan nama *"Jayabaya"*.

Beberapa kekacauan akan timbul di tanah Jawa, satu perang besar akan terjadi. Pada masa itu orang, supaya hidup, terpaksa edan (gila). Barangsiapa yang tidak turut edan, tidaklah akan tahan! Karena dia akan menderita. Sang Pujangga (Ranggawarsita) mengatakan bahwa yang kusut pasti akan se-

lesai dan yang keruh akan jernih jua. Keadilan mesti menjelma di atas bumi ini. Ratu Adil akan datang!

Ratu Adil itulah Imam Mahdi. Karena di dalam Hadits-hadits tentang Imam Mahdi itu dinyatakan sifatnya. Beliau adalah *"Hakaman 'adalan!"* (Pemegang hukum yang adil!).

Demikian meresap kepercayaan ini, sehingga bagi orang suku Jawa jadi bacaan umum, menjadi pegangan kepercayaan yang utuh. Kaum cerdik-cendekia sendiri, betapapun mereka mendapat didikan cara Barat, apabila ditimpa suatu kesulitan fikiran menghadapi suasana zaman, terdengarlah mereka menyebut petua-petua Ranggawarsita itu sambil bergurau. Bahkan kaum Santri dan Kiyahi, ada juga yang menghafalkannya. Sebab pengaruh syair Ranggawarsita kepada jiwa orang Jawa, sama dengan pengaruh syair Iqbal kepada Pakistan! Dia dapat dinyanyikan (gending)!

Apa-apa saja kejadian, dapatlah mereka sesuaikan dengan syair pujangga Ranggawarsita!

Ada orang yang mengira bahwa dalam kalangan bangsawan tertinggi Jawa menyelinap juga kepercayaan bahwa Sri Susuhunan itu sendiri adalah Wali. Beliau adalah "Quthub"! Dilambangkan dalam bahasa Jawa dengan susun kalimat *"Paku Buwono"*, paku daripada dunia ini!

Dan keadilan akan meratalah! Kelaliman pemerintah Kompeni pun akan hilang. Sebab kelak datanglah Ratu Adil, Imam Mahdi. Bahkan Ulama-ulama dan pujangga dan ahli-ahli negara yang menyokong pemberontakan Kanjeng Pangeran Abdulhamid Diponegoro memberikan juga kepada diri beliau tambahan gelaran "Heru Cokro". Dan "Heru Cokro" itu adalah panggilan bagi Ratu Adil, Imam Mahdi!

* * *

Pemerintah Belanda sangatlah takut akan bekas kepercayaan yang mendalam ini. Sebab mau atau tidak mau, daripada seludupan kepercayaan Kaum Syi'ah, dia dapat menjadi tunas pemberontakan politik. Berkali-kali telah terjadi perlawanan terhadap kekuasaan Kompeni Belanda dipelopori oleh guru-guru agama yang mendakwakan dirinya Ratu Adil! Pengikutnya sangat setia kepadanya. Sehingga Pemerintah Belanda harus

menyelesaikannya dengan sangat payah. Maka pada tahun 1905 dikeluarkanlah sebuah Ordonansi yang isinya untuk mengawasi guru-guru Agama yang mengajarkan Agama Islam, dan di dalam fasal-fasal ordonansi itu dijelaskan benar bahwa *"Ratu Adil tidak boleh diajarkan!"*

Bahkan di Banjar dalam tahun 1938 timbul pula suatu pemberontakan di bawah pimpinan seorang Guru di Klua (Hulu Sungai). Khabarnya konon, guru itupun mendakwakan dirinya bernama *"Gusti Kalambuai"* jelmaan daripada Imam Mahdi. Tandanya kepercayaan ini merata pula dalam suku Banjar!

Dalam kepercayaan Kaum Syi'ah disebutkan bahwa Nabi bersabda bahwa Imam Mahdi yang akan datang itu, senama dengan Nabi Muhammad dan ayahnyapun senama dengan ayah Nabi Muhammad. Jadi nama Imam Mahdi itu hendaklah *"Muhammad bin Abdullah"*. Oleh karena itu pada beberapa tempat orang berusaha menambahkan nama "Muhammad bin Abdullah" kepada orang yang mengakui dirinya atau diakui dirinya menjadi Imam Mahdi.

Kadang-kadang sampai demikian mendalam kepercayaan ini, diberi kekuatan oleh kepercayaan Kaum Syi'ah, bahwasanya alam ini seluruhnya terjadi daripada Nur Muhammad! Nur Muhammad itu adalah hakikat! Dia menjelma dalam diri manusia pertama, yaitu Nabi Adam. Turun kepada Syist, dan turun temurun lagi, sampai dia menyatakan dirinya pada tubuh Muhammad! Dan kemudian setelah Nabi Muhammad wafat, menjelmalah Nur Muhammad pada Ali bin Abi Thalib, pada Hasan, pada Husein dan seterusnya Imam Keduabelas! Beliaupun ghaib. Sebab itu dinamai *"Imam yang Ghaib"*. Maka roh seluruh Imam-imam itu adalah hakikat daripada Nur Muhammad! Tubuhnya adalah laksana bajunya saja. Baju usang dapat diganti, namun yang dibajui hanya yang satu itu juga. Sekarang dia ada, tetapi tidak menyatakan dirinya! Nanti dia akan datang lagi ke dunia, dengan nama Muhammad anak Abdullah, membawa keadilan ke dunia ini. Itulah Imam Mahdi!

Benar tidaknya kepercayaan ini, menurut dasar Al Qur'an dan Al Hadits, bukanlah maksudnya untuk dibicarakan pada waktu ini. Sebab yang menjadi pokok pembicaraan kita se-

karang ialah meninjau betapa hebat dan dalam serta besarnya pengaruh "Dongeng" kaum Shufi bagi mendewakan raja!

Ada pula satu kepercayaan lain, bahwasanya Sunan Kalijaga bertemu langsung dengan Nabi Muhammad. Dan Nabi Muhammad memberi hadiah kepadanya suatu "gariba" (tempat air daripada kulit kambing)! Siapapun tidaklah akan dapat menyentuh gariba itu, kecuali orang yang berdarah keturunan Sunan Kalijaga! Dan tidak pula akan kita bicara bila zaman hidup Nabi Muhammad, dan bila zaman hidup Sunan Kalijaga.

Nabi Muhammadkah yang datang ke Kadilangu (Demak), - atau sunan Kalijagakah yang pergi ke Mekkah dan Medinah! - Karena kalau ini semua telah dibicarakan, niscaya ''dongeng - dongeng'' yang indah itu akan habis sirna belaka, laksana - sirnanya tumpukan salju terkena cahaya matahari....

"DONGENG" KAUM TASAWUF MENDEWAKAN RAJA

(IX, habis)

Raja-raja itu sendiripun telah berusaha mengisi jiwanya dengan Tasawuf, baik Tasawuf yang campur aduk, ataupun Tasawuf menurut Sunnah Nabi. Gunanya ialah untuk penambah "wibawa" dan kebesaran disertai kemurnian jiwa, sehingga beroleh kekuatan memerintah.

Kitab-kitab Tasawuf yang dalam-dalam disuruh menyalin ke dalam bahasa Melayu. Naskah-naskahnya yang asli disimpan dalam perbendaharaan istana. Guru-guru yang besar didatangkan dari luar negeri, baik dari tanah Arab atau dari India. Di zaman Sultan Iskandar Muda Mahkota Alam Aceh berduyunlah guru-guru Tasawuf itu datang, sehingga di dalam abad ketujuh belas, masa pemerintahan beliau, perbendaharaan perpustakaan Islam menjadi kaya karena usaha demikian. Sampai terjadi pertikaian fikiran yang mendalam di antara golongan Hamzah Fansuri dengan golongan Nuruddin.

Sultan Daud Badaruddin Palembang menitahkan kepada Syekh Ahmad Kemas agar dia mengarangkan riwayat hidup dan ajaran dari Guru Tasawuf yang masyhur di Madinatul Munawwarah, bernama Syekh Mohammad Samman. Sampai kepada masa sekarang inipun wirid-wirid dan doa ajaran Syekh Samman itu masih menjadi pegangan ahli-ahli Tasawuf di negeri Palembang. Di dalam kitab itu ada tersebut bahwasanya apabila seseorang ditimpa oleh suatu bahaya, janganlah dipanggil nama Tuhan, karena doa dan seruan kita makhluk lemah ini tidaklah akan langsung kepada Tuhan, kalau tidak memakai perantaraan (wasilah), dan wasilah itu ialah Syekh Samman. Sebab itu panggillah *"Ya Samman!"*

Banyaklah raja-raja yang selalu didampingi oleh ahli Tasawuf. Syekh Yusuf Taju'l Khalwati Makassar, menantu dari Sultan Ageng Tirtayasa Bantam, adalah ahli Tasawuf Tharikat Khalwatiyah yang telah mencapai derjat tertinggi, sehingga beroleh gelar *"Taju 'l Khalwati"*.

Raja-raja Islam di Jawa amat mementingkan ajaran Tasawuf itu untuk memperkuat "wibawa", sebagai kita katakan di atas tadi. Ada di antara Sultan-sultan itu yang melakukan puasa setiap hari Senin dan Kemis, mengerahkan *"penghulu istana"* menyuruhkan para santri membaca Surat-surat Yaasin dan doa-doa munajat dalam mesjid. TErutama malam Jum'at.

Sultan Mohammad Yusuf, yaitu Sultan Riau yang dari keturunan Bugis itu, di ujung namanya menyuntingkan Tharikat yang baginda anut, yaitu *"Al Khalidi"*. Maka nama resmi beliau ialah *Sultan Mohammad Yusuf "Al Khalidi" An Naqsyabandi.* Untuk memperdalam pengalamannya dalam Tasawuf baginda pernah memasuki Suluk di bawah pimpinan Syekh Isma'il Al Minangkabawi, berasal dari Simabur Batusangkar dan berulang-ulang datang ke Riau Pulau Penyengat.

Sultan Langkat yang pertama, Sultan Musa Al Moazzam Syah dan puteranya Sultan Abdul Aziz Abdul Jalil Rahmatsyah pun amat tertarik kepada kehidupan Tasawuf, sampai baginda itu mendatangkan guru besar Tharikat Naqsyabandi dan mengadakan sebuah kampung yang khusus untuk orang belajar Tharikat dan memasuki Suluk. Kampung itu sampai sekarang masih terkenal, yaitu kampung Besilam! Khabarnya konon kata Besilam itu berasal daripada *"Babus Salam"*.

Dalam Kerajaan Deli ada pula dua negeri yang menjadi negeri pusat kegiatan Tasawuf, yaitu negeri Bandar Khalifah dan negeri Firdaus.

Aru Mapanyuki, Raja Bone, bekas anggota Dewan Nasional dan sekarang telah menjadi Kepala Daerah kembali di Bone, dan salah seorang Raja di Bugis yang aktif bersama-sama Dr. Ratulangi melawan pemerintah Kolonial seketika perjuangan kemerdekaan di Indonesia Timur, pun baginda itu adalah seorang penganut Tasawuf yang tekun.

Sampai sekarang dalam Kerajaan Goa Makassar masih dilakukan bacaan wirid setiap malam Jum'at, memohon berkat Allah dilimpahkan kepada Sultan Goa yang pertama yang berlantik gelaran *"Awwalul Islam"*, dan dilimpahkan pula rahmat berkat atas diri guru Islam yang mula-mula datang ke Makassar dari Minangkabau, Datuk Yang Bertiga. Datu Tiro, Datu Bandang dan Datu Patimang dan Syekh Yusuf Taju'l Khalwati.

Raja Minangkabau yang pertama, yaitu Yang Dipertuan Alif (pada tahun 1600), memakai nama kebesaran *"ALIF"*, pun pemakaian nama itu terang dan nyata sekali dari pengaruh Tasawuf. Alif adalah huruf pertama dari *"Al Hamdulillah"* dan sebagai simpulan atas nama ALLAH!

Yang Dipertuan Agung Kerajaan Persekutuan Tanah Melayu, Sultan Sir Hisamuddin Alamsyah Al Haj adalah sangat asyik dengan Tasawuf. Bagindalah satu-satunya Sultan di Tanah Melayu (ketika itu) yang telah naik Haji.

Dapatlah dengan jelas kita melihat kian lama Sultan-sultan Islam itu telah berangsur terlepas daripada Tasawuf yang kacau kepada Tasawuf yang berdasar kepada Sunnah. Perubahan itu jelas benar setelah kemenangan Syekh Nuruddin Raniri menantang Tasawuf ajaran Hamzah Fansuri. Maka Sultan Syafiyatuddin dan Sultan Iskandar Istani Aceh memerintah Nuruddin mengisi perpustakaan Islam dengan kitab-kitab Tasawuf atau Fiqhi yang berfaedah, akan ganti Tasawuf yang kacau balau. Di antara karangan beliau ialah kitab "Sirathal Mustaqim". Sultan TAMJIDI Banjarmasin menitahkan Syekh Arsyad Mufti Kerajaan Banjar mengarang kitab Sabilal Muhtadi. Dan Sultan Pembang menitahkan pula kepada Syekh Abdus Samad Palembang mengambil dari ringkasan Tasawuf Fiqhi Al Ghazali ke dalam bahasa Melayu. Maka keluarlah salinan itu dengan nama *"Siyarus Salikin"*.

Di Sambas, Syekh Ahmad Khathib Sambas mengarang tuntunan Tasawuf menurut Tharikat Naqsyabandi. Ada kitab-kitab Tasawuf *"Kasyful Asrar"*, *"Dalailul Khairat"* yang khusus memuji-muji Nabi. Kitab *"Dalail"* inilah yang dipegangnya dengan tangan kirinya, dan badik (keris Bugis) di tangan kanan, seketika Raja Haji Riau tewas dalam peperangan dengan Belanda di Teluk Ketapang Malaka.

Dan kitab *"Hikam Ibnu 'Athillah"* telah pula disalin ke dalam bahasa Melayu. Sebelum kitab-kitab itu dapat dicetak dengan cetakan moderen, semuanya dari salin ke salin, dari tangan ke tangan, dan terutama terdapat dalam istana raja-raja.

Kain lama kian mendalamlah pengaruh Kolonial dalam tanah jajahan. Dengan secara halus, tetapi teratur dan berangsur-

angsur, bangsa Belanda memasukkan pengaruhnya ke dalam istana-istana. Salah satu sebab yang menimbulkan murkanya Pangeran Diponegoro, sehingga beliau memberontak melawan Belanda, ialah seketika Sultan Yogya yang masih kecil duduk dalam haribaan tuan Residen Belanda!

Putera-putera Raja yang masih kecil, yang menurut tradisi lama disuruh berangsur diantarkan ke sekolah-sekolah yang didirikan Belanda, khusus untuk anak raja-raja dan orang bangsawan. Itu sebabnya maka Sekolah Belanda yang pertama di Bukittinggi diberi nama *"Sekolah Raja"*. Dan di tanah Sunda *"Sekolah Menak"*. Maka ke dalam istana-istana itu diangsurlah memasukkan candu! Mulailah beberapa raja-raja mengisap candu. Anak-anak mereka dikirim ke Sekolah Belanda dan disuruh indekos di rumah orang Belanda. Dan mulailah putera-putera raja tadi belajar meminum minuman keras dan berdansa. Maka apabila mereka pulang kembali ke kampung, kelihatanlah perbedaan hidup di antara ayah dengan puteranya. Ayah yang kurus kering lantaran candu dan anak yang hidup cara Eropa dalam istana Timur. Atau ayah yang masih taat beragama, berwirid malam Jum'at, masuk Tharikat Suluk, dengan putera yang tidak mengenal itu lagi samasekali. Maka jika ayah mangkat digantikanlah oleh putera yang tidak ada hubungan jiwanya lagi dengan rakyat yang diperintahnya. Kadang-kadang berkelahilah di antara dua putera. Yang tertua berhak menjadi raja, disukai oleh rakyat karena hidupnya masih sesuai dengan kehidupan mereka, dengan adiknya yang telah hidup cara Belanda. Rakyat menyukai yang pertama, tetapi Belanda mengangkat yang kedua!

Zikir yang ramai di istana pada malam Jum'at, berganti harinya dengan riuh suara musik malam Minggu, karena tuan-tuan besar bangsa Belanda datang dengan nyonya berhibur ke istana!

Maka tidaklah ada kehidupan Tasawuf lagi, di istana, baik yang dongeng dan khurafat, atau Tasawuf Imam Ghazali. Melainkan yang ada hanyalah kehidupan yang amat paradox (tanaqudh). Di sebelah luar orang berdansa dan orang minum minuman keras, di istana sebelah belakang kelihatan *"haji-haji"*

berwirid membaca Surat Yaasin! Sekali-sekali muncullah baginda, Sultan yang baru, hadir ke dalam mesjid hendak turut menghadiri pembacaan Maulid, atau pembacaan Mi'raj Nabi, yang dilagukan dengan nyanyian merdu oleh pegawai agama di bawah pimpinan Penghulu. Mufti atau Syaikhul Islam atau Kadhi Besar di Melayu. Sultan gelisah saja duduknya, karena udara mesjid itu tidak sesuai dengan jiwanya.

Adapun dalam kalangan rakyat banyak, maka pusaka-pusaka tulisan dari ahli-ahli yang telah berlalu itu, baik dalam Ilmu Tasawuf atau Ilmu Fiqhi, kian lama kian tidak mereka kenal lagi. Sebab buku-buku itu ditulis dengan huruf Arab (Huruf Melayu nama di Jawa, dan Huruf Jawi namanya di Melayu!), sebab huruf yang terpakai sekarang ialah Huruf "Nasional" peninggalan pendidikan Belanda!

Dan akhirnya sekali menanglah pergerakan kemerdekaan! Belanda pun pergi, pimpinan agama sudah lama terlepas dari tangan Sultan-sultan, sebab sudah lama diganti Belanda dengan anak-anak raja yang tidak mengerti lagi agamanya.

Sehingga datanglah waktunya sekarang, Ulama Islam yang moderen harus melanjutkan usaha, menegakkan Islam dalam suasana yang baru.

III. GERAKAN WAHABI DI INDONESIA

Seketika terjadi Pemilihan Umum, orang telah menyebut-nyebut kembali yang baru lalu, untuk alat kampanye, nama "Wahabi". Ada yang mengatakan bahwa Masyumi itu adalah Wahabi, sebab itu jangan pilih orang Masyumi.

Pihak Komunis pernah turut-turut pula menyebut-nyebut Wahabi dan mengatakan bahwa Wahabi itu dahulu telah datang ke Sumatera. Dan orang-orang Sumatera yang memperjuangkan Islam di tanah Jawa ini adalah dari keturunan kaum Wahabi.

Memang sejak abad kedelapan belas, sejak gerakan Wahabi timbul di pusat tanah Arab, nama Wahabi itu telah menggegerkan dunia. Kerajaan Turki yang sedang sangat berkuasa, takut kepada Wahabi.

Karena Wahabi adalah permulaan kebangkitan bangsa Arab, sesudah jatuh pamornya, karena serangan bangsa Mongol dan Tartar ke Baghdad. Dan Wahabi pun ditakuti oleh bangsa-bangsa penjajah, karena apabila dia masuk ke suatu negeri, dia akan mengembangkan mata penduduknya menentang penjajahan. Sebab faham Wahabi ialah meneguhkan kembali ajaran Tauhid yang murni, menghapuskan segala sesuatu yang akan membawa kepada syirik.

Sebab itu timbullah perasaan tidak ada tempat takut melainkan Allah. Wahabi adalah menentang keras kepada *Jumud,* yaitu memahamkan agama dengan membeku.

Orang harus kembali kepada Al Qur'an dan Al Hadits.

Ajaran ini telah timbul bersamaan dengan timbulnya kebangkitan Revolusi Prancis di Eropa.

Dan pada masa itu juga *"infiltrasi"* dari gerakan ini telah masuk ke tanah Jawa. Pada tahun 1788 di zaman pemerintahan Paku Buwono IV, yang lebih terkenal dengan gelaran *"Sunan Bagus"*, beberapa orang penganut faham Wahabi telah datang ke tanah Jawa dan menyiarkan ajarannya di negeri ini. Bukan saja mereka itu masuk ke Solo dan Yogya, tetapi merekapun meneruskan juga penyiaran fahamnya di Cirebon, Bantam dan

Madura. Mereka mendapat sambutan baik, sebab terang anti penjajahan.

* * *

Sunan Bagus sendiripun tertarik dengan ajaran kaum Wahabi. Pemerintah Belanda mendesak agar orang-orang Wahabi itu diserahkan kepadanya. Pemerintah Belanda cukup tahu, apakah akibatnya bagi penjajahannya, jika faham Wahabi ini dikenal oleh rakyat.

Padahal ketika itu perjuangan memperkokoh penjajahan belum lagi selesai. Mulanya Sunan tidak mau menyerahkan mereka. Tetapi mengingat akibat-akibatnya bagi Kerajaan-kerajaan Jawa, maka ahli-ahli kerajaan memberi advis kepada Sunan, supaya orang-orang Wahabi itu diserahkan saja kepada Pemerintah Belanda. Lantaran desakan itu, maka merekapun ditangkapi dan diserahkan kepada Belanda. Oleh Belanda orang-orang itupun diusir kembali ke tanah Arab.

* * *

Tetapi di tahun 1801, artinya 12 tahun di belakang, kaum Wahabi datang lagi. Sekarang bukan lagi orang Arab, melainkan anak Indonesia sendiri, yaitu anak Minangkabau. Haji Miskin Pandai Sikat (Agam) Haji Abdurrahman Piabang (Lubuk Limapuluh Koto) , dan Haji Mohammad Haris Tuanku Lintau (Luhak Tanah Datar).

Mereka menyiarkan ajaran itu di Luhak Agam (Bukittinggi) dan banyak beroleh murid dan pengikut. Di antara murid mereka ialah Tuanku Nan Renceh Kamang. Tuanku Samik Empat Angkat. Akhirnya gerakan mereka itu meluas dan melebar, sehingga terbentuklah *"Kaum Paderi"* yang terkenal. Di antara mereka ialah Tuanku Imam Bonjol. Maka terjadilah *"Perang Paderi"* yang terkenal itu. Tigapuluh tujuh tahun lamanya mereka melawan penjajahan Belanda.

Bilamana di dalam abad kedelapan belas dan sembilan belas gerakan Wahabi dapat dipatahkan, pertama orang-orang Wahabi dapat diusir dari Jawa, kedua dapat dikalahkan dengan kekuatan senjata, namun di awal abad keduapuluh mereka muncul lagi!

Di Minangkabau timbullah gerakan yang dinamai *"Kaum Muda"*.

Di Jawa datanglah K.H.A. Dahlan dan Syekh Ahmad Soorkati.

K.H.A. Dahlan mendirikan *"Muhammadiyah"*. Syeh Ahmad Soorkati dapat membangun semangat baru dalam kalangan orang-orang Arab. Ketika dia mulai datang, orang Arab belum pecah menjadi dua, yaitu *Arrabithah Alawiyah* dan *Al Irsyad.* Bahkan yang mendatangkan Syekh itu ke mari adalah dari kalangan yang kemudiannya membentuk *Arabithah Alawiyah.*

Musuhnya dalam kalangan Islam sendiri, pertama ialah Kerajaan Turki. Kedua Kerajaan Syarif di Mekkah, ketiga Kerajaan Mesir. Ulama-ulama pengambil muka mengarang buku-buku buat "mengkafirkan" Wahabi. Bahkan ada di kalangan Ulama itu yang sampai hati mengarang buku mengatakan bahwa Muhammad bin Abdil Wahab pendiri faham ini adalah keturunan Musailamah Al Kazab!

Pembangunan Wahabi pada umumnya adalah bermazhab Hanbali, tetapi faham itu juga dianut oleh pengikut Mazhab Syafi'i, sebagai kaum Wahabi Minangkabau. Dan juga penganut Mazhab Hanafi, sebagai kaum Wahabi di India.

Sekarang *"Wahabi"* dijadikan alat kembali oleh beberapa golongan tertentu untuk menekan semangat kesadaran Islam yang bukan surut ke belakang di Indonesia ini, melainkan kian maju dan tersiar. Kebanyakan orang Islam yang tidak tahu di waktu ini, yang dibenci bukan lagi *pelajaran Wahabi,* melainkan *nama Wahabi.*

Ir. Dr. Sukarno dalam *"Surat-surat dari Endeh"*nya kelihatan bahwa fahamnya dalam Agama Islam adalah banyak mengandung anasir Wahabi.

Kaum Komunis Indonesia telah mencoba menimbulkan sentimen Ummat Islam dengan membangkit-bangkit nama Wahabi.

* * *

Padahal seketika terdengar kemenangan gilang-gemilang yang dicapai oleh Raja Wahabi Ibnu Saud, yang dapat mengusir

kekuasaan keluarga Syarif dari Mekkah. Ummat Islam mengadakan Kongres Besar di Surabaya dan mengetok kawat mengucapkan selamat atas kemenangan itu (1925). Sampai mengutus dua orang pemimpin Islam dari Jawa ke Mekkah, yaitu H.O.S. Cokroaminoto dan K.H.Mas Mansur. Dan Haji Agus Salim datang lagi ke Mekkah tahun 1927.

Karena tahun 1925 dan tahun 1926 itu belum lama, baru lima puluh tahun lebih saja, maka masih banyak orang yang dapat mengenangkan bagaimana pula hebatnya reaksi pada waktu itu, baik dari pemerintah penjajahan, walau dari Ummat Islam sendiri yang ikut benci kepada Wahabi, karena hebatnya propaganda Kerajaan Turki dan Ulama-ulama pengikut Syarif.

Sekarang Pemilihan Umum yang pertama sudah selesai. Mungkin menyebut-nyebut *"Wahabi"* dan membusuk-busukkannya ini akan disimpan dahulu untuk Pemilihan Umum yang akan datang. Dan mungkin juga propaganda ini masuk ke dalam hati orang, sehingga gambar-gambar "Figur Nasional", sebagai Tuanku Imam Bonjol dan K.H.A.Dahlan diturunkan dari dinding. Dan mungkin perkumpulan-perkumpulan yang menang nyata kemasukan faham Wahabi sebagai Muhammadiyah, Al Irsyad, Persis dan lain-lain diminta supaya dibubarkan saja.

Kepada orang-orang yang membangkit-bangkit bahwa pemuka-pemuka Islam dari Sumatera yang datang memperjuangkan Islam di tanah Jawa ini adalah penganut atau keturunan kaum Wahabi, kepada mereka orang-orang dari Sumatera itu mengucapkan banyak-banyak terima kasih! Sebab kepada mereka telah diberikan kehormatan yang begitu besar!

Sungguhpun demikian, faham Wahabi bukanlah faham yang dipaksakan oleh Muslimin, baik mereka Wahabi atau tidak. Dan masih banyak yang tidak menganut faham ini dalam kalangan Masyumi. Tetapi pokok perjuangan Islam, yaitu hanya takut semata-mata kepada Allah dan anti kepada segala macam penjajahan, termasuk Komunis, adalah anutan dari mereka bersama!

BAGIAN KEENAM

I. MAHOR CAP SEMBILAN

Apabila Sri Iskandar Muda Mahkota Alam, Sultan Negeri Aceh Darussalam naik takhta kerajaan (1607 - 1636) sangatlah diusahakan baginda hendak membuat negeri Aceh menjadi besar dan berdaulat. Dia telah melihat bahaya yang akan menimpa dari segala pihak. Musuh besar telah menjejakkan kakinya pada dua buah Kerajaan Islam yang dahulunya berdaulat. Portugis telah satu abad menduduki Malaka, dan Belanda telah menancapkan kakinya di Jakarta. Sultan Agung Mataram berkelahi tidak henti-hentinya dengan Kompeni.

Kedaulatan Aceh mesti berdiri, merdeka ke luar dan ke dalam. Negara mesti kuat. Kekuatan negara adalah pada dua perkara, pertama kuat rohaninya, teguh agamanya dan luas ilmu pengetahuannya. Kedua hendaklah kuat kehidupannya, makmur rakyatnya dan subur tanahnya. Keduanya itu mesti sekali jalan. Agama tidak hidup pada negeri yang tidak makmur. Dan kemakmuran payah dicapai kalau jiwa tidak bersih. Oleh sebab itu maka baginda Iskandar Muda Mahkota Alam berusaha keras memajukan kedua pokok kehidupan itu.

Urusan kenegaraan, ke luar dan ke dalam dipegang oleh beliau sendiri. Didatangkan beberapa orang ahli pertanian untuk mengajar rakyat bertani.

Dalam hal ini serupalah baginda dengan Maulana Yusuf di Bantam. Apabila telah subur tanah dan bagus hasil bumi, rakyatpun gembira. Bilamana mereka telah gembira, patuhlah mereka menurut aturan. Dan aturan dijalankan ialah aturan agama. Masyarakat pun masyarakat agama. Mengerjakan sawah ladang dengan bergotong-royong, tolong bertolong. Supaya masyarakat itu subur senantiasa, maka masyarakat setiap perkampungan dipusatkan kepada sebuah Madrasah disebut dalam bahasa Aceh. *Meunasah!*Apabila telah pulang dari sawah di waktu senja hari, kedengaranlah muazzin menyerukan azan, memanggil ummat berkumpul mengerjakan sembahyang Maghrib. Sehabis sembahyang dipelajarilah agama, menurut Mazhab Ahli Sunnah wal Jama'ah. PImpinan kampung itu dinamai Imam. *Imeum* menurut lidah orang Aceh. Apabila kampung-kampung dengan meunasahnya telah berkembang dan banyak, berdirilah sebuah mesjid besar. Satu kemesjidan dinamai *Muqim*. Sebab menurut faham Mazhab Syafi'i, orang-orang yang telah muqim, atau *mustauthin,* 40 orang sekurang-kurangnya, telah boleh mendirikan Jum'at.

Kumpulan dari beberapa muqim, dikepalai oleh seorang *Ule'eblang*. (Ulubalang). Ulubalang bertanggung jawab menjaga keamanan rakyat, ke luar dan ke dalam. Menjaga ketertiban dan keamanan, dan bertanggung jawab langsung kepada Baginda Iskandar Muda Mahkota Alam.

Baginda sangat kasih kepada Ulama, baik Ulama Fiqhi atau Ulama Tasawuf. Karena dengan Fiqhi, rakyat belajar syari'at dan beramal tidak melanggar ketentuan syara'. Dan dengan Tasawuf, rakyat memperhalus perasaannya dan jalan Tharikat mendekati Ilahi supaya *fana dirinya,* bersatu dengan Ilahi, agar tercapailah baqa yang sejati.

Maka banyaklah Ulama-Hukama datang ke Aceh dari luar negeri. Ada yang datang dari India, ada yang datang dari Iran (persia), dan sudah tentu banyak juga yang datang dari tanah Arab. Ulama-ulama besar itupun bertukar fikiranlah memperkatakan inti sari agama, secara berdalam-dalam. Kadang-kadang panaslah pertengkaran itu, sehingga kerajaan terpaksa campur tangan. Pertengkaran yang panas adalah tentang fa-

ham *"Wihhatu 'l Wujud"*, faham Pantheisme menurut ajaran Tasawuf Ibnu Arabi dan Al Hallaj, yang dipelopori oleh Hamzah Fansuri, dan muridnya Syamsuddin Samatrani. Faham mereka ini ditentang oleh Nuruddin orang kampung Ranir yang berasal dari Hindustan, tetapi telah bercampur darah Aceh! Di samping mereka terdapat juga Ulama lain, bernama Ibrahim Asy Syami berasal dari negeri Syam.

Adapun Ulama yang lebih berpengaruh dan amat disegani, ialah Abdurrauf. Murid ramai belajar ke madrasahnya di Kuala. Ada yang datang dari Minangkabau, ada yang datang dari Malaka, Perak dan Kedah, dan ada juga yang datang dari Bantam. Sehingga tinggallah dalam pepatah-petitih orang Aceh, datang sekarang kini.

"Adat bak po teumereuhom, hukom bak syiah kuala" (Adat istiadat negeri pulang kepada Marhum Mahkota Alam, aturan syarak pulang kepada yang bermaqam di Kuala).

Sri Iskandar Muda Mahkota Alam, adalah seorang Sultan yang shaleh, tetapi kalau perlu bersikap kejam. Puteranya sendiri yang diharap akan menjadi Putera Mahkota dibunuhnya, sebab diketahuinya bahwa putera ini sombong dan angkuh kepada rakyat, padahal Baginda tidak mempunyai anak laki-laki, selain dari itu yang berhak menggantikannya kalau Baginda mangkat. Beliau tangkas berperang meluaskan daerah, dan lincah juga mengikat tali persahabatan dengan raja-raja yang lain. Utusan dan Duta-duta Besar Istimewa, Baginda kirim ke negeri *"atas angin"*, membawa bingkisan tanda bersahabat. Baginda menyebutkan dirinya "Maharaja di Raja" (Kaisar) pulau Sumatera. Sultan Turki menerima utusan Baginda dengan baik dan sangat hormat, dan merasa diri lebih kecil dari Maharaja di Raja pulau Sumatera itu, sebab negeri Turki ketika itu sedang kacau, turun Sultan naik Sultan, yang turun dibunuh dan yang naik dipengaruhi oleh Wazir Besar (Shadral Azam). Tetapi King James II, Raja Inggris merasa kagum dengan kebesaran Raja Sumatera itu.

Berhaklah Baginda kalau beginda hendak menyebut dirinya Kaisar Sumatera, sebab pantai Barat pulau Sumatera melingkungi Tapak Tuan, Sibolga, Barus, Natal, Air Bangis, Pa-

riaman dan Padang, sampai ke Bandar Sepuluh, dan sampai ke pada negeri Indrapura, yang bersultan sendiri, adalah di bawah perlindungan Aceh. Lawannya di Pantai Barat itu adalah Portugis, memperebutkan perniagaan lada. Di sana dia berbatas dengan Bengkulu yang di bawah kuasa Bantam.

Ke sebelah Timur di bawah pemerintahannya. Aru, Langkat, Deli dan Serdang, sampai ke Labuhan Batu, Bilah dan Panai dan sampai berbatas dengan Siak. Bahkan Siak pun pernah didudukinya. Ke Malaya pernahlah ditaklukkannya Kedah dan Perak, bahkan sampai dia menghukum Johor.

Pada negeri-negeri yang telah ditaklukkannya itu kadang-kadang ditetapkannya Raja di sana menurut silsilah keturunannya, dan kadang-kadang dikirimnya orang besar dari Aceh sendiri dan dirajakannya di tempat itu. Seorang di antara raja yang dikirim itu ialah nenek moyang Sultan Deli. Semua mereka diberi "Surat Pèngangkatan" yang dicap dengan cap baginda sendiri. Bernama *"Mahor Cap Sembilan"*.

Maka "Mahor Cap Sembilan" ini masihlah terdapat pada beberapa buah istana di negeri Melayu, dan kalau rajanya telah habis, karena negeri itu tidak perlu beraja lagi, maka anak cucunya bolehlah menyimpan cap itu sebagai kenang-kenangan.

"Barang yang sangat mahal karena nilai sejarahnya, kalau dijual di pasar loak, seringgit pun berat orang menawar . . . ."

II. DEWAN PERWAKILAN RAKYAT DI ACEH
(Di Abad Ketujuh Belas)

Pada zaman Sultan Iskandar Muda Mahkota Alam (1603 - 1737) negeri Aceh dengan pimpinan baginda mencapai kemajuan yang jarang tandingnya di negeri-negeri Islam yang lain, terutama dalam susunan pemerintahan, sehingga Sultan tidaklah memerintah dengan maunya sendiri. Dan cita susunan pemerintahan itu timbul dari baginda sendiri.

Sultan sebagai penguasa tertinggi diapit di kiri kanannya oleh beberapa kekuasaan tertinggi. Ada Wazir Sulthan, ada Perdana Menteri dengan para menterinya, ada Kadi Malikul Adil dengan 4 Mufti di bawahnya menggali hukum agama, ada Balai Laksamana yang mengepalai Tentara Laut dan Darat, ada menteri Dirham (Keuangan) yang bertanggung jawab langsung kepada Sultan , ada pula Baitul Maal (perbendaharaan Negara) dan di bawahnya ada pula suatu jawatan bernama *"Balai Furdhan"* yang memungut cukai dan biaya pelabuhan. Semuanya itu Pelaksana (executif).

Di samping itu terdapatlah tiga tingkat "Balai Musyawarat" (Legislatif).

1. *Balairung* dilengkapi dengan 4 Hulubalang terbesar di Aceh Raya.
2. *Balai Gading,* dilengkapi dengan 22 orang Ulama besar.
3. *Balai Majelis Mahkamah Rakyat.* Dilengkapi dengan 73 anggota yang datang dari 73 mukim.

Yaitu tiap satu mukim satu orang wakil rakyat.(Dan dituliskan nama-nama ke 73 wakil rakyat *"yang terhormat"* itu).

1.Sahil. 2.Bujang Jum'at. 3.Ahmad Bungsu. 4.Abdulyatim. 5.Abdurrasyid. 6.Faimir Said. 7.Iskandar. 8.Ahmad Dewan. 9.Mayor Thalib, orang Turki. 10.Si Nyak Bunga. 12. Si Halifah. 13.Ahdal. 14.Abd. Ghani. 15.Abd. Majid. 16.Si Sanah. 17.Khoja Hamid, orang Turki. 18.'Isa. 19.Hidayat. 20.Si Nyak Bunga. 21.Munabinah. 22.Siti Cahaya. 23.Mahkiyah. 24.Si Bukih. 25.Si Saman. 26.Ahmad Jamil. 27.Bin Muhammad. 28.Si Nyak Ukat. 29.Khoja Nasir, orang Turki. 30.Si

Manyak Puan. 31.Abdulwahid. 32.Malik Saleh Samir. 33.Khathib Mu'azhzham. 34.Imam Mu'ahham. 35.Abdurrahman. 36. Badai. 37Bujang Aransah. 38. Nadisah. 39. Mayor Muhammad, orang Turki. 40. Ahmad Syah (? kurang terang). 41. Penghulu Muallim. 42. Sri Dewa. 43. Si Syahid. 44.Si Banyak. 45. (?). 46. Si Nyak Reihi. 47. Ahmad Ratib. 48. Si Minhan. 49.Si Jibah. 50. Mustafa. 51. Si Syidin. 52. Si Rajuna. 53.Si Aman Khan. 54. -55. (? tidak jelas). 56. Khoja Rahasia, orang Turki. 57. Badai 'Atuq. 58. Uli Puan. 59. Siti Awan. 60. Si Nyak Angka. 61. Si Aman. 62.Si Nyak Tampli. 63. Abdul Muqim. 64. Si Mawar. 65. Si Manis. 66. Abdul Majid. 67. Ibrahim. 68. Abdullah. 69. Umar. 70. Abdur Rahim. 71. Muhyiddin. 72. Harun, dan yang ke 73.Abdulmuthalib.

"Syahdan"— kata lanjutan buku itu - Sebermula pertama Si Nyak Tampli, kedua Ibrahim Purba, ketiga Abdullah, tiga orang ini kebahagian Paduka Tuan. Yang kedua, pertama Umar, kedua Abdurrahim, ketiga Muhyiddin ketiga orang ini bahagian Pa(duka) Sri Rama. Yang ketiga, pertama Harun, kedua 'Abdulmuthalib, ketiga Muhyiddin, tiga orang ini bahagian Maharaja Lela. Maka yang 9 orang ini masuk dalam bahagian Wazir. Dan 64 orang itulah anggota Majelis yang duduk dalam *Balai Majelis Mahkamah Rakyat* yang menjunjung tinggi *Qanun Mahkota Alam*.

Tugas Balai Majelis Mahkamah Rakyat

Di halaman lain dengan ringkas disebutkan tugas Majelis tersebut:

"Dan Majelis Mahkamah Rakyat ia berhak mengurus hal negeri dan mengurus rakyat sempurna, supaya rakyat dapat senang hidup, dan dapat banyak hasil, makmur, dan aman dan menjaga huru-hara negeri, dan ditimbang sekalian pekerjaan urusan rakyat besar dan kecil. Timur dan Barat, tunong dan baruh dan mengerjakan perbuatan kebenaran dan keadilan supaya aman negeri dan taat rakyat."

Yang menarik perhatian kita dengan keterangan ini, ialah bahwa pada tahun 1059 Hijriyah, artinya 324 tahun yang telah

lalu (sekarang tahun 1383) Kerajaan Aceh Darussalam, di bawah pimpinan Ratunya *Shafiatuddin Taju 'l Alam Permaisuri,* telah mengambil kebijaksanaan memasukkan kaum wanita ke dalam Perwakilan Rakyat, mewakili mukim-mukimnya masing-masing. Padahal dalam zaman pemerintahan baginda itu terkenallah Aceh Darussalam yang disebut *"Serambi Mekkah"* itu karena banyak Ulamanya. Bahkan dalam pemerintahan kaum Ulama pun mendapat kedudukan yang resmi dan seorang Perdana Menterinya pun haruslah di samping ahli dalam hal adat-istiadat dan qanun (undang-undang) dan resam (protokol) wajiblah dia seorang yang Alim Faqih. Dengan demikian nyatalah bahwa Alim Ulama di Aceh pada masa itu sudah sampai kepada ijtihad bahwa wanita boleh menjadi raja dan wanitapun boleh menjadi anggota dari Balai Mahkamah Rakyat.

Nama-nama anggota wanita disalinkan kembali di sini.

10. Si Nyak Bunga. 12. Si Halifah. 16. Si Sanah. 21. Munabinah. 22. Siti Cahaya. 23. Mahkiyah. 24. Si Bukih. 28. Si Nyak Ukat. 30. Si Nyak Puan. 38. Nadisah. 49. Si Jibah. 58. Uli Puan. 59. Siti Awan. 60. Si Nyak Angka. 62. Si Nyak Tampli. 64. Si Mawar. 65. Si Manis. Yang meragukan karena pemberi keterangan kepada kami, hanyalah seorang yaitu anggota no. 62. *Nyak Tampli,* apabikah dia wanita atau laki-laki. Rupanya 9 orang terpilih dari yang 73 orang itu duduk dalam Dewan Harian Pemerintahan, sebagai Badan Pelaksana Harian (BPH) istilah kita sekarang.

Balai Majelis Mahkamah Rakyat ini telah baginda titahkan pada 12 Rabi'ul Awal 1042 (341 tahun sampai sekarang).

Dalam perintah mendirikan itu Baginda berkata:

"Supaya senang rakyat semuanya dan membahagiakan Aceh Darussalam."

Setelah Sultan Iskandar Muda Mahkota Alam mangkat, naik takhtalah menantu Iskandar Istani, dan setelah baginda inipun mangkat , naik takhtalah permaisuri dari Iskandar Istani, puteri dari Mahkota Alam, Raja Perempuan Pertama dalam Sejarah Islam di negeri-negeri Melayu ini, yaitu .

'sultanah Shafiyatuddin Taju 'l 'Alam, yang disebutkan juga *"Maharaja Permaisuri.*

Atas titah baginda pula, maka tahun Hijrah 1059 (seribu limapuluh sembilan), Anggota Balai Majelis Mahkamah Rakyat itu diperbaharu dan dilengkapi dengan *anggota-anggota wanita* 15 orang banyaknya. Tersebut dalam catatan *"qanun al asyi Darussalam"*, yang disalin turun temurun oleh anak cucu dengan tangan karena percetakan belum ada. Salinan terakhir yang sampai ke tangan kita ialah surat salinan yang di tangan Tengku di Abai, Ibnu Ahmad daripada Habib Abubakar bin Usman bin Hasan bin Wundi Molek Syarif Abdullah bin Sultan Jamalu'l Alam Badrul Munir Jamalullail Ba'alawi, salah seorang Sultan keturunan Arab sehabis masa raja-raja perempuan. Salinan terakhir itu ialah pada tahun 1310 Hijriyah (73 tahun yang lalu), semasa berkecamuknya perang Aceh. Akhirnya catatan itu jatuhlah ke tangan seorang pemuda Aceh, Sdr. Muhammad husin Hitam. Dari salinannya inilah kita dapat membaca daftar nama-nama anggota Balai Majelis Mahkamah Rakyat Aceh 358 tahun yang lalu itu, yang di dalamnya terdapat nama 15 orang perempuan itu.

Demikian kita salin.

Amat mendalam kesan yang kita dapat demi menyalin kembali *sejarah* suatu yang penting dari Negara kita ini, yaitu daerah Aceh. Apatah lagi apabila kita bandingkan dengan insiden hebat yang terjadi di antara Kaum Ulama (Mulla) di Iran pada bulan Juni 1963 karena maksud pemerintahnya hendak memberikan hak memilih dan dipilih bagi Kaum Wanita. Pertumpahan darah tidak dapat dielakkan dan penangkapan besar-besaran terhadap Ulama telah berlaku, ini di dalam pertengahan abad keduapuluh, sedang di bahagian tanah air kita, Ujung Utara pulau Sumatera, keadaan ini sudah dapat diselesaikan pada pertengahan abad ketujuh belas. Sedang di dalam *"Qanun Asyi Darussalam"* itu dengan tegas dinyatakan bahwa sumber hukum, adat, qanun dan resam, tidak lain ialah Qur'an, Hadits, Ijma' dan Qiyas, menurut Mazhab AhlusSunnah wal Jama'ah, tidak boleh menyeleweng dari itu.

Rupanya hak-hak yang diberikan kepada kaum perempuan, dengan persetujuan daripada Ulama sendiripun, sebab Ulama-ulamapun duduk dalam pemerintahan di samping raja, menye-

babkan kaum perempuanpun setia memikul kewajibannya. Inipun berkesan kepada cara hidup mereka. Di seluruh tanah air kita ini, di Acehlah pakaian asli wanita memakai celana. Sebab merekapun turut aktif memegang peranan di dalam perang. Mereka menyediakan perbekalan makanan, mereka membantu di garis belakang dan merekapun pergi ke medan perang mengobati yang luka. Itu pula sebabnya maka "Sejarah Teuku Umar Johan Pahlawan tidak dapat dipisahkan dari sejarah istrinya *Teuku Cut Nyak Dhin* yang bertahun-tahun setelah suaminya tewas mencapai sjahid di medan jihad, namun beliau, Pahlawan puteri itu masih meneruskan perjuangan, walaupun tinggal seorang diri.Dan hanya dapat ditangkap setelah seorang pengikutnya menunjukkan tempat persembunyiannya kepada serdadu Marsose Belanda, bukan karena pengkhianatan pengikut itu. Melainkan karena mempunyai keyakinan tidak ada perlunya meneruskan hidup dalam hutan, karena seluruh Aceh telah ditaklukkan dan Sultan sendiripun telah menyerahkan diri kepada Belanda, karena tidak mungkin lagi meneruskan perjuangan. Si pengikut yang menunjukkan tempat persembunyian beliau itu melihat bahwa Pahlawan Wanita itu telah mulai tua dan badan sakit-sakit karena kurang makan di hutan, sedang pengiringnya tidak lebih dari 4 atau 5 orang lagi yang tinggal.

Seketika opsir Belanda yang disuruh menjeputnya hendak menjabat tangannya, beliau telah berkata.

"Bek kamat ke, kapeh celaka". (Jangan pegang tanganku, kafir celaka).

Semangat wanita pada suku bangsa yang seperti ini, menyebabkan tidak lagi heran jika ada di antara mereka yang sampai menjadi Anggota Balai Majelis Mahkamah Rakyat, bahkan 4 orang sampai menjadi Sultan Aceh.

Mereka diberi *hak* dan merekapun memikul *kewajiban* untuk agama, bangsa dan negara dengan penuh rasa tanggung jawab. Ulama pun menyokong mereka.

Dan fikirkanlah dengan dalam! Betapa jauh perbedaan latar belakang wanita Aceh 358 tahun yang lalu itu dengan perjuangan wanita zaman sekarang. Mereka itu didorong oleh se-

mangat jihad dan syahid karena ingin bersama menegakkan agama Allah dengan laki-laki, jauh daripada arti yang dapat kita ambil dari gerakan *Vrouwen Emancipatie* atau *Feminisme* zaman moderen sekarang ini.

III. WASIAT ISKANDAR MUDA KEPADA ZURRIATNYA

. . . . . . dan lagi raja-raja hendaklah me'amalkan 8 perkara. *Pertama* hendaklah selalu ingat akan Allah dan meneguhi janji dengan sekalian Wazir-wazir dan meneteri hulubalang dan sekalian pegawai dan dengan sekalian rakyat. *Kedua* janganlah raja-raja menghinakan Alim Ulama dan yang ahli akal bijaksana. *Ketiga,* segala yang datang pada pihak musuh daripada seterusnya jangan sekali-kali raja percaya. *Keempat,* hendaklah raja memperbanyak alat senjata dan membeli kesangan rakyat dan wazir dan sipahi-*), supaya jauhlah musuh raja, sebab ada yang menghalaukan dengan sayang. *Kelima* hendaklah raja menurun tangan, yakni murah. Hendaklah mengingat kesediaan rakyat, wazir dan alim-ulama dan sekalian sipahi dengan membalas jasanya masing-masing dengan tertib. *Keenam* hendaklah raja menjalankan hukum dengan hukum Kitab Allah dan Sunnah Rasul. Yaitu seperti yang telah tetap di dalam Qanun Al Asyi Darussalam. Pertama Al Qur'an, kedua Al Hadits, ketiga Ijma', keempat Qiyas, maka ke luar daripada itupun empat perkara. Pertama hukum, kedua adat, ketiga qanun, keempat resam. *Ketujuh* janganlah raja-raja itu duduk dengan orang yang jahat budi dan jahil. *Kedelapan* hendaklah raja-raja itu memeliharakan hati orang berbuat baik kepada raja dan kepada negeri dan kepada rakyat. Maka hendaklah raja memandang kepadanya serta memaniskan muka raja memandang mereka itu senantiasa hari, karena ia banyak kebaktian kepada raja. Hendaklah raja itu memeriksa sekalian wazir-wazir dan hulubalang dan segala orang yang jahat dan durhaka dan tiada ia mengikut qanun kerajaan. Maka tiap-tiap yang salah itu hendaklah dihukum dengan tertib menurut kesalahan dosa yang diperbuat, sesudah diperiksa dengan sehalus-halusnya, supaya jangan zhalim hukum.

*). *Sipahi* = tentara

Dan demikian lagi raja-raja hendaklah senantiasa ia memandang sekalian Ulama dan bermusyawarat dengan Alim-Ulama dengan mendengar nasehat Ulama. Dan hendaklah raja-raja itu menjauhkan diri dari bersahabat dengan Ulama jahat dan Ulama jahil dan Ulama thamak. Yaitu Ulama-ulama yang suka memuji-muji raja dan maghzul-**) kan dia dan mengharap minta minta keridhaan raja.Maka Ulama itu thamak, yakni thamak kepada dunia. Maka Ulama itulah yang membikin huru-hara negeri dan yang memecah belah rakyat, seperti dajjal....!"

Kutipan dari
"Qanun Asyih Darussalam"
(Peraturan Pemerintah Aceh)
di zaman Iskandar Muda Mahkota Alam (1603 - 1637).

*) *Maghzul*= kata-kata lucah-cabul tentang wanita, yang diucapkan dalam senda gurau

IV. ISKANDAR ISTANI

Setelah Mahkota Alam wafat dan menantunya Iskandar Istani dengan gelaran resmi 'Alauddin Al Mogayath Syah naik takhta, terasa benarlah bagaimana besarnya Pribadi Almarhum Iskandar Muda.

Undang-undang Kerajaan yang dijalankan tidak lain daripada pusaka buah tangan beliau. Di mana-mana terasa bekas tangan dan bekas usaha beliau, sehingga meskipun baginda telah wafat pada tanggal yang pertama daripada abad ketujuh belas, namun bekas jasa dan usaha baginda itu masih terasa sampai sekarang ini, baik di seluruh Aceh, ataupun ke tanah Melayu. Seumpama dalam negeri Perak, yang pernah diperintah oleh Aceh, sampai kepada masa ini masih ada pangkat *"Hulubalang",* yaitu apa yang dinamai menurut adat-istiadat negeri Perak *"Hulubalang Delapan".* Di seluruh negeri-negeri yang berbahasa Melayu, kecuali di Aceh, pangkat Hulubalang dipakai untuk gelar Komandan dalam peperangan. Di Aceh ialah pangkat dari Orang Besar Sipil. Di Perak gelar itu adalah menurut contoh di Aceh.

Iskandar Muda juga menentukan pembahagian Meunasah dan Mukim. Masyarakat terkecil ialah masyarakat *"gampong".* (kampung). Kumpulan dari beberapa kampung mendirikan Meunasah, berasal daripada kata *"Madrasah",* tempat mempelajari agama. Apabila telah teguh berdiri beberapa gampong itu, berkumpullah dia menjadi *"Mukim",* dan wajiblah di sana berdiri sebuah Jum'at. Kepala masyarakat itu diberi gelar *"Imeum",* dari kata "Imam". Timbulnya nama mukim adalah dari ajaran Mazhab Syafi'i, yaitu apabila telah ada orang menetap (mukim atau mustauthin) di dalam sebuah negeri sekurangnya 40 orang yang dewasa, barulah sah berdiri sebuah Jum'at. Kumpulan daripada beberapa mukim itu berbentuk menjadi sebuah negeri yang diperintah oleh seorang Hulubalang *(Uelueblang).*

Iskandar Istani (Stani) terkenal di dalam Sejarah Aceh sebagai seorang Sultan yang adil dan baik hati, pengasih kepada Ulama-ulama dan suka akan pembangunan-pembangunan agama. Baginda mau bertafakkur sejam dua jam mendengarkan Tuan Syekh Nuruddin Ar Raniri menguraikan soal-soal agama berkenaan dengan negeri Malabari, tetapi lebih lama usia beliau dihabiskan di Aceh. Tharikat Tasawuf yang dipegangnya ialah Tharikat Qadiriyah, yang dibangun di zaman dahulu oleh Sayid Abdulkadir Al Jailany. Beliau bertentangan faham dengan Syamsuddin As Samatrani dan Hamzah Fansuri berkenaan dengan Tasawuf. Yang ditentangnya ialah faham *"Wujudiyah"* (Existensialisme) yang diajarkan oleh Syamsuddin dan Hamzah. Sebab dalam pelajaran mereka itu dikatakan bahwasanya ZAT segala yang maujud ini pada hakikatnya tidaklah ada. Yang ada hanyalah ZAT ALLAH Ta'ala. Adapun Zat yang selain daripada Zat Tuhan, hanyalah semata-mata seumpama *Zhill* atau bayang-bayang saja daripada Tuhan! Atau seumpama ombak dengan lautan, atau seumpama perpaduan di antara besi yang dibakar dengan apinya!

Bukan saja Syekh Nuruddin ahli Tasawuf, bahkan beliaulah yang menyusun mula-mula sekali kitab Ilmu Fiqhi di dalam bahasa Melayu. Itulah kitab Ash Shirathal Mustaqim. Dan daripada kitab itulah kemudiannya Syekh Arsyad Mufti negeri Banjar di zaman Sultan Adam Al Wasitq Billah dan Sultan Tamjid Billah, mengambil dasar daripada kitab itu untuk mengarang pula kitab Fiqhinya yang bernama "Sabilal Muhtadin" dan beratus-ratus lamanya kedua kitab Fiqhi itu menjadi pedoman Ulama Indonesia dalam menyebarkan ajaran Fiqhi Islam menurut dasar Mazhab Syafi'i. Besarlah jasa kedua kitab itu. Dari pengaruh kedua kitab itulah baru dilanjutkan usaha oleh Angkatan Pengarang-pengarang Fiqhi yang kemudian di dalam bahasa Melayu.

Dan Syekh Nuruddin bukan saja berminat kepada ilmu Tasawuf dan Fiqhi, bahkan memperhatikan pula segi-segi sejarah. Beliau mengarang *"Hikayat Raja-raja Pasai"*. Dalam hal sejarah beliau pernah bekerjasama dengan Tun Sri Lanang, dia ini tertawan di Aceh.

Kebesaran jiwa Iskandar Muda dan jasanya mendidik anak raja-raja yang tertawan di Aceh menyebabkan rasa hormat kita kepada baginda. Anak-anak Raja Perak, Pahang (Iskandar Istani sendiri), Johor dan lain-lain disuruh belajar agama dan segala cabang ilmunya kepada tuan Syekh Nuruddin, sebagaimana Iskandar Muda sendiri di waktu mudanya belajar kepada Syekh Abdur Rauf di Kuala itu.

Dari segi pemerintahan tidaklah menurun kepada beginda kebesaran mertuanya. Dia tidak bertindak meluaskan daerah takluk. Baginda hanya sekedar memelihara pusaka yang ditinggalkan. Setelah baginda naik nobat, beginda antarkanlah Raja Sulong, anak Raja Perak yang tertawan di Aceh buat menjadi Raja kembali di negeri Perak, dengan memakai gelar Sultan Muzaffar Syah II.

Siasat Marhum Iskandar Muda Mahkota Alam mengangkat menantunya hadi penggantinya itu, padahal dia adalah sebagai keturunan langsung dari Sultan Pahang, menyebabkan orang Pahang merasa lega dalam hati. Sehingga dengan sendirinya orang Pahang datang ke Aceh untuk menyatakan taat setia kepada Kerajaan Aceh. Tetapi hal ini menyakitkan hati Sultan Johor, sehingga mereka melanjutkan persahabatn yang terbengkalai di kala Aceh dapat menaklukkan Johor, demi setelah Iskandar Muda mangkat, mereka sambung kembali, Iskandar Istani tidak mempunyai kekuatan lagi buat datang kembali menyerang Johor sebab Belanda dengan izin Sultan Johor telah mendirikan benteng-bentengnya di daerah itu.

Pemegang pemerintahan di Aceh di zaman itu ternyata *"dualistis"*. Sebab pada hakikatnya yang berkuasa bukanlah Sultan , tetapi Panglima Polim. Sultan Iskandar Istani lebih terkenal karena baik hatinya, karena taatnya mengerjakan agama dan kasih sayangnya kepada Ulama, terkenal sebagai ahli perang atau ahli siasat. Diapun selalu harus menunjukkan bahwa dia tidaklah *"berkulit berisi"*, dia adalah setia kepada wasiat mertuanya. Dia yang Sulthan, tetapi kurang berkuasa. Abangnya Panglima Polim yang berkuasa, padahal tidak bergelar Sultan. Susunan pemerintahan seperti jualah yang kemudiannya dari tahun ke tahun, turunan demi turunan yang menyebabkan kelemahan kedudukan Sultan-sultan di Aceh!

Panglima Polim mempunyai daerah merdeka sendiri, yaitu daerah XXII Mukim. Pada raja-raja yang datang di kemudian hari nampak juga pengaruh kuasa Panglima Polim. Kalau seorang Sultan dipandang oleh Panglima Polim (keturunannya) tiada layak atau tiada berkenan siasatnya, dia akan datang dengan tentaranya ke Kutaraja buat menyuruh Sultan turun dari singgasana dan mengangkat Sultan lain.

Di samping kekuasaan Panglima Polim terdapat pula ambisi, keinginan turut berkuasa daripada permaisuri sendiri, Ratu Permaisuri Shafiatuddin. Banyak sekali pertolongannya kepada suaminya buat mempertahankan martabat beginda jika ada desakan politik dari Panglima Polim. Dipergunakannya benar-benar kedudukannya yang tinggi sebagai Puteri Gahara, yang lebih tinggi martabatnya daripada Panglima Polim sebagai puteri selir, untuk membela kedudukan suaminya.

Oleh sebab itu maka pemerintahan Iskandar Istani Ala'uddin Al Mogayath Syah selama lima tahun, terlebih banyak hanyalah menjaga keteguhan di dalam, karena menyatukan tiga unsur penting dalam membentuk kewibawaan kesultanan, yaitu Iskandar Istani sendiri sebagai Sultan. Panglima Polim, sebagai *"abang"* menurut testamen politik Marhum Mahkota Alam dan Ratu Permaisuri sendiri, sebagai seorang puteri Aceh sejati yang bersemangat laki-laki.

"Merebut Malaka" dari tangan Portugis adalah dipandang sebagai satu *"claim nasional"* oleh Raja-raja Islam Aceh itu. Tetapi dalam tahun 1640 telah berlengkap dan bersekutu di antara Kompeni Belanda dengan Sultan Johor buat merebut Malaka. Sultan Johor pada masa itu ialah Sultan Abdul Jalil Ri'ayat Syah dan pemimpin armada Belanda ialah Admiral Cornelis Matelief.

Akhir tahun 1641 berhasillah pengepungan persekutuan Belanda dengan Johor buat merebut Malaka dan mengusir Portugis dari bumi Melayu. Di dalam Hikayat Hang Tuah disebutkan, bagaimana gagah perkasanya Bendahara Negeri Johor Datuk Paduka Raja dalam peperangan itu, sehingga benteng Malaka dapat dimasuki beliau dengan hanya bercawat saja dan di tangannya terhunus sebilah pedang.

Maka tidaklah dapat Aceh masuk dalam persekutuan itu. Seketika Malaka telah dapat direbut dengan sorak sorai kemenangan, oleh Persekutuan Belanda dan Johor, orang di Aceh tengah berkabung , karena Sultan Iskandar Istani Ala'uddin Mogayath Syah telah mangkat. Bahkan perkabungan itu disambut terus oleh kemelut yang lain, yaitu tentang siapa yang berhak menjadi Raja menggantikan kedudukan baginda, karena baginda tidak meninggalkan putera.

V BOLEHKAH WANITA JADI SULTAN?

Satu perbincangan yang mendalam pula, di samping membicarakan Ilmu Tasawuf, di zaman kejayaan Aceh itu ialah tenttang sah tidaknya orang perempuan menjadi Sultan.

Timbulnya pembicaraan para Ulama tentang boleh atau tidaknya perempuan menjadi Raja, menjadi bukti penting pula atas bagaimana telah tingginya perbincangan Hukum Fiqhi dan hukum kenegaraan di Aceh, di samping memperkatakan Tasawuf.

Orang menghadapi satu kenyataan! Setelah Iskandarmuda Mahkota Alam yang Agung itu mangkat, Aceh tidak lagi mempunyai Insan sebagai dia yang begitu besar dan berwibawa. Penggantinya dan menantunya Iskandar Istani tidaklah memerintah dengan sepuas hati. Sebab dalam hati kecil masih terasa bahwa dia *"Anak Dagang"*, atau *"Bekas orang Tawanan"* yang naik takhta atas belas kasihan tuannya. Dia mesti bertindak hati-hati memegang hati Abangnya Panglima Polim dan permaisurinya Shafiyatuddin!

Bila setiap orang datang menghadap menjunjung Duli Sultan datang menyembah dan mencium lutut beginda sambil membahasakan baginda dengan *"Daulat Tuanku"*, namun Panglima Polim bila masuk ke dalam istana bebas dari tradisi itu. Dia boleh mengatakan kepada Sultan *"Gata"*, artinya engkau sebagai bahasa abang kepada adiknya, bahkan Sulthanlah yang membahasakan dirinya *"Ulun Tuan"* ata *"Patik"* kepada abangnya yang bukan raja itu.

Demikian pula istrinya sendiri, Shafiyatuddin seorang wanita bangsawan yang penuh nafsu-nafsu kebesaran, karena ingat bahwa dirinya adalah Puteri Gahara (Padmi).

Masih Iskandar Istani lagi hidup sudah berkembanglah bisik desus bagaimana jadinya Aceh kalau Sultan Iskandar Istani mangkat. Siapa yang akan naik takhta. Sejarah tidak menyebutkan bahwa Iskandar Istani meninggalkan putera laki-laki dengan Shafiyatuddin. Atau boleh juga disangka bahwa pertimbangan politik yang lebih mendalam. Oleh karena kian lama

hubungan dengan Johor dan Pahang kian renggang, sebab pengaruh Belanda dalam daerah itu mulai masuk, menyebabkan orang besar-besar Aceh berfikir tidaklah layak lagi putera dari Iskandar Istani dijadikan Raja di Aceh, sebab pada hakikatnya putera itu bukan putera Aceh sejati. Maka kalau anak Iskandar Istani menjadi Raja, berhaklah Pahang menuntut agar Pahang dan Aceh disatukan, di bawah perintah Sulthan keturunan Pahang. Dan Belanda yang telah mulai bercokol di Johor dapat berdiri di belakang layar!

Demi setelah Iskandar Istani mangkat, sudah jelas betapa naik bintang Panglima Polim! Kalau tidaklah dia seorang anak gundik keturunan Naubi (Sudan) terang dialah yang berhak jadi Raja. Tetapi beliau tidak dapat naik takhta sebab wasiat yang jelas daripada beginda ayahanda Iskandarmuda Mahkota Alam, bahwa engkau lebih baik menjadi, orang yang mengangkat Raja, daripada naik takhta kerajaan.

Nama beliau dalam sejarah Aceh dikenal sebagai *"Imam Hitam"*,(karena warna kulitnya hitam sebagai ibunya), dan setelah wafat kemudian dikenal gelar "pusthumusnya" - "Teungku di Batee Timoh."

Setelah mangkat Iskandar Istani menjadi pembicaraanlah tentang siapa yang akan menjadi Raja. Kalau Panglima Polim ingin mengambil kesempatan, tentulah dengan segera dia dapat jadi Sultan. Tetapi dia hendak mencari jalan lain. Tak usah jadi Sultan, tetapi dapat menguasai Sultan! Dengan sebab itu namanya terpelihara karena memegang teguh wasiat paduka ayahandanya. Maka dicarinyalah jalan yang sangat sulit yang jarang sekali terjadi di dalam Sejarah Islam! Yaitu mencalonkan adiknya permaisuri Shafiyatuddin menjadi Sultan, menggantikan suaminya.

Dalam pada itu dirapatkannya pula Ulama-ulama, dimintanya hal ini dibicarakan! Sahkah dalam Islam seorang perempuan jadi Raja?

Ulama-ulama mengeluarkan pertimbangan bahwa pada pokoknya tidaklah boleh perempuan dijadikan "Sultan" sebab Sultan itu adalah memegang *amar* (perintah) sedang di dalam Hadits Nabi telah bertemu sabda yang jelas.

خَسِرَ الْقَوْمُ الَّذِيْنَ وَلَّوْا اُمُوْرَهُمْ اِمْرَاَةً

"Rugilah suatu kaum apabila yang menjadi pemegang kekuasaannya ialah perempuan."

Di Mesir di zaman Kerajaan Mameluk akan menggantikan Kerajaan Bani Ayub, pernah seorang perempuan naik takhta Kerajaan Mesir, yaitu Tuan Puteri "Syajaratud Duur" (Pohon Permata). Dia hanya 80 hari saja dapat menduduki takhta kerajaan, karena sayang dan bencinya kepada seseorang sangat mempengaruhi cara pemerintahannya, sehingga turunnya dari takhta kerajaan adalah karena dibunuh.

Di Delhi, setelah negeri itu jatuh dari tangan Kerajaan Ghori kepada Kerajaan mameluk, pernah pula seorang perempuan diangkat menjadi Sultan. Yaitu Sultanah Rajiyah, saudara perempuan daripada Sultan Rukmuddin. Sampai dia dapat duduk di atas singgahsana Kerajaan 4 tahun lamanya. Tetapi kejatuhannya dari takhta kerajaan setelah 4 tahun mendudukinya adalah amat memalukan, sebab kedapatan *"bermain muda"* dengan hamba sahayanya seorang Habsyi.

Dengan kejadian-kejadian seperti itu memperkuat pendirian Ulama bahwa perempuan tidak boleh menjadi Sultan.

Tetapi Panglima Polim adalah seorang ahli siasat yang jarang taranya. Beliau berkata bahwasanya yang demikian tidak akan kejadian dalam Kerajaan Aceh. Sebab adat Aceh telah menentukan bahwa di samping Sultan atau Sultanah sudah ada "Polim"nya menurut adat, yang akan selalu mendampingi Sultan. Biarpun Sultan itu wanita, dia tidak akan dapat berbuat sekehendak hatinya, sebab Aceh mempunyai Qanun Mahkota Alam dan ada pula "Panglima" yang akan menjaga perjalanan qanun itu. Panglima Polim pun mempelajari agama, khusus yang berkenaan dengan pemerintahan! Dia berkata bahwa dalam Islam bukanlah perintah dari Pribadi seseorang yang penting, melainkan seseorang yang penting yang bersumber daripada Syari'at.

Padahal tiada lain orang yang berhak naik takhta kerajaan melainkan adiknya Shafiyatuddin, puteri dari Iskandarmuda

Mahkota Alam, permaisuri dari Iskandar Istani! Itulah *"besi baik diringgiti"*, terkumpul dalam dirinya dua kebesaran. Adapun yang diminta oleh Panglima Polim hanya satu, yaitu wasiat paduka ayahanda Mahkota Alam diakui oleh orang besar-besar. Yaitu bagi Kerajaan Aceh ada "Polim"nya. Dia berhak memelihara wasiat itu, karena halangannya buat naik takhta hanyalah semata-mata karena dia anak gundik. Maka untuk menghormati Almarhum dan menjunjung tinggi wasiat beliau, orang besar-besar mesti memasukkan peraturan ini di dalam Qanun Kerajaan Aceh! Sebab dalam pokok ajaran Agama Islam sendiri, tidaklah ada perbedaan di antara anak Gundik atau anak Gahara.

Dalam pada itu dibujuknya pula adiknya, Shafiyatuddin supaya sudi menerima menjadi Sultanah. Diucapkannya janjinya bahwa dia akan membela adiknya itu di dalam menghadapi sekalian kesukaran pemerintahan. Dia tahu senang saja! Segala kebesaran layak bagi Raja-raja besar akan dipakaikan kepada adiknya itu. Serahkan saja kepada beliau, abangnya yang akan menghadapi segala kemusykilan setiap hari. Dan bila duduk di balai penghadapan, Panglima Polim akan duduk di atas singgahsana yang lebih rendah dari singgasana beliau terletak di samping kirinya!

Pintar benar Panglima itu mengatur siasat. Sebab di samping saranan bertubi-tubi, meminta fatwa Ulama, membujuk pula akan adiknya, namun tentara dari Daerah XX Mukim senantiasa bersiap menyerang Kutaraja jika siasatnya ini dibantah orang!

Akhirnya berhasillah maksud Panglima Polim. Tidak ada lagi suara yang dapat membantah kenyataan, bahwa Shafiyatuddinlah yang berhak menggantikan suaminya menjadi Raja, sebab dia adalah puteri Raja dan permaisuri Raja! Naik takhtalah beginda dengan lantik gelaran Sultanah Taju'l Alam Shafiyatuddin Syah, disertai gelaran Melayu Puteri Sri Alam Permaisuri.

Lama juga Sri Baginda Ratu itu memerintah, yaitu 34 tahun (1644 - 1675).

Di akhir hayatnya, dia dan kakandanya Panglima Polim sudah sama-sama tua. Dapatlah mereka berdua mengendalikan

kerajaan pusaka ayahnya itu dengan aman dan damai. Panglima Polim I terlebih dahulu mangkat daripada adiknya. Dia digantikan oleh puteranya Panglima Polim II, Satya Muda Sakti Lam Cot.

Masih untunglah bagi Panglima Polim II untuk mempertahankan hak sebagai "Polim" yang tidak tertegah mengucapkan "Gata" (engkau) kepada Raja, sebab setelah mangkat Sulthanah Shafiyatuddin Syah, diangkat pulalah puterinya menjadi Sultanah menggantikannya dengan gelar Sulthanah Nuru'l Alam Naqiyatuddin Syah.

Sri Ratu ini memerintah hanya 3 tahun (1675 - 1678).

Setelah Ratu ini mangkat diangkat pula anaknya perempuan jua, dengan gelar Sultanah 'Inayat Zakiyatuddin Syah, dan gelar Melayunya Puteri Raja Setia. memerintah 10 tahun (1678 - 1688).

Setelah Sultanah ini mangkat, masih juga menang suara Panglima Polim, masih saja Raja Perempuan yang dinaikkan ke atas takhta kerajaan, yaitu adik dari Almarhumah Puteri Raja Setia ini, yaitu Sultanah Kamalat Syah (1688 - 1699).

Panglima Polim yang datang kemudian niscaya tidak sekuat neneknya yang dahulu lagi. Dan raja-raja perempuan yang datang di belakangpun tidak pula sebijaksana Shafiyatuddin Sulthanah yang pertama lagi. Tidaklah diherankan jika perkembangan-perkembangan selanjutnya telah menyebabkan timbulnya rasa tiada puas. Tiada puas menimbulkan kacau dan kacau menimbul huru-hara, sehingga Sultanah Kamalat Syah terpaksa diturunkan dari takhta (1699), Panglima Polim yang ketiga tidak dapat mempertahankannya lagi!

VI. SALIK BUTA & PENGAJIAN TUBUH

Maka ramai dan makmurlah negeri Aceh. Bersemarak Agama Islam, terutama di zaman Iskandarmuda dan Iskandar Istani itu. Tercapai *cota* Iskandarmuda agar Aceh menjadi *"Serambi Mekkah"*. Nama Aceh telah masyhur ke atas angin. Terkenallah bahwa Raja-raja Aceh itu amat sayang kepada Ulama, amat gembira memajukan ilmu pengetahuan Islam. Kemasyhuran Aceh sampai ke Hindustan, sampai ke Mekkah dan Mesir dan sampai ke Turki. Sultan menyediakan belanja yang seakan-akan tidak berbatas banyaknya untuk membelanjai perkembangan ilmu pengetahuan.

Iskandarmuda sendiri boleh dikatakan tidak berhenti berperang. Dalam perjalanan dibawanya Ulama seorang dua, untuk menjadi muallim mengajari para pahlawan. Dan di Aceh sendiri ramailah penuntut ilmu datang dari segala pelosok tanah Indonesia. Ada yang datang dari Minangkabau, Tanah Melayu, Makassar, Banten dan Jawa Timur. Itu pula sebabnya maka di zaman kedua orang Sultan Iskandar itu datang Syekh Hamzah, Syekh Syamsuddin, Syekh Fadiullah Burhanpuri, Syekh Rijaal, semua dari Hindustan. Dan datang pula dari Mekkah Tuan Syekh Abu'l Khair dan Syekh Muhammad Al Yamin.

Dipelajarilah Ilmu Fiqhi menurut Mazhab Syafi'i sedalam-dalamnya. Apatah lagi bahasa Arab dengan segala alat kelengkapannya (keengkapannya):
nahwu, saraf, manthiq maani. Malahan maju pulalah mengarang dalam bahasa Arab dan bahasa Melayu, sehingga perkembangan bahasa Melayu sekarang ini, yang telah menjadi bahasa Indonesia, haruslah distudi dengan mendalam tentang peranan yang diambil oleh Ulama-ulama di Aceh.

Dalam pada itu maju pula Ilmu Tasawuf!

Dalam pada itu *macam puyang murni,* senantiasa tumbuh keinginan dan kerinduan mengenal (Ma'rifat) Allah, Ilmul Kalam (Sifat 20) yang mengajarkan dan mengasah fikiran untuk mempertahankan *'Aqidah* telah dimulai oleh Abu'l Hasan Al

Asy'ari dan Syekh Abu'l Mansur Al Maturidiy dan telah disempurnakan oleh Al Ghazali. Apabila kita telah mempelajari "Ilmul Kalam", ilmu "berbicara", kita telah dapat mempertahankan pendirian bahwa Allah Ta'ala ADA! Tanda ADANYA Allah Ta'ala adalanya Alam. Di-"pinjam" manthiq Aristoteles. Disusun *Muqaddimah Shughra* (Praemise I), ditambahkan dengan *Muqaddimah Kubra* (Praemise II), lalu dibuat *Natijah* (konklusi). "Aku melihat Alam *berubah-ubah* (Mukaddimah I). Tiap-tiap yang *berubah-ubah,* adalah baru (Mukaddimah II). Dihapuskan kata berulang (berubah), dipertemukan pangkal mukaddimah pertama (Alam) dengan ujung mukaddimah kedua (baru), jadilah konklusinya. ALAM ITU BARU!

Dibicarakan perkara *Wujud.* Mana wujud yang *pasti* dan mana wujud yang *mungkin.* Kemudian timbullah hasil penyelidikan bahwasanya yang *pasti ada* hanyalah yang tidak diikat oleh *ruang* dan tidak ditentukan oleh *waktu.* Itulah Wujud yang Mutlaq, dan itulah *Allah!*

Kian lama kian terasalah bahwasanya Allah menurut ILmul Kalam tidaklah memuaskan dahaga jiwa. Hanya otak yang cerdas mengakui adanya Allah, tetapi jiwa merasa kosong. Aku tidak mau hanya sekedar berpengetahuan bahwa Allah Ta'ala Ada, dengan otakku. Aku merasai adanya Allah dengan jiwaku! Meskipun ada Ilmul Kalam atau tidak ada samasekali!

Hati nuraniku merasa rindu-dendam kepadaNya, bahkan merasai *'asyiq"* dan cinta! Kalau boleh aku ingin *Fana* (lebur) ke dalamNya, supaya aku *Baqaa* (kekal) selama-lamanya.

Inilah rasa atau *zauq* yang menjadi pokok pangkal Tasawuf.

Nabi Muhammad menunjukkan pelbagai rupa ajaran bagaimana cara mendekati Tuhan, namun demikian masih ada Insan yang belum puas. Dia hendak mencari lagi, supaya lebih terobat rendu-dendam ini.

Maka berbagai rupalah usaha dan ikhtiar buat "ma'rifat" kepada Allah. Rabi'atul 'Adawiyah, guru Tasawuf wanita itu mengajarkan cinta . Abi Yazid Bustami mengajarkan 'Isyiq. Al Hallaj mengajarkan *"berpaduan"* di antara AKU dan Dia! Al Ghazali menyuruh berhati-hati, jangan sampai terperosok ke jalan lain, di dalam mencari hubungan dengan Dia.

Alangkah banyaknya guru-guru yang telah menghadapkan jurusan fikiran ke lapangan Tasawuf ini. Terutama di dalam abad-abad ketujuh Hijriyah yakni di abad jatuhnya baghdad! (656 Hijriyah), dan seterusnya.

Rupanya pembicaraan Tasawuf ini sampai juga ke Aceh.

Datanglah beberapa orang Ulama ahli Tasawuf dari Mekkah sendiri, di antaranya Syekh Abu'l Khair dan Syekh Muhammad Al Yamin, keduanya mengajarkan

مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ فَقَدْ عَرَفَ رَبَّهُ

"Siapa yang mengenal akan dirinya, niscaya kenallah dia akan Tuhannya."

Oleh sebab itu mencari Tuhan ialah dari pintu diri. Diri ini adalah hijab (dinding) yang membatas engkau dengan Tuhanmu!

Dan berkata pula Syekh Muhammad Fadlullah Al Burhanpuri: "Sesungguhnya segala yang ujud (ada) ini, dipandang dari segi adanya. Dialah 'ain Al Haaq Allah Ta'ala, dan daripada segi 'ain, adalah lainnya."

Bersama dengan itu datang pulalah dua orang Ulama dari Hindustan yang lain, yaitu Hamzah dan Saifur Rijaal. Diadu pengajian dalam rahasia di antara Syekh dari Mekkah dengan Syekh dari Hindustan, rupanya dapatlah persesuaian. Hamzah rupanya lebih alim lagi pendeta. Cintanya kepada Allah adalah laksana cintanya Al Hallaj:

"Kita alam ini hanyalah bayang-bayang belaka daripada Tuhan. Betapakah dapat diceraikan di antara bayang-bayang dengan yang empunya bayang?"

Datang pula muridnya Syamsuddin Sumatrani, diapun berkata bahwasanya *"kembalikan"* sesuatu kepada pangkalnya, pulangkan insan pada asalnya, barulah bertemu hakikat Tasawuf. Nama yang berbilang, adapun hakikat hanya satu. Allah, Adam dan Muhammad, semuanya adalah satu belaka pada hakikatnya. Apabila diadakan zikir yang sejati zikir, - kata Syamsuddin - maka nafikanlah diri, jangan lagi diingat akan adanya

diri. Yang ada hanyalah Yang Sebenarnya Ada! Ada Aku dalam AdaNya.

لَاأَنَا إِلَّا هُوَ

"Tidak ada Aku kecuali Dia."

Lanjutkan lagi.

لَاهُوَ إِلَّا أَنَا

"Tidak ada Dia kecuali Aku."

Akhirnya engkau akan sampai kepada.

أَنَا هُوَ

"Saya Dia!"

Di kala Iskandarmuda Mahkota Alam masih lagi hayat, meskipun baginda tahu akan pengajian itu, biarkan ada pengajian begitu! Tidak mengapa! Karena suatu faham akan dibantah oleh faham yang lain!

Tetapi setelah Raja Perkasa itu mangkat, pengajian Hamzah dan Syamsuddin telah tersebar kepada orang awam. Orang awam telah memperkatakan Tharikat, syari'at, ma'rifat dan hakikat. Mereka mengerjakan Suluk, sebab itu bernamalah mereka Salik! Mata pandangan mereka tertuju hanya kepada satu belaka, yaitu Allah! Dan Allah dalam diri! Buta mereka dari yang lain, nyalang mata mereka kepada Yang Esa! Maka disebutlah mereka oleh orang Aceh *SALIK BUTA!* Pengajian mereka bernama *"WUJUDIYAH"* (Existensialisme).

Tak perlu ke sawah ke ladang lagi, karena hati sudah ma'rifat! Tidak perlu sembahyang lagi, karena Syari'at hanya bagi orang *mubtadi* (cara mula-mula menempuh jalan). Mereka mengerjakan zikir sampai jauh malam. "Allah, Allah, Allah," akhirnya kacau-balaulah di antara laki-laki dengan perempuan! Mereka merasa diri Tuhan!

Waktu itulah muncul seorang Ulama Besar, yang kemudiannya akan berjasa besar menyiarkan Mazhab Syafi'i dan membanteras Tasawuf yang salah.

Beliaupun sebagai Hamzah dan Syamsuddin, sama-sama berasal dari Hindustan. Beliaupun penganut Tharikat Qadariyah, yang disebut berasal dari ajaran Said Abdulkadir Al Jailany, tetapi beliau menolak faham Wujudiyah!

Beliau banteras faham itu dan beliau tegakkan faham Salaf, faham yang diterima daripada Nabi dan sahabat-sahabatnya, yang disebut juga Faham Ahlis Sunnah wal Jama'ah. (Penyelidik Barat menamai Faham itu Orthodox, yaitu arti asal dari kalimat Salaf. Sehingga orang-orang Indonesia yang "mencoba-coba" membicarakan hal ini sebelum mengetahui pokok fikiran Islamy, kerapkali mengartikan bahwa faham beliau ini *Kolot* dan Faham Hamzah itulah *"modernisasi"*).

Beliau itulah Syekh Nuruddin bin Muhammad Jailany bin Hasanji bin Muhammad Hamid Ar Raniri.

Beliau banteras faham itu dalam tabligh-tablighnya, dalam karangan-karangannya, dalam fatwanya, sehingga gegerlah masyarakat Aceh karenanya.

Di zaman pemerintahan Iskandar Istani pertengkaran ini sampai ke puncaknya, sampai Kerajaan Aceh mencampuri soal itu dan memanggil Syekh Nuruddin meminta fatwanya yang tegas. Kalau ternyata Faham Hamzah itu bertentangan dengan pokok syari'at, maka Kerajaan akan mengambil sikap tegas! Dan Syekh Nuruddin berani bertanggung jawab, bersoal jawab di mana saja!

Kata setengah riwayat yang diterima dari mulut ke mulut di Aceh, bahwasanya kedua Syekh dari Mekkah, Abu'l Khair dan Muhammad Al Yamin telah pulang ke negerinya. Syekh Hamzah orang Fansur itu sedang menebarkan Tharikatnya ke Pariaman, Minangkabau, sedang Syekh Syamsuddin, murid Hamzah telah lama wafat! Yang dapat dihadirkan hanya beberapa guru yang menjalankan Tharikat Wujudiyah itu di Aceh dan berpuluh-puluh pengikut yang lain.

Diadakanlah pertemuan besar di istana, di hadapan Sultan Iskandar Istani sendiri. Diadakan bahas hujjah. Syekh Nuruddin menetapkan kafirnya faham demikian! Karena alam ter-

jadi bukanlah sebagai bayang-bayang dari Allah, tetapi tercipta atas kehendak Allah dengan kalimatNya "KUN". Zat Allah adalah Qadim dan Zat Alam adalah Hadits, terjadi Alam atas kehendakNya!

Itu yang diterima dari Nabi saw. Adapun kepercayaan lain itu adalah pengaruh faham *ZINDIQ* yang masuk dari luar ke dalam Islam, setelah banyak tukang bid'ah mencampur aduk Islam dengan ajaran agama lain.

Niscaya tidaklah ada yang berani berdebat bertantangan dengan Ulama yang kuat hujjahnya itu. Suaranya keras melengking dan keningnya sempit lekas marah! Sebagaimana bawaan Ulama-ulama dari India, walaupun sudah lama makan sirih dan pinang cara Aceh! Apatah lagi ilmu itu selama ini dirahasiakan, tidak dibuka kepada Ulama! Sekarang beliau buka, beliau kupas, dan akhirnya dengan tegas dia memohon kepada Sultan agar kerajaan menentukan sikap tegas, supaya negeri jangan binasa. Supaya ladang dan sawah jangan ditinggalkan orang dan mesjid-mesjid jadi lengang karena orang merasa tidak perlu sembahyang lagi supaya yang sudah *"wushul"* (sampai) kepada Allah!

Beliau usulkan supaya orang belajar Tauhid terlebih dahulu sampai matang, barulah dibolehkan belajar Tharikat atau masuk Suluk. Beliau usulkan supaya para Ulama yang memegang teguh syari'at diberi kesempatan terus mengarang buku-buku yang berguna bagi menuntun kepada jalan yang benar!

Tidak ada di kalangan pengikut Wujudiyah yang dapat menegakkan alasan, karena memang ilmu Tasawuf pada hakikatnya bukanlah ilmu, melainkan rasa (zauq), sehingga Al Ghazali sendiri memesan berkali-kali supaya apa yang dirasai di dalam kasyaf jangan diajarkan kepada orang "awam", tetapi simpanlah sendiri!

Maka musyawaratlah Sultan dengan abangnya Panglima Polim, dan Permaisurinya Sri Ratu Shafiyatuddin dan beberapa Ulama yang lain, mengambil sikap tegas. Akhirnya keluarlah keputusan Kerajaan menyatakan larangan kepada faham Wujudiyah atau *"Salik Buta!* Diperintahkan membakar kitab-kitab karangan Hamzah dan Syamsuddin, disuruh bongkar tempat-tempat kaum itu mengerjakan Suluk.

Pengikutnya disuruh taubat. Mana yang tidak mau taubat, dibunuh.

Maka ada yang taubat dan ada yang dibunuh.

Kata setengah riwayat, Hamzah mati dibunuh sebagaimana membunuh Al Hallaj di Baghdad dahulu. Dan kata setengahnya lagi, menurut riwayat yang saya terima dari Tuan Haji Harun Ath Thubuhi Al Faryamani di Padang Panjang, Hamzah ketika itu sedang berada di Pariaman. Mendengar keputusan Pemerintah Aceh itu dia tidak berani pulang lagi ke Aceh! Dia meneruskan mengajarkan Tharikat itu sampai ke Calau Sijunjung, dan di sanalah dia meninggal. Kata Tuan Haji Harun tersebut, maqamnya ada di Calau dan Tharikatnya sampai sekarang masih ada dianut orang di sana dimasyhurkan orang Tuanku Calau.

Maka ajaran Hamzah Fansuri itu dikenal di beberapa negeri dengan nama *"Pengajian Tubuh"*, disebut juga *Martabat* karena menurut *Wujud* itu melalui proses tujuh tingkat, ahadiyah, wahdah, wahidiyah, alam arwah, akan misal, alam ajsam, dan alam insan.

Dan tersebar pula ajaran ini ke daerah Jawa, namanya disebut dalam Primbon Jawa "Kiyahi Hamzah" dan ajarannya disebut "Kawula Gusti".

Tersebar pula ajaran ini ke Makassar, dinamai "Tharikat Haji Paloppo".

Adapun Syekh Nuruddin Ar Raniri, karena sikapnya yang gagah perkasa mempertahankan sunnah, atau Mazhab Salaf, yang disebut dalam istilah Orientalis Barat *ORTHODOX*, karena ketegasan dan kekerasan sikapnya itu, di zaman Sultanah Taju'l Alam Shafiyatuddin, diangkatlah beliau menjadi Mufti Kerajaan Aceh. Waktu itulah dikarangnya buku *At Tibyan fi ma'rifatil aa'yan*. (Penjelasan, untuk mengetahui agama-agama), khusus membantah Faham Wujudiyah, diceriterakannya dalam buku itu pertentangannya dengan Kaum Wujudiyah!

Di waktu itu pula dikarangnya kitab "Ash Shirathal Mustaqim" tentang hal Ilmu Fiqhi. Dan dari buku inilah Syekh Arsyad Mufti Banjar mengambil dasar mengarang kitabnya "Sabilal Muhtadin" yang terkenal itu.

Dalam kitab Ash Shirathal Mustaqim itu, Syekh Nuruddin menjelaskan fahamnya bahwa seorang Muslim tidak sah sembanyang menjadi ma'mum di belakang orang yang berfaham Wujudiyah!

Atas perintah Sultanah Taju'l Alam kitab-kitab karangan Syekh Nuruddin disalin banyak-banyak dan dikirim ke seluruh rantau jajahan takluk negeri Aceh, akan adanya.

Wallahu a'lam bish shawabi, wailahil marji'u wal maabu!